

Serat Babad Langenharja, sebuah naskah koleksi Perpustakaan Mangkunegaran berhuruf dan berbahasa Jawa ini memuat deskripsi pesanggrahan Langenharja di Kabupaten Sukoharjo. Isi naskah meliputi tataletak bangunan dan fungsinya serta lingkungan alam di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi tataletak dan fungsi pesanggrahan, lanskap serta makna filosofisnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah mencari data naskah yang berjudul Serat Babad Langenharja dengan membaca katalog Girardet. Selanjutnya tahapan kedua adalah membuat alih aksara dari huruf Jawa ke latin. Hal ini dilakukan karena naskah asli Serat Babad Langenharja ditulis dengan menggunakan huruf Jawa dan berbahasa Jawa, sehingga untuk memudahkan penggarapan dan membantu masyarakat yang kurang mengerti huruf Jawa maka pelatitan atau alih aksara ini mutlak dilakukan. Tahap selanjutnya adalah membuat terjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan mengingat naskah Serat Babad Langenharja berbahasa Jawa. Selanjutnya tahap membuat analisis berupa kajian tataletak dan fungsi bangunan pesanggrahan Langenharjo berdasarkan Serat Babad Langenharja. Pencarian data yang terkait dengan peninggalan sejarah pesanggrahan Langenharja akan dilakukan dengan melacak ke lokasi pesanggrahan. Untuk mendukung data yang diperoleh dari naskah maka juga dilakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang mengetahui keberadaan pesanggrahan Langenharja.

Hasil yang diperoleh berdasarkan kajian dan analisis adalah bahwa tataletak bangunan disesuaikan dengan filosofinya. Bangunan menghadap ke arah timur arah matahari terbit dan menghadap ke sungai yang merupakan tempat untuk bercengkerama sekaligus mencari ikan sebagai mata pencaharian. Pesanggrahan berfungsi sebagai tempat hiburan, tempat menerima tamu, dan tempat meditasi. Pada masa sekarang pesanggrahan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya untuk berbagai aktivitas.

SERAT BABAD LANGENHARJA KAJIAN TATALETAK, FUNGSI, DAN MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN PESANGGRAHAN LANGENHARJA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-979-8971-53-2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Titi Mumfangati
Wahjudi Pantja Sunjata
Endah Susilantini

**SERAT BABAD LANGENHARJA
KAJIAN TATALETAK, FUNGSI, DAN
MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN
PESANGGRAHAN LANGENHARJA**

oleh:
Titi Mumfangati
Wahjudi Pantja Sunjata
Endah Susilantini



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

Serat Babad Langenharja

Kajian Tataletak, Fungsi, dan Makna Filosofis Bangunan Pesanggrahan Langenharja

© Penulis

oleh :

Titi Mumfangati
Wahjudi Pantja Sunjata
Endah Susilantini

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Titi Mumfangati, dkk
Serat Babad Langenharja
*Kajian Tataletak, Fungsi, dan Makna Filosofis Bangunan Pesanggrahan
Langenharja*
Titi Mumfangati, dkk

VIII + 189 hlm.; 16 cm x 23 cm

I. Judul

1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-53-2

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang **“Serat Babad Langenharja: Kajian Tataletak, Fungsi, dan Makna Filosofis Bangunan Pesanggrahan Langenharja”** tulisan Titi Mumfangati, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang tataletak, fungsi, dan makna filosofi sebuah bangunan pesanggrahan milik Kasunanan Surakarta. Bangunan ini didirikan oleh Sunan Pakubuwana IX pada tahun 1861 - 1893. Buku ini mengangkat kajian naskah kuna koleksi Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Surakarta. Hasil kajian naskah ini didukung pengamatan secara langsung di lokasi bangunan tersebut. Ada nilai-nilai tertentu yang bisa diambil dari kajian tentang bangunan kuna ini, apalagi dikupas dari sisi tataletak dan filosofinya.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja

keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan.guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala,

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Pikir	7
G. Ruang Lingkup	8
H. Metode	9
BAB II DESKRIPSI NASKAH SERAT BABAD LANGENHARJA	11
A. Deskripsi Fisik Naskah	11
B. Deskripsi Isi Naskah	13
C. Sajian Teks dan Terjemahan	15
BAB III TINJAUAN HISTORIS PESANGGRAHAN LANGENHARJA	117
A. Sistem Pemerintahan Kerajaan	117
B. Sejarah (Latar Belakang) Pembangunan Pesanggrahan Langenharja	127

BAB IV	ATA LETAK DAN FUNGSI BANGUNAN	
	PESANGGRAHAN LANGENHARJA	131
	A. Tata Letak dan Susunan Bangunan	131
	B. Pesanggrahan Langenharja Dahulu dan	
	Sekarang	141
	C. Flora dan Fauna	143
	D. Fungsi Bangunan Pesanggrahan	165
	E. Makna Filosofis Bangunan Pesanggrahan	
	Langenharja	169
BAB IV	PENUTUP	183
	A. Kesimpulan	183
	B. Saran	184
	DAFTAR PUSTAKA	185
	DAFTAR INFORMAN	189

DAFTAR FOTO

Foto 1. Sampul naskah Serat Babad Langenharja	11
Foto 2. Halaman 1 teks Serat Babad Langenharja	12
Foto 3. Halaman 2 dan 3 Serat Babad Langenharja	12
Foto 4. Halaman terakhir Serat Babad Langenharja	13
Foto 5. Bangunan Pesanggrahan Langenharja	131
Foto 6. Tempat <i>semedi</i> di atap <i>Pendhapa Prabasana</i>	132
Foto 7. Dahulu berupa <i>jagang</i> yang mengelilingi kompleks <i>pesanggrahan</i>	133
Foto 8. Halaman Depan	134
Foto 9. Bangunan <i>Kuncungan</i>	134
Foto 10. Pendhapa Prabasana	135
Foto 11. Dalem Ageng	135
Foto 12. Panti Pitana	136
Foto 13. Panti Tamu	136
Foto 14. Ruang Pusaka	137
Foto 15. Kesatriyan	137
Foto 16. Keputren	138
Foto 17. Kolam Ikan	138
Foto 18. Pendhapa Pungkuran	139
Foto 19. Tempat <i>tapa ngluweng</i>	140
Foto 20. Pemandian Langenharja	140

Foto 21. Pohon beringin kembar yang ada di halaman depan	148
Foto 22. Pohon beringin (ringin sungsang) yang ada di kompleks pemandian	149
Foto 23. Tanaman jati yang tumbuh di areal pesanggrahan Langenharja	164
Foto 24. Patung Harimau	164
Foto 25. Patung Gajah	165
Foto 26. Patung Babi Hutan	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah kuno atau manuskrip sebagai warisan budaya masa lalu berisi gambaran berbagai aspek kehidupan. Aneka hasil budaya tercermin dalam naskah warisan leluhur. Naskah ada yang berisi ajaran, *piwulang*, pendidikan, pesan moral, cerita fiktif (pewayangan, panji, dongeng, dan sebagainya), tradisi leluhur, kisah masa lalu, sejarah tradisional, pengobatan tradisional dan sebagainya. Naskah kuno (khususnya naskah Jawa) dengan beragam kandungannya itu merupakan warisan tak ternilai bagi kehidupan masyarakat Jawa. Akan tetapi, banyak naskah kuno yang belum terjamah sehingga isinya belum diketahui oleh masyarakat luas. Dengan mengkaji, menelaah, dan menyebarkan kandungan isinya maka nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno akan diketahui oleh masyarakat luas.

Tidak sedikit karya budaya warisan berupa naskah kuno berisi cerita sejarah, yang merupakan gambaran dunia nyata pada masa lampau, atau kisah-kisah kehidupan masa lalu, sebagai dokumentasi atas peristiwa, situasi, atau bangunan tertentu. Misalnya *Serat Babad Dipanegara* berisi cerita kepahlawanan Pangeran Dipanegara, *Babad Tanah Jawi* berisi berbagai cerita yang terjadi di Pulau Jawa, *Serat Babad Pati* berisi sejarah kadipaten Pati, *Serat Suryaraja* berisi gambaran kehidupan kerajaan di Jawa. Ada juga *Serat Babad Wanagiri* yang berbicara mengenai *pesanggrahan* Wanagiri (Mumfangati, 2011:

287). Di ranah Sunda ada naskah *Sajarah Cikundul* yang menceritakan sejarah berdirinya Kabupaten Cianjur (Widiyanto, Y., dkk 1999: 109).

Selain yang sudah disebutkan di atas, ada lagi *Serat Babad Langenharja* sebagai salah satu karya yang berisi cerita sejarah, yaitu deskripsi *pesanggrahan* Langenharja dengan gambaran mengenai tataletak bangunan dan lingkungan alamnya yang terdiri dari alam flora dan fauna serta fungsi *pesanggrahan* itu. Tataletak dalam hal ini diartikan sebagai pengaturan, penempatan, dan penataan unsur bangunan tersebut (Sugono, 2008: 1638).

Serat Babad Langenharja menceritakan kehidupan nyata yang terjadi pada masa karya itu diciptakan. Dengan kata lain, penulis ingin melukiskan apa yang dilihat dan diketahuinya mengenai *pesanggrahan* Langenharja. Dalam *Serat Babad Langenharja* diceritakan bahwa keberadaan *pesanggrahan* Langenharja berada di Dukuh Kalarean. Setelah didirikannya *pesanggrahan* Langenharja kemudian diberi nama Dukuh Langenharja. *Serat Babad Langenharja* menceritakan awal dibangunnya *pesanggrahan* Langenharja dengan segala peristiwa yang menyertainya. *Pesanggrahan* Langenharja terletak di Desa Langenharja, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, kurang lebih 6 Km dari Solo ke arah selatan, dan sebelum jembatan Bacem menuju ke arah barat kurang lebih 1,5 Km (<http://kekunaan.blogspot.com/2012/07/pesanggrahan-Langenharja.html>).

Serat Babad Langenharja merupakan hasil karya naskah yang berisi deskripsi pembangunan *pesanggrahan* Langenharja dengan segala gambaran lengkap mengenai lingkungan alamnya, penataan ruang atau bangunan, serta alam flora dan fauna di sekitarnya. Selain itu, juga dijelaskan apa kegunaan atau fungsi *pesanggrahan* tersebut bagi pendirinya yaitu Sunan Pakubuwana ke IX (Slamet DS, 1997/1998: i).

Serat Babad Langenharja merupakan salah satu naskah koleksi dari Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran, Surakarta, dengan kode naskah B. 9. Naskah tersebut tidak didapatkan nama penulis, begitu juga dalam *manggala* juga tidak didapati *sandi asma*. Namun demikian, saat pembuatannya dijelaskan pada pupuh I tembang Dhandhanggula bait ke 2 dengan ditandai sebuah *candrasangkala*

(tahun penulisan) berbunyi *Sirna Ilang Murtiningrat*. *Sirna* bermakna 0 *ilang* juga bermakna 0, *murti* bermakna 8 dan *rat* bermakna 1. Jadi naskah tersebut ditulis pada tahun 1800 Jawa atau 1870 Masehi. Jumlah halaman naskah 71 halaman, terdiri dari 23 pupuh dengan jumlah bait sebanyak 690 bait. Penulisannya menggunakan metrum tembang Dhandhanggula, Kinanthi, Asmaradana, Mijil, Gambuh, Sinom, Pocung, Pangkur, Girisa, Dhudhukwuluh, Balabak, dan Jurudemung.

Serat Babad Langenharja di dalamnya berisi cerita sejarah, yaitu deskripsi *pesanggrahan* Langenharja dengan gambaran mengenai tataletak bangunan dan lingkungan alamnya yang terdiri dari alam flora dan fauna (dapat dilihat pada Pupuh 3. Tembang Asmaradana). Dijelaskan bahwa di tempat yang sejuk itulah ditanam beberapa jenis buah-buahan yang terdiri dari berbagai macam jenis pisang, seperti pisang ambon, *kidang*, *rajatalun*, *pulut mas*, *becici*, *kusta*, dan pisang *kluthuk* yang ditata secara rapi. Berbagai macam tanaman bunga juga tampak tertata rapi. Dalam menggambarkan flora dan fauna sang pujangga menggunakan bahasa yang sangat indah (dengan menggunakan *basa rinengga*) sehingga pembaca seolah-olah ikut larut dalam mengikuti jalan pikiran pengarang. Luasnya hamparan sawah yang tampak menghihau, dengan kesibukan petani yang sedang menggarap sawahnya menambah ceritera semakin hidup.

Saat Paku Buwono IX bertahta mulai tahun 1861 sampai 1893, beliau menemukan sebuah sumber air panas yang konon berasal dari Gunung Lawu. Sumber air panas itu berada di Desa Langenharja. Setelah menemukan sumber air panas, Paku Buwono IX membangun sebuah *pesanggrahan* di sampingnya.

B. Permasalahan

Pesanggrahan Langenharja milik Karaton Surakarta sampai saat ini masih difungsikan sebagai tempat kegiatan spiritual oleh putra-putri Sunan Paku Buwono XII. Selain itu, juga sebagai tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat umum terutama mereka yang akan memanfaatkan sumber air panas yang dipercayai dapat menyembuhkan

penyakit. *Pesanggrahan* dibangun pada tahun 1870 dengan desain arsitektur Jawa lengkap dengan pendopo yang cukup luas, *gandhok kiwa*, dan *gandhok tengen* yang biasanya ditempati putra dan putri raja serta beberapa ruang di bagian belakang (<http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan-Langenharja/>). *Pesanggrahan* ini pernah dipugar pada masa pemerintahan Pakubuwana X (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1997/1998: 1). Karena dipandang sangat penting bagi kelangsungan keberadaan bangunan tersebut maka pemugaran sangat diperlukan untuk mempertahankan bentuk, tataletak, dan fungsi, serta filosofisnya. Untuk itu, dalam kajian ini akan dikupas mengenai:

1. Bagaimana tataletak bangunan *pesanggrahan* Langenharja dan lingkungan alam sekitarnya?
2. Apa fungsi *pesanggrahan* Langenharja bagi keluarga istana?
3. Apa makna filosofis bangunan *pesanggrahan* tersebut?

C. Tujuan

Naskah kuno sebagai salah satu warisan budaya harus digarap agar nilai-nilai dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diketahui secara luas oleh masyarakat. Tujuan dari kajian tentang *Serat Babad Langenharja* adalah

1. Menyajikan bagaimana tataletak dan lingkungan sekitar bangunan *pesanggrahan*
2. Mengungkapkan fungsi bangunan *pesanggrahan* Langenharja itu.
3. Mengungkapkan makna filosofis bangunan *pesanggrahan* Langenharja.

Dengan diungkapkannya isi kandungan naskah kuno maka akan menambah pengetahuan masyarakat terhadap hasil karya budaya masa lampau dan membuka wawasan masyarakat akan kekayaan peninggalan masa lampau.

D. Manfaat

Penelitian atau kajian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat:

1. Memperoleh gambaran tentang tataletak dan lingkungan alam sekitar bangunan *pesanggrahan*
2. Memperoleh gambaran apa fungsi bangunan *pesanggrahan* Langenharja itu.
3. Memperoleh gambaran tentang makna filosofis bangunan *pesanggrahan* Langenharja.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku atau penelitian yang terkait dengan tema yang sama adalah tulisan S. Ilmi Albiladiyah yang berjudul “Peninggalan Bersejarah Kompleks Makam Kotagede Imogiri, Umbul Warungboto, Kedhaton Ambarukmo,” satu tulisan dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra*, terbitan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 1993/1994. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa di daerah Yogyakarta dan sekitarnya banyak peninggalan bersejarah berupa bangunan, baik yang berasal dari periode Indonesia-Hindu maupun dari periode Indonesia-Islam. Pada umumnya peninggalan bersejarah dari periode Indonesia Islam berupa kraton, masjid, dan makam. Beberapa bangunan bersejarah yang diuraikan dalam kajian ini adalah Makam Kotagede, Imogiri, Umbul Warungboto, dan Kedhaton Ambarukmo (Albiladiyah, 1993/1994).

Penelitian lain mengenai bangunan bersejarah, khususnya *pesanggrahan* adalah mengenai *pesanggrahan* Wanagiri dalam *Serat Babad Wanagiri* dan keberadaan *pesanggrahan* Wanagiri. *Serat Babad Wanagiri* sebagai salah satu karya yang berisi cerita sejarah, yaitu deskripsi *pesanggrahan* Wanagiri dengan gambaran mengenai tataletak bangunan dan lingkungan alamnya yang terdiri dari alam flora dan fauna serta fungsi *pesanggrahan* itu. *Serat Babad Wanagiri* ini menceritakan kehidupan nyata yang terjadi pada masa karya itu diciptakan. Dengan kata lain, penulis ingin melukiskan apa yang

dilihat dan diketahuinya mengenai *pesanggrahan* Wanagiri. Dalam *Serat Babad Wanagiri* diceritakan bahwa keberadaan *Pesanggrahan* Wanagiri berada di sebelah tenggara praja (keraton), berjarak 18 *pal*¹ yang kira-kira sejauh 27 km (tepatnya 27.126 meter) (Mumfangati, 2011).

Ada lagi satu tulisan yang mengulas tentang bangunan bersejarah, yaitu *Pesanggrahan Ambarbinangun* berjudul *Jejak Sejarah Pesanggrahan Ambarbinangun*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa Kesultanan Yogyakarta memiliki banyak bangunan yang tersebar di berbagai wilayah Yogyakarta. Di antara bangunan-bangunan milik keraton tersebut masih terawat baik meskipun sudah berusia ratusan tahun. Salah satu bangunan milik Keraton Yogyakarta yang masih terawat baik adalah *Pesanggrahan Ambarbinangun* yang berada di Kecamatan Kasihan, Bantul. Menurut sejarah *Pesanggrahan Ambarbinangun* dibangun pada masa kekuasaan Sultan Hamengku Buwana VI oleh seorang pengusaha Belanda. Menurut prasasti yang ada, di halaman depan diketahui pembangunannya selesai pada tahun Jawa 1784 (1855 M). Pada masa awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX *Pesanggrahan Ambarbinangun* masih digunakan sebagai tempat pesiar raja dan kerabat. Pada jaman Jepang digunakan sebagai pusat pelatihan *kaibodan* dan *seinendan*. Pada masa *clash* II salah satu gedung digunakan sebagai gudang obat-obatan dan senjata tentara RI. Setelah kemerdekaan *Pesanggrahan Ambarbinangun* sempat dijadikan sebagai Kantor Bupati Bantul (1949-1952), menjadi Kantor Kapanewon Kasihan (1952-1964), dan asrama untuk latihan Kemiliteran Pegawai Sipil. Saat ini *Pesanggrahan Ambarbinangun* dikelola oleh Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) sebagai salah satu UPT Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi DIY yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pemuda (Saparyakir, 2014).

Sukirman DH menulis buku tentang *Mengenal Sekilas Bangunan Pesanggrahan Tamansari Yogyakarta*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan tentang fungsi *pesanggrahan* Tamansari. Buku tersebut berisi tentang keterangan bagian-bagian bangunan *Pesanggrahan Tamansari*, di

1 *Pal* adalah sebutan ukuran panjang atau jarak, 1 *pal* = 1507 meter (Poerwadarminta, 1939: 459).

antaranya adalah bangunan pintu gerbang. Pada bagian dalam terdapat bangunan yang dipergunakan untuk tempat jaga para prajurit. Di tempat tersebut juga terdapat sepasang bangunan gardu yang berfungsi sebagai *tulak tala* atau *bastion* yang digunakan untuk tempat pengintaian bagi para prajurit. Bagian lain adalah bangsal tempat *pasewakan* atau tempat menghadap, kemudian Gapura Agung, sebuah bangunan bertingkat yang berhiaskan relief ukir-ukiran merupakan *sengkalan memet* yang berbunyi *Lajering Sekar Sinesep Peksi*, menunjukkan angka tahun Jawa 1691. Di bawah pintu gerbang sering digunakan untuk *menyepuh* pusaka. Bagian lain adalah bangunan yang disebut Gedong Lapok-Lapok sebuah bangunan yang bertingkat, tetapi sekarang tinggal bekasnya saja. Dalam *pesanggrahan* Tamansari juga terdapat Taman Umbul Binangun, terdiri dari tiga bagian masing-masing dinamakan Umbul Muncar, Blumbang Kuras, dan Umbul Binangun. Di kompleks tersebut terdapat bangunan yang disebut Gedong Sekawan, Gedong Gapura Panggung, Gedong Temanten, Gedong Gandek, bangunan Gumuk Pemandangan, dan masih banyak yang lain, yang ukurannya kecil-kecil. Diterangkan bahwa bangunan *pesanggrahan* Tamansari itu seluruhnya baik lantai, dinding, loteng, maupun atap-atapnya semuanya terbuat dari bahan batu merah dan *lepa* tanpa menggunakan kerangka besi sama sekali.

Dari beberapa buku dan kajian yang telah dilakukan belum ada kajian mengenai *pesanggrahan* Langenharja sehingga kajian yang akan dilakukan terhadap *pesanggrahan* Langenharja akan melengkapi kajian-kajian mengenai bangunan-bangunan bersejarah peninggalan raja-raja.

F. Kerangka Pikir

Serat Babad Langenharja mendeskripsikan pembangunan dan keadaan bangunan dan alam sekitar *pesanggrahan* Langenharja. Hal ini merupakan gambaran keadaan nyata pada waktu naskah ditulis. Oleh karena itu, penggarapan naskah tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat dan budaya masyarakat yang melahirkannya (Baried, 1985: 21). Naskah dapat dipakai sebagai sumber utama maupun

sumber pendukung dalam suatu kajian atau penelitian dari berbagai bidang keilmuan. Misalnya ilmu sejarah juga dapat memanfaatkan suntingan teks dari karya-karya dalam naskah, walaupun bukan naskah *babad*, khususnya teks-teks lama yang dapat memberikan informasi lukisan kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah di luar karya sastra (Baried, 1985: 22). *Serat Babad Langenharja* diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi nyata pada masa itu.

Serat Babad Langenharja dalam hal ini adalah sebagai sumber utama yang dikaji untuk mengetahui bagaimana tataletak bangunan *pesanggrahan* Langenharja, seperti apakah lingkungan sekitarnya serta apa fungsi *pesanggrahan* Langenharja. Kata *babad* dalam hal ini diartikan sebagai 1. *crita bab lelakon sing wis kelakon*, 2. *di-i (dibabadi): ditegori lan diresiki (gegrumbulan, wit-witan lan sapiturute) dianggo padesan* ‘cerita tentang kejadian yang sudah terjadi, 2. ditebang dan dibersihkan (perdu, pepohonan, dan sebagainya) dijadikan pedesaan’ (Poerwadarminta, 1939: 23). Dengan melihat pengertian *babad* seperti tersebut dan disesuaikan dengan isi naskah dapat diketahui bahwa *Serat Babad Langenharja* berkaitan dengan dibangunnya suatu *pesanggrahan* dan arti pentingnya *pesanggrahan* tersebut bagi pendirinya.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan materi.

1. Ruang lingkup wilayah

Naskah yang dipakai sebagai bahan kajian adalah koleksi Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Surakarta. Setting tempat yang diceritakan adalah *pesanggrahan* Langenharja. Oleh karena itu, akan dirunut ke lokasi di mana *pesanggrahan* Langenharja itu berada. Dengan demikian, lingkup wilayah lokasinya adalah Perpustakaan Reksopustoko Pura Mangkunegaran Surakarta dan *Pesanggrahan* Langenharja di Kecamatan Grogol, Sukaharjo.

2. Ruang lingkup materi

Sesuai dengan isi kandungan naskah *Serat Babad Langenharja* dan mengacu pada permasalahan, lingkup materi adalah alihaksara, terjemahan, dan kajian *Serat Babad Langenharja* dengan memperhatikan berbagai informasi dari masyarakat.

H. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, dilaksanakan dua macam metode penelitian yaitu metode yang berkaitan dengan prosedur penelitian dan metode yang berhubungan dengan analisis data.

1. Prosedur Penelitian

Tahapan yang pertama adalah mencari data naskah yang berjudul *Serat Babad Langenharja* dengan membaca katalog Girardet. Di sini dilakukan inventarisasi naskah. Dari katalog yang ada diketahui bahwa Naskah *Serat Babad Langenharja* terdapat di perpustakaan Reksopustoko, Mangkunegaran, Surakarta dengan nomor koleksi B 9, nomor Girardet 24550 (Girardet, 1984: 371). Naskah *Serat Babad Langenharja* berjumlah 71 halaman, terdiri dari 23 *pupuh tembang macapat*.

2. Analisis Data

Berkaitan dengan teori yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu teori filologi maka metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi, yakni membuat alih aksara dari huruf Jawa ke latin. Hal ini dilakukan karena naskah asli *Serat Babad Langenharja* ditulis dengan menggunakan huruf Jawa dan berbahasa Jawa, sehingga untuk memudahkan penggarapan dan membantu masyarakat yang kurang mengerti huruf Jawa maka pelatitan atau alih aksara ini mutlak dilakukan. Oleh karena sudah ada alih aksaranya yang dikerjakan oleh Bp. Mulyohutomo, tahap ini dilakukan dengan meneliti kembali hasil alih aksara yang sudah ada dengan mencocokkan naskah aslinya. Tahap selanjutnya adalah membuat terjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa

Indonesia. Hal ini perlu dilakukan mengingat naskah *Serat Babad Langenharja* berbahasa Jawa. Langkah terjemahan ini perlu dilakukan agar pembaca yang kurang mengerti bahasa Jawa dapat mengetahui isinya melalui terjemahan yang disajikan. Terjemahan menggunakan kamus *Baoesastra Djawa* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Selanjutnya tahap membuat analisis berupa kajian tataletak dan fungsi bangunan *pesanggrahan* Langenharja berdasarkan *Serat Babad Langenharja*. Pencarian data yang terkait dengan peninggalan sejarah *pesanggrahan* Langenharja akan dilakukan dengan melacak ke lokasi *pesanggrahan*. Untuk mendukung data yang diperoleh dari naskah maka juga dilakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang mengetahui keberadaan *pesanggrahan* Langenharja.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH SERAT BABAD LANGENHARJA

A. Deskripsi Fisik Naskah

Naskah Serat Babad Langenharja secara fisik masih tampak baik meskipun dari kondisinya sudah menunjukkan bahwa naskah itu sudah melewati kurun waktu yang lama. Naskah berukuran 21cm x 32,5cm. Sampul naskah terbuat dari karton tebal berlapis warna hitam putih dengan label menunjukkan judul naskah. Lembar-lembar yang digunakan untuk menulis teks sudah tampak menguning karena usia.



Foto 1. Sampul naskah Serat Babad Langenharja



Foto 2. Halaman 1 teks Serat Babad Langenharja

Ukuran kolom teks adalah 15 cm x 26 cm, ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Oleh karena usianya sudah lama, maka tulisan mulai memburam dan membayang ke halaman sebaliknya sehingga menyulitkan pembacaan. Beberapa bagian bahkan berlobang karena lembab dan selalu lengket.



Foto 3. Halaman 2 dan 3 Serat Babad Langenharja



Foto 4. Halaman terakhir Serat Babad Langenharja

Babad Langenharja merupakan salah satu naskah koleksi dari Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran Surakarta, dengan kode naskahnya B.9.

B. Deskripsi Isi Naskah

Naskah tersebut tidak menyebutkan nama penulis, begitu juga dalam Manggala juga tidak didapati sandi asma. Namun demikian saat pembuatannya dijelaskan pada pupuh I tembang Dhandhanggula bait ke 2 dengan ditandai sebuah candrasangkala (tahun penulisan) berbunyi *Sirna Ilang Murtiningrat*. *Sirna* bermakna 0, *ilang* juga bermakna 0, *murti* bermakna 8, dan *ningrat* bermakna 1. Jadi naskah tersebut ditulis pada tahun 1800 Jawa atau 1872 Masehi. Jumlah halaman naskah tidak banyak hanya 71 halaman, terdiri dari 23 pupuh yang terbagi menjadi 690 bait. Penulisannya menggunakan tembang Dhandhanggula, Kinanthi, Asmaradana, Mijil, Gambuh, Sinom, Pocung, Pangkur, Girisa, Dhudhukwuluh, Balabak, dan Jurudemung.

Menurut catatan sejarah bahwa Pesanggrahan Langenharja didirikan oleh PB IX yang bertahta pada tahun 1861 sampai 1893. Beliau menemukan sebuah sumber mata air panas yang konon berasal dari Gunung Lawu di Pedukuhan Kalarean yang kemudian setelah

didirikannya pesanggrahan Langenharja kemudian diberi nama Dukuh Langenharja. Serat Babad Langenharja pada intinya menceritakan tentang kehidupan nyata yang terjadi pada masa karya itu diciptakan, yaitu pada pemerintahan Sunan Paku Buwana IX. Kurang lebih 21 tahun berikutnya pembangunan kompleks pemandian dilanjutkan oleh PB X. Sebagai penerus tahta PB IX pada Tahun 1931 yang ditandai dengan tulisan “PB X 15.7.1931” di tembok yang melingkari sumur.

Namun demikian, pada saat ini bangunan yang megah itu tidak terawat lagi karena kurangnya promosi dari Dinas Pariwisata. Dengan demikian, membuat pemandian keramat tersebut hanya dikenal oleh kalangan orang-orang tertentu (khususnya masyarakat yang sering melakukan semedi) sebagai tempat yang digunakan untuk ngalab berkah. Pesanggrahan Langenharja ini merupakan tempat peristirahatan bagi raja dan keluarganya.

Serat Babad Langenharja di dalamnya berisi cerita sejarah, yaitu deskripsi Pesanggrahan Langenharja dengan gambaran mengenai tata letak bangunan dan lingkungan alamnya yang terdiri dari alam flora dan fauna (dapat dilihat pada Pp 3. Tembang Asmaradana). Dijelaskan bahwa di tempat yang sejuk itulah ditanam beberapa jenis buah-buahan yang terdiri dari berbagai macam jenis pisang, seperti pisang Ambon Kidang Rajatalun, Pulut Mas, Becici Kusta dan pisang Kluthuk yang ditata secara rapi. Berbagai macam tanaman bunga juga tampak tertata rapi. Dalam menggambarkan flora dan fauna sang pujangga menggunakan bahasa yang sangat indah (dengan menggunakan Bahasa Rinengga) sehingga pembaca seolah-olah ikut larut dalam mengikuti jalan pikiran pengarang. Luasnya hamparan sawah yang tampak menghijau, dengan kesibukan petani yang sedang menggarap sawahnya menambah ceritera semakin hidup.

Raja juga menghadirkan penari dari luar seperti dari Jepang, Cina dan Belanda. Para penari menampilkan kebolehannya bermain sulap, ada yang bermain akrobat sebuah atraksi seni yang membuat para pekerja dan penonton merasa terkagum-kagum.

Dalam menggarap Pesanggrahan Langenharja, untuk memberi hiburan bagi pekerja, raja senantiasa menyelenggarakan jamuan makan dengan menyuguhkan pagelaran seni. Di antaranya menyelenggarakan

pertunjukan wayang kulit, menanggapi tayub dengan (saweran) dan pesta minuman keras (semacam jenever) yang dilakukan pada saat itu.

Dalam Babad Langenharja juga digambarkan bahwa raja, permaisuri, dan kerabat berkali-kali mengunjungi pesanggrahan pada saat pembangunan sedang berlangsung. Dalam perjalanan dari istana menuju pesanggrahan dengan naik kereta berkuda yang diiringkan oleh pasukan berkuda terdiri dari para pangeran, pejabat kerajaan, dan para punggawa. Sesampai di pesanggrahan raja beserta rombongan juga menyisir sungai dengan menggunakan perahu. Selama pesiar juga menyempatkan untuk mencari ikan di sungai dengan menggunakan jebakan. Hasil dari tangkapan itu kemudian dimasak oleh juru masak istana dan disantap bersama-sama.

Pesanggrahan Langenharja dibangun dengan arsitektur Jawa lengkap dengan pendapa yang cukup luas. *Gandhok kiwa* dan *gandhok tengen* kemudian dibuat tangga untuk bersemedi. Di samping itu juga taman yang ada di pesanggrahan ditata rapi dan dihiasi dengan tanaman bunga yang diambilkan dari alam sekitar. Di kiri dan kanan pintu gerbang dihiasi dengan hasan berupa umbul-umbul berwarna-warni. Di malam hari disoroti dengan penerangan *blencong* yang juga menerangi sungai yang berada di dekatnya. Dengan selesainya bangunan Pesanggrahan Langenharja, masyarakat sekitar merasa senang karena dengan sinar *blencong* di malam hari bisa menghasilkan buruan berupa ikan sungai, yang merasa terusik karena penerangan lampu *blencong*. Berbagai jenis ikan besar dan kecil menggelepar-gelepar melompat sampai ke tepi sungai. Demikian gambaran sekilas tentang isi Serat Babad Langenharja.

C. Sajian Teks dan Terjemahan

Teks disajikan sesuai dengan naskah aslinya. Hal ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai naskah aslinya. Dengan demikian, akan tampak rekonstruksi teks sesuai dengan aslinya. Terjemahan yang disajikan adalah terjemahan yang sedekat mungkin dengan teks aslinya, baris per baris meskipun pada kasus-

kasus tertentu terjemahan disesuaikan dengan tata bahasa Indonesia yang berlaku.

	Teks		Terjemahan
	Pupuh 1. Dhandhanggula (9 bait)		
1	<i>Pan wus lami karsanya sang aji, karya pasenengan neng narmada, dadya ing mangke wektune, ana sawiji dhukuh, Kalareyan wastanireki, yeku pinggir narmada, desa tan patyagung, nanging keh pasenengannya, kali cilik mili kinarya susuci, sagung para wanita</i>	1	Sudah lama kehendak sang raja, membuat tempat bercengkerama di sungai, maka sekaranglah saatnya, ada satu tempat, Kalarean namanya, itulah di tepi sungai, desa tidak begitu besar, tetapi banyak tempat yang indah, sungai kecil yang mengalir untuk bersuci, bagi para wanita
2	<i>Mangkya karsa dalem Sri Bupati dhukuh iku kinarya dhepokan nalika ing pakaryane, Buda Kaliwon nuju, ping nembelas Rabinglakir, awaling masa Kasa, nuju Wuku Wugu, Sancaya pan sinengkalan, sirna ilang murtining rat dennya kardi, supaya wus rinancang</i>	2	Kini kehendak raja, Dukuh itu dijadikan pesanggrahan, ketika membangunnya, Rabu Kliwon saatnya, tanggal enambelas Rabingulakir, mulai masa Satu, pada wuku Wugu, Sancaya dengan sengkalan, Sirna ilang murtining rat saat membuatnya, agar supaya tetap direncanakan
3	<i>Pan ing mangkya sinungan wewangi, Narmada diya ing Langenarja, dadya padhukuhan gedhe, wisma lagya winangun, rinarata keblat cepuri, kinojor pindha Pura, Pura pepara nung tinungku sedina-dina, datan kendhat ingkang samya nambut kardi, supadya glisa dadya</i>	3	Sekarang diberi nama, sungai indah di Langenharja, menjadi pedukuhan yang besar, rumah sedang dibangun, diratakan kiblat dan cepurinya, dengan kojor bagaikan istana, istana tempat bercengkerama, dikerjakan setiap hari, tidak berhenti mereka yang bekerja, supaya cepat selesai
4	<i>Pakebonan winangun watawis, lan wismanira Patinggi desa, ambanjeng ngiwa nengene, yen sinawang apatut, kadya tangsi wismeng walandi, andina-dina wewah, kang wisma ing riku, Cina Baki sanyonyahnya, beboyongan ngalih mring Langenarjadi, sudhiya karseng nata.</i>	4	Pekarangan dibuat agak pantas, dan rumah perangkat desa, berjajar kanan kirinya, jika dipandang sangat pantas, bagaikan tangsi rumah belanda, setiap hari bertambah, yang bertempat tinggal di sana, Cina Baki dan isterinya, berduyun pindah ke Langenharja yang indah, mempersiapkan kehendak raja

5	<p><i>Geger sakeh juru silem sami, sedy andherek wisma ing kana, kacarya miyat prigele, dhukuh pasetrenipun myang prigele met mina sami, mila keh jaring jala, sedy milyeng ngriku, manggala yuda menggala, kang tinuduh ngayomi sakeh wadya lit, tumrap ing karya nata</i></p>	5	<p>Geger semua juru selam, ingin ikut bertempat tinggal di sana, kagum melihat keindahan, keadaan pedukuhan, dan kepandaian mencari ikan, karenanya banyak jarring dan jala, ingin ikut menjala, senapati perang, yang diperintahkan melindungi semua prajurit, yang sedang mengerjakan perintah raja</p>
6	<p><i>Dereng lami wus katingal asri, wismanira abdi tukang jala, pinarnah pinggir ajejer, kakajengan linajur, datan tebih kalawan kali, anglela tan kalingan, ngungkuraken talun, wong padesan samya cingak, ngungun ing tyas pasanggrahan glise keksi, pethaning wawangunan</i></p>	6	<p>Belum lama sudah tampak indah, rumah abdi tukang jala, ditempatkan di tepi berjajar, pepohonan berjajar, tidak jauh dari sungai, tampak jelas tidak tertutup, membelakangi ladang, orang desa semua kagum, heran dalam hati pesanggrahan cepat jadi, bentuk bangunannya</p>
7	<p><i>Wisma welit alit nanging manis, pininta-pinta gyaning wanita, sinungan pasenengane, marma keh kang wulangun, kangen lamun datan umiring, setren pinggir narmada, mangka langnipun, pra kenya yen lingsir Surya, samya mamet wohing palakirna sami, dadya sukaning driya</i></p>	7	<p>Rumah beratap welit, mungil tetapi manis, untuk para wanita, dengan segala kesenangannya, karenanya banyak yang terpikat, rindu jika tidak mengiringkan, tempat bercengkerama tepi sungai, sebagai tempat menghibur hati, para gadis saat matahari condong, untuk mencari buah-buahan, membuat senang di hati</p>
8	<p><i>Lamun sore Kanjeng Sri Bupati, karsa meng-ameng nitih giyota, mamet mina sawadyane, Prameswari tan kantun, lan paminggir mung sawatawis, manginggil lampahira, surup surya kondur, marang dhepok Langenarja, angsalira mina samya den ratengi, sinungken wadya bala</i></p>	8	<p>Jika sore sang raja, berkenan bercengkarama naik perahu, mencari ikan bersama para pengiring, permaisuri tidak ketinggalan, dan para dayang hanya beberapa, berlayar ke atas, matahari terbenam lalu pulang, ke pesanggrahan Langenharja, ikan yang didapat dimasak, diberikan kepada para prajurit</p>

9	<i>Dadya sukaning tyas kang umiring, sayah luwe sinungan nyamikan, kang nadhah rame swarane, pan winimbuhan sinung, janewer nyar kupinya putih, semana Raden Pana, apan lagya tidur, gegetun matiya, dheleg-dheleg dene nora den ngengehi, janewer modhal anyar</i>	9	hati para pengiring menjadi senang, lelah dan lapar diberi makanan, ramai suara yang sedang makan, dan ditambah diberikan, jenewer baru dan kopi putih, saat itu Raden Pana, sedang tertidur, sangat menyesal hatinya, kesal karena tidak diberi, jenewer model baru
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pupuh 2. Kinanthi (10 bait)			
1	<i>Kinanthi satangnipun, gelayoran maksih arip, labet kaget wong anadhah, nanging nora den tawani, anteng katon lesu lupa, mung angope andharidhil</i>	1	Digandeng setelah bangun, terhuyung masih mengantuk, karena terkejut suara orang makan, tetapi tidak ditawari, tenang tampak lesu, hanya menguap berkali-kali
2	<i>Linggih sawi lenguk-lenguk, neng ngareping wisma alit, welit omahe si Kuntha, sinewa kinarya guling, tan dangu Sang Nata mentar, dinangu turnya gih-inggih</i>	2	Duduk sambil terbengong, di depan rumah kecil, beratap welit rumah si Kunta, disewa untuk tidur, tidak lama sang raja pergi, dipanggil katanya iya-iya
3	<i>Maksih alot ulanipun, jer ta lagi bae tangi, sang nata tedhak mangetan, ngider pinggir banawi, kacaryan myat sunaring, kang Sitaresmi lagya mijil</i>	3	Masih kuat romannya, karena baru saja bangun, sang raja turun ke timur, berkeliling tepi sungai, kagum melihat sinar, bulan yang sedang muncul
4	<i>Sumilak dirgantara yu, wintange katon sathithik, kasor prabawaning kang wulan tumibeng toya benawi, dumilah sorot angombak, karya senenge kang uninga</i>	4	Langit tersibak indah, bintangnya tampak sedikit, cahaya bulan pun kalah, jatuh di atas air sungai, bercahaya berombak, membuat senang siapa pun yang melihat
5	<i>Maruta silir sumiyut, ngombaki kang palwa alit, minane kagya anjola, milar tumiba ing gisik, kaget ingkang samya saba, anubruk mina kang prapti</i>	5	Angin berhembus sepoi, perahu kecil terkena ombak, ikan pun kaget melompat, menghindari jatuh di pantai, terkejut yang sedang berkelana, menangkap ikan yang datang
6	<i>Pra putrendra sukeng kalbu, lelangen aneng gegisik, amet garandhah nrang, kadanena lingsir pinggir, sinorok akeh kang kena, sukeng tyas putra lit alit</i>	6	Para putera raja senang di hati, bercengkerama di pantai, mencari ikan-ikan, yang terdampar di tepian, dicituk banyak yang kena, anak-anak kecil senang hatinya

7	<i>Wus dalu Sang Nata kondur, giyotanya wus miranti, milir sarwi dhedhayungan, rame swaraning kumudhi, wus prapta ing Bacem nulya, anitih rata Sang Aji</i>	7	Hari sudah malam, raja pun pulang, perahu sudah siaga, berkayuh sambil mendayung, ramai suara kemudi, sudah tiba di Bacem segera, raja naik ke perahu
8	<i>Wus sacandra Sang Aprabu, anggung denya mariksani, pakaryan ing Pasanggrahan, yen sore kondur mring puri, lan sawadya estri priya, enjinge Sri miyos malih</i>	8	Sudah satu bulan sang raja, selalu mengawasi, pembuatan pasanggrahan, jika sore pulang ke istana, dengan seluruh pasukan pria wanita, paginya raja keluar lagi
9	<i>Ing mangkya lagya winangun, margane ingkang prayogi, pinanjeran anjerira, supaya mimbuh prayogi, rata prapteng pasanggrahan, karya sukaning lumaris</i>	9	Sekarang sedang dikerjakan, jalan yang bagus, dipagari dengan anjer, agar lebih indah, halus sampai di pasanggrahan, membuat senang yang melewatinya
10	<i>Andina-dina aselur, ingkang nabut karyeng margi, Pulisi Panewu Rangga, Demang miwah sekep kuli, samya met wedi narmada, kinarya angurug margi</i>	10	Setiap hari berduyun-duyun, yang bekerja membuat jalan, polisi penewu rangga, demang dan sekep kuli, semuanya mencari pasir sungai, untuk mengurug jalan
Pupuh 3. Asmaradana (10 bait)			
1	<i>Sipating lulurung pinggir, sami tinaneman pisang, kaluthuk garaitaning, pulut mas gabu myang wulan, kepok bacici kusta, ambon kidang Rajatalun, rajasewune wus ambyah</i>	1	Lurusnya jalan di pinggirnya, semua ditanami pisang, klutuk garaita, pulut mas gabu wulan, kapok becici kusta, ambon kidang raja talun, rajasewu sudah banyak
2	<i>Andina-dina anggili, kembang ingkangjinembangan, pisungsunge wadya akeh, wadhah pot ingusar seta, mawarna sekarira, taluki saruni menur, akathah lamun winarna</i>	2	Setiap hari berbondong, bunga yang dalam pot, persembahan banyak pasukan, potnya dicat putih, aneka bunganya, tluki seruni menur, banyaklah jika diceritakan
3	<i>Tinanem ngudyana sami, pinantes pantes gyanira, ngarsa lan kanan keringe, menawar jambe ambabar, ngapit-apit pandhapa, martiset marambat plengkung, sinisihan sekar dangah</i>	3	Ditanam di tempat itu, diatur letaknya, depan kanan dan kiri, mawar jambe berbunga, mengapit pendapa, melambai merambat lengkungan, bersebelahan bunga dangah

4	<i>Aliander munggeng ngarsi, sumebar babar gandanya, tumanduk kang samya dherek, akarya bingaring grana, mondhakaki neng kiwa, sring pinet kang paraarum, argula sisihanira</i>	4	Aliander ada di depan, harumnya menyebar, tercium oleh para pengiring, membuat hidung segar, mandakaki di kiri sering dipetik oleh para gadis, argula di sebelahnya
5	<i>Kathah warnaning kang sari, tinanem neng pakebonan, nedheng ambabar gandane, dhasar nuju pajar wulan, inggar tyasireng wadya, dalu-dalu samya ngurug, edi palataran ngarsa</i>	5	Banyak ragam bunganya, ditanam di petamanan, semuanya sedang bermekaran, apalagi sedang bulan purnama, senengah hati para prajurit, malam-malam juga mengurug, pasir di halaman depan
6	<i>Cepuri pinindha ruji, jejeneng randhu lan dhadhap, sadasa kaki lungkange, sinungan marga titiga, kering kanan prenahnya, kang sajuga munggeng pungkur, margane maring narmada</i>	6	Cepuri bagaikan jeruji, berjajar randu dan dadap, sepuluh kaki jaraknya, diberi tiga jalan, kanan kiri letaknya, yang satu di belakang, jalan menuju sungai
7	<i>Ing wingking lagya rinadin, badhe sinung pakebonan, Sang Dayinta lelangene, winarna keh sesayuran, aywa doh unggyanira, neng jroning cepurinipun, pininta angering nganan</i>	7	Di belakang sedang diratakan, akan dibuat kebun, untuk bercengkerama permaisuri, diceritakan banyak sayur mayor, jangan terlalu jauh letaknya, di dalam cepurinya, disediakan di kanan kiri
8	<i>Lan wonten langenan alit, pasenenganing pra putra, miranti tiga wismane, pandhapa tanapi jamban, sagunging para putra, pra samya suka neng ngriku, ciptaning tyas lir neng praja</i>	8	Dan ada tempat hiburan yang kecil, tempat hiburan para putera, disediakan tiga buah rumah, pendapa dan kamar mandinya, untuk semua putera, semuanya senang di situ, rasa hati seperti di istana
9	<i>Wismalit tepining kali, pinatut pelag wangunnya, Sri Pamasa pasenenge, yen arsa miyat narmada, lan sagung para garwa, met mina Kyai Dhiwut, sanduken saya sagotra</i>	9	Rumah kecil di tepi sungai, dibuat indah bentuknya, tempat hiburan sang raja, jika ingin melihat sungai, bersama para isteri mencari ikan Kyai Diwut, sekeluarga memasang jala

10	<i>Jala karakat myang jaring, sumber salundhit lan sandhat, karecek wawar lunglunge, anco keyyak icir thiplak, baluh pancing paseran, ancere pan saben dalu, sampat sabathahing saya</i>	10	Jala karkat dan jarring, sumber slundit dan sandat, karecek wawar lunglungan, anco keyyak icir tiplak, baluh pancing paser, dipasang setiap malam, semuanya untuk mencari ikan
Pupuh 4. Mijil (19 bait)			
1	<i>Wadya bala nutug sukeng galih, Sang Nata ngadhaton, datan pae pan kadya ngunine, kang andherek tentrem wisma sami, wawarteng nakrabi, pan samya kapencut</i>	1	Para prajurit bersukaria sampai puas, sang raja masuk istana, tidak berubah seperti biasanya, para pengiring tenang di rumah, bercerita kepada anak isteri, semuanya terpicat
2	<i>Arsa wruha mring Langenarja di, bojone asagoh, besok bae manira terake, mengko lagi keh wong nambut gawe, tan pantes gyaneki, wong wadon pakewuh</i>	2	Ingin melihat ke Langenharja yang indah, suaminya sanggup, besok saja saya antarkan, sekarang sedang banyak orang yang bekerja, tidak pantaslah tempatnya, wanita menyulitkan
3	<i>Weneh samya rasan turut margi, ya tansah Sang Katon, wigya karya sukaning garwa keh, gawe langen teka merakati, weh tentreming estri, ya dhasare baut</i>	3	Yang lain bergunjing sepanjang jalan, selalu sang raja, pandai menyenangkan semua isteri, membuat hiburan yang memikat, memberikan ketenteraman isteri, memang dasarnya pandai
4	<i>Karya sumeh papaguting ati, gawe sukeng jomblong, gung mewahi asrine Prajane, estri priya anedheng birai, marmanya Sang Aji, suka myat ing sunu</i>	4	Membuat senang berpadunya hati, membuat senang dan kagum, selalu menambah keindahan istana, wanita pria selalu berahi, karenanya sang raja, senang melihat putranya
5	<i>Malah caritaning jroning puri, Sang Nata ing mengko, wus kagungan wayah lima kehe, kang liningan mesem anauri, dhuh apa sayekti, lir ujarmu iku</i>	5	Bahkan cerita di dalam istana, sang raja sekarang, sudah mempunyai lima cucu, yang diajak bicara tersenyum, duh apakah benar, seperti katamu itu
6	<i>Mangkya misih bagus anjelanthir, anyenthara sagong, ngalahaken jejaka kuwate, dhasar pantes mangun busana di, pasaja mrakati, barang kagem patut</i>	6	Sekarang masih tampan gagah, perkasa semuanya, mengalahkan kuatnya jejaka, apalagi sangat pandai berbusana, sederhana memikat, segala yang dipakai tampak pantas

7	<i>Luwih lamun neng luhur turanggi, bangkite Sang Katong, angasoraken ing panegar kabeh, endi jaran tinitihan becik, marma sami ajrih, panegare iku</i>	7	Apalagi jika di atas kuda, gagahnya sang raja, mengalahkan semua joki, mana kuda yang dinaikinya bagus, karenanya semua segan, para joki itu
8	<i>Layak kadi paribasan adi, kuda katga loro, telu wadon sastra sekawane, ingsun rungu Kanjeng Sri Bupati, praceka pinusthi, tan ana marucut</i>	8	Pantas seperti peribahasa indah, kuda burung dua, tiga wanita aksara keempatnya, saya dengar kangjeng sri raja, tepat yang dibidik, tidak ada yang meleset
9	<i>Dhedhasare Sang Nata samangkin, lanang ing jaba jro, pan sakalir karsane, nora kambon kareping pawestri, iku kang utami, nyata lanang tuhu</i>	9	Apalagi sang raja sekarang, menang di di luar dan di dalam, segala kehendaknya, tidak tersentuh kehendak wanita, itulah yang utama, benar-benar laki-laki sejati
10	<i>Mokal yen wus darbe wayah mangkin, sira iku goroh, keh warnane kang rarasan mangke, gantya ingkang kawuwusa malih, ingkang nambut kardi, pakuwon tinungku</i>	10	Mustahil jika sudah memiliki cucu, engkau itu bohong, banyaklah yang dipercakapkan, ganti yang diceritakan, yang sedang bekerja, pesanggrahan dijaga
11	<i>Saben ari enjing kongsi mahrib, supaya glis dados, Pangran Kurnel Purbanagarane, ingkang mangka mukyaning pakarti, gung mangrakit-rakit, pantesing wawangun</i>	11	Setiap hari pagi sampai maghrib, supaya segera selesai, Pangran Kornel Purbanagara, yang menjadi pemimpin pekerjaan, selalu mengatur, bagaimana pantasnya bangunan
12	<i>Hari Soma bubare tinangkil, Sri Pamasa miyos, lan sagarwa puta myang kadange, jam satunggal neng pinggir benawi, palwa wus miranti, mudhik lampahipun</i>	12	Hari Senin bubar yang menghadap, sang raja keluar, bersama isteri, putra dan keluarga, jam satu di tepi sungai, perahu sudah siap, mudik berlayarnya
13	<i>Prapteng Pasanggrahan Sri Bupati, alengguh karongron, lan kang garwa aris andikane, mundhut nanggap wayang dhalang Baki, kinen animbali, aywa kongsi surup</i>	13	Tiba di pesanggrahan sang raja, duduk berdua, dengan permaisuri katanya pelan, berkenan menanggapi wayang dengan dalang dari Baki, supaya dipanggil, jangan sampai sore

14	<i>Pangran Purba parentah glis-aglis, Rangga Baki kinon, dhalang ngablak tinimbangan age, ywa kasuwen anggawa piranti, nembah kang sinung ling, sandikan turipun</i>	14	Pangeran Purba segera memerintahkan, rangga Baki agar, memanggil dalang ngablak, jangan lama membawa peralatan, yang diperintahkan menyembah, siap katanya
15	<i>Kongsi surup dhalang durung prapti Pangran Purba joto, hus si Rongga kowe tanpa gawe, wus sepasar parentahku iki, baresih ing kelir, dhalang jaganipun</i>	15	matahari terbenam dalang belum datang, Pangeran Purba kesal, huh rangga engkau tidak berguna, sudah sepekan perintahku ini, bersihnya kelir, dalang taruhannya
16	<i>Hut si Rangga sumusula aglis, dhalange samengko, kebat tunggana jaran bae, gamelane poma aja kari, yen nora glis prapti, sira ingsun undur</i>	16	Hai rangga susullah segera, dalangnya sekarang, cepat bawa dengan kuda saja, gamelannya jangan sampai ketinggalan, jika tidak segera datang, engkau saya pecat
17	<i>Aywa kongsi cuwa ing penggalih, sori myang Sang Katong, payo mangkata mengko bae, kang liningan gugup langkung ajrih, gya mangkat sing ngarsi, rikat lampahipun</i>	17	Jangan sampai kecewa hatinya, permaisuri dan raja, ayo segera berangkatlah sekarang saja, yang disuruh gugup dan ketakutan, segera berangkat dari hadapan, cepat jalannya
18	<i>Datan dangu ge gya prapti, sarta amirantos, suka lejar Pangeran galihe, nulya mijil sing pondhokireki, laju mring pendhapi, tur uningeng Prabu</i>	18	Tidak lama sudah datang, dengan peralatannya, Pangeran senang hatinya, segera keluar dari rumahnya, langsung menuju pendapa, memberitahukan kepada raja
19	<i>Lamun dhalangira sampun prapti, kinon majeng gupoh, marang ngarsa pinarnah unggyane, lajeng tata sakancanireki, tan dangu wus rakit, mapan arsa talu</i>	19	Kalau dalang sudah datang, disuruh segera menghadap, ke hadapan dan disuruh duduk, lalu bersiap dengan pengiringnya, tidak lama sudah siap, segera dimulai
Pupuh 5. Gambuh (12 bait)			
1	<i>Dhalange sampun gambuh, niyagane nata gangsanipun, wayangira sadaya sampun sinumping, ki dhalang anulya maju, lekas akarya lelakon</i>	1	Dalang sudah mulai, niaga mengatur gamelan, semua wayang sudah ditata, ki dalang segera maju, mulai membuat cerita

2	<i>Janaka krama antuk, putri ing Cempaka kang waruju, apaparab Dyan Ayu Wara Srikandi, warnanya ayu pinunjul, gandes luwes karya lamong</i>	2	Janaka menikah dengan, putri Cempaka yang bungsu, bernama Dewi Ayu Wara Srikandi, wajahnya sangat cantik, sangat luwes membuat rindu
3	<i>Dene sagung para rum, ingkang samya umiring Sang Prabu, sami thathit munggend sangarsaning kelir, apan dadya kalih bangku, kalebu kang para sinom</i>	3	Adapun semua wanita, yang mengiringkan sang raja, berjajar di depan kelir, menjadi dua bangku, termasuk para muda
4	<i>Sri narendra amanggung, munggend kursi kapering gyanipun, datan pisah lawan Kanjeng Prameswari, neng tepining taru-taru, kang lagya kinebon-kebon</i>	4	Sri raja berada, di kursi agak ke kiri tempatnya, tidak terpisah dengan Kangjeng permaisuri, di dekat pepohonan yang sedang dirawat
5	<i>Wulan katon sumunu, sumorot marang jambangan pingul, maruta ris tumanduk mring sari-sari, kongas gandanya mrik arum, enggar tyase para sinom</i>	5	Bulan tampak bersinar, menyinari jambangan putih, angin lembut menerpa bunga-bunga, harumnya merona segar, senang hati para muda
6	<i>Wayangira wus talu, munya rane kempule cumengkung, wong padesan gumrudug samya ningali, ana nabrang saking kidul, saking wetan miwah kulon</i>	6	Wayang sudah mulai, ramai bunyi kempul yang nyaring, orang desa berduyun menonton, ada yang menyerang dari selatan, dari timur dan barat
7	<i>Dinangu mring Sang Prabu, matur ulun didalem ing dhusun, Nglawu tuwin ing Dimara ingkang prapti, kang saking kilen gumrudug, sinangu turira alon</i>	7	Ditanya oleh sang raja katanya, berkata, “Saya abdidalem di desa, Nglawu dan di Dimara yang datang”, yang dari barat berduyun-duyun, ditanya menajwab pelan
8	<i>Amba tiyang temulus, lawan ing Pondhokjati pukulun, pan sadaya samyarsa ningali ringgit, kawartos dhalange lucu, mila sami prapta gupoh</i>	8	“Hamba orang Temulus, dan dari Pondokjati saya, semua ingin menonton wayang, kabarnya dalangnya lucu, karenanya semua segera datang
9	<i>Ing solah tan winuwus, kehing janma kang sami andalu, ageng alit angebeki papan ngarsi, kang prapta maksih lumintu, rame gumuruh swareng wong</i>	9	Perilaku tidak diceritakan, banyaknya orang yang menonton, besar kecil memenuhi tempat di depan, yang datang masih berduyun, riuh gemuruh suara orang

10	<i>Dhasar dhalange lucu, kang gumuyu sru ambatarubuh, gamelane kapyarsa saking tebih, wus antara tengah dalu, semana Kanjeng Sang Katong</i>	10	Memang dalangnya lucu, yang tertawa riuh menggemuruh, gamelan terdengar dari jauh, sudah kira-kira tengah malam, demikian sang raja
11	<i>Pukul kalih wlas kondur, sagarwa putra nitih perahu, milir aris dhedhayungan kang kumudhi, wak lolowak lalo laku, sora swaranya lir lampor</i>	11	Pukul duabelas pulang, bersama isteri dan putera naik perahu, ke hilir perlahan mendayung kemudinya, wak lolowak lalo laku, suaranya keras bagaikan lampor
1 2	<i>Ing marga tan winuwus, Sri Narendra wus prapteng kadhatun, tan kawarna ing latri wuwuse enjing, Sang Nata sawungunipun, siniwi ing para sinom</i>	12	Di jalan tidak diceritakan, sri raja sudah tiba di istana, tidak diceritakan pada malam itu sudah pagi, sesudah sang raja bangun, dihadap oleh para muda
Pupuh 6. Sinom (27 bait)			
1	<i>Putra biyada taruna, andher ing ngarsa Narpati, Sang Nata ngandikeng garwa, payo yayi tedhak maring, Langenharja saiki, sori andika tutipun, nulya ngrasuk busana, tuwin sagung para putri, wus siyaga miranti sadayanira</i>	1	Putera pengiring yang muda, berjajar di hadapan raja, sang raja berkata kepada permaisuri, ayo adinda turun, ke Langenharja sekarang, permaisuri berkata patuh, lalu segera berdandan, bersama para puteri, sudah siap segala perlengkapannya
2	<i>Rata titiyan kalawan, wadya wandawa wus sami, pepak neng paseban jaba, dhadhaharan wus miranti, badhe pangkat rumiyin, Sang Nata dhahar neng ngriku, nginggalaken lah olahan, jodhang ingkang saking loji, apraptane lajeng mangidul kewala</i>	2	Kendaraan merata, para pasukan sudah siap, lengkap di paseban, makanan sudah tersaji, hendak berangkat terlebih dahulu, sang raja bersantap di situ, menyegerakan hidangan, jodang dari loji, setibanya segera ke arah selatan
3	<i>Sigra tedhak Sri Narendra, gumredeg wadyanira Sri, arikat lampahing rata, ing Sukoharja wus prapti, palwa sampun miranti, neng tepining narmadagung, Sang Nata saha garwa, tuwin sagung para putri, pan sadaya sampun tedhak saking rata</i>	3	Sri raja segera turun, pasukannya bergemuruh, kereta berjalan cepat, sudah tiba di Sukoharja, perahu sudah siap, di tepi sungai besar, sang raja dan isteri, serta semua puteri, semua sudah turun dari kereta

4	<i>Lajeng anitih giyota, tan pisah lan Prameswari, myang wadya putra santana, wus numpak ing palwa sami, jalwestri tan ana kari, palwageng alit andulur, mudhik aris lampahnya, ing Langenharja wus keksi, sri kawuryan kang taru-taru taruna</i>	4	Segera naik perahu, tidak terpisah dengan permaisuri, dan pasukan serta putera dan kerabat, semua sudah naik perahu, laki-laki perempuan tidak ada yang tertinggal, perahu besar kecil beriringan, ke hilir berjalan pelan, Langenharja sudah tampak, tampak indah daun pepohonan
5	<i>Rumompyoh tepining jurang, wilis malesi kaeksi, pindha sinoming wanita, kang wudhar pepaes lagi, dhadhap kumedhap wingking, kadya pangentening kakung, randhu jajar neng ngarsa, lir maratuwa kekalih, ngeteraken mantune marang narmada</i>	5	Menjuntai di tepi jurang, hijau segar tampaknya, bagaikan anak rambut wanita yang terurai saat berhias, daun dadap bergetar di belakang, bagai menanti suami, randu berjajar di depan, seperti kedua mertua, mengantarkan menantu ke bengawan
6	<i>Lung gadhung manglung lir ngadhang, ngedheng kadya salendhanging, kenya awilis katinggal, kadyarsa methuk kang prapti, gedhang nedheng gumadhing, tumelung pinggiring gedhung, kadya mrih pinundhuta, kang suluh katingal kuning, lir yudara kengis kesisan ing wastra</i>	6	Daun gadung menjuntai bagaikan menghadang, berkibar bagaikan selendang, gadis hijau tertinggal, bagaikan akan menyambut yang datang, pisang tengah ranum, berjuntai di tepian gedung, seperti ingin dipetik, yang ranum tampak kuning, bagaikan payudara tersembul kainnya tersibak
7	<i>Pring gadhing katon anglela, kekalih kuning macening, rurus kadya astanira, kenya kang beksa sarimpi, roning pisang kasilir, maruta lir seblakipun, udhete kang ambeksa, wilis katingal amanis, peksi plathuk munya neng tiris lir keprak</i>	7	Bambu kuning tampak jelas, dua batang kuning menyala, lurus bagaikan lengan, gadis yang menari srimpi, daun pisang tertiuip, angin bagaikan hempanan, kain yang menari, hijau tampak manis, burung pelatuk berkicau di pohon nyiur bagaikan keprak
8	<i>Wong kumudhi dhedhayungan, rarase lir anyenggaki, galagah rayung ngayangan, mayeng mangayomi kali, roning kalak ngalilir, anelasar lung ing waluh, malang ngalangi marga, anggerembel pinggir kali, tan kalingan katingal saking narmada</i>	8	Yang memegang kemudi mendayung, indahny bagaikan menyahuti, rumput glagah berayun-ayun, menjuntai menaungi sungai, daun kalak berdiri, daun waluh merambat, melintang menghalang jalan, bergerombol di tepi sungai, tidak terhalang tampak dari sungai

9	<i>Sakathahing palakirna, samya widada andadi, myang lelangen keh katingal, dulur sambewara milir, selur nyimpar malipir, mring pinggiring parang parang, pan wus samya anduga, lamun iku para Gusti, kehing palwa anjrah ngebeki narmada</i>	9	Semua pepohonan, semua subur berbuah lebat, dan hiburan banyak yang terlihat, orang-orang berjalan hilir mudik, berduyun menyimpang jalan, ke tepi jurang-jurang, karena sudah menduga, kalau itu adalah para pengeran, banyak perahu memenuhi bengawan
10	<i>Murub prabaning busana, gunging sotya anelaki, para bakul sambewara, sama tanya ting kalesik, iku pra Gusti ngendi, akeh temen wadyanipun, arsa mring endi baya, kang wus wikan anauri, wruhanira iku Kanjeng Sri Narendra</i>	10	Hiasan pakaian menyala, semua hiasan permata berkilau, para pedagang yang berkelana, bertanya-tanya berbisik-bisik, itu para pangeran mana, banyak sekali pasukannya, hendak ke mana gerangan, yang sudah tahu menjawab, ketahuilah itu adalah sang raja
11	<i>Lan sagarwa putranira, apan arsa tedhak maring, hudyana ing Langenharja, ingkang lagya den yasani, katingal saking kali, petha pethaning wawangun, layak lagya rong candra, ing samengko wus meh dadi, saben ari tan kendhat kang nambut karya</i>	11	Dan juga isteri serta puteranya, akan turun ke, ke daerah Langenharja, yang sedang dibangun, tampak dari sungai, bentuk bangunannya, karena memang baru dua bulan, sekarang sudah hampir selesai, setiap hari tidak putus yang bekerja
12	<i>Ika mau kang katingal, wong anyerap pinggir kali, anggelak karya radinan, mangalor kang anjog maring, simpenganireng margi, ika kang marang temulus, para pulisi samya, atusan sikepireki, ingkang nambut karya marang Langenharja</i>	12	Itulah tadi yang tampak, orang berjejer di tepi sungai, bekerja keras membuat jalan, ke utara yang menuju, persimpangan jalan, yang menuju ke Temulus, para polisi juga, ratusan dengan senjata, yang bekerja di Langenharja
13	<i>Angungun kang tinuturan, wasana amuwus aris, payo aku tuduhena, marang Kanjeng Sri Bupati, tuwin Jeng Prameswari, kang tinanya mesem muwus, yen sira durung wikan, ya ika Sri Bupati, ingkang lenggah jajar Prameswarinya</i>	13	Heranlah yang diberitahu, lalu berkata pelan, ayolah tunjukkan kepadaku, Kangjeng sri raja, serta permaisuri, yang ditanya tersenyum berkata, jika engkau belum tahu, itulah sang raja, yang duduk berjajar dengan permaisurinya

14	<i>Lir Ratih lan Kamajaya, kakung putri amantesi, lamun sira durung tamat, dimarene nggonmu linggih, lo ika ingkang sami, ngagem krudhuk sutra wungu, ingayap pra biyada, anjenger kang sinung warti, tebah jaja saking tembe wruh Gustinya</i>	14	Bagaikan Ratih dan Kamajaya, pria wanita sangat pantas, jika engkau belum jelas, ke sinilah dudukmu, itu yang sama-sama, mengenakan krudung sutera ungu, diiringkan para dayang, kagumlah yang diberitahu, menepuk dada karena baru melihat rajanya
15	<i>Pan sarwi aris angucap, dhuh dhuh Gustiku Sang Aji, den misih kadya jajaka, bagus jatmika awingit, sorine amantesi, lir widadari tumurun, ngong lagya wruh samangkya, tan linyak ingkang wawarti, tuhu lamun pinunjul ing pramudhita</i>	15	Dan sambil berkata perlahan, Duh duh tuanku sang raja, tampaknya masih seperti jejak, tampan tenang meneduhkan, permaisurinya sangat pantas, bagaikan bidadari turun, aku baru melihatnya sekarang, tidak bohonglah kabarnya, sungguh termulia di dunia
16	<i>Keh warnane kang rarasane, yata wau Sri Bupati, wus prapta ing Langenharja, giyota sadaya minggir, marang tepining kali, Sri Narendra tedhak sampun, sagarwa putranira, wadya wandawa jalwestri, manjing marang padhepokan Langenharja</i>	16	Banyaklah yang bercakap-cakap, demikianlah sang raja, sudah tiba di Langenharja, perahu semuanya menepi, ke tepi sungai, sang raja sudah turun, bersama permaisuri dan putera, pasukan pria dan wanita, masuk ke padepokan Langenharja
17	<i>Gamelan munya araras, neng ngarsa caket lan kali, gendhing ginendhingan gandhang, sukeng driya kang miyarsi, Sang Nata lenggah kursi, munggend pandhapa ing ngayun, wadya putra santana, samya sumiwi ing ngarsi, ngiras amirsani ingkang nambut karya</i>	17	Gamelan bersuara merdu, di depan dekat dengan sungai, gendingnya berbunyi mengumandang, senanglah yang mendengar, sang raja duduk di kursi, di pendapa di depan, pasukan para putera dan kerabat, semua menghadap di depan, sambil melihat yang sedang bekerja
18	<i>Ing ngarsa wetan pandhapa, kang andhangir ngrata siti, tuwin nata papethetan, pinantes pernahireki, para pulisi sami, anjenengi karya lurung, atusan sikepira, kang samya anambut kardi, sira Pangeran Harya Purbanagara</i>	18	Di depan sebelah timur pendapa, yang sedang meratakan jalan, serta mengatur tanaman hias, diperpatut letaknya, para polisi pun, menyaksikan pembuatan jalan, ratusan peralatannya, yang sedang bekerja, sang Pangeran Harya Purbanagara

19	<i>Kang mangko manggaleng karya nampani karsaning Aji, mirsani ing wuri ngarsa, dadya anggung wira-wiri, denya anata kardi, kang celak ing ngarsa Prabu, Pangeran Sumodilaga, Pangran Riyaatmajeki, katri Pangeran Harya Cakranagara</i>	19	Yang menjadi pemimpin pekerjaan, menerima perintah raja, mengawasi di belakang dan depan, maka berjalan mondar mandir, untuk mengatur pekerjaan, yang dekat dengan sang raja, Pangeran Sumodilaga, Pangeran Riyaatmaja, bertiga dengan Pangeran Harya Cakranagara
20	<i>Kang munggend paseban ngarsa, para Harya Kaptin Hupsir, Myang abdi Hurdenas Lurah, kang samya mangampil-ampil, gangsa misih angrangin, solan salin gendhingipun, pan sarwi ginendhengan, risih swaranya rum manis, Dyah Mas Riya Purwadilaga kalawan</i>	20	Yang berada di paseban depan, para pangeran harya kapten dan opsir, serta abdi ordenas lurah, yang membawa perlengkapan upacara, gamelan masih berbunyi, berganti-ganti gendingnya, sambil disertai, pelan suaranya halus lembut, Raden Mas Riya Purwadilaga serta
21	<i>Sira Raden Mas Subarja, katrinya nyonyah Senseni, agung dinuta ing Nata, sahari awira-wiri, tuwin Cina kakalih, samya sumiwi ing ngayun, wus bisa basa Jawa, pan samya Cina ing Baki, nenging gangsa sinambungan ura-ura</i>	21	Dengan Raden Mas Subarja, bertiga dengan Nyonyah Senseni, selalu diutus sang raja, setiap hari mondar mandir, serta dua orang cina, bersama menghadap di hadapan, sudah fasih bahasa Jawa semuanya Cina dari Baki, gamelan berhenti dilanjutkan berdendang
22	<i>Abdi saking Tejamaya, ingkang kinarya rerepi, rarenganing Langenharja, myang tedhak dalem Sang Aji, swaranya tuntas bening, cengkok kuna tembangipun, Dhandhanggula palaran myang setradatan</i>	22	Abdi dari Tejamaya, yang dijadikan dendangan, hiasan Langenharja, serta keturunan sang raja, suaranya lantang jernih, gaya kuno nyanyiannya, sinom Surabaya, Maskantar Mijil, Dandanggula palaran dan setradatan
23	<i>Ingang samya pagujengan, nuju caritanireki, Raden Atmosupana, ing nalikanira aguling, kancane samya bukti, wus tularan tanginipun, dadya lesu alesah, kelakepan kerep wahing, lengur-lengur anjota dangu tan ngucap</i>	23	Yang sedang bergurauan, kebetulan dengan ceritanya, Raden Atmosupana, ketika sedang tidur, teman-temannya sedang makan, sudah terlambat bangun, maka jadi lesu dan letih, menguap-nguap sering bersin, terbangong-bengong duduk tidak berucap

24	<i>Gumujeng kang sami myarsa, Sang Nata suka ing galih, semana Raden Pana, tinimbangan maring ngarsi, angguguk duk miyarsi, caritane badanipun, tan gethang solahira, wignyane ingkang anganggit, satingkahe sadaya kalebeng tembang</i>	24	Tertawalah yang mendengarnya, sang raja senang di hati, pada waktu itu Raden Pana, dipanggil ke hadapan, terpingkal-pingkal ketika mendengar, cerita itu badannya, tidak berbeda tingkahnya, pandainya yang mengarang semua tingkahnya dimasukkan dalam tembang
25	<i>Dangu denya pagujengan, neng pandhapi Sri Bupati, lan sagung wadya wandawa, ing pukul sakawan wanci, kondur mring dalem puri, adhahar lan sorinipun, tuwin Dyan Ayu Riya, atmaja kalawan malih, ingkang ibu Dyan Ayu Adiwinata</i>	25	Lama dalam bergurau, sang raja di pendapa, bersama segenap pasukan dan kerabat, pada pukul empat, pulang ke istana, bersantap bersama permaisuri, serta Dyah Ayu Riya, Atmaja bersama juga, Ibunda Raden Ayu Adiwinato
26	<i>Dene pra santana priya, samya dhahar neng pandhapi, pinaring ulam anyaran, denya misaya ing kali, kaecan ingkang bukti, wusnya linorotken gupuh, mring sagung wadya bala, kalawan para pulisi, tepung kapang munggend salering pandhapa</i>	26	Adapun para kerabat laki-laki, bersama-sama makan di pendapa, diberikan ikan yang baru, dicari dari sungai, sangat enak makannya, setelah itu segera dibersihkan oleh para pasukan, serta para polisi, berkerumun di sebelah utara pendapa
27	<i>Denira sami anadhah, semana Sri Narapati, miyos marang ing pandhapa, mirsani kang sami bukti, anulya den paringi, minuman sadayanipun, gya abdi sikep desa, sadaya dipun timbali, ingkang mentas amucung karya radinan</i>	27	Yang sedang makan, saat itu sang raja, keluar ke pendapa, menyaksikan yang sedang makan, lalu diberi, minumanlah semuanya, segera abdi perangkat desa, semuanya dipanggil, yang selesai bekerja membuat jalan
Pupuh 7. Pucung (18 bait)			
1	<i>Datan dangu sadaya wus prapteng ngayun, wong nematus kehnya, ladene saking pulisi, tata andher balabar ngarseng pandhapa</i>	1	Tidak berapa lama semuanya sudah siap di hadapan, sebanyak enam ratus orang, yang melayani adalah polisi, bersiap berjajar di depan pendapa

2	<i>Sila bukuh sadaya wus solah pacul dhekukul lungguhnya, tembe neng ngarsaning Gusti, langkung ajrih rikuh widhung silanira</i>	2	Duduk bersila semua membawa cangkul, duduk tertunduk, selagi di hadapan raja, sangat takut canggung duduknya
3	<i>Sri Narendra sukeng driya nulya dhawuh, mring abdi pangarsa, wong sikep sadaya sami, apan kinen maringi janewar agya</i>	3	Sang raja senang hatinya lalu bersabda, kepada abdi yang memimpin, para pekerja semuanya, agar diberi jenewer semuanya
4	<i>Kang tinuduh sandika anulya mundhut, janewer myang arak, datan dangu prapteng ngarsi, tigang keler wus miranti gelasira</i>	4	Yang diperintah berkata siap, lalu mengambil jenewer dan arak, tidak lama tiba di hadapan, tiga keler gelas sudah, disiapkan
5	<i>Wus warata linariyan sadayeku, anyepengi gelas, sora kundhisinireki, wilujenge denira akarya marga</i>	5	Sudah rata semuanya dilayani, memegang gelas, gemuruh keadaannya, selamat dalam bekerja membuat jalan
6	<i>Rampung namung rong dina panggarapipun, Kanjeng Sri Narendra, aparing tarimakasih, ingkang mugu kanggea salaminira</i>	6	Selesai hanya dalam dua hari, pembuatannya, kangjeng sri raja, memberikan ucapan terimakasih, hendaknya bermanfaat selamanya
7	<i>Sawusipun gya kinen surak sadarum, nulya bareng surak, gumuruh swaranireki, asru sora ambalan ambata rebah</i>	7	Sesudahnya segera disuruh bersorak, lalu segera bersorak serentak, gemuruh suaranya, sangat riuh keras berkumandang
8	<i>Kadya guntur saking mandrawa karungu, wong desa kang celak, pan samya kaget miyarsi, nenging surak asareng pangombenira</i>	8	Bagaikan halilintar terdengar dari angkasa, orang desa di dekatnya, semua terkejut mendengarnya, suara berhenti bersamaan dengan saat minum
9	<i>Gelasipun jinengkingaken lan ngacung, tandha lamun telas, dadakan beragireki, wong padesan katemben angombe arak</i>	9	Gelas dijungkirkan sambil diacungkan, tanda sudah habis, tiba-tiba menjadi bersemangat, orang desa yang baru sekali minum arak
10	<i>Kongsi erak denira surak kumruwuk, sang Nata sukeng tyas, tuminga solahing dasih, kongsi rambah ping tiga pangombenira</i>	10	Sampai serak mereka bersorak gemuruh, sang raja senang hatinya, melihat perilaku pasukannya, hingga tiga kali mereka minum

11	<i>Keh kerasa saking padha durung tau wruh rasaning arak, kongsi kawak lagya mangkin, anggembelo gelo- gelo polahira</i>	11	Banyak yang mabuk karena belum pernah minum arak, sampai tua baru kali ini, menggeleng-gelengkan kepala
12	<i>Entheng muwus payo maneh padha macul, nadyan tinudhuha, akarya lulurung malih, telung mono yen karsa dalem Sang Nata</i>	12	Ringan berkata ayo sekarang mencangkul lagi, meskipun diperintahkan, membuat jalan lagi, tiga kali jika perintah raja
13	<i>Nora wegah saguh kewala mingkuh nadyan kang elona, yen aneng ngarsaning Gusti, rewangira nauri ya bener sira</i>	13	Tidak enggan pasti akan bersedia saja, meskipun yang ikut, jika di hadapan raja, kawannya menjawab benar itu
14	<i>Priya maneh pakaryan apa linuru, ya mangsa sok wonga, kawistara ing Narpati, pira-pira kapiji ing karyanira</i>	14	Apa lagi pekerjaan yang dicari, mana sembarang orang, tampak oleh raja, semuanya ditugaskan kerjanya
15	<i>Pan sadaya mangkana ing ciptanipun, sawusnya antara, kinen mundur sadayaku, gumaredeg sami wangsul ing panggenan</i>	15	Semua berpikir seperti itu, setelah beberapa saat, semuanya disuruh undur diri, berduyun-duyun kembali ke tempat masing-masing
16	<i>Tan winarna ing solah yata Sang Prabu, dhawuh mundhuta palwa, karsa baitan mring kali, Baris amanggala Martamanggala</i>	16	Tidak dicititakan bagaimana gerak-gerik mereka, maka sang raja, memerintahkan untuk menyiapkan perahu, bersiap sebagai pemimpin pasukan
17	<i>Gupuh-gupuh angundhangi kancanipun, kinen anyaosna, palwa titihan narpati, datan dangu sumaos pinggir narmada</i>	17	Lekas-lekas memanggil kawan-kawannya, supaya menyiapkan, perahu yang dinaiki raja, tidak berapa lama sudah siap di tepi bengawan
18	<i>Wus miranti welah satang myang wangipun, Sang Nata gya tedhak, kanthen asta kalawan sori, para putri anggarebeg wurinira</i>	18	Sudah siaga dayung dan petugasnya, sang raja segera turun, bergandeng tangan dengan permaisuri, para puteri mengiringkan di belakang
Pupuh 8. Pangkur (17 bait)			

1	<i>Yata wau Sri Narendra, lawan prameswari sampun anitih, giyata sawadyanipun, mudhik lampahing palwa, Hyang Haruna wus lumarap marang gunung, sumorot katon marbangbang, bangun ing tyas kang kumudhi</i>	1	Maka sri raja, dan permaisuri sudah naik, perahu beserta pengiringnya, perahu berlayar mudik, matahari sudah turun ke gunung, bersinar kemerahan, kemudi membuat hati bersemangat
2	<i>Alalagon turut marga, keh katingal lalangen ing wiyata, karya seneng ing pandulu, dulur palwa ing wuntat, tata turut satitah pamelahipun, sukeng tyas para wanita, geng alit ingkang umiring</i>	2	Berdendang sepanjang jalan, banyak keindahan di angkasa, membuat senang yang melihat, perahu yang mengikuti di belakang, teratur patuh mendayungnya, para wanita senang hatinya, besar kecil yang mengiringkan
3	<i>Lepas lampahing baita, prapteng singkil wus surup Sang Hyang Rawi, Sri Narendra nulya kondur, palwa milir lon-lonan, lamat-lamat ing Langenharja kadalu, arame swaraning welah, anglir lampahireng keci</i>	3	Perahu sudah jauh berlayar, tiba di dermaga matahari sudah terbenam, sang raja segera pulang, perahu berjalan pelan-pelan, samar-samar Langenharja terlihat riuh suara dayung, seperti sekoci yang berjalan
4	<i>Prapta pinggir pasanggrahan, Sri Pamasa sagarwa putra nuli, tedhak saking palwa kondur, marang ing pasanggrahan, wanci pukul asta titiyang mangayun, rata kuda wus mirantya, Sang Nata sigra anitih</i>	4	Tiba di tepi pesanggrahan, sang raja bersama istri dan puteranya, turun dari perahu lalu pulang, ke pesanggrahan, pukul delapan kereta menjemput, kereta kuda sudah siaga, sang raja segera naik
5	<i>Budhal saking pasanggrahan, anganyari lurung kang mentas dadi, rikat lampahing rata gung, ing marga tan winarna, prapteng pura ing wanci pukul sapuluh, ing latri tan winuwusa, samana Kanjeng Sang Aji</i>	5	Berangkat dari pesanggrahan, pertama kali melalui jalan yang selesai, cepat jalannya kereta, di jalan tidak diceritakan, tiba di istana pukul sepuluh, tidak diceritakan malam hari, demikian sang raja
6	<i>Meh ing saben hari tedhak, marang Langenharja sagarwa siwi, agung akarya wawangun, pakuwon wuri ngarsa, anujwari Dite Kanjeng Sang Aprabu, enjang miyos saking pura, lawan Kanjeng Prameswari</i>	6	Hampir setiap hari pergi, ke Langenharja bersama isteri dan putera, selalu membuat bangunan, pesanggrahan depan dan belakang, bertepatan pada hari Minggu sang raja, pagi hari keluar dari istana, bersama Kangjeng Permaisuri

7	<i>Tedhak marang Langenharja, putra putri tuwin garwa paminggir, samya anitih rata gung, Sri Narendra kalawan, prameswari arsa nitih kudanipun, anyar saking tuwan Dhoorpral, ageng inggil wulu abrit</i>	7	Pergi ke Langenharja, putera-puteri serta para selir, semuanya naik kereta, sri raja bersama, permaisuri akan naik kudanya, yang baru pemberian Tuan Dhoorpral, besar tinggi berbulu merah
8	<i>Sinung aran dewanglayang, wijil saking Makasar sih taruni, sembada wangune bagus, jonggol andheman jembar, awak panjang suri angumbala mawur, teteg tan duwe leleda, langkung miturut sakapti</i>	8	Diberi nama Dewanglayang, berasal dari Makasar dan masih muda, sangat gagah bentuknya bagus, tampak tinggi besar dadanya lebar, tubuhnya panjang jurai berkibar panjang, kuat tidak punya rasa takut, sangat patuh sekehendak
9	<i>Inggang kagem Sri Narendra, sama abrit wasta pun Daradasih, buntung wijilan ing timur, lir mimis badanira, tandang tangkep keras entheng lambenipun, mulus miturut ing karsa, binusanan sarwa adi</i>	9	Yang dipakai oleh sang raja, sama-sama merah nama Daradasih, buntung asal dari timur, bagaikan peluru tubuhnya, gerak gerik tangkas ringan bibirnya, mulus patuh sekehendak, diberi pakaian serba indah
10	<i>Wadya putra myang santana, kang umiring samya munggend turanggi, gumeredeg lampahipun, madya tan pati rikat, tan winarna ing margi pan sampun rawuh, padhepokan Langenharja, sawadya balanireki</i>	10	Pasukan para putera dan kerabat, yang mengiringkan berada di atas kuda, gemuruh jalannya, cukup sedang saja tidak terlalu kencang, tidak diceritakan di jalan sudah tiba, padepokan Langenharja, bersama pasukannya
11	<i>Wus tumurun sing titiyan, lajeng manjing pakuwon Sri Bupati, wadya wandawa pan sampun, mapan pasebanira, Sri Narendra lenggah ing pandhapi ngayun, lan miyat dasih kang samya, nambut karya munggend ngarsi</i>	11	Sudah turun dari kendaraan, lalu raja masuk ke pesanggrahan, pasukan dan para abdi sudah, berada di penghadapan, sang raja duduk di pendapa di depan, dan menyaksikan para abdi, yang sedang bekerja

12	<i>Gamelan munya araras, aneng ngarsa caket kalawan kali, salin-salin gendhingipun, lan ginendhengan gandhang, abdi ronggeng jro pura wasta pun mawut, wilet ulone ngumandhang, karya dhangang kang miyarsi</i>	12	Gamelan berbunyi merdu, di depan dekat dengan sungai, gendingnya berganti-ganti, dan dilanjutkan dengan keras, abdi penari rggeng di istana bernama Mawut, indah suaranya berkumandang, membuat senang yang mendengar
13	<i>Sadaya kang nambut karya, wuwut sengkut dhasar neng ngarseng Gusti, tan karasa sayahipun, miyarsa ruming swara, anyarempeng supaya gelisa rampung, enjang kongsi pukul gangsal, tan mendha kang nambut kardi</i>	13	Semua yang bekerja, sangat giat apalagi karena di hadapan raja, tidak merasakan lelah, mendengar indahnya suara, bekerja keras agar cepat selesai, pagi hingga pukul lima, tidak berhenti yang bekerja
14	<i>Sri Narendra sukeng driya, aningali dasih kang nambut kardi, sarosa wus akeh rampung, sinerempeng sadina, Pangran Purbanagoro nulya tinuduh, nimbali taledhek lawan, gamelan kinen mangarsi</i>	14	Sri raja senang di hati, menyaksikan rakyatnya yang bekerja, sangat giat sudah banyak yang selesai, dikerjakan dalam sehari, Pangran Purbanagara segera diperintahkan, memanggil taledek, gamelan supaya lebih ke depan
15	<i>Kalawan niyaganira, kang tinuduh sandika mentar nuli, sadaya wus prapteng ngayun, tata munggeng taratag, wus miranti taledheg gya ngadeg gupuh, talu gendhing onang-onang, anggendheng mungser sisirik</i>	15	Bersama pengrawitnya, yang diperintah segera undur diri, semua sudah tiba di hadapan, bersiap di teratag, sudah siaga tledak segera berdiri, mulai gending onang-onang, menari berputra bergeser
16	<i>Luwes tarampil solahnya, mung cacade rada ketuwan thithik, asirig mubeng ngendhuyuk, lengeh-lengoh ngalepat, Sri Narendra sukeng tyas ngandika arum, timbalana wong pambelah, padha konen angajoni</i>	16	Sangat luwes dan trampil gerakgeriknya, hanya sayangnya agak tua, menari berputar membungkuk, tersenyum-senyum menghindar, sang raja sangat senang berkata manis, panggillah petugas dayung suruhlah ikut menari

17	<i>Kang liningan tur sandika, mundur saking ngarsa lajeng ningali, wong pambelah prapta sampun, rehing Gandamanggala, nak putune dalah Cina kalihipun, majeng kalawan si Ponah, tan giris miyat ing ringgit</i>	17	Yang diperintahkan bersiaga, undur dari hadapan lalu melihat, petugas dayung sudah tiba, abdi Gandamanggala, anak cucu dan berdua dengan Cina, maju bersama Si Ponah, tidak takut melihat wayang
Pupuh 9. Girisa (16 bait)			
1	<i>Wus pepeke samya mangarsa, janewer myang gelasira, wus tinata amirantya, gya kinen wiwit ambeksa, sandika nulya wariya, ngadeg masang sondherira, minta gendhing Larajala, kancane senggak sadaya</i>	1	Sudah lengkap semua ke depan, jenewer dan gelasnya, sudah ditata dan disiapkan, segera disuruh menari, bersiap segera banci, berdiri menyiapkan selendangnya, meminta gending Larajala, kawannya menyahutinya
2	<i>Keplok keprake aramya, wariya ngigel ambeksa, parigel apacak jangga, labete kanca Nagara, kulina kerep nayuban, rada kidhung nanging bisa, sajake panyindurira, kadya mapanaken jala</i>	2	Tepuk tangan dan kepraknya gemuruh, si banci menari bergoyang, pandai bergoyang leher, karena berkawan dengan pejabat Negara, sering menari tayub, agak canggung tetapi bisa, agaknya melenggangkan selendang, seperti menempatkan jala
3	<i>Sondher sumampir baunya, atanggap taledhekira, majeng tanduk sarwi mendhak, wusing gongan mire ngiwa, sarwi ngelik sindhenira, tetela pariksanira, cecak gombel macanhalar, dhasar anjalarat</i>	3	Selendang tersampir di bahunya, tledeknya pun sudah faham, maju sambil berjongkok, setelah gong menuju tepi, sambil sindennya berdendang, sangat jelas dilihat, cecak gombel macan halar, dasar memang tajam
4	<i>Patinggine wong ing Sangkrah, bajing reta panusepah, tan larang sun tohi pejah, pambelah ing Langenharja, puspa Kresna ing astana, wilisan kalih sesanga, welasa ing dasihira, cincin boja puspalaya</i>	4	Petingginya orang dari sangkrah, Bajing Reta yang tua, tidak mahal aku pertaruhkan nyawa, pendayung Langenharja, Bunga Kresna di istana, wilisan dua yang ke Sembilan, kasihanlah kepada hambanya, cincin boja puspalaya

5	<i>Layonana-layonana, si mawut aneng kalangan, wus dangu denira beksa, nulya kinen nglariha, sandika nulya mangarsa, si ponah kelawan Cina, majeng sarwi beкта gelas, sawiji hergelakira</i>	5	Kejarlah kejarlah, Si Mawut di kalangan, sudah lama menari, lalu disuruh menjamu, siap lalu segera ke depan, Si Ponah dan Cina, maju sambil membawa gelas, satu air gelasnya
6	<i>Gya kancane ngadeg surak, cerawak barung lan keprak, gumeter rame asora, wong padesan ateka, sami anonton mangarsa, geng alit jalu wanodya, gumaredeg ingkang prapta, denya ngrungu surak sora</i>	6	Segera temannya berdiri dan bersorak, gemuruh berbaur dengan keprak, gemuruh riuh keras, orang-orang desa datang, semuanya menonton ke depan, besar kecil laki-laki perempuan, berduyun yang datang, karena mendengar sorak riuh
7	<i>Kebak palataran ngarsa, samya suka kang uninga, marang Cina ingkang beksa, andheluk tumungkul dawa, tangane lir gaga mina, meh kena nyenthing bokongnya, sirah methek kadya ula, kucire ngelewer dawa</i>	7	Penuhlah halaman depan, semua yang menonton sangat senang, pada Cina yang menari, berjongkok menunduk panjang, tangannya seperti mencari ikan, hampir kena pantatnya menonjol, kepala merendah seperti ular, kuncirnya menjuntai panjang
8	<i>Gelas janewere wutah, kocak kacik marang lemah, samya ginuyu ing kathah, si ponah alatah-latah, andulu jogede babah, kaya bocah kakung tampah, gulune tan bisa molah, rada mendem arep mutah</i>	8	Gelas jenewernya tumpah, berceceran di tanah, ditertawakan orang banyak, Si Ponah terbahak-bahak, menyaksikan tari Babah, seperti anak laki-laki, lehernya tidak dapat bergerak, agak mabuk akan muntah
9	<i>Muyuk-muyuk meh kalumah, pangigele rada sayah, sami ginuyu gumerah, genah nora duwe marah, kang joged nyarah abetah, tombok satengah rupiyah, sinuwekken susu tengah, taledheke suka bungah</i>	9	Terhuyung-huyung hampir terjengkang, jogednya agak payah, ditertawakan gemuruh, memang tidak merasa marah, yang berjoged sangat betah, tambah setengah rupiah, dijejalkan di tengah payudara, taledeknya sangat senang

10	<i>Prapteng gongan ngumbe agya, sagelas pinara tiga, suwuk mundur ingkang beksa, alok sarsur panjakira, gya gantiya dha mangarsa, mapan ngadeg wiwit beksa, begagah miwir sondhernya, andhenek weteng bedhadhah</i>	10	Tiba saat gong segera minum, segelas dibagi tiga, setelah berhenti yang menari pun mundur, panjaknya berteriak sarsur segera gantilah yang ke depan, segera berdiri dan mulai menari mengangkang dan menguraikan selendang, mendongak berut membusung
11	<i>Sabukane kendho amba, sembada pawakanira, geng pendhek balenthot gagah, otot lengene katingal, tepak pundhake kucingan, ambedhadhak dawa jembar, untu putih nora ngingang, bebedane kaduk jinggrang</i>	11	Ikat pinggangnya kendor lebar, perawakannya sangat pantas, besar gemuk gagah, otot lengannya tampak, pundaknya menonjol, menggumpal panjang dan lebar gigi putih tidak mengunyah sirih, kainnya agak tinggi
12	<i>Pantes lan gendhinganira, pitung wulung sanjog jaja, andhasar baune kejotan, manggut mentul-mentul lelah, pacak gulune ejlegan, buwana sondher ngering nganan, majeng sarwi karya ulat, anjantrung yen tibeng gongan</i>	12	Serasi dengan gendingnya, tujuh buluh jauh di dada, mendasar bahunya kenyal, mengganggu bergoyang-goyang, lehernya bergerak lincah, selendangnya berkibar ke kanan kiri, maju sambil membuat roman, bergerak jika gongnya berbunyi
13	<i>Antara gya ganti-ganti awerata, saya rame sorak sora, tuwin kang sami ambeksa, telung gongan ginentenan, keh mendem ageloyoran, Cina loro genti beksa, sami dhengklung gendhingira</i>	13	Tak lama segera berganti-ganti merata, semakin riuh sorak sorai, dan yang sedang menari, tiga gongan bergantian, banyak yang mabuk terhuyung-huyung, dua Cina ganti menari, gendingnya sama-sama dengklung
14	<i>Kidhung jogede ura, aminta jenewerira, wusnya ngombe surak sora, kapyarsa sing ngara-ara, Cina loro bareng mara</i>	14	Jogednya canggung, meminta jenewernya, sesudah minum bersorak keras, terdengar di padang, dua orang Cina bersamaan datang

15	<i>Angulungken tombakira, sami nyatengah rupiyah, tinambahan dhuwit pecah, taledhek nampeni bungah, Cinane angguyu latah, lincak-lincak kaya bocah, saking sukane kang manah, weh rupiyah ora wegah</i>	15	Mengulurkan tombaknya, seharga masing-masing setengah rupiah, ditambah uang receh, tledek menerima dengan senang, Cina tertawa terbahak, berjingkrak-jingkar seperti anak kecil, karena sangat senangnya, memberikan uang tidak segan
16	<i>Wus warata kang ambeksa, alarih-linarih gantya, sareng wanci surup surya, gya kinen ngaso sadaya, tur sandika mundur samya, taledheg miwah niyaga, kabeh wangsul mring gyanira, tyas lir guladrawa</i>	16	Sudah merata yang menari, saling melayani, setelah waktu matahari terbenam, segera semuanya diperintahkan beristirahat, semua siap lalu mundur, penari dan niaganya, semua pulang ke rumahnya, hati bagaikan kemanisan
Pupuh 10. Dhandhanggula (42 bait)			
1	<i>Tan winarna solahireng dasih, wanci pukul astha Sri Narendra, kondur ing Langenharjane, sagarwa putranipun, samya nunggil ing rata rukmi, wadya putra santana, wahana kuda gung, ing marga datan winarna, sore tabuh nawa praptaning jro puri, ngadhaton saha garwa</i>	1	Tidak diceritakan tingkah laku rakyat, saat jam delapan sang raja, pulang ke Langenharja, bersama isteri dan para putra dalam satu perahu emas, pasukan, para putera dan kerabat, berkendaraan kuda, tidak diceritakan di jalan, pukul sembilan tiba di dalam puri, ke istana bersama isteir
2	<i>Wadyabala asowangan mulih, reroncene datan winursita, duk semana Sri Pamase, tan kendhat tedhakistan, kodhang namun elet sahari, miyos mring Langenharja, saha garwa sunu, kang umiring kadya saban, anggung denya mangun rengganing wadori, ing wuri miwah ngarsa</i>	2	Pasukan pulang ke rumah masing-masing, rangkaianannya tidak diceritakan, saat itu sang raja, tidak henti datang, hanya antara sehari, pergi ke Langenharja, bersama isteri dan putra, yang mengiringkan seperti biasanya, selalu bercengkerama bersenang-senang, di depan dan belakang

3	<i>Sawusira gya tedhak mring kalih, kalangenan anitih giyota, tan kari prameswarine, amisaya mina gung palwa milir lampahe prapti, kadhung dawa mangandhap, mring Sang Tinawut kathah angsalira mina sawusira antara kondur tumuli marang ing pasanggrahan</i>	3	Sesudah itu turun ke sungai, bercengkerama naik perahu, tidak ketinggalan permaisuri, mencari ikan yang banyak, perahu berlayar pelan, bagian yang dalam lalu ke bawah, kepada sang tinawut yang banyak, memperoleh ikan setelah itu, segera pulang ke pesanggrahan
4	<i>Tan winarna reronenireki, wanci pukul tiga kodurira, saking ing padhepokane, rikat ratanya rawuh, jroning pura marmanireki, tumuli kondurira, awit saban dalu, aningali mainira, tiyang Jepang mungging alun-alun ngarsi, sagarwa putranira</i>	4	Tidak diceritakan rangkaiannya, waktu pukul tiga pulangnya, dari padepokan, cepat keretanya tiba, di dalam istana kareanya, segera pulang, karena setiap malam, menyaksikan permainan, orang jepang di alun-alun depan, bersama isteir dan putranya
5	<i>Wadya wandawa mung sawatawis kang andherek pinatah giliran, mrih warata sumurupe, ing solah tan winuwus, anujoni hari sawiji, Sang Nata miyos marang, Langenharja namung, lan putra Pangran Dipatya, myang kang ibu Kangjeng Ratu Agung tuwin, pra putra sawatara</i>	5	Pasukan dan kerabat hanya sedikit, yang mengiringkan diperintahkan berjaga, supaya merata dipandang, gerak geriknya tidak diceritakan, pada suatu hari, sang raja keluar, ke Langenharja, bersama putra mahkota, serta ibunda kangjeng ratu serta, beberapa kerabat dan putra
6	<i>Kangjeng Prameswari tan umiring awit karsadalem Sri Narendra, datan dangu ing tedhake, karsanira pan amung, amirsani papan ing wuri, apad badhe sinungan, wisma masjid agung, sinungan abdi pradikan, lan sabate pamrih arjanireng desi, tan tebih lan narmada</i>	6	Kangjeng Permaisuri tidak mengiringkan, karena kehendak sang raja, tidak lama perginya, kehendaknya hanyalah, melihat tempat di belakang, karena akan diberi, bangunan masjid besar, dengan abdi penjaga, dan sahabatnya agar desa menjadi makmur, tidak jauh dari sungai

7	<i>Tan kangelan denira susuci, dadya dhangsan ing tyas pra ngulama, kalamun wisma parek wetan wegah lamun wulu, wawengkone wiyar waradin, neng wuri datan kiwa, keh wawangonipun, tan uwa met upajiwa, nora wawang wimba ing sawanci-wanci, werit lan kang wadaka</i>	7	Tidak sulit untuk bersuci, supaya senang hati para ulama, jika bertempat tinggal dekat dengan sungai, tidak malas jika berwudhu, tempatnya luas dan rata, di belakang tidak jauh, banyak bangunannya, tidak susah mencari nafkah, tidak enggan sewaktu-waktu, tempat yang angker
8	<i>Sawusira dhedhawah Sang Aji, marang dasih ingkang pinitaya, nampeni karseng pamase, tan antara gya kondur, myang kang putra myang ibu suri, ing marga tan winarna, wus prapteng kadhatun, tan winuwus roncenira, duk semana Sri Narendra miyos malih, anujwa ri Anggara</i>	8	Setelah raja memerintahkan, kepada abdi yang dipercaya, menerima kehendak raja, tidak lama lalu pulang, bersama putra dan permaisuri, tidak diceritakan di jalan, sudah tiba di istana, tidak diceritakan rangkaiannya, ketika itu sang raja keluar lagi, bertepatan hari Selasa
9	<i>Manis kaping dwi dasa hastheki, wuku landhep lek Jumadilawal, mongsa pusa sih warsa Be, nunggil sangkala ngayun, enjang tedhakira Sang Aji, lawan sagarwa putra, wadya kang tumuntur, jahwastri pan kadya saban, Sri Narendra tan lyan mrih sukaning sori, myang sagung para putra</i>	9	Legi tanggal duapuluh delapan, wuku Landep bulan Jumadilawal, masa Pusa tahun Be, sama sengakalannya, sang raja keluar pagi hari, bersama isteri dan putra, pasukan yang mengiringkan, laki-laki perempuan seperti biasanya, sang raja tak lain hanya memnmbuat senang permaisuri, dan segenap putranya
10	<i>Tuwin anggyaning garwa paminggir, apan sami sinung pasenengan, ing udyana myang pasetren, dadya sukaning kalbu, palakirna akeh andadi, ing kebon patamanan, sasekaran penuh, kongas rume awarata, tepung lawan langenireng prameswaari, nging tan pukul pininta</i>	10	Serta semua selir, semuanya diberikan kesenangan, di sungai dan tempat wanita, maka senanglah hatinya, buah-buahan banyak yang berbuah, di kebon dan taman bunga-bunga penuh, harumnya merebak rata, bertemu dengan tempat cengkerama permaisuri, tetapi tidak diminta

11	<i>Ing sapapan ambajeng marapit samya pinunggel sinungan marga, tuwin kang anjoging lepen, simpangan mara catur; prateng patalunan ing wuri, gugulan pinarsada, dening bata pingul tinaneman, amepeki ywa cuwa karsaning sori, yen karya lah olahan</i>	11	Di tempat itu berjajar rapi merapat, dibelah dengan jalan, serta yang meju ke sungai, persimpangan empat tujuan, sampai di ladang di belakang, gugulan diperindah, oleh bata putih ditanami, lengkap agar permaisuri tidak kecewa, jika membuat masakan
12	<i>Duk semana Kanjeng Sri Bupati laya lenggah madyaning pandhapa sinebeng wadya balane, kasar praptanipun, tuwan Dribel majeng mangarsi, tudhuk aris turira, kawula ingutus, tuwan Risdhen tur tabenya, kaping kalih pun Bapa atur udani, manawi tiyang Jepang</i>	12	Ketika itu sang raja, sedang duduk di tengah pendapa, dihadap para prajurit, tiba-tiba datanglah, Tuan Dribel maju ke depam, berjumpa dan berkata pelan, hamba diperintahkan, oleh Tuan Residen menyampaikan salam, kedua ayahanda memberitahu, kalau orang Jepang
13	<i>Arsa sowan ing paduka Aji, mangke sonten wanci pukul astha, lamun pinareng Sang Rajeng, wong Jepang aturipun, denny main wonten jro puri, ingaturken kewala, bekti mring Sang Prabu, sanajan tan pinaringan, paesan sampun tarimah sadaya sami, makaten aturira</i>	13	Hendak menghadap paduka raja, sore pada pukul delapan, jika raja berkenan, kata orang Jepang, bermain di dalam istana, disampaikan saja, sembah kepada raja, meskipun tidak diberi, perhiasan semua sudah senang, demikianlah katanya
14	<i>Sri Narendra angandika aris, iya Dribel sira atutura, marang ing bapa Residen, wong Jepang turireku, iya insun wus amarengi, ya banjur amuliha, tutura sireku, bapa Residen kalawan, Asisten sami mrene insun timbali, anggawaa pra tuwan</i>	14	Sang raja berkata pelan, baiklah Dribel katakanlah, kepada ayahanda Residen, perkataan orang Jepang, saya sudah mengizinkan, maka segeralah pulang, katakanlah olehmu, kepada ayahanda Residen, serta asisten supaya ke sini saya panggil, bawalah para tuan

15	<i>Sawatara prayoganireki, bapa Residen purih tumingal, mring wong Jepang pamaine, ingsun ya nuli kondur, sedheng rada seyub ing margi, Sedribel tur sandika, manthuk lajeng mundur, gegancangan ulihira, tan winarna ing marga yata Sang Aji, angandika mring waja</i>	15	Bagaimana sebaiknya, ayahanda residen agar menyaksikan, pada permainan orang Jepang, agak teduh di jalan, saya juga akan segera pulang,” Sedribel bersiap, mengganggu lalu mundur, cepat-cepat pulangnya, tidak diceritakan di jalan, maka sang raja, berkata kepada waja.
16	<i>Kinen mantuk mring praja rumiyin, anataa barang pirantinya, de lurah punakawane, dyan atmarujiteku, kinen dhawuh mring Dyan Ngabei, Atmodipura lawan, Raden Mas Tumenggung, Wiryodiningrat pan samya, kinen asawega sagung ing pakarti, aywa kongsi kuciwa</i>	16	Disuruh pulang ke istana lebih dahulu, menyiapkan segala perlengkapan, sedangkan lurah dan punakawan, Raden Atmarujita, agar memerintahkan kepada Raden Ngabehi, Atmadipura, dan Raden Mas Tumenggung, Wiryadiningrat, yang semuanya supaya menyiapkan segala hal, jangan sampai kekurangan
17	<i>Lawan abdi wadana pawestri, sira Nyai Tumenggung Canama, kinen asareng ulihe, apan kinen dhedhawuh, marang para putri geng alit, miwah garwa ampeyan, sadaya nem sepuh, pan sami kinen siyaga, ing sakondur dalem sampun amiranti, sandika kang liningan</i>	17	Serta abdi wedana perempuan, Nyai Tumenggung Canama, supaya bersama-sama pulangnya, karena disuruh memerintahkan, kepada para putri besar kecil, serta istri selir, semuanya tua muda, diperintahkan untuk bersiap, agar ketika raja pulang sudah siap, yang disuruh berkata siap.
18	<i>Nembah mundur sing ngarsa Narpati, lajeng lampahira gegancangan, tan winarna ing margane, wus prapta jro kadhatun, andhawahken sagung pra putri, sadaya tur sandika, horeg para arum, samya angrakit busana, tuwin Radyan Riyita wus atur uning, onder Mayor anulya</i>	18	Menyembah dan mundur dari hadapan raja, lalu berjalan cepat, tidak diceritakan di jalan, sudah tiba di dalam istana, memerintahkan semua puteri, semua mengiyakan, riuhlah para wanita, semuanya menyiapkan busana, serta Raden Riyita sudah memberitahu, kepada Onder Mayor.

19	<i>Andhawahken mring Raden Ngabei, Atmadipura gya manjing pura, parentah mring rerehane, tata pandhapi kidul, babut kursi muwah setroli, kang nambut karya kathah, dadakan wus rampung, myang bekakase wong Jepang, awit siyang wus binekta manjing puri, kathah pirantinira</i>	19	Memerintahkan kepada Raden Ngabehi, Atmadipura segera masuk istana, memerintahkan kepada bawahannya, menyiapkan pendapa selatan, permadani kursi dan lampu duduk minyak tanah, yang mengerjakannya banyak sehingga segera selesai, dan peralatan orang Jepang, sejak siang sudah dibawa masuk ke istana, banyaklah perlengkapannya
20	<i>Tuwan Dribel pan sampun dhawuhi, mring Residen miwah para tuwan, sadaya sandika ture, semana Sang aprabu, pukul sapta kondurireki, pan wus rampung sadaya, ing penatanipun, badhe papane wong Jepang, sukeng driya sang nata gya kondur maring, kadhaton saha garwa</i>	20	Tuan Dribel sudah memerintahkan, kepada residen dan para tuan, semuanya siap melaksanakan, demikianlah sang raja, dalam persiapannya, untuk tempat orang Jepang, raja senang segera pulang, ke istana bersama para isteri
21	<i>Apan lajeng ngrasuk busana di, tuwin sira Kanjeng Prameswara, wus angrasuk busanane, myang para ratu ibu, putra-putri langen priyayi, sadaya wus siyaga, gya tedhak Sang Prabu, kanthen asta lan garwa, pra biyada geng alit garbeg ing wuri, gumredeg sri kawuryan</i>	21	Lalu segera mengenakan busana indah, serta Kangjeng permaisuri, sudah mengenbakan busana, serta para ibu permaisuri, putera puteri asuhan priyayi, semuanya sudah siap, raja segera turun bergandengan tangan dengan isteri, para dayang besar kecil mengiringkan di belakang, berduyun sangat indah
22	<i>Sri Narendra gya lenggah pandhapi, jajar lawan kanjeng prameswara, pra ibu kanan kerine, putra-putri ing ngayun, kanan sagung para priyayi, munggend kursi sadaya, ajar linajur, pra parekan wuri nangarsa, para putra pangeran santana sami, kapering wetan genny</i>	22	Sang raja segera duduk di pendapa, berjajar dengan permaisuri, para ibu di kanan kirinya, putera puteri di depan, di kanan semua priyayi, semuanya duduk di kursi, berjajar berderet, para dayang di depan dan belakang, para putera dan pangeran serta kerabat, agak ke timur tempatnya.

23	<i>Kiwa tengen pandhapi jinagi, abdi prajurit Jawa Walanda, duk semana tuwan risden, prapta lajeng mangayun, lan pra tuwan ing sawetawis, prapta lan nyonyahira, wus atata lungguh, horeg kang sami aseba, myang kang samya tumingal sampun andugi, badhe tumuli lekas</i>	23	Kiri kanan pendapa dijaga, abdi prajurit Jawa dan Belanda, ketika itu tuan residen, datang lalu ke depan, dan para tuan sementara, datang bersama para nyonya, sudah duduk rapi, riuh rakyat yang menghadap, dan yang menonton sudah menduga, akan segera dimulai
24	<i>Dhedhesekan samya rebut ngarsi, sareng wanci kendel pukul astha, wiwit munya musikane, wong Jepang mijil gupuh, saking jroning kamarireki, geng alit estri priya, majeng sareng sujud, munggend ngarsane narendra, jejer-jejer ingkang alit munggend wuri, nembah caraning Jepang</i>	24	Berdesakan saling berebut depan, ketika berhenti pukul delapan, mulai berbunyi musiknya, orang Jepang segera keluar, dari dalam kamarnya, besar kecil pria wanita, maju serentak bersujud, di hadapan sang raja, berjajar-jajar yang kecil di belakang, menyembah dengan adat Jepang
25	<i>Wusnya sujud sadaya gya bali, maring kamar nulya malih medal, wong titiga siji rare, watara umuripun, kalihwelas tahun tan luwih, rare wau gya minggah, marang luhur bangku, lajeng teturon malumah, sikilira kekalih ngacung manginggil, anulya tinumpangan</i>	25	Setelah sujud semuanya kembali, ke dalam kamar lalu keluar lagi, tiga orang satu anak-anak, umurnya kira-kira duabelas tahun tidak lebih, anak itu segera naik, ke atas meja, lalu tidur telentang, kedua kakinya diacungkan ke atas, lalu ditumpangi
26	<i>Rana kadya inebing kang kori, lonjong panjangira mung sadhepa, madya winarneng gambare, lir nyonyah kalih lungguh, sawusira tinampan sikil, rana lajeng pinolah, mubeng malang megung, mungser pan kadya kitiran, uga namung sinangg sikil sawiji, akathah solahira</i>	26	Tabir seperti daun pintu, lonjong panjang sedepa, di tengahnya ada gambar, seperti dua nyonya sedang duduk, sesudah itu diterima dengan kaki, tabir segera digerakkan, berputar melintang, memutar bagaikan kipas, hanya dengan disangga satu kaki, banyaklah gerakannya

27	<i>Wusnya dangu gya binuwang sikil, amalesat tibane cinandhak, marang kekalih kancane, sukune maksih ngacung, datan dangu gya sinalinan, warnanya kadya kendhang, pinulas bang pingul, tinampunan suku kiwa, sru pinolah mubeng ngadeg molak malik, kendel gya tinambahan</i>	27	Sesudah lama lalu dibuang dengan kaki, melesat jatuhnya ditangkap, oleh kedua temannya, kakinya masih mengacung, tidak berapa lama segera diganti, bentuk seperti kendang, dicat merah dan putih, ditangkap dengan kaki kiri, digerakkan dengan kencang berputar dibalik-balik, berhenti lalu ditambah lagi
28	<i>Kadya wengku tenong alit-alit, sungsun sanga sadedeg luhurnya, sawusnya bunuwang age, kang alit-alit mawut, ingkang ageng tinampun sikil, mubeng keh solahira, kukuh nora runtuh, eram kang samya tumingal, pratingkahing sikil lir tangan awasis, wusnya gya malbeng kamar</i>	28	Seperti bingkai tenong kecil-kecil, susun Sembilan setinggi orang berdiri, setelah itu segera dilempar, yang kecil-kecil berhamburan, yang besar ditangkap dengan kaki, berputar banyak geraknya, kuat tidak jatuh, kagumlah yang menonton, gerakan kaki bagaikan gerakan tangan lincah, sesudah itu lalu masuk kamar
29	<i>Ganti nomer kalih ingkang mijil, tampar pita pan kinencang mayat, prapteng luhur belandare, tan antara gya metu, wong sawiji busana adi, lajeng minggah mring tampar, lumaku mandhuwur, sarwi menthang payung motha, tanganira sawiji kepet pinusthi, dadya tanpa gujengan</i>	29	Ganti nomor dua yang keluar, tali pita diikat kuat, sampai ke atas blandar, tidak berapa lama keluar, satu orang berpakaian indah, lalu naik melalui tali, berjalan ke atas, sambil membentangkan payung, tangan satunya memegang kipas, jadi tidak berpegangan
30	<i>Lampahiran pan kadya neng siti, polah malang megung tan sumelang, milang miling lengek-lenek, lelewa lengut-lengut, mungging tali tan walang ati, langak-langak aliyen, lir lawa gung gumandhul, lajeng melorod mangandhap, lir celarat keraket sikilireki, arikat undhunira</i>	30	Jalannya seperti di tanah, bergerak melintang pun tidak khawatir, melongok-longok menelengkan kepala, bergerak melenggok-lenggok, di tali tanpa khawatir, menengadah bergerak pindah, bagaikan kelelawar besar menggantung, lalu meluncur ke bawah, bagaikan celarat terlekat kakinya, cepat sekali turunnya

31	<i>Sapraptaning ngandhap nulya manjing, jroning kamar gantya nomer tiga, mijil walandi kalihe, samya geng inggil pengkuh, parabote sarwa mathinthing, lir karaket ing badan, ing lambung pinatut, lo breji pating galebyar, kasoroting pandam lir sotya nelahi, gya sami gegandhulan</i>	31	Setibanya di bawah segera masuk, ke dalam kamar ganti yang nomor tiga, keluar dua orang Belanda, tinggi besar kuat, perlengkapannya serba ketat, bagaikan lekat di badan, dilambung sangat pantas, gemerlap berkilauan, tertimpa cahaya bagaikan permata menyilaukan, segera bergelantungan
32	<i>Mungging gawang ingkang kadya kori, keh polahe kaya salindhitan, janggut cumenthel lir bethet, gya menthang sikil muluk, pan gumandhul lir kalong guling, uga sikil satunggal, cumenthel angacung, methanthang lir suthang walang, weh sumelang marang kang samya ningali, gantya nomer sekawan</i>	32	Di gawang yang bagaikan pintu, banyak gerakannya bagaikan menari, dagu tergantung bagaikan betet, segera merentangkan kaki naik, bergelantungan bagaikan kelelawar tidur, juga dengan satu kaki, tergantung mengacung, mengangkang bagaikan kaki belalang, membuat khawatir orang yang menonton, ganti yang nomor empat
33	<i>Rare kekalih sepuh sawiji, rame sami ngumbar parigelan, pating penthalit polahe, nglayang puletan peluk, ulet mulet kadya tatali, gya satunggal bregagah, suku kalhipun, menthang andhepani papan, meped papak bokonge rapet lan siti, sikile lir tinata</i>	33	Tiga anak yang paling tua ada satu, riuh saling mempertontonkan kegesitan, meliuk-liuk gerakannya, melayang berpelukan bagaikan tali, lalu yang satu mengangkang, kedua kaki melangkahi papan, merapat pantat lekat dengan tanah, kakinya bagaikan ditata
34	<i>Langkung lemes luwes kadya tali, tumingal watir lamun sempala, saking mokale polahe, sawusnya ngadek gupuh, malangkadhak kancanya nuli, naracak mancik pundhak, sawijine nusul, menek mancading sirah, dadya sungsun tiga pangadege sami, kukuh tanpa gujengan</i>	34	Sangat lentur luwes bagaikan tali, tampak mengkhawatirkan kalau patah, karena mustahilnya gerakannya, setelah berdiri segera, berkacak pinggang kawannya segera, merangkak naik ke pundak, satunya menyusul, naik menginjak kepala, jadinya susun tiga berdirinya, kuat tanpa pegangan.

35	<i>Udhunira nulya den tadhahi, marang rowangira ingkang tuwa, gapyuk atepung tangane, rare alit gya mumbul, malik sukunira, neng nginggil, ngacung kenceng lir carang, pucuk kadya ancung, siji mancik pupu kiwa, sarwi ngadeg kalawan suku sawiji, jinjit amenthang-menthang</i>	35	Turunnya lalu ditangkap, oleh temannya yang tua, tangannya disatukan, anak kecil melompat, membalikkan kakinya, di atas, berdiri mengacungkan tangan dengan lurus bagai ranting, bagian atas seperti ancung, yang satu bersandar di paha kiri, sambil berdiri dengan satu kaki, jinjit kakinya dibuka lebar.
36.	<i>Gya binuwang sami anjengkelit, malik mubeng nenggih tibanira, nulya lare sawijine, mara cinandhak gupuh, wetengira pinolah aglis, mubeng kadya lingkasan, tangane akukuh, wus dangu nulya binuwang, amalesat mubeng tibanipun sami, angadeg tan rekasa</i>	36	Dilempar saling berguling-guling, membalik berputar jatuh lagi, selanjutnya anak yang satunya, mendekati segera ditangkap, perutnya segera diputar, berputar bagai baling-baling, tangannya kuat, setelah cukup lalu dibuang, terlempar berputar jatuhnya sama, berdiri tidak kesulitan.
37	<i>Nomer gangsal Nyonyah tiga mijil, kang sawiji ayu kaya prawan, manis weneng polah nenes, kuning wadana suluh, netra bulat semu alindri, pasang ing bau wijang, payudara gemuh, mundri lir mundhu undhuan, wijilira saking kamar lajeng linggih, munggend luhuring meja</i>	37	Nomer lima tiga Nyonyah keluar, yang satu berwajah cantik bagai gadis, manis tingkah lakunya menawan, berkulit kuning langsung, matanya bulat bersinar, bahunya tegak dan lebar, payudaranya besar, bulat bagai buah mundhu yang masak, keluar dari kamar lalu duduk, di atas meja.
38	<i>Lawan angadhep pethen kekalih, sami jepen wadhah menjaitan, sarwi amenthang kepete, katingal sutra pingul, Nyonyah kalih neng ngandhap sami, nabuh gamelan Cina, munya lir calempung, raras gendhing lagu Jepang, ingkang lungguh ing bangku tan nolah-noleh, nulya nyepeng daluwang</i>	38	Dengan membawa dua buah peti, digunakan sebagai tempat jahitan, dengan menggelar kipasnya, terlihat sutera putih, dua orang nyonya berada di bawah, sambil menabuh musik Cina, bunyinya tak beraturan, lebih indah musik lagu Jepang, yang duduk di bangku tak bergerak, lalu memegang kertas

39.	<i>Putih tipis gya sinuwir-suwir, sawusira lajeng kinepetan, dadya mumbul daluwange, kekejer kadya kupu, yen sinawang saking tebih, miber leng-ulengan, samyeram kang dulu, nulya pethene binuka, katon kosong dinamu (23) anulya isi, pita putih apanjang</i>	39.	Putih tipis lalu disuwir-suwir, selanjutnya lalu dikibaskan, kertas naik ke atas, memutar bagai kupu, jika dilihat dari kejauhan, terbang berguling-gulingan, yang melihat keheranan, kemudian peti dibuka, nampak kosong setelah ditiup (23) ada isinya, berupa pita putih panjang.
40.	<i>Duk samana Kanjeng Sri Bupati, tedhak saking palenggahanira, kalawan Tuwan Residen, nyelaki Nyonyah wau, tuwin para putra lit-alit, Sang nata arsa wikan, ing pratingkahipun, Nyonyah denira anyulap, nanging datan rikuh ateteg tarampil, samana pitanira,</i>	40	Ketika itu Kanjeng Sri Bupati, turun dari dampar kaca, bersama Tuan Residen, mendekati nyonyah tadi, serta anak-anak kecil, baginda raja ingin tahu, ketika Nyonya tadi bermain sulap, tetapi tak merasa canggung dan tetap terampil, ketika itu pitanya.
41.	<i>Mulu katon wiyare sanyari, nulya ngadeg anyandhak daluwang, sinebit binasmi age, daluwangira murub, gya pinupus ing tangan kalih, binuwang malih sadaya, pita wiyar pingul, rangkep kekalih apanjang, gya kinayuh lajeng ingikal manginggil, cinepeng pucukira</i>	41.	Lebarnya nampak sekilan, lalu berdiri memegang kertas, dikibaskan lalu segera dibakar, kertasnya menyala, kemudian segera dimatikan dengan kedua tangannya, dibuwang lagi semua, pita lebarnya satu depa, rangkap dua dan panjang, segera disahut lalu di ikal ke atas, dengan dipegang pucuknya.
42.	<i>Gya binasmi ing dahana mijil, urubira kadya long tayah, pan lajeng inguncalake, ber dadya dara mabur, putih mulus mencok ing nginggil, Nyonyah gya malbeng kamar, Kangjeng Sang Aprabu, lan Residen myang pra putra, wangsul marang palenggahanira sami, saking driya asmara</i>	42	Segera di bakar dengan api keluarlah, api membara bagai mercon, kemudian dilempar, berubah menjadi burung dara terbang, putih mulus hinggap di atas, Nyonya kemudian masuk kedalam kamar, Kanjeng Sang Aprabu, dan Residen serta para putra, kembali ke tempat duduknya masing-masing, dari tempat pertunjukan.

	Pupuh 11. Asmaradana (75 bait)		
1	<i>Nulya dherek turireki, mangarsa umatur marang, ing Kangjeng Tuwan Residen, lamun kang main sadaya, nyuwun ngaso sakedhap, arsa nyamikan myang nginum, wus kalilan aturira</i>	1	Selanjutnya ikut berucap, maju untuk menghadap, Kangjeng Tuwan Residen, adapun semua pemain, minta beristirahat sejenak, hendak mencicipi makanan dan minuman, sudah diijinkan permohonannya
2	<i>Sugata mangarsi, wedang tanapi minuman, kakung putri sadayane, wus sami ngunjuk warata, semana Sri Narendra, dhahar sukanireng kalbu, myat pratingkahe wong Jepang</i>	2	Hidangan ada didepan, baik minum maupun makanan, laki perempuan semuanya, sudah rata menyantap, ketika itu baginda raja, menyantap hidangan yang disenangi, demikian juga orang Jepang.
3	<i>Myang para ratu para gusti, len sagung para biyada, sadaya kacaryan tumon, eram angungun ing driya, geng alit pan mangkana, myang sedaya wong andulu, arame sami rarasan</i>	3	Bersama permaisuri dan para pangeran, dan semua pekerja, semua nampak lahap, sangat heran di dalam hati, besar kecil tak berbeda, dan semua orang melihat, ramai saling berbincang-bincang.
4	<i>Kalawan rowangireki, saweneh ana angucap, dasar (24) nyata lamun elok, wong Jepang pratingkahira, karya marasing driya, kongsi marinding githokku, weruh kang lumakweng tampar</i>	4	Bersama kawan-kawannya, ada juga yang berucap, (24) sungguh bagus, pertunjukan orang Jepang, membuat hati khawatir, hingga berdiri bulu kudukku, melihat ada yang berjalan di atas tampar.
5	<i>Pan kadya ngambah ing siti, wangune nora sumelang, lamun tibaa kepriye, pasthi kalenger temenan, wong dhuwure semana, witne bocah cilik mau, nggine main penthalitan</i>	5	Tanpa menapak di tanah, sepertinya tidak khawatir, bagaimana jika terjatuh, pasti pingsan beneran, karena sangat tinggi, adapun anak kecil tersebut, mainnya terlalu berlebihan.
6	<i>Badane lemes lir tali, ngelayang bathuk sirahnya, mepet kalawan tungkake, teka tan pedhot ususnya, priye pangajarira, bocah misih padha kuncung, pratikele lir wong tuwa</i>	6	Tubuhnya lemas bagai pengikat, memutar dahi dan kepalanya, mepet dengan tumitnya, untung ususnya gak lepas, bagaimana cara melatihnya, anak masih kecil-kecil, tingkahnya bagai orang tua.

7	<i>Sandhinge aris nauri, iya bener ujarira, dhasare linuwih kabeh, witne ta sira weruha, rare kang cilik ika, duk main neng ngalun-alun, sikile anyangga andha</i>	7	Yang ada di sebelahnya menjawab, bener katamu, karena semua memiliki kelebihan, coba lihatlah itu, anak yang keci itu, ketika bermain di alun-alun, kakinya menyangga tangga
8	<i>Lan turon malumah nuli, den peneki sami bocah, munggah ing andha sikile, ngingkrang tangane ambopong, kang nyangga datan owah, rosa sikile akukuh, sadaya ingkang tumingal</i>	8	Dan tidur terlentang sambil, dipanjati sesama anak, naik ke tangga kakinya, dengan tangan menyangga, yang menyangga tidak bergerak, kakinya sangat kuat, semua yang melihat.
9	<i>Kabeh maras ing ati, sumelang manawa tiba, bocahe tan wurung jidhet, andha dhuwure samana, yasan nadyan wong tuwa, tiba semana ya lampus, aku tan bisa tumingal</i>	9	Semua berdebar dalam hati, takut jika terjatuh, akhirnya anak tidaklah sampai, tangga tinggi sekali, anaknya tidaklah sampai, meskipun yang membuat orang tua, jika terjatuh pasti meninggal, saya tak dapat melihat.
10	<i>Nalika rare neng nginggil, ngong merem maras tyas ingwang, teka mangkana polahe, layak saiki tan medal, sabab andhane panjang, aneng kene pasthi sundhul, ya angur aja mangkana</i>	10	Ketika anak berada di atas, saya memejamkan mata hati saya tidak sampai, melihat polah tingkahnya seperti itu, maka sekarang gak tampil (keluar), karena tangganya panjang, di sini pasti kepanjangan, lebih baik tidak melakukan.
11	<i>Atiku ora kawatir, ngur metuwa liyanira, ngong gumun maneh bocahe, teka tan duwe sumelang, aneng luhuring andha, ambapang sami gumuyu, baya ta (25) bocah ajiman</i>	11	Hati saya tidak khawatir, lebih bik keluar yang lain, saya heran lagi pada anaknya, karena tak memiliki rasa khawatir, berada di atas tangga, terlentang sambil kertawa (25), seperti anak yang punya kelebihan.
12	<i>Nguni pangajarireki, iya awit umur pira, dene saiki semono, pantese lagya nem warsa, pasang wangun ing bocah, tega temen bapakipun, apa tan maras tumingal</i>	12	Dulu seperti apa cara mengajarnya, sejak umur berapa, sekarang sudah seperti itu, sepertinya baru berusia enam tahun, sudah pantas seperti remaja, ayahnya terlalu memaksakan, apa tidak khawatir jika menonton.

13	<i>Aku seje kang sun pikir, gumun Nyonyah mau ika, ingkang nyulap dara putih, apa ta sulap temenan, paran baya pratingkah, rowange nauri wuwus, lamun adate wong sabrang</i>	13	Saya beda dengan yang saya pikirkan, heran terhadap Nyonyah itu tadi, yang menyulap burung dara putih, apa sulapan beberan, dengan cara bertingkah, temannya segera menyahut, seperti itu kebiasaan orang luar
14	<i>Tan nganggo sulap sayekti, saking remiting pratingkah, dhasar sugih pirantine, kang warnane kang rarasan, yata wau wong Jepang, angaturken gambaripun, marang Kanjeng Sri Narendra</i>	14	Tidak sungguh-sungguh bermain sulap, oleh karena rumitnya permainan, hanya kaya peralatan, banyak orang memujinya, itulah orang Jepang, memperlihatkan fotonya, kepada sang baginda raja.
15	<i>Tuwin marang para Gusti, para tuwan myang pra Nyonyah, sami mundhut sadayane, satunggal regi srupiyah, akathah pajengira, wusnya warata gya mundur, manjing kamar lajeng dandan</i>	15	Dan kepada para Gusti, para tuwan dan para Nyonya, semuanya membeli, satu lembar harganya satu rupiah, banyak sekali yang terjual, setelah rata segera mundur, masuk kamar lalu berhias.
16	<i>Nulya lekas main malih, nomer nenem ingkang medal, rere alit ateturon, neng luhur bangku malumah, anulya tinumpangan, lir tutup tenong geng pengkuh, kayu jati pinulas bang</i>	16	Kemudian memulai permainan lagi, nomer enam yang keluar, anak kecil tiduran, di atas bangku terlentang, kemudian ditumpangi, tutup tenong besar dan kuat, kayu jati dicat berwarna merah.
17	<i>Gya pinolah suku kalih, tenong mubeng lir kitiran, molak-malik keh polahe, wus dangu anulya ana, rare alit watara, lagya ngumur gangsal taun, pinanjingaken tutup agya</i>	17	Segera dimainkan dengan kedua kakinya, tenong memutar bagai baling-baling, berjungkir balik banyak gerakanya, setelah lama diputar ada, anak kecil kira-kira, sedang berusia lima tahun, segera dimasukkan ke dalam tutup
18	<i>Tan sundhul adegireki, neng jro tutup malang kadhak, eram sumelang kang tumon, watir kalamun gelewang, nanging rare kang nyongga, keplok tangane angacung, aneng dhuwur gya ngelayang</i>	18	Tidak sundhul ketika berdiri, di dalam tutup banyak gerak, yang melihat khawatir, takut jika terjungkal, tetapi anak yang menyangga, bertepuk tangan sambil mengacungkan jari, ke atas sambil memutar.

19	<i>Mubeng rarene tan miris, sareng kendel del nulya medal, merambat mungghah wengkune, geger sumampir malumah, wusnya ngasdeg begagah, keplok tangane angacung, aneng dhuwur gya ngelayang</i>	19	Anaknya berputar membuat miris, setelah berhenti segera keluar, merambat naik ke plepet, punggung disampirkan terlentang, sambil beristirahat mekangkang, bertepuk tangan dan mengacung, ke atas lalu memutar
20	<i>Sirah gathuk lawan sikil, lemes badane lir lir (26) tampar, ingkang nyongga misih kukoh, gya wangsul mring jro wengkonan, rare rare mudhun maringing dhadha, tutupe binuwang gupuhuh, tinampan ing kancanira</i>	20	Kepala bersentuhan dengan kaki, lemas badannya (26) bagai tampar, yang menyangga masih kukuh, segera dimasukkan ke dalam wengku, anak turun berjalan ke atas dada, tutupnya segera dibuwang, diterima oleh temannya.
21	<i>Rare gya jinunjung mulih, tinumpangken sukunira, malumah pinuter age, mubeng kadya inginteran, sukeng tyas kang tumingal, lan eram parigelipun, bocah cilik nora majad</i>	21	Anak segera dibawa pulang, ditumpangken pada kakinya, terlentang dan diputar lagi, memutar bagai disangrai, yang melihat sangat senang, karen benar-benar sngat pintar, anak kecil tidak khawatir.
22	<i>Wus dangu binuwang nuli, malesad ngadeg tibanya, alajeng malbeng kamare, gantya mijil nomer sapta, Walandi kalih samya, menek ing tampar mandhuwur; prapteng nginggil gya malembang</i>	22	Setelah dirasa cukup lalu dibuang, melesat jatuh berdiri, segera masuk ke dalam kamarnya, berganti yang keluar nomer tujuh, dua orang Belanda sambil memanjat tampar ke atas, sesampai di atas segera beralih.
23	<i>Mring kayu landheyan alit, watara panjang sadhepa, sami gandhulan wong roro, keh polahe guguletan, myang tangan sukunira, menthang kadya walang kadung, uga ngamplok kaya lawa</i>	23	Ke kayu landheyan kecil, kira-kira panjangnya sedhepa, keduanya bersama-sama menggelantung, banyak bertingkah saling bermain, dengan tangan dan kakinya, mekangkang bagai walang kadung, juga bergendongan bagai kelelawar.

24	<i>Akathah polahireki, malih siraheng neng ngandhap, menthalit undhune anjog, mangandhap gya malbeg kamar; gumantya nomer astha, mijil rarya lit telu, main ngendelken kabisan</i>	24	Banyak sekali ulahnya, membalikkan kakinya di bawah, berputar turunnya melompat, ke bawah segera masuk ke kamar, dilanjutkan nomer delapan, keluarlah tiga orang anak kecil, bermain mengandalkan kepandaiannya.
25	<i>Kathah pratingkahireki, babak jungkir angelayang, gulet puletan arame, nulya wonten kang malumah, rare teturon agya, malang neng luhur tong wau, gya pinetelken wetengnya</i>	25	Banyak salah tingkahnya, berjungkir melayang, saling bergumul seru, lalu ada yang terlentang, anak segera tiduran, melintang di atas tong tadi, ditekanlah perutnya
26	<i>Lemes badane umanjing, mring jro ngetong cinandhak, ginulung-gulungken tonge, mubeng ginuyu ing kathah, tinuntak wedalira, prapteng jawi gya lumayu, katri sareng malbeng kamar</i>	26	Lemas tubuhnya lalu dimasukkan ke dalam tong lalu dipegang, diguling-gulingkan tongnya, berputar ditertawakan banyak orang, kemudian ditumpahkan, setelah berada di luar segera berlari, ketiganya bersama-sama masuk ke kamar
27	<i>Nomer sanga ingkang mijil, Walandi nyangga kitiran, munggend bathuk myang irunge, uga neng janggut akekah, salin umbul-umbulan, kalih bunder kadya dhambul, tan dhompo panyandhakira</i>	27	Nomer sembilan yang keluar, Belanda menyangga kipas angin, diletakkan di jidat kemudian hidungnya, juga di dagu dengan kokoh, berganti main umbul-umbulan, dua buah wujudnya seperti dhambul, tidak dhompo memeganginya.
28	<i>Wis dangu nulya aganti, nomer sedasa kang medal, (27) wong roro telu segawon, sami geguyon badhutan, asune wus anjanma, miturut sapakonipun, pangretine kaya bocah</i>	28	Sudah cukup lalu berganti, nomer sepuluh yang keluar (27), dua orang dan seekor anjing, sambil bergurau bermain badut, anjingnya sudah jinak, menurut apa yang diperintahkan, mengerti seperti anak.

29	<i>Wong roro alinggih kursi, ngadhep meja lan memangan, asune milu alunggoh, neng kursi sendhen lir janma, tinawan papangananan, anampani sarwi manthuk, eram kang sami tumingal,</i>	29	Dua orang duduk di kursi, menghadap meja sambil makan, anjingnya ikut duduk, di kursi bersandar bagai manusia, ditawarkan makanan, menerima sambil mengangguk, kagum yang melihatnya.
30	<i>Tinawan anggur nganthuki, mangap den soki cangkemnya, sagelas dheprok pan entek, Walandi ingkang satunggal, anyandhing kanthong yatra, katon kebak isinipun, kinejapan mring kang gadhah</i>	30	Ditawari anggur mengangguk, mulutnya menganga ketika dituangi anggur, segelas terduduk habis, Belanda yang satu, membawa kantong uang, tampak penuh isinya, dikedipi oleh yang punya
31	<i>Kinen mendhet ywa keksi, kampile cinakot nulya, mudhun sarwa gondhol kanthong, ririh dhuwite tan wutah, nulya kinen umpetan, gya andhelik apituru, kang upaya tan uninga</i>	31	Disuruh mengambil juga tahu, kampilnya sgera digigit, turun sambil menggondol kantong, dengan perlahan hingga uangnya tak ada yang tumpah, segera disuruh bersembunyi, lalu sembunyi sambil berpura-pura tidur, agar tidak ada yang melihat.
32	<i>Kalimpe lumayu ngalih, laku kesot kaya bocah, kadya jelungan geguyon, akathah pratingkahira, gantya nomer sawelas, tampar kinencang ing luhur, marapat antuk belandar</i>	32	Ketika tak dilihat lari berpindah, berjalan mengesot seperti anak, bagai bermain umpetan sambil bergurau, banyak sekali tingkahnya, ganti nomer sebelas, tampar diikat di atas, merapat dengan blandar.
33	<i>Kukuh nulya den unggahi, Walandi nyangkelit pedang, gya lumaku neng tampare, keh polahe panthalitan, linggih uga malumah, sikile keraket kukuh, namung cumanthel satunggal</i>	33	Kuat lalu dinaiki, Belanda menyengkelit pedang, segera berjalan di atas tamparnya, banyak ulahnya bergulingan, duduk dan menengadah, kakinya seperti diberi perekat, hanya terkait satu.
35	<i>Gumandhul gya mudhun aglis, anjog mangandhap kelawan, mubeng angadeg tibane, sawusnya gya malbeng kamar, nulya Direkturira, medal tur uninga lamun, wus telas pamainira</i>	35	Bergelantungan lalu segera turun, melompat ke bawah sambil berputar dan jatuhnya berdiri, setelah selesai segera masuk ke kamar. Sang Direktur lalu, keluar memberi tahu jika pertunjukan sudah selesai dimainkan.

36	<i>Nuwun ngaso sadayeki, antara pukul sawelas, kalilen nulya musike, munya tengaraning bubar, Residen myang pra tuwan, sadaya pamitan mundur, kalilan gya kanthen asta</i>	36	Mohon istirahat semuanya, tepat pukul 11.00 siang, diijinkan memainkan musik, sebagai pertanda pertunjukan telah selesai, Residen dan para Tuan, semua pamit mundur, sambil bergandeng tangan.
Pupuh 12. Kinanthi (59 bait)			
1	<i>(28) nata lan sorinipun, Residen kinanthi ing kering, lan Miprone myang pra Nonah, nulya para Ibu Sori, abayak kakanthen asta, ing wuri pra putri-putri</i>	1	(28) Baginda raja dan permaisurinya, Residen berjalan di sisi kiri, istrinya dan para gadis, ibu suri, saling bergandeng tangan, di belakangnya para putri.
2	<i>Gumaredeg sri dinulu, untaping para priyayi, sadaya rasukan seta, pating galebyar nelahi, sotya rengganing busana, sarawungan ngilat thathit</i>	2	Berbondong-bondong sungguh indah dilihat, bubarnya keluarga kerajaan, semua memakai baju berwarna putih, tampak gemerlapan, perhiasan busana yang dikenakan bersinar bagai halilintar.
3	<i>Ting palencar ting palencur, saking mandrawa kaeksi, kadya panjarahing sudama, ing wuri parekan cethi, neka busananira bra, lir sekar sataman asri,</i>	3	Cahayanya berkilauan, tampak dari kejauhan, sorotnya bagai cahaya sinar rembulan. Di belakangnya para dayang dan cethi, memakai baju merah berwarna-warni, tampak indah bagai bunga setaman.
4	<i>Eram kacaryan kang dulu, praptaning tratag ngarsi, Residen myang para Tuwan, lajeng lampahira mijil, Sang Nata kundur ngedhatyan, sagarwa putranireki</i>	4	Yang melihat tertegun, sesampai di depan tempat perjamuan, Residen dan para Tuan, kemudian berjalan keluar, Baginda raja masuk ke dalam istana, diiringkan permaisuri dan para putrinya.
5	<i>Ing solah datan winuwus, yata kang sami ningali, kathah ingkang dereng medal, anganti selaning margi, labet kasmaran umiyat, ing Gusti Sri Narapati</i>	5	Solah tingkahnya tak dapat diceritakan, sedangkan yang melihat, banyak yang belum keluar, menunggu sepinya jalan, yang melihat merasa senang kepada raja junjungannya

6	<i>Lan sagarwa putranipun, samya lam-lamen umeksi, saweneh sami rerasan, aku lagya tamat iki, Marang Kangjeng prameswara, dhasar nyata yen linuwih</i>	6	Dengan permaisuri dan para putranya, semua orang kagum melihatnya, ada banyak yang memperbincangkan, sambil berucap “saya baru melihat sekarang ini”, wajah permaisuri raja, cantiknya luar biasa.
7	<i>Pantes temen lan Sang Prabu, putri ayu kakung sigit, tan ana ingkang kuciwa, rowange mesem nambungi, iya bener ujarira, iku Kangjeng Sri Bupati</i>	7	Sangat serasi dengan baginda raja, permaisuri cantik rajanya tampan, tidak ada yang mengecewakan, temannya tersenyum sambil berucap, “betul katamu”, itu Kanjeng Sri Narapati.
8	<i>Awet anem awet bagus, awet anyenthara sigit, awit pantes asarigak awet respati awingit, nandyan wus kagungan wayah, lan jejak nora keru</i>	8	Awet muda dan awet tampan, cahayanya memancar, sangat pantas gayanya, cekatan dan berwibawa, meskipun sudah bercucu, tidak kalah dengan perjaka.
9	<i>Wiragane sarwa patut, sandhinge asru nauri, iya iku wruhanira, kang marahi awet sigit, ya saking sugiye garwa, tur samya yu ayu luwih</i>	9	Gaya dan tingkah-lakunya sangat menawan, sebaliknya berkata lantang, “benar ketahuilah itu”, yang menyebabkan awet muda dan tampan, karena memiliki banyak istri.
10	<i>Anjabane Kangjeng Ratu, kang nama garwa paminggir, kabeh tigangdasa tiga, liyan jejakanireki, utawa (29) parara-rara, layak satus para luwih</i>	10	Di luar permaisuri yang bernama selir (garwa ampil) berjumlah 33 orang belum dengan yang lain, atau (29) para gadis, mungkin jumlahnya lebih dari 100 orang
11	<i>Ing mengko jroning kadhatun, prawan ayu tanpa wilis, meh ta ana wonge tuwa, parekan sedhahan mijil, Lurah Bekel kang wis tuwa, samya sinalin taruni</i>	11	Adapun di dalam kraton, gadis cantik tak terhitung, boleh dikata tak ada yang tua, parekan dan sedahan keluar, Lurah dan Bekel yang sudah tua, semua diganti yang masih muda.
12	<i>Tan kanggo yen nora ayu, mila sadaya kalimis, geng alit ulah sarira, alulur ing saben ari, tan liyan ingkang cinandhang, namung abdi dalem Sang Aji</i>	12	Tidak terpakai jika tak berwajah cantik, maka semuanya cantik, besar kecil saling berhias, menggunakan lulur setiap hari, yang diharapkan hanya mengabdikan kepada baginda raja.

13	<i>Priyayine ika mau, kang sami lenggah ing kursi, sisih kulon bebanjengan, kembar rasukanireki, pan samya kabayak seta, kancing panitinya sami</i>	13	Orang-orangnya tadi, yang berjajar duduk di kursi, sebelah barat berderet, bajunya kembar, semuanya memakai kebaya berwarna putih, mengenakan peniti yang sama juga
14	<i>Dene kang munggend ingayun, para kadang putra-putri, kang caket lan prameswara, aku tan pijer ningali, marang maine wong Jepang, katungkul miyat pra putri</i>	14	Adapun yang duduk di bagian depan, para kerabat putra putri, dekat dan permaisuri, saya antusias melihat, akan utamanya orang Jepang, tetapi terkesima melihat para putri
15	<i>Kang tinutur langkung ngungun, saking tembe wruh ing Gusti, kang rada kenes sru ngucap, aduh Gustiku Sang Aji, teka nora jamak-jamak, samono garwanireki</i>	15	Yang berucap justru keheranan, baru sekali melihat baginda raja, yang agak kenes menyaut, “Aduh Tuanku baginda raja, tampannya tak dikatakan, demikian juga cantiknya sang permaisuri”.
16	<i>Duh-aduh apa tan ngiduh, myat dhadha dhendheng gumandhing, samya cumadhang andhangdhang, ngawang-awang minta tandhing, tan kodheng yen binandhunga, mring jro gedhong gumalindhing</i>	16	Aduh-aduh siapa tak terkesima, dadaku berdebar keras, semakin bergetar tak beraturan, tidak dapat terbayangkan, apalagi di dalam kraton semuanya akan mendapatkan kemudahan.
17	<i>Kang ngedheng gandhang tan kidung, ingkang ginandhang tinandhing, kang nedheng lir mundhu nyadham, kinandhanga anyondhangi, mendha lamun sinandhinga, kendhang raosing badhidhing</i>	17	Yang berdendang dan bernyanyi, yang digendhong dan disayang, yang dicintai ibarat buah mundhu yang hampir masak, disayang dan dimanjakan, lalu disanding, sungguh membuat lubuk hati menjadi senang.
18	<i>Mendheng yen dereng pinundhut, widhengira kang pinundhi, dhangan nuli winudhaha, salendhangira arang di, denira angendhang-endhang, lir midhang lamun ginendhing</i>	18	Sudah masak tapi belum dicicipi, itulah yang disanjung, jika sudah masak segera diunduh, sampurnya sangat indah, sambil ditimang-timang, bagaikan gadis yang sedang disayang

19	<i>Sandhinge sareng gumuyu, dhuh bisa temen sireki, amurwa kanthi bebasan, nanging iya dhasar yekti, bener Gusti Sri Narendra, nadyan ngong sami pawestri</i>	19	Sebelahnya saling tertawa, “aduh bisa juga kau itu”, mengawali sambil berbasa-basi, tetapi memang benar, sungguh Gusti Sri Maha Raja, meskipun kita sama-sama perempuan
20	<i>Yen dulu wong ayu-ayu, akarya ayeming ati, seje (30) yen miyat wong tuwa, ewa tur cuwa tyas mami, lelewane lir wa uwa, wagu tan duwe wewangi</i>	20	Jika melihat orang yang cantik, membuat hati tenteram, beda (30) melihat orang yang sudah tua, kecewa dalam hatiku, perilkunya bagai nenek-nenek, tak juga memakai wewangian
21	<i>Wus tanpa wilet lir kuwuk, nadyan kewa nora wasis, bener padha kinen ngiwa, aywa kawangwang ing ngarsi, wiyaen lawan wiraga, mung pantes tinuwi tuwi</i>	21	Tak pakaian indah justru cenderung lusuh, tak juga berbenah diri, betul memang harus diganti, tak pantas jika ditempatkan di depan, membawakan diri juga tak lagi menarik, hanya pantas menjadi pepunden
22	<i>Saiba priyayi kakung, aku bae wong pawestri, mangkono cipta manira, resep yen dulu wong manis, wenese mamanuh manah, yen konus karya manasi</i>	22	Apalagi laki-laki, saya pun sebagai wanita, menurutku, merasa nyaman jika melihat orang cantik, gaya dan tingkahnya menawan hati, membuat orang menjadi terpikat
23	<i>Rowange samya gumuyu, pipindhan jiwit jiniwit, ting barekis jejorogan, karasa rasaning ati, kuneng kang sami rarasan, yata kang samya ningali</i>	23	Semua temannya tertawa, mereka saling bergurau dan mencubit, sambil saling dorong-mendorong, merasa sama sehati, adapun yang sedang memperbincangkan, adalah yang sama-sama melihat
24	<i>Sadaya wus bubar mantuk, ing ratri datan winarni, enjangira Sri Narendra, dhawuh arsa miyos maring, Langenharja saha garwa, wadya wu sami miranti</i>	24	Semua sudah bubar dan pulang, malam harinya tak ada yang tahu, pada pagi harinya baginda raja, memerintahkan untuk berkunjung lagi ke Langenharja bersama permaisuri dan putra-putrinya, para prajurit sudah bersiap-siap.

25	<i>Myang rata titiyan sampun, sumaos jawining kori, kasar Radyan Dipatya, umarek marang jro puri, lawan kakalih Wadana, samya tinimbangan maring</i>	25	Kereta untuk dinaiki sudah disiapkan, di luar pintu gerbang, datang Raden Adipati, masuk ke dalam puri, ditemani dua orang Wedana, mereka diperintahkan untuk menghadap
26	<i>Ing dalem panepenipun, dalu undurira kongsi, wanci pukul tiga, awit kathah turireki, kang prelu prakareng praja, dadya wiyose Sang Aji</i>	26	Di Dalem Panepen, pulanginya sampai malam, ketika jam menunjuk pukul 15.00, karena banyak yang disampaikan, haruslah menghadap ke kerajaan, sehingga tahu apa yang akan disampaikan oleh baginda raja
27	<i>Ing waktu satengah catur, marang Lngenharja naming, mariksani wawangunan, pukul nem kondurireki, roncene tan winarna, tanggal pisan anujoni</i>	27	Ketika jam menunjuk pukul 6.30, berangkatlah ke Langenharja, hanya melihat situasi, jam 18.00 sore baginda raja baru pulang, di perjalanan tak diceriterakan, tanggal satu waktu itu
28	<i>Jumadilakir sitengsu, Sri Narendra miyos maring, Langenharja saha garwa, putra-putri sawatawis, myang sagung wadya wandawa, lir adat ingkang umiring</i>	28	Bulan Jumadilakir, Sri Baginda Raja berkunjung lagi, ke Langenharja bersama permaisuri, dan beberapa putra-putrinya, dan segenap prajurit wandawa, seperti adat kebiasaan
29	<i>Ing marga datan winuwus, praptaning Langenharja di, Sang Nata mundhut titiyan, turangga arsa mriksani, bendungan Lepen Baturan, ing sajroning Dusun Baki (31)</i>	29	Di perjalanan tak diceriterakan, sesampai di Langenharja, baginda raja mengambil tunggangan, berkuda ingin melihat-lihat, keadaan bendungan Sungai Baturan, yang terletak di Dusun Baki (31).
30	<i>Karsa dalem Sang Aprabu, ilining toya kinardi, anjog marang Langenharja, awiting dina puniki, Pangeran Purbanagara, gupuh naosken turanggi</i>	30	Adapun kehendak raja, aliran air telah dikerjakan, yang dialirkan ke Langenharja, dimulai pada hari ini, Pangeran Purbanegra, bergegas menyiapkan kuda

31	<i>Mantri Gamel ingkang nagrung, Sang Nata sigra anitih, kuda pun Denok wastanya, wulu bopong ageng inggil, binusanan sarwa endah, tuwin Kangjeng Prameswari</i>	31	Mantri dan Gamel yang membendung, Baginda raja mengendarai, kuda bernama Denok, bulunya <i>bopong</i> perawakannya tinggi besar, berhiaskan serba indah, bersama sang permaisuri.
32	<i>Wus anitih turanga gung, bopong wasta Murtisari, samya binusanan endah, Pangran Purba kinen nitih, dhawuh maring Gandamanggala, myang Martamanggala sami, kinen bikak ing pendhapa, lajeng kinen nyalini</i>	32	Sudah mengendarai kuda yang besar, bulu <i>bopong</i> bernama Murtisari, semua dihias serba indah, Pangeran Purba diperintahkan naik, lalu mengutus Gandamanggala, dan Martamanggala, untuk membuka pendapa, dan diperintahkan untuk membersihkan.
33	<i>Tumenggung Somawiryeku, ingkang ambaoni kardi, Sri Narendra sigra tedhak, lawan Kangjeng Prameswari, tan mawi abdi parekan, wadya wandawa pra sami</i>	33	Tumenggung Somawirya, yang menangani pekerjaan, baginda raja berjalan berkeliling, diiringkan oleh kanjeng permaisuri, tidak disertai abdi parekan, demikian juga abdi wandawa
34	<i>Wahana kudu sadarum, gumredel lampahireki, miyos ing radinan anyar, rikat lampahing turanggi, tan kandheg adheyan mongklang, semana pan sampun prapti</i>	34	Semua mengiringkan, berbondong-bondong jalannya, melewati jalan baru, kuda berjalan sangat cepat, tak berhenti dan larinya sangat kencang, sebentar saja sudahlah sampai
35	<i>Tepining dhusun Temulus, nimpang miyos margi alit, anurut ing pagalengan, dulur lampahing turanggi, aris angiras tumingal, taneman ing tegal sabin</i>	35	Di batas Dusun Temulus, melalui jalan kecil, melewati parit dan pematang, kuda berjalan beriringan, tampak indah jika dilihat, tanaman di tegal dan sawah
36	<i>Awarna-warna kadulu, pinggiring datan dumeling, ilining toya tulakan, luntur mring kakalena alit, karya langening peningal, miyat roning pari wilis</i>	36	Berbagai macam terlihat, sisi tepi terlihat, aliran sungai tulakan, dialirkan ke parit, membuat senang yang memandang, sambil melihat tanaman padi menghijau

37	<i>Muyeg kang lagya gumadhung, ing madya kumemping kuning, maya lir wastra sekaran, kapodhang angingsep sari, sinawang saking mandrawa, kadya kembening pangantin</i>	37	Banyak buah yang hampir masak, di tengah berwarna kekuningan, tampak merekah ibarat kain yang berhiaskan bunga-bunga, podang menghisap sari, terlihat dari kejauhan. Diibaratkan bagai penutup dada seorang pengantin
38	<i>Tepining galengan sinung, gubug alit jajar kalih, (32) pan kadya pangantenira, jalu kalawan pawestri, rare anggusah kukila, arame swaranireki</i>	38	Sisi tepi parit dibangun dua gubug kecil berjajar (32), ibarat sepasang pengantin, laki-laki dan perempuan, anak-anak mengusir burung, sangat ramai suaranya
39	<i>Kadya pakurmatanipun, kang samya ngarak pangantin, rare nunggang lembu mesa, apan kadya anjajari, gumredeng abayak-bayak, anjrah puspitaning sari</i>	39	Sebagai penghormatan, yang ikut mengiringkan pengantin, anak-anak menunggang sapi dan kerbau, saling mendampingi, datang berduyun-duyun, bagaikan bunga memenuhi halaman
40	<i>Maletuk katingal pingul, goyang katiyub angin, kadya cundhuking pangantyan, wong tandur myang dhaut winih, anjirab ngebeki sawah, kadyarsa methuk pangantin</i>	40	Mekar tampak kekuningan, bergoyang-goyang tertiuip angin, bagai hiasan sanggul pengantin, orang yang sedang menanam dan menyebar benih, rata memenuhi sawah, seperti hendak menjemput sang pengantin
41	<i>Laju lampahnya mangidul, keh katingal warni-warni, kang nambut karya sasawah, weneh lagya nebar winih, garu ngluku kang priya, nampingi galengan sabin</i>	41	Jalannya cepat ke arah selatan, sangat banyak berwarna-warni, yang bekerja di sawah, sedang menyebar biji, yang laki-laki sedang membajak sawahnya dan memperbaiki pematang sawah
42	<i>Sukeng driya Sang Aprabu, tuwin Kangjeng prameswari, tembe tumingal padesan, tuwin myat karyaning dasih, laju prapteng patalunan, keh palakirna kaeksi</i>	42	Senanglah hati baginda raja, begitu juga sang permaisuri, sedang melihat alam pedesaan, dan situasi yang sangat bagus, jalannya sampai di ladang, terlihat banyak tanaman palawija tampak

43	<i>Kenthag ketela myang jagung, timun semangka kerai, kara kecipir lan kacang, kasper kapas tomatelasih, palisir gudhe dhekeman, besusu tembakopi kopi</i>	43	Seperti ketela dan jagung, mentimun, semangka krai, buah kara kecipir dan kacang, kasper kapas tomat, palisir gudhe dhekeman, bengkuang tembakau dan kopi
44	<i>Anjarah sasekaran dhusun, wungubang putih myang kuning, kacaryan Sang Prameswara, gung tanya wastaning sami, marangkang Rama Pangeran, Harya Purbnagareki</i>	44	Berserakan tanaman bunga desa, warnanya ungu, merah, putih dan kuning, kagum sang permaisuri, semua nama ditanyakan, kepada Pangeran Purbanegara
45	<i>Ingaturan sadayeku, keh dadya seneng ing galih, ingkang pantes warnanira, kinen muterana sami, binekta mring Langenadi</i>	45	Dipersembahkan semuanya, senanglah hati sang permaisuri, dipilih bunga yang cantik warnanya, beliau minta agar semua dipindahkan ke Langenharja
46	<i>Dhawuh marang abdi dhusun, Rangga Sukarna ing Baki, kembang-kembang kang kinarsan, wus pinethat sadayeki, Bekel desa kang ambekta, rumiyin mring Langenadi</i>	46	Lalu memerintahkan abdi Dusun, Rangga Sukarna di Baki, tanaman bunga yang diinginkan, sudah diambil semuanya, Bekel desa yang membawanya, ke Langenharja
47	<i>Duk semana Sang Aprabu, meh prapta Dusun ing Baki, keh kapapag wong pasaran, jalu estri andalidir, kang wus wikan gupuh nimpang, andhodhok pinggiring margi (33)</i>	47	Ketika itu baginda raja, hampir sampai di Dusun Baki, berpapasan dengan orang-orang yang hendak ke pasar, laki perempuan hilir mudik, yang sudah tahu bergegas menyimpang, berjongkok di sepanjang jalan (33).
48	<i>Anulya wonten kadulu, wong wadon busana adi, gumredeng angirit jodhang, rabine Rangga ing Baki, arsa ngaturken dhaharan, marang Kangjeng Sri Bupati</i>	48	Tiba-tiba tampak seorang wanita berbusana indah, beriringan membawa jodhang (tempat nasi), adalah istri Rangga di Baki, hendak mempersembahkan hidangan, untuk Kanjeng Sri Bupati
49	<i>Sareng wus celak dinulu, matur yen arsa tur bekti, dhaharan mring Langenharja, Sang nata ngandika aris, hiya mbok nganten sun trima, banjura lakunireki</i>	49	Setelah dekat dilihat, berhatur sembah hendak mempersembahkan hidangan makan ke Langenharja, baginda raja berkata perlahan, “baik Mbok Nganten saya terima”, lanjutkan perjalananmu

50	<i>Marang ing Langenharjeku, pasrahena bocah estri, kang liningan tur sandika, wus lajeng lampahireki, semana Sri Naranata, wus prapta ing Pasar Baki</i>	50	Ke Pesanggrahanku, berikan kepada abdi putri,” Mbok Nganten berhatut sembah, lalu melanjutkan perjalanan, ketika itu baginda raja, sudah sampai di Pasar Baki
51	<i>Lagya tumawon gumuruh, swaraning janma jalwestri, kang sade tinumbas, bareng wruh Sri Narapati, geger gupuh yel-uyelan</i>	51	Sangat gaduh bagaikan lebah, suara orang laki-laki dan perempuan, yang berjualan maupun yang membeli, ketika melihat Baginda Raja, mereka ketakutan saling berdesakan menggerombol
52	<i>Dhedheg andhodhok lir undhung, dhesekan endhih-ingendhih, samya adhemping ing dhadha, kidung beke wong alit, dhodhok dhengkule andhaplang, lir ngendhang tanganireki</i>	52	Duduk berjongkok tumpang tindih, berdesakan saling menindih, sambil memegang dada, perilaku rakyat kecil, jongkok sambil lututnya dibuka, seolah-olah menyembuyikan tangannya
53	<i>Ingkang wadon samya timpuh, sila andhekul ajrih, ngedhukur gendhonganira, weneh sutanya ingindhit, rame takon-tinakanon, tinuturan kang wus uning</i>	53	Para wanita bersimpuh, duduk bersila tampak ketakutan, gendongannya sangat tinggi, ada yang menggendong anaknya, ramai saling bertanya-tanya, dijelaskan oleh yang sudah tahu.
54	<i>Ngungun ing tyas kang tinutur, yata wau Sri Bupati, prapteng Bendungan Baturan, sadaya wus den priksani, sadaya karsaning Nata, wus dhinawuhaken maning</i>	54	Heran dalam hati yang menjelaskan, itu tadi baginda raja, telah sampai di Bendungan Baturan, semuanya telah diperiksa, itu kehendak baginda raja, sudah diperintahkan lagi.
55	<i>Pangran Purbanagareku, wus tinampan sadayeki, yata sawusnya mariksa, lajeng kondur Sri Bupati, aris lampahing turangga, miyos madyeng Dusun Baki</i>	55	Adapun Pangeran Purbanagara, sudah melaksanakan semua perintah raja, selesai memeriksa semuanya, Sri raja segera berlalu, dengan mengendarai kuda tunggangan, melewati tengah Dusun Baki
56	<i>Duk semana Babah Buyut, lan Nyonyaha sareng uning, kalamun Sri Naranata, lawan Kangjeng Prameswari, gupuh-gupuh pamethuknya, Sang Nata kandheg ing margi</i>	56	Ketika itu Babah Buyut, dan istrinya ketika mendengar, jika sang raja, bersama sang permaisuri lewat, ia bergegas menjemputnya, baginda raja dihentikan di perjalanan

57	<i>Maksih neng kuda amanggung, Nyonyah Buyut anyaoasi, sugata wedang minuman, Sri Narendra ananduki, akathah wijiling sabda, Sang Nata myang prameswari (34)</i>	57	Masih berada di atas kuda, istri Babah Buyut menghaturkan hidangan berupa minuman, raja menyambut gembira, banyak kata yang disampaikan, baik raja maupun sang permaisuri (34).
58	<i>Marangsira Nyonyah Buyut, wusira antara nuli, lajeng lampahing turangga, maripit Temulus Loji, anjog marang lurunganyar, rikat lampaha turanggi</i>	58	Kepada Nyonyah Buyut, setelah beberapa lama, perjalanan dilanjutkan, kuda berlari meninggalkan Loji, menuju jalan yang baru, kudanya berlari kencang
59	<i>Ing Langenharja wus rawuh, dasih kang bikak pandhapi, wus rampung sinalin anyar, mung jrambah baturireki, suh ginelak panggarapnya, andhudhuk ing saben ari</i>	59	Tak berapa lama kemudian telah sampailah di Langenharja, abdi kesayangan yang membukakan pendhapa, semua diperbaiki dan diganti dengan yang serba baru, hanya lantainya saja, yang sedang dikerjakan, diperbaiki setiap hari
Pupuh 13. Dhudhukwuluh (29 bait)			
1	<i>Sri Naranata lajeng manjing dalem pungkur, lawan Kangjeng Prameswari, lenggah ing jrambah ngayun, puta-putri munggeng ngarsi, dhadhaharannya sumaos</i>	1	Baginda raja lalu masuk ke ruang belakang, bersama sang permaisuri, mengambil tempat duduk di depan, demikian juga putra dan putrinya, segala makanan sudah dipersiapkan
2	<i>Tan winarna ing solah gantya winuwus, wadya kang mentas jumiring, sawusnya ngaso gya lungguh, munggeng paseban ing ngarsi, arame samya guguyon</i>	2	Tidak dijelaskan ganti yang diceriterakan, para pekerja yang selesai bekerja, mereka duduk sambil beristirahat, di <i>dalem paseban</i> bagian depan, ramai saling bersendau gurau
3	<i>Di Hardenas Lurah lan prajurit kumpul, ngreksa ampilan neng ngarsi, Mayor Surowinateku, Dyan Mas waneng Purba Kaptin, Tirtaatmaja alunggoh</i>	3	Hardenas, Lurah dan para prajurit berkumpul, mengurus barang bawaan di depan. Duduklah Mayor Surowinata, Raden Mas Purba Kaptin, dan Tirtaatmaja

4	<i>Pinggir wetan lawan Darmasuwareku, Surakartika Dyan Panji, Mantri Mas Jayapuspeku, Koprал Jajar munggend wuri, Hardenas Lurah neng kulon</i>	4	Sisi timur adalah Darmasuwirya, Surakartika dan Raden Panji, Mantri Mas Jayapuspa, Koprал Jajar berada di belakang, Hardenas Lurah di sebelah barat
5	<i>Raden Atmasupena lungguh ing ngayun, wuri Atmasudareki, Atmadirada ing pungkur, Lurah Atmaharsonteki, Atmasukandha neng pojok</i>	5	Raden Atmasupena duduk di depan, sedang belakangnya Atmasudara, Atmadirada ada di belakang, Lurah Atmaharsanta, dan Atmasukanda duduk di pojok
6	<i>Dyan Mas Purwadilaga milya neng ngriku, sesamben nyenyamik, pinaring semangka dinum, warata sadaya sami, lan kandha kinondha lakon</i>	6	Raden Mas Purwadilaga juga ikut di situ, sambil mencicipi makanan, buah semangka dibagi rata, semuanya mendapatkan bagian, sambil saling berbincang-bincang
7	<i>Radyan Mayor Surawinata ngling arum, Kang Mas Atmasupaneki, sawange teka ngendhuruk, baya sayahe nglangkungi, Dyan Pana nauri alon</i>	7	Raden Mayor Surawinata berkata manis, Kangmas Atmasupena, kelihatan sangat lelah, mungkin capek luar biasa, Raden Pana menyahut pelan
z8	<i>O.. saestu badan kula sanget rempu, wau nalika umiring, mring Baki ragi gejujur, sampeyan inggih udani, suk anumpak kapal bandhol</i>	8	Oh.. benar badan saya sangat capai, tadi ketika ikut ke Baki agak sempoyongan, sepertinya anda tahu, ketika naik kuda yang bandel
9	<i>Inggih kirang sakedhik kemawon runtuh, duk kapale (35) jondhil-jondhil ruci sepakan kalangkung, anggung bingingeh samargi, gulu lemes ambedodong</i>	9	Benar tinggal sebentar saja terjatuh, ketika kuda (35) lari menghentak, sambil menyepak terlalu keras, bersuara sepanjang jalan, leher lemes bersungut-sungut
10	<i>Datan kukuh kelandhangan ulur-ulur, mung jojog lampahireki, kongsi suduken wetengku, lambene abot anisih, yen pinekak menggak-menggok</i>	10	Tidak kokoh hanya diulur-ulur, berjalan seandainya, hingga perutku terasa seperti ditusuk, mulutnya bergerak sebelah, jika ditarik berbelak-belok
11	<i>Nora mambu jaraning panegar iku, ger gumuyu kang miyarsi, inggih wau kapalipun, Mas Ngabehi Tambang arsi, Kedu nanging maksih belo</i>	11	Tidak terasa larinya kuda tersebut, ger tertawalah yang mendengarkan, demikian tadi kudanya, milik Mas Ngabehi Tambang mengucap, itu kuda Kedu tetapi masih kecil

12	<i>Radyan Pana malih anambungi wuwus, dhasare kapal penyakit, santun malih angsal tutut, ing kula sawek nyalingkrik, parabote sami rontog</i>	12	Raden Pana menyambung lagi, katanya, dasarnya kuda penyakit, ganti lagi dapat yang nurut, ketika saya akan naik, perabotnya berjatuhan
13	<i>Amben pedhot sarungane amarucut, songgawedhi kari sisih, dalah salebrake kabur, datan kukuh aneng gigir, kula pan lajeng malorod</i>	13	Tunggangan putus dan kainnya terlepas, pelana kudanya tinggal sebelah, tiba-tiba kainnya kabur, karena tidak kokoh di gigir, saya segera turun
14	<i>Kang miyarsa sadaya saya gumuyu, pan inggih kapalireki, Demang Dipawijayeku, embane Gusti Sayidin, Dyan Pana mesem lingnya lon</i>	14	Semua yang mendengar semakin tertawa, apa benar kuda titian seperti itu, Demang Dipawijaya, Emban Gusti Sayidin dan Raden Pana tersenyum sambil berkata pelan
15	<i>Inggih nunten pinaringan malih santun, angsal titihanireki, Dyan Mas Wanengpurba mathuk, sakeca tur ageng inggil, parabote sarwa kukuh</i>	15	Bener nanti pasti akan diberikan gantinya, untuk kuda titian, Raden Mas Wanengpurba mengangguk, titian enak dan tinggi besar, perabotnya sangat kokoh
16	<i>Pangeran Purbanegara nulya rawuh, mila lenggah ngandika ris, apa kang padha rinembug, teka ramene ngluwih, Dyan Pana umatur alon</i>	16	1. Pangeran Purbanegara lalu datang, duduk sambil berkata manis, apa yang sedang anda perbincangkan, nampak ramai sekali, Raden Pana menjawab pelan.
17	<i>Inggih ngrembag tedhak dalam kala wau, nalika wonten ing margi, kawula ragi kajujur, santun turangga kaping tri, ingkang kaping kalih bandhol</i>	17	Iya, kami sedang membicarakan perjalanan tadi, ketika berada di perjalanan, saya agak kerepotan, karena harus berganti titian, hingga tiga kali, ksrena yang dua rusak
18	<i>Yen sampuna pinaring titiyanipun, putra paduka sayekti, kawula susah kelangkung, Pangeran mesem lingnya ris, lah iya apa mangko</i>	18	Setelah mendapatkan ganti titian, dari putra paduka, saya semakin susah. Pangeran tersenyum sambil berkata, iya benar, apa nanti jadinya

19	<i>Dene lamun titiyan Dalem Sang Prabu, myang titiyan (36) Prameswari, sun dulu sangsaya matuh, adheane gumalindhing, lengeh-lengoh tan rakaos</i>	19	Adapun kuda titian baginda raja, dan titian (36) permaisuri, saya lihat sangat patuh, roda menggelinding, perlahan-lahan tidak mengalami kesulitan
20	<i>Radyan Pana mesem tumungkul umatur, inggih saestu kadyeki, nanging wau yektosipun, radi kebanteren kedhik, kula datan saged ngarsa</i>	20	Raden Pana tersenyum sambil menunduk dan berucap, memang betul seperti itu, tadi sebetulnya, agak cepat sedikit, saya tidak dapat mendahului di depan
21	<i>Inggang dherek nungklang rikat maksih kantung, tur titiyan Dalem naming, adheyan myang nungklang lembut, mangkya Kyai Murtisari, utawi Kyai Denok</i>	21	Yang ikut berlari saja tertinggal dibelakang, oleh titian Dalem, yang larinya sangat pelan, demikian Kyai Murtisari, atau Kyai Denok
22	<i>Pan sangsaya katingal prayoginipun, sanes lan kapalireki, pun Ngabehi Emban wau, saweg lumampah anuli, parabote sami pedhot</i>	22	Semakin terlihat pelan, beda dengan kuda titian, milik Ngabehi Emban tadi, baru saja berjalan lalu, putuslah perabotnya
23	<i>Kang miyarsa sadaya rame gumuyu, Mas Jayapuspanambungi, ing wau boten amundhut, kapal kula kang prayogi, parabote sarwa kukoh</i>	23	Yang mendengar semuanya tertawa, Mas Jayapuspita menyahut, kena apa tadi tidak mengambil, kuda saya yang lebih kuat, perabotnya pun serba kokoh
24	<i>Raden Pana aris denira sumaur, ing wau datan kaeksi, sumerepa kula suwun, Dyan Mayor nambungi aris, hih Jopuspa anggedobrol</i>	24	Raden Aris menyahut pelan, tadi saya tidak melihat, seandainya saya tahu pasti saya minta, Raden Mayor menyambung dengan perlahan, heh.. itu Japuspita membual
25	<i>Ing nalika wau Kanjeng Sang Aprabu, dhawuh amundhut turanggi, malah andhelik tan muncul, mengko keh gelarireki, amedeni bocah angon</i>	25	Waktu itu Kanjeng Sang Aprabu, memerintahkan untuk menyiapkan titian, malah sembunyi tak juga nongol, nanti banyak menggelar permainan, untuk menakuti anak penggembala
26	<i>Jayapuspa malih lan mesem ngacemut, inggih sayektosireki, wau kula ngayun-ayun, pinudhutan kapal mami, pinten-pinten yen kadulon</i>	26	Jayapuspita berkata lagi sambil tersenyum geli, iya sebetulnya, tadi saya berharap sejak awal, mengharap ada yang memakai kudaku, beberapa yang terlihat

27	<i>Mring Sang Nata punapa malih linuru, kalamun datan sayekti, tiyang angabdi ing ratu, yen datan amrih kaeksi, dora yen datan mangkono</i>	27	Terhadap baginda raja apalagi dicari, jika tidak sanggup, oleh orang yang mengabdikan kepada raja, jika tidak akan nampak, berbohong jika tidak demikian
28	<i>Kuneng ingkang rarasan gantya winuwus, ing pukul sakawan wanci, Tuwan Samane Temulus, praptarsa sowan Sang Aji, ananging Kangjeg tan katon</i>	28	Adapun yang menggunjing berganti bicara, tepat pada jam 16.00, Tuwan Samane Temulus, datang hendak menghadap raja, tetapi raja tidak tampak
29	<i>Ing nalika puniku pan dereng wungu, dadya kendel angentosi, sinom pangrawit gumantos</i>	29	Ketika itu baginda raja belum bangun, hingga menunggu sejenak, niyaga berganti ke tembang sinom
Pupuh 14. Sinom (24 bait)			
1	<i>Pangran Panji Priyambodo, ingkang manggihi tetami, lan Pangran Sumadilaga, kalawan Pangeran Bei, samya lenggah ing kursi, Pangeran Purbanegareki, myang Raden Mas Harya Kusumaarga</i>	1	Pangeran Panji Priyambodo, yang menemui tamunya, serta Pangeran Sumadilaga, dan Pangeran Bei, semuanya duduk di kursi, juga Pangeran Purbanagara, dan Raden Mas Harya Kusumaarga.
2	<i>Sugata wedang minuman, supenuh munggend ing ngarsi, ngunjuk sinambi rarasan, lawan ngentosi Sang Aji, sawungunira nuli, dasih tur uningeng Prabu, Tuwan Pamane arsa, sowan umarek Sang Aji, sampun dangu angentosi ing paseban</i>	2	Dijamu air dan minuman, mereka memenuhi kursi yang berada di depan, minum sambil berbincang-bincang, menunggu baginda raja, hingga beliau terbangun. Tuan Pamane hendak, menghadap baginda raja, sudah lama menunggu di tempat penghadapan
3	<i>Sang Nata aris ngandika, Seni sira sun tuding, temuwa Tuwan Pamane, kalamun ing mengko mami, nora bisa nemoni, ing benjang wae kon wangsul, hiya samongsa-mangsa, marene ingsun lilani, tuturana mengko yen dadi tyasira</i>	3	Baginda raja berkata perlahan. Seni, kamu ku tunjuk, temuilah Tuan Pamane, jika sekarang saya tidak dapat menemui, besok saja suruhlah untuk kembali, saya terima kapanpun dia datang, saya persilahkan. Beritahukan dengan sesungguhnya agar hatinya tidak kecewa

4	<i>Nyonyah Seni nembah manther, prapteng jawi wus kapanggih, lan sira Tuwan Pamane, gya dhinawuhken nuli, saliring sabdeng Aji, manthuk sandika turipun, nulya tabeyan lawan, pra Pangeran sadayeki, laju mantuk ing solah datan winarna</i>	4	Nyonya Seni berhatur sembah, sesampai diluar sudah bertemu, dengan Tuan Pamane, ia segera menyampaikan pesan, apa yang dikehendaki oleh baginda raja, Tuan Pamane menganggukkan kepala, kemudian bersalaman, dengan semua Pangeran, lalu mohon pamit Di perjalanan tak diceritakan
5	<i>Sareng wanci pukul astha, Pangeran Purba atur uning, yen kagungan dalem toya, kang saking Lepen ing Baki, ing mangkya sampun prapti, sajroning Cepuri pungkur, iline tinalangan, mring petung tinundha kalih, Sri Narendra sukeng tyas anulya tumedhak</i>	5	Setelah menunjuk pukul 8.00, Pangeran Purba melaporkan, jika air yang dialirkan dari Sungai di Baki, sudah mengalir, di cepuri belakang, jalannya air dibuatkan talang, dari bambu petung dijajarkan, baginda raja sangat senang kemudian segera berkeliling
6	<i>Marang kebon pepungkuran, lawan Kanjeng Prameswari, lan sagung para kusuma, mariksa praptaning warih, sapraptanireng wuri, Prameswari sukeng kalbu, myang sagung pra biyada, eram dene glise prapti, nora nyana dene (38) lagya mau enjang</i>	6	Menuju kebun belakang, didampingi sang permaisuri, dan segenap keluarga, melihat mengalirnya air. Sesampai di taman belakang, permaisuri merasa gembira dalam hati, dengan segenap biyada, heran karena cepat sekali menggarapnya, sementara (38) baru selesai tadi pagi
7	<i>Ing kala pambendungira, ing mengko wis prapteng ngriki, ingkang bebasaning kuna, sabdeng wiku andikaning, ratu pan sami ugi, iki kayektosanipun, sadaya pan mangkana, denira rarasan angling, Sri Narendra aris denira ngandika</i>	7	Pada saat membendungnya, kini sudah sampai disini, pepatah jaman dulu, dikatakan karena sabda wiku maupun sabda raja, kenyataannya sama saja, semua harus demikian, banyak orang mempergunjingkan, baginda raja berkata perlahan

8	<i>Mring Pangeran Purbanegara, ing samengko karsa mami, iku sakuloning esa, karyanen balumbang alit, karya telihing warih, kang bakal mili malebu, ngubengi pasanggrahan, paronen nganan ngering, lan talang banyu iku salinana</i>	8	Kepada Pangeran Purbanegara, kelak aku menginginkan, di sebelah barat desa, buatlah kolam kecil, untuk dibuat sebagai pusatnya air, yang dapat mengalir masuk, mengitari Pesanggrahan. Paruhlah agar mengalir ke kanan dan ke kiri, dan talang air itu gantilah
9	<i>Anjumpta barumbungan, wesi sacukupireki, marang ing bandengan kana, pirantining sumur nguning, supaya wet kinarya, lawan balumbange iku, ing benjang karya kena, losis supayanireki, tan rekasa lamun arsa ngesat toya</i>	9	Ambil brumbungan, dan besi secukupnya, ambil di kolam bandengan sana, dan peralatan untuk membuat sumur nantinya, agar supaya awet, sekalian dibuat kolamnya itu, kapan-kapan silahkan dikerjakan, agar semuanya tidak kesulitan jika hendak mengeringkan airnya
10	<i>Pangeran matur sandika, wus antara Sri Bupati, gya kondur mring Pasanggrahan, sagarwa putranireki, wadya wandawa sami, wangsul mring pasebanipun, ing solah tan winarna, ing pukul sadasa wanci, Sri Narendra dhawuh mundhut ratanira</i>	10	Pangeran berhatur sembah, tak berapa lama baginda raja, kembali ke Pesanggrahan, bersama permaisuri dan putra-putrinya, diiringkan prajurit wandawa, kembali ke tempat penghadapan. Tak diceriterakan, waktu menunjuk pukul 10.00, baginda raja memerintahkan untuk mengambil kereta titian.
11	<i>Tan dangu sumaos ngarsa, wadya bala wus mranti, sri narendra saha garwa, putra-putra wis anitih, ing ratanira nuli, kondur ing Langenharjeku, gumredeg wadyanira, samya wahana turanggi, tan winarna ing marga wis prapetng pura</i>	11	Tak lama berselang kereta telah berada di halaman, para prajurit juga sudah bersiap-siap, raja dan permaisuri, demikian putra putrinya sudah berada di dalam kereta, untuk kembali ke Langenharja, para prajurit beringan, naik kuda titian, tak berapa lama dalam perjalanan telah sampailah di pesanggrahan

12	<i>Lajeng manjing dhatulaya, wadya sowangan umulih, sateng prapta hari Soma, sakondurira siniwi, Sang Nata tedhak malih, mring dhepok Langenharjeku, lawan arsitek Tuwan, Irech kinen mariksani, ing pakaryan sadaya ing Pasanggrahan</i>	12	Selanjutnya masuk ke dhatulaya, para prajurit bubarang pulang, pada hari Senin, sepulang dari tempat tersebut, baginda raja berangkat lagi, ke Padepokan Langenharja, bersama seorang arsitek, bernama Tuan Itrich dimohon untuk melihat, semua hasil pekerjaan di Pesanggrahan
13	<i>Sapraptaning Langenharja, Irech sapun den dhawuhi, (39) saliring karsa nalendra, wus katampan sadayeki, ing solah tan winarni, sore kondurnya Sang Prabu, namung elet sadina, Rebo enjang tedhak malih, lelangaran datan mawi garwa putra</i>	13	Sesampai di Langenharja, Tuan Irech sudah diperintahkan, (39) apa yang dikehendaki oleh raja, dan sudah dilakukan semuanya. Tidak diceriterakan, sore harinya baginda raja baru pulang, hanya selang satu hari, yakni pada hari Rabu pagi berangkat lagi, sendirian tanpa didampingi permaisuri maupun putra-putrinya
14	<i>Sang Nata nitih turangga, abrit Kyai Daradasih, buntung bunder badanira, keras lampahe lir mimis, binusanan sarwa di, semana Kanjeng Sang Prabu, ngagem cara Walanda, Jendral Mayor amantesi, tinon kadya Raja Walanda nalika</i>	14	Baginda raja mengendarai kuda, berwarna merah, namanya Kyai Daradasih, badannya bulat, larinya sangat cepat bagaikan mesiu, diberi pakaian serba indah, ketika itu Kanjeng Sang Prabu, mengenakan busana model Belanda, pantas seperti Jendral Mayor, tampak bagai raja Belanda ketika itu
15	<i>Karsa bebedhag ing wana, mangkana agemireki, sarigak sarwa sembada, rikat lampahe turanggi, wadya ingkang miring, wahana kuda sadarum, gumredeg sri kawuryan, ing Madeganda wus prapti, Sri Narendra kendel asantun turangga</i>	15	Hendak berburu di hutan, demikian busana yang dikenakan, sangat gagah perkasa, kuda jalannya sangat cepat, prajurit yang mengikuti, larinya kuda, nampak beriringan indah dilihat, tak berapa lama kemudian telah sampai di Madeganda. Baginda raja berhenti sejenak unuk berganti kuda tunggangan

16	<i>Wasta Kyai Paremudha, wulu palumpung geng inggil, kori wijilan ing Bima, sembada bagus kang warni, inguni kag ngaturi, Tuwan Van der Lenden dhusun, ing Cakra marmanira, ingaturken Sang Aji, wus dinuga pantes kagem ing narendra</i>	16	Bernama Kyai Paremudha, bulunya plumpung badannya tinggi besar, seperti melewati pintu keluarnya Bima, tangguh dan warna bulunya sangat bagus, dulu merupakan hadiah, dari Tuan Van der Lenden, yang tinggal di Dusun Cakra. Kuda dihadiahkan kepada raja, sudah dipertimbangkan pantas dipakai seorang raja
17	<i>Ing mangkya sadaya katengah, warna lan lampahireki, wusnya nitih sigra budhal, nedhar lampahing turanggi, lawe tangkepireki, pinolah-polah piturut, pinantes prabotira, lawan wuluning turanggi, kasorot ing surya katon maya-maya</i>	17	Semua perlengkapan sudah dipersiapkan, dari perjalanannya, setelah menaiki titian lalu berangkat, kuda lari sangat cepat, kedua talinya dipegangi, kudanya sangat patuh, hiasan sudah dipersiapkan, disesuaikan dengan bulunya, ketika terkena sinar bulunya tampak berkilauan
18	<i>Kang kuning jekining smunar, ujwalaning busana di, Kadya andaru lmampah, ajeg lampah turanggi, rekasa kang umiring, laju lampahnya mangidul, prapta margi simpangan, menggok mangilen lumaris, wus katingal lelangene Langenharja</i>	18	Yang kuning nampak bersinar, dilengkapi dengan busana yang sangat indah, kuda berjalan rapi, susah yang mengawalnya. Jalan menuju ke arah selatan, setelah sampai di jalan simpangan membelok ke barat, sudah nampak indahny Langenharja
19	<i>Sang Nata suka ing driya, myat wangunan wus keh dadi, tuwi ingkang nambut karya, angga bak katon ing tebih, saben hari kadyeki, yata wau Sang Aprabu, wus prapteng (40) Pesanggrahan, gya tumurun saking wajik, lajeng tedhak mariksani wewangunan</i>	19	Baginda raja merasa sangat puas, melihat bangunan sudah sebagian selesai, untuk mengontrol para pekerja, nampaklah dari kejauhan, setiap hari seperti itu. Terceritera sang raja, sudah sampai di (40) Pesanggrahan, lalu segera turun dari kudanya, berjalan sambil melihat-lihat pemandangan

20	<i>Ing ngarsa wuri sadaya, samangke wus kathah dadi, gya mariksa denny karya, balumbang telihing warih, kinalen ingkang mili, pinasangan urung-urungan, lan barumbungan tosan, apanjang tinundha kalih, joging toya pinoleh angereng-nganan</i>	20	Baik depan maupun belakang semua diperiksa, kini hampir semuanya sudah jadi. Baginda raja kemudian memeriksa yang sedang bekerja, melihat kolam yang menjadi pusaran air, parit yang mengalir, dipasang urung-urung (tampungan air), dan barumbungan yang terbuat dari besi. Panjang berjajar dua, jatuhnya air dibagi dua, dialirkan ke kiri dan kanan
21	<i>Atusan kang nambut karya, tindhih Wadana Polisi, Dyan Tumenggung Somawirya, Bei Gandamanggaleki, Martamanggala tuwin, kang nambut karya ingayun, kang mongka mukyanira, ing pakaryan sadayeki, sira Pangran Harya Purbanegara</i>	21	Ratusan orang yang mengerjakan, diketuai Wedana dan Polisi, Raden Tumenggung Somawirya, Bei Gandamanggala, dan Martamanggala. Yang mengerjakan pekerjaan bagian depan atau bagian pokok semuanya dipercayakan kepada Harya Purbanegara.
22	<i>Kang nampeni dhawuhira, sabarang karseng narpati, tan liya Pangeran Purba, marmanira saben hari, tan kendhat anjenengi, mring dhepok Langenharjeku, Radyan Surakartika, kang kinathik saben hari</i>	22	Yang mendapatkan perintah raja, dan semua yang dikehendaki baginda raja, semua diserahkan kepada Pangeran Purba, itu dilakukan setiap hari, tidak pernah terlewatkan. Beliau senantiasa berada di Padepokan Langeharja. Raden Surakartika yang menemani setiap hari
23	<i>Enjang marang Langenharja, sore kondur mring nagari, adina-dina mangkana, Pangran denny amriksani, myang palapuraneke, ing saben enjing pan katur, marang sajroning pura, tinampan wadana estri, lajeng katur marang kanjeng sri narendra</i>	23	Pagi berangkat ke Langenharja, sore hari pulang ke negeri, demikian setiap harinya. Pangeran selalu mengontrol, dan menyampaikan laporan, setiap pagi menghadap, ke pura. Ia diterima oleh wedana putri, kemudian dilaporkan kepada baginda raja.

24	<i>Tan kendhat prapta ing mangkya, yata wau sri bupati, wanci pukul kalihwelas, kondur saking Langenadi, sang nata santun nitih, ratu geng rinengga murub, ing marga tan winarna, enggal wus prapteng jro puri, wadyabala sowang-sowang pamucungnya</i>	24	Tak pernah beristirahat bahkan selalu datang. Waktu itu baginda raja, pada pukul 11.00 siang, sepulang dari Langenharja, berganti mengendarai kuda tangguh, busananya tampak menyala, tak diceriterakan di didalam perjalanan, sesampainya di tempat kemudian masuk ke dalam istana. Para prajurit juga ikut bubar
Pupuh 15. Pocung (39 bait)			
1	<i>Tan winuwus solahing wadyabala gung, semana sang nata, apan kongsi pendhak hari, datan miyos marang dhepok Langenharja</i>	1	Tak diceriterakan tingkah semua wadya bala. Pada waktu itu baginda raja kesehariannya tidak lagi berkunjung ke Padepokan Langenharja
2	<i>Lagya kathah panggalih dalam kang perlu, nanging Pangran Purba, tan kendhat ing saben ari, angaturken lapuran pratelanipun</i>	2	Sedang memikirkan sesuatu yang lebih diutamakan, akan tetapi Pangeran Purba, setiap harinya tak pernah absen, untuk menyampaikan laporannya
3	<i>Dennya nambut karya neng pakuwonipun, wuwuhing (41) wangunan, ing ngarsa miwah ing wuri, palataran sinung panjeran bandera</i>	3	Hasil pekerjaan di <i>pakuwon</i> 'tanah milik kepala desa', berupa penambahan (41) bangunan, di depan maupun di belakang, (serta) halamannya dipasang bendera
4	<i>Kalebete mring atmiralaya winangun, wastra pancamaya, panca lima maya bening, ing tegese cahya katon limang warna</i>	4	Kibaran di <i>atmiralaya</i> dibuat (dengan) lima kain (yang disebut) <i>pancamaya</i> , panca berarti lima, maya adalah bening, artinya cahayanya tampak lima warna
5	<i>Ijo kuning ireng abang tuwin pingul, tinon ing mandrawa, lir kukuwung manawengi, maya-maya manglung tepining narmada</i>	5	Hijau, kuning, hitam, merah, dan putih, tampak dari kejauhan bagai pelangi menaungi, sangat indah menjuntai di tepi sungai
6	<i>Kelap-kelap yen kataman pawana gung, ngalela pan kadya, kaluwung anginum warih, cetha katon rupa-rupaning kang wastra</i>	6	Gemerlapan jika diterjang angin besar, nampak jelas sekali bagai, pelangi minum air, tampak jelas berwarna-warni kainnya

7	<i>Lamun wanci sore surya tunggang gunung, sunarira kadya, layung layangan jeladri, dahat karya seneng tyase wong lumampah</i>	7	Namun di sore hari matahari berada di atas gunung, sinarnya bagai, pelangi di atas samodra, membuat senang bagi orang yang lewat.
8	<i>Lamun dalu banderanira rinacut, sinalinan pandam, ting ageng mubyar kaeksi, ujuwalanya sumorot marang narmada</i>	8	Di malam hari benderanya diikat, diganti dengan penerangan, berupa pelita besar terlihat menyala, sinarnya nampak jelas menerangi sungai
9	<i>Mina jroning toya kang celak ing ngriku, wruh sulaking pandam, gugup tyase salah tampi, pan dinalih ingoboran, dening janma</i>	9	Berbagai jenis ikan yang dekat tempat itu, melihat sinar lampu penerangan, semua menjadi kebingungan, ganti diterangi, oleh manusia
10	<i>Ting kalubruk ciptane kadya den suluh, kemencolot milar, badher wagal tibeng gisik, wong padesan sukeng tyas samya rebutan</i>	10	Saling bertubrukan perasaannya bagai disuluh, melompat ke segala arah, ikan badher dan wagal melompat jatuh di tepi sungai, orang-orang desa sangat senang berebutan ikannya
11	<i>Dennya mamrih mina ingkang samya bingung, rame dreg udregan, gumuruh swaranireki, ingkang angsal mina samya sumyak-sumyak</i>	11	Yang menangkap ikan kebingungan, ramai saling berebut, suaranya gemuruh, yang memperoleh ikan semuanya bersorak-sorak
12	<i>Gumarudug wong padesan ingkang ngrungu, swarane kang samya, met mina munggendu gisik, sami prapta marang tepining narmada</i>	12	Warga pedesaan yang mendengar suara, orang yang sedang, mencari ikan berada di pinggir sungai, mereka berdatangan ke tepi sungai
13	<i>Dadya sukaning tyas kawula ing dhusun, tan susah misaya, wus samya nungsi ing gisik, mina ingkang kataman soroting pandam</i>	13	Orang-orang desa sangat kegirangan, tidak sulit mencari, karena sudah melompat sendiri di tepi sungai, ikan-ikan yang terkena sorotnya lampu
14	<i>Kuneng caritanya kawula ing dhusun, kang samya met mina, ing saben ratri kadyeki, kawuwusa malih Kanjeng Sri Narendra (42)</i>	14	Konon ceritera para kawula di dusun, yang sedang mencari ikan, setiap sore seperti itu. Syahdan yang diceriterakan Kanjeng Sri Narendra (42)

15	<i>Nuju ari Sukra ping limalasipun, Madilakir wulan, warsa Be sangkala nunggil, karna tedhak mring ngudyana Langenharja</i>	15	Pada hari Jumat tanggal 15, bulan Jumadilakir, Tahun Be, Sengkalan berbunyi “Nunggil Karna Tedhak Mring Ngudyana” Langenharja
16	<i>Saha garwa putra-putri myang para arum, wadya myang santana, lir adat ingkang umiring, ing satengah sapta enjang wiyosira</i>	16	Bersama permaisuri putra-putrinya dan para pejabat, serta prajurit dan keluarga, seperti kebiasaan yang sudah-sudah, pada paro delapan pagi berangkat
17	<i>Sing kadhatun nitih rata rinenggagung, saha garwa putra, gumredeg lampahira Sri, wadya putra santana wahana kuda</i>	17	Dari istana naik kereta yang dihias sangat mewah, bersama sang permaisuri dan putra-putrinya, briringan jalannya sang baginda raja, diiringkan oleh prajurit, para putra, dan kerabat semua mengendarai kuda
18	<i>Tan winarna ing marga pan sampun rawuh, dhepok Langenharja, tumurun sing tarurukmi, lajeng manjing suyasa sagarwa putra</i>	18	Tak diceriterakan di perjalanan rombongan sudah sampai, di Pesanggrahan Langenharja, turun dari kereta kencana, masuk ke dalem bersama permaisuri dan putra-putrinya.
19	<i>Wadyabala mapan ing paseban ngayun, sang nata ngandika, marang garwa payo yayi, amirsani ngirup rumpon mring narmada</i>	19	Para prajurit menempatkan diri di depan penghadapan. Raja bersabda, kepada permaisuri, demikian katanya, mari adinda, kita melihat jebakan ikan di sungai
20	<i>Prameswari nembah sandika turipun, Kanjeng Sri Narendra, sigra dhawuh animbali, Pangran Purbanegara tan dangu prapta</i>	20	Sang permaisuri berhatur sembah, selanjutnya baginda raja, segera menyuruh untuk memanggil, Pangeran Purbanegara, tak lama kemudian datang menghadap
21	<i>Munggeng ngayun Sang Nata ngandika arum, rumponira mangkya, apa wus padha miranti, Pangran Kornel nembah aris aturira</i>	21	Di depan tempat penghadapan baginda raja berkata manis, apakah jebakan ikan sudah kalian bawa, Pangeran Kornel berhatur sembah sambil berkata perlahan

22	<i>Inggih sampun mirantos sadayanipun, myang titiyan palwa, sampun sumaos ing ngarsi, Sri Narendra sukeng tyas nulya tumedhak</i>	22	“Betul paduka raja sudah kami bawa semuanya, saya tempatkan di dalam perahu, sudah tersedia di depan,” baginda raja merasa sangat senang lalu memeriksanya
23	<i>Lan kang garwa putra-putri munggeng pungkur, myang para parekan, kang samya mangampil-ampil, gumaredeg wau prapta pinggir narmada</i>	23	Bersama permaisuri dan putra-putrinya menuju taman bagian belakang, diikuti para parekan (binti-binti istana) yang membawa peralatan, beramai-ramai menuju ke tepi sungai.
24	<i>Lajeng nitih palwa geng rinengga luhung, saha garwa-putra, putri paminggir kekalih, ingkang nunggil titiyan Dalem giyata</i>	24	Mengendarai perahu yang dihias sangat indah, bersama permaisuri dan putra-putrinya, kedua putrinya, menjadi satu perahu dengan ayah handanya
25	<i>Wadya bala jalwestri geng alit sampun, anumpak baita, sagolonganira sami, sawusira sotya gya budhal mudhik lampahnya</i>	25	Para abdi laki perempuan besar kecil sudah, berada di dalam perahu, dengan seluruh pengikut. Perahu dihias sangat indah lalu berjalan beriringan
26	<i>Kehing palwa angebeki narmada gung, anjrah wijah-wijah, selur lampah malipir, aliweran sotya rengganing busana</i>	26	Banyaknya perahu memenuhi sungai besar, terpencah di mana-mana, berjajar beriringan jalannya menepi, mondar-mandir jalannya, asesorisnya gemerlapan sebagai hiasan
27	<i>Abra murub ting paluncar ting paluncur, tinon sing mandrawa, lir saringing kilat thathit, songsong gilap (43) binabar nunggeng giyata</i>	27	Merah menyala cahayanya, dilihat dari kejauhan, ibarat kilat menyambar-nyambar, payung emas (43) dibuka ke atas memayungi perahu
28	<i>Angunguwung manawengi narmada gung, lir sorot ing surya, enjang wimba saking ardi, sri narendra lawan kangjeng prameswara</i>	28	Melaju memutari sungai besar, bagai sinar matahari, di pagi hari munculnya dari atas gunung, baginda raja bersama sang permaisuri

29	<i>Ujwalanya lir lintang moring sitengsu, sarawungan lawan, rengganing busana adi, gebyar-gebyar kadya andaru lumampah</i>	29	Cahayanya bagai bintang menyatu dengan rembulan, hiasan busananya yang sangat bagus, gemerlapan bagai bintang yang sedang berjalan
30	<i>Gugup mire palwa kang sami kapethuk, animpar met papan, mepet marang pathok pinggir, ingkang numpak dhekukul angapurancang</i>	30	Gugup perahu yang berpapasan, menyingkir mencari tempat, mepet ke tepi pathok, yang berada di dalam perahu menunduk dengan sikap tangan sempurna
31	<i>Wong padesan pinggiring narmada gugup, ngrungu swaranira, wong kumudhi ingkang sami, alelagon dhedhayungan swara sora</i>	31	Orang desa yang berada di pinggir sungai gugup, mendengar suara, tukang perahu, melagukan tembang, sambil mendayung suaranya sangat keras
32	<i>Sru gumuruh rempeg swaranira arum, sajakira kadya, santri salawatan singir, lantik-lantik aremepg sakathahira</i>	32	Saling bersautan suaranya merdu, seolah-olah bagai, santri membaca salawat dan singir, mendayu-dayu bersama melantunkannya
33	<i>Gumarudug wong desa sami andulu, mring pinggir bengawan, tata arintip ing tepi, rebut papan kadya andulu pangantyan</i>	33	Berduyun-duyun warga desa untuk melihat, menunggu di pinggir bengawan, berjajar menepi, saling berebut tempat seperti hendak melihat pengantin
34	<i>Sareng weruh lamun Gusti Sang Aprabu, samya dhodhok nembah, weneh andherek nut pinggir, ing saparan dahat kacaryan tumingal</i>	34	Ketika melihat baginda raja, semua jongkok dan berhatur sembah, ada yang mengikuti berjalan lewat pinggir, yang melihat terkejut keheranan.
35	<i>Pan mangkana wong desa saurutipun, yata Sri Narendra, palwanira sampun prapti gyaning rumpon, prenah ing Dusun Sekaran</i>	35	Demikian ceriteranya warga desa, itulah sang baginda raja, perahunya sudah berada di tempat jebakan, tepatnya di Dusun Sekaran
36	<i>Kendel sagung palwa geng alit sadaru, Pangran Sumayuda, Pangran Purbanegareki, ngirid abdi juru silem marang ngarsa</i>	36	Berhentilah semua perahu besar dan kecil, Pangeran Sumayuda, dan Pangeran Purbanegara, membawa abdi juru selam menghadap raja

37	<i>Bei Gadamanggala sakancanipun, myang Martamanggala, sakancane wus mangarsi, bareng nyemplung pasang widhe wusnya kekah</i>	37	Adalah Bei Gandamanggala bersama teman-temannya, demikian juga Martamanggala, dan kawan-kawan sudah berada di depan, bersama-sama masuk sungai untuk memasang jaring dengan kokoh
38	<i>Abarukutnulya eramsangkrahipun, gineret mring dharat, sawusnya resik anuli, juru silem samya anibakken jala</i>	38	Selanjutnya ditumpuki dedaunan, kemudian diseret ke darat, setelah dibersihkan, juru silem menebar jala
39	<i>Ting galebyur kancane sami salulup, minanya keh kena, kalebeng jala geng alit, ingkang gago giyak-giyak ambelabak (44)</i>	39	Suaranya gemuruh teman-temannya ikut menceburkan diri, ikan banyak yang terperangkap, kedalam jala baik ikan besar maupun kecil, semua berhasil ditangkap
Pupuh 16. Balabak (25 bait)			
1	<i>Ting kalubuk wagal lempuk miwah kutuk, lan tageh, papar pacar senggaringan wader gada, kalalen, leng-ulengan lan wirasaga, myang tawas</i>	1	Menggelepar-gelepar ikan wagal, lempuk, dan ikan kutuk. Ikan tageh papar, pacar, senggaringan, wader dan gada, kalalen bergulat dengan ikan wirasaga, dan ikan tawas
2	<i>Cag-ceg samya binekuk aneng ing toya, arame, sru swarane ingkang sami gaga mina, abalek, ingkang kena lajeng sami sinundukan, rinenteng</i>	2	Dipungut, dibekuk di dalam air, sangat keras suara orang yang sedang mencari ikan. Selanjutnya, yang tertangkap lalu ditusuk dan direnteng
3	<i>Yahda-Yahdi Wariya Bangsaprabawa, arame, denya surak kathah angsalira iwak, alesah, neng baita parigel denya anata, iwake</i>	3	Yahda-Yahdi Wariya Bangsaprabawa, namanya, ramai dan bersorak sore karena mendapatkan ikan yang banyak, menggelepar, di dalam perahu sangat pandai mereka menata, ikannya
4	<i>Sri Narendra myang Sori suka tumingal, solahe, abdi juru silem ingkang gaga mina, arame, ageng alit watara rongatus ana, angsale</i>	4	Baginda raja dan permaisuri sangat senang melihat, polah tingkah, abdi juru silem yang sedang menangkap ikan, sangat ramai, besar kecil jumlahnya lebih dari dua ratus, dari hasil, perolehannya

5	<i>Wusnya telas mina kang munggeng jro rumpon, nulya ge, juru silem nulya kinen ngrucati, widhene, tinumpukan pinarnah munggeng baita, kabehe</i>	5	Setelah habis ikan yang berada di dalam jebakan, kemudian segera, juru silem diperintahkan untuk membongkar, peralatan, kemudian ditumpuk dan ditata ke dalam perahu, semuanya
6	<i>Sri Narendra gya kundur saking Sekaran, milire, larap-larap selur lampahing baita, arame, enggal prapta ing Menur, kendel sadaya, praune</i>	6	Sang baginda raja segera meninggalkan Desa Sekaran, berlayar, mengikuti jalannya perahu, sangat ramai, tak berapa lama perjalanan telah sampai di Desa Menur, semua perahu lalu merapat
7	<i>Anyelaki rumpon nulya pinasangan, widhene, juru silem sami ambuwang ing ron, sangkrahe, wusnya resik lajeng tinibanan jala, arame</i>	7	Mendekati tempat jebakan lalu dipasang, jebakannya, juru silem bersama-sama membersihkan peralatan membersihkan dedaunan, setelah dibersihkan lalu menebar jala, suaranya sangat ramai
8	<i>Langkung kathah warna-warna angsalira, iwake, ageng alit lajeng samya den betheti rinenteng, gya tinumpuk ing prau, satunggal kebak, aleseh</i>	8	Lebih banyak dan beraneka warna perolehan, ikannya, besar kecil lalu dibersihkan dan direnteng, kemudian ditumpuk ke dalam perahu, banyaknya satu perahu penuh, menggelepar
9	<i>Sawusira sang nata gya milir malih, palwane, bayak-bayak palwa ngebeki narmada, lampah, prapteng singkil abdi jru silem gya masang, widhene</i>	9	Selanjutnya baginda raja melaju lagi, perahunya, beriring-iringan memenuhi sungai, jalannya, sesampai di Singkil abdi juru silem segera masang, widhene
10	<i>Sawusira resik nulya angobak , toyane, wanti-wanti tiniban jala keh kena, iwake, wusnya telas sang nata (45) gya milir malih, palwane</i>	10	Setelah bersih kemudian digali, airnya, ketika dilempar jala banyak tertangkap, ikannya, setelah habis sang baginda raja (45) lalu melaju lagi, perahunya
11	<i>Wadya bala tan kari samya umiring, lampah, tan winarna wus prapta ing Sudimara, rumpone, Sri Narendra kendel saha wadyanira, palwane</i>	11	Pengiringnya tak ada yang ketinggalan ikut mengawal, perjalanan, tak berapa lama telah sampai di Sudimara, jebakan ikannya. baginda raja dan pengiringnya menghentikan perahunya

12	<i>Anyelaki rumpon nulya kinen masang, widhene, abdi juru silem gya sami tumandang, arame, giyak-giyak dinuga keh iwakira, rumpone</i>	12	Mendekati jebakan, lalu diperintahkan memasang, keranjang ikan, abdi juru silem segera menjalankan perintah, sangat ramai, diperkirakan mendapat ikan banyak, yang masuk dalam jebakan
13	<i>Prenah jamban jembar jero toyanira, ngedhunge, sawusira rapet pamasangnya widhe, erame, tuwin sangkuhira sami gineredan, munggahe</i>	13	Di jamban yang besar dan dalam airnya, pusaran airnya, setelah sempurna dipasang widhe, sangat heran, lalu bekerja beramai-ramai kemudian dipinggirkan ke darat

Pupuh 17. Kinanthi (34 bait)			
1.	<i>Rikat lampahing palwa gung, abdi pambelah jru mudhi, sami lagon dhedhayungan, sora swaraning dumeling, salin-salin gendhingira, karya ayeming lumaris</i>	1.	Perahu kerajaan berjalan cepat, abdi penyeberangan dan juru mudi, mendayung sambil bersenandung, terdengar keras suaranya, berganti-ganti lagunya, menjadikan nyaman perjalanan.
2	<i>Seneng miyarsa rarasipun, rempek rempak lantik-lantik, tan kendhat samarga-marga, ing sudira kawuri, sirna senening padesan</i>	2	Senang mendengar lagunya, menghentak-hentak melengking-lengking, tak putus sepanjang perjalanan, desa Sudimara dahulu, kehilangan indahnya pedesaannya.
3	<i>Lir koncatan satyanipun, kentar kukuwungireki, ron kitri myang sekar-sekar, samya lum tan duwe wangi, isthane lir tumuntura, marang kanjeng sri bupati</i>	3	Seperti kehilangan permata, kehilangan kemegahannya, dedaunan dan bunga-bunga, semua layu kehilangan wangi, seperti hendak mengadu, kepada Sang Raja.
4	<i>Dalah mina jroning kedhung, kang tan kalbeng rumpon sami, keh milar molah katingal, mumrih kawistareng Aji, kadya ngaturken badan, lir adherekken lumaris</i>	4	Juga ikan di dalam lubuk, yang tidak masuk perangkap, terlihat bergerak berulah, agar terlihat oleh Sang Raja, seperti mempersembahkan diri, seperti mengantar perjalanan.
5	<i>Anut lampahing palwa gung, geng alit ngambang kaeksi, suka lamun pinudhuta, mangkana isthanireki, kuneng langening narmada, yata wau Sri Bupati</i>	5	Mengikuti jalannya perahu kerajaan, besar kecil terlihat mengambang, senang kalau terambil, begitulah ibaratnya, demikianlah perjalanan wisata di sungai, konon Sang Raja.

6	<i>Semana pan sampun rawuh, ing dhepok Langeharja di, lajeng manjing pasanggrahan, lawan kanjeng prameswari, wadya putra myang santana, mapan ing paseban ngarsi</i>	6	Saat itu sudah sampai, di Pesanggrahan Langenharja yang indah, lalu masuk ke pesanggrahan, bersama sang permaisuri, prajurit putra dan saudara, menempati ruang pertemuan di depan.
7	<i>Ing solah datan winuwus, wadya geng alit jalwestri, wus samya ngaso anadhah, warata samya pinaring, iwak loh ingkang anyaran, asengkut kang sami bukti</i>	7	Tak terceritakan tingkahnya, prajurit tua muda laki-laki dan perempuan, sudah selesai mendapat pembagian, semua dibagi rata, ikan sungai yang segar, semua makan dengan lahap.
8	<i>Mina angsal-angsalipun, saking pangirupireki, sampun tinata ing jodhang, binekta kondur rumiyin, tuwin sagunging wowohan, asareng angkatireki</i>	8	Ikan yang didapat, hasil tangkapan, sudah ditata di wadah pengangkut, dibawa pulang terlebih dahulu, serta segala macam buah-buahan, diangkut bersamaan.
9	<i>Tan winarna lampahipun, sareng wanci pukul kalih, sri narendra saha garwa, kondur saking Langenhadi, ing marga datan winarna, wus prapta ing dalem puri</i>	9	Tak diceritakan perjalanannya, pada pukul dua, Sang Raja beserta istri, pulang dari Langenharja, tak diceritakan perjalanannya, sampailah di dalam istana.
10	<i>Wadya wus sowangan mantuk, semana sang nareswari, sagung angsal-angsalira, mina woh-wohan myang sari, kang saking ing Langenharja, sadaya winaris</i>	10	Prajurit sudah pulang sendiri-sendiri, adapun sang Raja, semua oleh-olehnya, ikan buah-buahan dan bunga, yang dari Langenharja, semua lalu dibagikan.
11	<i>Marang sagunging para rum, geng alit ing dalem puri, wrata sami pinaringan, sadaya suka ing galih, ing solah tan winuwusa, praptaning Salasa hari</i>	11	Kepada para bangsawan, tua muda di dalam istana, semua merata pembagiannya, membuat bahagia di hati, tak diceritakan tingkahnya, sampailah di hari Selasa.
12	<i>Kaping sangalas sitengsun, Madiakir nunggil warsi, sri narendra saha garwa, putra-putri miyos maring, Langenharja nitih rata, wadyabala kang umiring</i>	12	Pada tanggal sembilan belas bulan, Jumadilakir pada tahun yang sama, Sri Raja beserta istri, putra dan putri berangkat menuju, Langenharja mengendarai kereta, para pengawal mengiringi.

13	<i>Tan pae lir adatipun, wiyos dalem saking puri, wanci pukul kalih siyang, ing marga datan winarni, wus rawuh ing Langenharja, mung lenggah sekedhap nuli</i>	13	Tak berbeda dengan kebiasaan, keberangkatan Raja dari istana, pada pukul dua siang, tak diceritakan di perjalanan, sudah sampai di Langenharja, hanya singgah sejenak lalu.
14	<i>Dhawuh mundhut baita gung, tan dangu sumaos ngarsi, sri narendra saha garwa, putra-putri samya nitih, mung sawadya balanira, wus numpak baita sami</i>	14	Memerintahkan mengambil perahu, tiada lama sudah siap, Sri Raja beserta istri, putra-putri semua naik, hanya beserta pengawalnya, sudah naik perahu.
15	<i>Mudhik lampahing palwa gung, ing marga datan winarni, ing dhusun Lawu wus prapta, kendel sawadyanireki, anyelaki romponira, abdi jurusilem miranti</i>	15	Perahu kerajaan berjalan menuju udik, tak diceritakan di perjalanan, sampai di dusun Lawu, berhenti bersama para pengawal, mendekati tempat penangkapan ikan, abdi juru selam bekerja.
16	<i>Masang widhi sawusipun, anandukken saya sami, rame swarane gumerah, akathah angsalireki, ageng alit warna-warna, sri narendra saking galih</i>	16	Kemudian memasang perangkap, semua menangkap ikan, ramai suaranya gemuruh, banyak hasilnya, besar kecil bermacam-macam, dalam hati sang raja.
17	<i>Myat ing mina alit agung, kang samya keneng piranti, tuwin Sang Narpadayinta, langkung kacaryan ing galih, ing solah datan winarna, sigra kondur sri bupati</i>	17	Menyaksikan ikan besar dan kecil, yang kena perangkap, dan sang raja, sangat suka hati, tak diceritakan kejadiannya, segera pulang sang raja.
18	<i>Milir palwanya andulur, gumelar selur malipir, ing wuri nyimpar tumekar, andalidir turut pinggir, layare samya binabar, kumitir katiyub angin</i>	18	Perahu lancar melaju, di sepanjang tepian, meninggalkan jejak di belakang, melaju sepanjang tepian sungai, semua layar terbuka, bergetar tertiuip angin.
19	<i>Rikat lampahe palwa gung, semana pan sampun prapti, sawetaning pasanggrahan, wonten dasih tur udani, kalamun tuwan Panmana, lawan tuwan Barkem sami</i>	19	Perahu kerajaan berjalan cepat, ketika itu sampailah, di timur pasanggrahan, ada seorang prajurit memberitahukan, kalau Tuan Panmana, dan tuan Barkem.

20	<i>Arsa sowan sang aprabu, sri narendra ngandika ris, mring Pangeran Purbanagara, ika temonana dhingin, sun arsa mring Tejamaya, Pangeran sandika nuli</i>	20	Hendak menghadap paduka raja, Sang Raja lembut berkata, kepada Pangeran Purbonagara, temuilah terlebih dahulu, aku akan ke Tejamaya, Pangeran menuruti perintah.
21	<i>Manjing pasanggrahan panggung, lawan walandi kekalih, sri narendra lajeng marang, Tejamaya sawadyeki, rikat palwanya wus prapta, ing Tejamaya Sang Aji</i>	21	Masuk ke panggung pesanggrahan, bersama kedua orang Belanda, Sri Raja meneruskan perjalanan, ke Tejamaya bersama para abdi, dengan cepat perahu sudah sampai, di Tejamaya Sang Raja.
22	<i>Tumurun sing palwa gupuh, kathen asta lawan sori, manjing dalem pasanggrahan, sawadya balanireki, Pangeran Sumadilaga, gupuh methukken sang aji</i>	22	Segera turun dari perahu, bergandengan tangan dengan Permaisuri, memasuki pesanggrahan, bersama semua prajurit, Pangeran Sumadilaga, bergegas menyambut Sang Raja.
23	<i>Kalangkungsukaningkalbu, dennyta tamian sang aji, lawan kanjeng prameswara, ingaturken lenggah kursi, wadya kang umiring samya, munggegeng palataran ngarsi</i>	23	Sangat suka hati, karena datangnya tamu Sang Raja, bersama Sang Permaisuri, dipersilakan duduk si kursi, para prajurit yang mengiring, di halaman depan.
24	<i>Sugata sumaos ngayun, wedang minuman mawarni, sawusira sri narendra, sigra tedhak mariksani, sadaya wangunanira, ing ngarsa miwah ing wuri</i>	24	Jamuan dihidangkan, minuman warna-warni, sesudah itu Sang Raja, segera keluar meninjau, semua pembangunan, di depan maupun belakang.
25	<i>Ingederan sadaya wus, semana sri narapati, kondur saking Tejamaya, sagarwa putranireki, Pangeran Sumadilaga, andherekaken sang Aji</i>	25	Semua telah dikelilingi, adapun Sri Raja, sekembali dari Tejamaya, bersama istri dan putra-putri, Pangeran Sumadilaga, mengantar Sang Raja.
26	<i>Wus samya palwa gung, ing marga winarni, prapteng dhépok Langenharja, tumurun ing palwa sami, manjing dalem pasanggrahan, sang nata lenggah pendhapi</i>	26	Perahu kerajaan, tak diceritakan perjalanannya, sampai di Pesanggrahan Langenharja, semua turun dari perahu, memasuki pesanggrahan, Sang Raja duduk di pendapa.

27	<i>Putra santana ing ngayun, Walandi kalih mangarsi, tuwan Pamane kalawan, tuwan Barkem munggend kursi, sampun pinaring sugata, wedang minuman mawarni</i>	27	Para putra dan saudara di depan, dua orang Belanda maju, Tuan Pamana dan, Tuan Barkem di kursi, sudah diberi hidangan, minuman warna-warni.
28	<i>Sawusira sami ngunjuk, kinarsakaken main wis, Pangeran Sumadilaga, lawan walandi kakalih, munggend madyaning pandhapa, kang pradangga munyeng ngarsi</i>	28	Sesudah minum, mereka diajak 'main wis', Pangeran Sumadilaga, dan dua orang Belanda, di tengah-tengah pendapa, para penabuh gamelan beraksi.
29	<i>Ririh ginendhengan arum, anutuh denira main, wanci satengah sadasa, tuwan kakalih gya pamit, mantuk marang wismanira, kalilan nulya sang aji</i>	29	Gending dibunyikan lirih, cukup lama mereka bermain, pada pukul setengah sepuluh, kedua tuan segera pamit, kembali ke tempat tinggalnya, diizinkan (oleh Raja) kemudian Sang Raja.
30	<i>Datan dangu nulya kondur, saking dhepok Langenadi, lan sagarwa putranira, wus anitih rata rukmi, ing marga datan winarna, wus prapta ing dalem puri</i>	30	Tak beberapa lama kemudian pulang, dari Pesanggrahan Langenharja, bersama istri dan putra-putri, sudah mengendarai kereta kencana, tak diceritakan di jalan, sudah sampai di istana.
31	<i>Ing solah datan winuwus, semana sri narapati, lan sagarwa putranira, apan arsa miyos malih, mring ngudyana Langenharja, anuju Jumungah enjing</i>	31	Tak diceritakan kejadiannya, waktu itu Sang Raja, bersama istri dan putra-putrinya, akan berangkat lagi, ke pesanggrahan Langenharja, pada hari Jumat pagi.
32	<i>Madilakir ping rong likur, tedhak dalem sri bupati, anitih rata rinengga, lan garwa putra anunggil, tuwin Jeng Ratu Bandara, andherek ing rata rukmi</i>	32	Bulan Jumadilakir tanggal duapuluh dua, keberangkatan Sang Raja, mengendarai kereta kencana berhias, bersama istri dan para putra, juga Kanjeng Ratu Bandara, ikut di dalam kereta kencana.
33	<i>Sagung para putra mantu, samya umiring sarimbit, sadaya wahana rata, anjajari munggend ngarsi, sira Pangeran Sumabrata, lan garwa nitih rata di</i>	33	Para putra dan menantu, mengiringi berpasangan, semua mengendarai kereta, berjajar dari depan, beliau Pangeran Sumabrata, dan istri naik kereta.

34	<i>Gumaredeg lampahipun, ing marga datan winarni, wus prapta ing Langenharja, tumurun sing rata sami, manjing dalem pasanggrahan, Asmaradana gumanti</i>	34	Bergemuruh jalannya, tak diceritakan dalam perjalanan, sampailah di Langenharja, semua turun dari kereta, memasuki pesanggrahan, berganti asmaradana.
Pupuh 18. Asmarandana (38 bait)			
1	<i>Pra putra santana tuwin, wadya geng alit sadaya, wus samya mapan mirantos, munggeng paseban ing ngarsa, semana Sri Narendra, aris pangandikanipun, mring Pangran Purbanagara</i>	1	Para putra dan kerabat, prajurit semuanya, semua sudah siap, di tempat untuk menghadap raja, Sang Raja, dengan halus berkata, kepada Pangeran Purbanagara.
2	<i>Ing mengko apa wis sami, amiranti rumponira, Pangran Purba ris ature, pan inggih sampun mirantya, tuwin titihan palwa, sampun sumaos sadarum, sang nata ngandikeng garwa</i>	2	Sekarang apakah semua sudah siap, siap alat penangkap ikan, Pangeran Purba berkata, ya semua sudah siap, dan kendaraan perahu, sudah disiapkan semua, Sang Raja berkata pada sang istri.
3	<i>Payo yayi tedhak maring, narmada misaya mina, sori sandika nulya ge, jumeneng kakanthen asta, sagung para kusuma, sami anggarbeg ing pungkur, wus prapta pinggir narmada</i>	3	Ayo adinda kita turun, ke sungai mencari ikan, Permaisuri menyanggupi, berdiri lalu bergandengan tangan, para putri, semua mengiringi di belakangnya, sampai di tepi sungai.
4	<i>Sang nata sigra anitih, giyota sagarwa putra, tuwin sagung para sinom, wus samya pinatah patah, kang ngampil upacara, tan pisah golonganipun, tuwin sagung para putra</i>	4	Sang Raja segera naik, perahu bersama istri dan para putra, juga bersama anak-anak, semua sudah diberi tugas, yang membawa perlengkapan upacara, sudah digolongkan, begitu juga para putra.
5	<i>Mantu sakawan pra sami, jejodhon lan garwanira, urut neng ngarsa palwane, gangsa salendro araras, munya samarga-marga, ririh ginendhangan arum, kakalih taledhekira</i>	5	Keempat menantu, berpasangan dengan pasangannya, berjajar di depan perahunya, gamelan slendro dibunyikan, ditabuh sepanjang perjalanan, lembut terdengar, ada dua 'ledeknya'.

6	<i>Mawut marikangen sami, ganti-ganti sindhenira, gumendhang gandhang swarane, bening lir suling ngumandhang, pan kadya sinalohan, mring jru mudhi kang dhedhayung, karya dhangan kang miyarsa</i>	6	Gending ‘ dan ‘mawut’’, berganti-ganti penyanyinya, merdu menggema suaranya, bening bagai seruling mengumandang, seperti dilenakan, jurumudi yang mendayung, menyenangkan hati yang mendengarkan.
7	<i>Rikat palwanira mudhik, prapteng kedhung Sudimara, rumpon ing singkil wus katon, lamat-lamat kawistara, andhendheng widhenira, sukeng driya kang andulu, ginelak lampahing palwa</i>	7	Perahu berjalan cepat menuju udik, sampai di lubuk Sudimara, tempat penangkapan ikan di Singkil sudah tampak, lambat-lambat sudah terlihat, berjajar bambu untuk perangkap, suka hati yang melihatnya, dipercepat jalannya perahu.
8	<i>Wus prapta prenahireki, kendel sagunging giyota, samya miranti papane, Pangeran Kusumayuda, lawan Pangeran Purba, angirit jurusalulup, tuwin abdi tukang jala</i>	8	Sampai di tempat tujuan, semua perahu berhenti, semua siap di tempat, Pangeran Kusumayuda, dan Pangeran Purba, mengajak juruselam, dan abdi tukang jala.
9	<i>Pra samya kinen mangarsi, Ngabei Gadamanggala, lawan Martamanggalane, angirit anak putunya, nulya sami tumandang, anggereti ram rerumbut, katingal solahing mina</i>	9	Semua diperintahkan maju, Ngabei Gandamanggala, serta Martamanggala, membawa anak cucunya, kemudian semua bekerja, menarik perangkap, terlihat gerak ikan-ikan.
10	<i>Lir dhawet kang alit-alit, ingkang ageng ting kalobak, giras milar amencolot, mring jawi tibeng baita, pan sami cinekelan, kang prapta binekuk, agampang mara pribadya</i>	10	Bagai cendhol kecil-kecil, yang besar berkelepak, lincih meloncat-loncat, keluar dari jala jatuh di perahu, lalu ditangkap, semua ditangkap, dengan mudah ikan-ikan datang sendiri.
11	<i>Sang nata myang prameswari, kalangkung suka tumingal, tuwin sagung para sinom, sadaya sukeng wardaya, miyat solahing mina, sajawining sinung, sumber seser anco wawar</i>	11	Sang Raja dan permaisuri, nampak berbahagia, dan para putra yang muda, semua senang hatinya, melihat gerak-gerik ikan, diluar perangkap, dipasang jaring.

12	<i>Apan kinarya nadhahi, mina geng kang samya milar, kalebeng samber lan anco, ageng alit ting karoncal, pacal lempuk lan wagal, arame surak gumuruh, ing madya tibaning jala</i>	12	Untuk menangkap, ikan besar yang meloncat, masuk ke jaring, besar kecil menggelepar, berbenturan yang lembut dan yang keras, ramai sorak gemuruh, jatuh di tengah jala.
13	<i>Mina geng-ageng keh keni, warna-warna tanpa wilang, palung papar glendheng klalen, paremas reng-areng blanak, bancar lan wirasoca, badher bang tawes lelanglung, bekel tageh senggaringan</i>	13	Ikan besar banyak yang tertangkap, bermacam-macam tak terhitung, ikan palung papar ikut terhanyut, paremas rengareng blanak, banker wirasoca, badher bang tawes lalanglung, bekel tageh senggaringan.
14	<i>Wus kinumpulaken mungging, baita pinjalan bebah, geng alit tunumpuk winor, sawusnya telas gya bubar, widhene rinucatan, sri narendra tedhak gupuh, enggyaning rumpon satunggal</i>	14	Sudah dikumpulkan dalam, perahu berisi air, besar kecil dikumpulkan bercampur, setelah habis semua selesai, alat perangkap dilepas, Sri Raja segera pergi, ke tempat penangkapan ikan lainnya.
15	<i>Palwanira sri bupati, myang sagung para kusuma, samya anyelaki rumpon, baitaning wadyabala, nyimpar mire met papan, gya abdi juru salulup, anandukken sayanira</i>	15	Perahu Sang Raja, beserta para putri, mendekati tempat penangkapan ikan, perahu para abdi, mencari tempat menjauh, abdi juru selam segera, melaksanakan tugasnya.
16	<i>Gumuruh swanireki, kathah angsalira mina, ageng alit datan pae, lan rumpon satunggalira, sang nata sekeng driya, wusnya antara gya kondur, milir lampahing giyata</i>	16	Bergemuruh suaranya, banyak ikan yang didapat, besar kecil tak berbeda, dengan tempat penangkapan ikan lainnya, Sang Raja gembira sekali hatinya, setelah itu lalu pulang, laju jalannya perahu.
17	<i>Selur andulur malipir, palwa lit-alit sumebar, met papan milih toya jro, kadya panjrahing kusuma, rengganing busana bra, pating galebyar ngunguwung, kataman soroting surya</i>	17	Berjajar sepanjang tepian, perahu kecil-kecil, mencari tempat yang dalam, bagai bunga-bunga berserakan, hiasan busana gemerlap, bersinar gemerlapan indah, terkena sorot sinar mentari.

18	<i>Lir siringing ing kilat thathit, katingal saking mandrawa, palwa titihan Sang Katong, kadya andaru lumampah, ujwalaning busana, ting paluncar ting palancur, narmada kadya rinengga</i>	18	Bagai terkena sinar kilat, dipandang dari kejauhan, perahu Sang Raja, seperti bintang berjalan, sinar gemerlap busana, bersinar-sinar gemerlapan, sungai bagaikan berhias.
19	<i>Karya asrining lumaris, palwaning gangsa tan tebah, mungging wurinya Sang Katong, tinembang samarga-marga, pan sarwi ginedhengan, ririh swara manis arum, kang sami lumampah</i>	19	Membuat indahnya perjalanan, perahu pembawa gamelan tak jauh, di belakang perahu Sang Raja, sepanjang perjalanan selalu didengarkan lagu-lagu, lembut manis indah suaranya, yang sedang dalam perjalanan.
20	<i>Kuneng solahireng margi, rikat lampawe wus prapta, ing Langenharja sang katong, tedhak saking palwanira, akanthen lan kang garwa, putra-putri myang para rum, tumuntur wurining nata</i>	20	Adapun cerita perjalanan, dengan cepat perjalanan sudah sampai, di Langenharja Sang Raja, turun dari perahunya, bergandengan dengan istri, putra-putri dan para bangsawan, beriringan di belakang raja.
21	<i>Gumredeg lampahira sri, lajeng manjing pasanggrahan, tan winarna reroncene, wadya sawusnya laleswan, samya maring paseban, sareng wanci pukul catur, sang nata lenggah pandhapa</i>	21	Gemuruh perjalanan Raja, lalu masuk ke pesanggrahan, tak diceritakan secara rinci, para prajurit sesudah melepas lelah, semua siap di tempat tahta raja, pada pukul empat, Sang Raja duduk di pendapa.
22	<i>Lan raka Pangeran Panji, para putra myang santana, samya suwiweng ngarsandher; Mayor Kaptin Hupsir lawan, abdi Hudernas lurah, gangsa kelenengan ngayuh, ririh sawi sinindhenan</i>	22	Dengan kakanda Pangeran Panji, para putra dan kerabat, semua duduk menghadap, Mayor Kapten Opsir dan, abdi lurah Hurdenas, gamelan mendengarkan lagu, lirik disertai suara sinden.
23	<i>Swaranira rum amanis, karya oneng kang miyarsa, konus mamanan maneh, dennya karya paprenesan, nenese amamanas, karya seneng wanesipun, memanoni mring kang seba</i>	23	Suaranya indah mengalun, membuat tenteram yang mendengarkan, mengena di hati, cengkok yang dibuatnya, lincah menggoda, menyenangkan gayanya, membuat senang yang datang.

24	<i>Sadaya suka miyarsi, Marikangen sendhenira, lawan si Mawut gegenten, sang nata suka ing driya, Pangeran Sumadilaga, prapteng umareg ing ngayun, rame samya pagujengan</i>	24	Semua senang mendengarnya, 'marikangen' penyanyinya, bergantian dengan 'mawut', Sang Raja senang di hati, Pangeran Sumadilaga, datang maju menghadap, semua ramai bercanda.
25	<i>Lan pra putra wayah sami, kathah pangandikanira, luwes amanis cucude, sadaya suka ing driya, tan kendhat gujengira, kang nanduki sabdanipun, sira Pangran Priyambada</i>	25	Para putra cucu dan permaisuri, ramai bercakap-cakap, luwes manis kata-katanya, semua senang di hati, tak henti bercanda ria, ditambah kata canda, beliau Pangeran Priyambada.
26	<i>Sri narendra sukeng galih, myarsa kang sami paguywan, wusnya antara sang rajeng, tedhak marang pepungkuran, mirsani wewangunan, balumbang teliking ranu, ingkang sinung garojogan</i>	26	Sang raja gembira di hati, mendengar canda mereka, setelah beberapa lama sang Raja, berjalan menuju bagian belakang, meninjau bangunan, kolam mata air, yang dibuatkan air terjun.
27	<i>Dening barumbungan wesi, gilig gengira sapucang, sampun rinancang papane, sawusira nulya tedhak, marang pinggir narmada, lenggah resban Sang Prabu, ingayap putra santana</i>	27	Dengan pipa besi, halus sebesar buah pucang, sudah dirancang tempatnya, sesudah itu lalu menuju, ke tepian sungai, duduk di kursi Sang Raja, didampingi putra dan kerabat.
28	<i>Wadya bala munggeng wuri, kang sami nampa ampilan, sore wanci surya nganom, akathah kang kawistara, layung layangan toya, sadodra mayang kayungyun, weh ayem amaya-maya</i>	28	Para prajurit di belakang, yang membawa alat-alat upacara, sore saat matahari akan tenggelam, banyak yang nampak, bayang-bayang di air, membuat suasana sendu, memberi ketentrangan hati.
29	<i>Mayat tumiyung kaeksi, ireng bang kuning myang seta, ujung ajararit ijo, lir kenya bonyo sarira, kang arsa mangunkrama, mega biru ting cakenuk, lir rengganing paesira</i>	29	Tampak meliuk melengkung, hitam merah kuning dan putih, ujungnya berseleret hijau, bagai tubuh perawan, di jenjang pernikahan, mega biru nampak bergerombol, bagai riasan di wajah.

30	<i>Suruping surya ginanti, ting ageng luhur bandera, mubyar padhange sumorot, mratani toyeng narmada, katon solahira mina, kumilab ombaking ranu, sumilak tanpa kalesa</i>	30	Tenggelamnya matahari digantikan, lampu minyak yang besar, terang sinarnya memancar, menyinari air sungai, tampak gerakan ikan-ikan, berkilat ombak sungai, tampak terang tiada terhalang.
31	<i>Semana sri narapati, animbali dhalang desa, sampun tinatan kelire, mungging madyaning pandhapa, gamelan wus mirantya, dhalangira sampun maju, ing wanci satengah sapta</i>	31	Demikianlah sri raja, mengundang 'dhalang' desa, 'kelir' sudah ditata, di tengah pendapa, gamelan sudah mulai ditabuh, dhalang sudah maju, pada pukul setengah tujuh.
32	<i>Long marecon den suledi, mungging panggiring narmada, rame gumuruh swarane, kadya bedhil berondongan, kapyarsa sing padesan, enenging mareconipun, Kyai Dhalang kinen lekas</i>	32	Mercon bambu dinyalakan, di pinggir sungai, ramai gemuruh suaranya, seperti senapan berondongan, terdengar dari pedesaan, setelah berhenti bunyi mercon, Kyai Dalang diperintah untuk memulai.
33	<i>Wiwit talu sajak desi, arame gamelanira, ngungkung tinitir kempule, wong desa gumrudug prapta, geng alit estri priya, saking lor kulon lan kidul, wetan anggili kang prapta</i>	33	Mulai dilagukan gending 'talun', ramai suara gamelan, mendengarkan suara 'kempul', orang desa berdatangan, tua muda laki-laki perempuan, dari utara barat dan selatan, timur mengalir berdatangan.
34	<i>Kebak palataran ngarsi, yel-yelan rebut papan, sri narendra kondur age, saking pinggiring narmada, gya lenggah ing pandhapa, jroning kelir sisih kidul, neng resban lan prameswara</i>	34	Halaman depan penuh, berdesak-desakan berebut tempat, Sri Raja segera pulang, dari tepian sungai, segera duduk di pendapa, di belakang 'kelir' sebelah selatan, di kursi bersama Permaisuri.
35	<i>Ngarseng kelir para putri, papathah samya kasukan, wayang wus lekas lakone, Manikmaya nalikanya, Kanekaputra tapa, tinedhakan Sanghyang Guru, lan sagung para Jawata</i>	35	Di depan 'kelir' para putri, berkumpul semua bersuka ria, wayang sudah mulai ceritanya, Manikmaya ketika, Kanekaputra bertapa, didatangi Sang Hyang Guru, dan para dewata.

36	<i>Turut sagancarireki, sabobode dhalang desa, acucud akeh lucone, suka kang samya tumingal, arame gujengira, reroncene tan winuwus, ing wanci pukul satunggal</i>	36	Berurutan ceritanya, setaraf dalang desa, lucu banyak leluconnya, senang yang menyaksikan, ramai suara tawa, selanjutnya tak diceritakan, pada pukul satu.
37	<i>Kondur dalem sri bupati, saking dhopak Langenharja, lawan sagarwa putrane, arikat lampahing rata, ing marga tan winarna, pan sampun prapteng kadhatun, wadya mantuk sowang-sowang</i>	37	Sri Raja kembali, dari Pesanggrahan Langenharja, bersama istri dan putra, cepat jalannya kereta, tak diceritakan di jalan, sampailah di istana, prajurit pulang sendiri-sendiri.
38	<i>Ing solah datan winarni, sagung angsal-angsalira, mina tuwin saliyane, sampun winaris warata, mring putra myang biyada, sadaya suka ing kalbu, jurudemunge gumantya</i>	38	Tak terceritakan, semua oleh-oleh, ikan dan lain-lainnya, sudah dibagikan merata, kepada putra dan abdi, semua senang di hati, berganti 'jurudemung'.
Pupuh 19. Jurudemung (17 bait)			
1	<i>Enjang nuju hari Tumpak, sang nata sagarwa sunu, miyos mring Langenharjeku, wadya putra myang santana, lir saben ingkang tumuntur, sri narendra nitih rata, rikat lampahnya wus rawuh</i>	1	Pada hari Sabtu pagi, sang raja beserta istri dan putra, berangkat menuju Langenharja, abdi putra dan kerabat, seperti biasa yang telah diceritakan, Sri Raja mengendarai kereta, cepat jalannya sudah sampai.
2	<i>Padhepokan Langenharja, sang nata mriksani gupuh, kang samya nambut kayeku, wangunan ing wuri ngarsa, gya dhawuh mundhut palwa gung, tan dangu sumaos ngarsa, sang nata sagarwa sunu</i>	2	Pesanggrahan Langenharja, Sang Raja segera meninjau, yang sedang bekerja, bangunan di depan dan belakang, kemudian memerintahkan mengambil perahu kerajaan, tak berapa lama siaplah sudah, Sang Raja bersama istri dan putra.
3	<i>Tedhak saking palenggahan, laju nitih baita gung, mudhik lampahnya mandhuwur, prapteng rumpon ing Manggaran, ing Lawu tinuba gupuh, kathah angsalira mina, wusnya antara gya kondur</i>	3	Beranjak dari tempat duduknya, lalu naik ke perahu kerajaan, menuju udik jalannya ke atas, sampai di tempat penangkapan di Manggaran, di Lawu segera memasang perangkap, banyak ikan yang didapatkan, kemudian segera kembali.

4	<i>Milir prapteng Langenharja, manjing pasanggrahan gupuh, lan sawadyabalanipun, samya alerep leleswan, ing pukul sawelas dalu, sang nata mundhut titihan, rata sumaos ing ngayun</i>	4	Berlayar sampai Langenharja, segera memasuki pesanggrahan, bersama para prajurit, semua beristirahat, pada pukul sebelas malam, sang raja menghendaki kendaraan, kereta disiapkan di depan.
5	<i>Miranti sadayanira, sri narendra sigr kondur, rikat lampahing rata gung, ing marga datan winarna, bedhug praptaning praja gung, ing marga datan winarna lajeng manjing dalem pura, wadya sowang-sowang mantuk</i>	5	Semua bersiap, sri raja segera kembali, cepat jalannya kereta, tak diceritakan di jalan, tengah hari sampai di kerajaan, tak diceritakan di jalan, lalu memasuki istana, para prajurit pulang ke rumah masing-masing.
6	<i>Ing latri tan winursita, semana jroning kedhatun, tata pan arsa pista gung, pakurmatan panjenengan, lek Jumadiakir nuju, ping pitulikur ri Buda, Kaliwon bawahanipun</i>	6	Tak diceritakan di malam hari, demikianlah di istana, ada persiapan pesta besar, menghormati yang mulia, bulan Jumadilakhir, tanggal duapuluh tujuh hari Rabu, Kliwon tepatnya.
7	<i>Tan wah lir adatira, ngiras wiyosan sang prabu, tan winarna roncenipun, ing sabibarira pista, sang nata sagarwa sunu, sawarata pra biyada, miyos mring Langenharjeku</i>	7	Tak berbeda dengan adat kebiasaan, sekalian peringatan hari lahir sang raja, tak diceritakan jalannya peringatan, setelah pesta selesai, sang raja beserta istri dan putra, beserta semua abdi perempuan, berangkat menuju Langenharja.
8	<i>Wadya putra myang santana, lir saben ingkang tumutur, rikat lampahing rata gung, wus prapta ing Langenharja, manjing pasanggrahan agung, mariksani karyanira, tales suyasa ing pungkur</i>	8	Prajurit putra dan kerabat, seperti biasa yang telah diceritakan, cepat jalannya kereta kerajaan, sudah sampai di Langenharja, memasuki pesanggrahan, meninjau pekerjaan, pembangunan di bagian belakang.
9	<i>Myang liyaning wawangunan, sawusira sang aprabu, tedhak maring narmada gung, pan arsa anjaring mina, prapteng ngandhap Sudimara, sadaya tinamakan sampun</i>	9	Dan bangunan lain, sesudah itu sang raja, turun ke sungai, ingin menjaring ikan, sampai di bawah Sudimara, semua sudah dipasang.

10	<i>Jaring jala myang karakat, kathah angsalnya mina gung, sukeng driya sang aprabu, wus antara kondur agya, mring dhepok Langenharjeku, mina antuknya misaya, kinen maringaken gupuh</i>	10	Jaring jala dan perangkap, banyak ikan yang didapatkan, suka hati sang raja, setelah itu segera kembali, ke Pesanggrahan Langenharja, ikan hasil tangkapan, diperintahkan untuk diberikan.
11	<i>Mring tuwan residen lawan, Residen Semarang tamu, abdi Hurdenas tinuduh, Rahaden Atmadirada, winot ingkaretanipun, rarikatan lampahira, ing marga datan winuwus</i>	11	Kepada Tuan Residen dan, tamu residen Semarang, abdi Hurdenas diutus, Raden Atmodirada, diangkut di keretanya, berjalan cepat, tak diceritakan di jalan.
12	<i>Duk semana sri narendra, wus antara nulya kondur, lan sagarwa putranipun, ing wanci pukul sadasa, prapta ing praja sang prabu, lajeng manjing dalem pura, wadya asewangan mantuk</i>	12	Waktu itu sri raja, setelah itu lalu kembali, bersama istri dan para putra, pada pukul sepuluh, sesampai di kerajaan sang raja, lalu memasuki istana, prajurit pulang sendiri-sendiri.
13	<i>Ing solah datan winarna, duk semana sang aprabu, katamuwan jenderal laut, ari Kemis praptanira, ri Jumangah sore malbu, pinanggih neng pringgitan, hurmatan lir adatipun</i>	13	Tak diceritakan kejadiannya, waktu itu Sang Raja mendapat tamu Jendral angkatan laut, hari Kamis datangnya, hari Jumat masuk, bertemu di ‘paringgitan’, saling menghormat seperti biasa.
14	<i>Saptu sore sri narendra, tedhak Residenan gupuh, karsa amanggih tamu, lir saben hurmatira, jam kalih ing konduripun, reroncene tan winarna, samana kanjeng sang prabu</i>	14	Hari Sabtu sore sri raja, datang ke karesidenan, ingin menemui tamu, sebagai penghormatan seperti biasa, jam dua kepulangannya, jalannya pertemuan tak diceritakan, demikianlah sang raja.
15	<i>Kongsi sawatara dina, tan miyos ing dhepokipun, agung amanggih tamu, ananging Pangeran Purba, tan kendhat lapuranipun, pakaryaning Langenharja, konjuk kanjeng sang aprabu</i>	15	Dalam beberapa hari, tidak mendatangi pesanggrahan, sibuk menemui tamu, tetapi Pangeran Purba, tak henti memberi laporan, pembangunan Langenharja, dihaturkan kepada sang raja.

16	<i>Kathah wuwuhing wawangunan, ing ngarsa miwah ing pungkur, sira Radyan Mas Tumenggung, Wiryadiningrat tan kendhat, maringaken waragadipun, myang sagung barang bekakas, kang kagem Langenharjeku</i>	16	Banyak penambahan bangunan, di depan dan di belakang, beliau Raden Mas Tumenggung, Wiryadiningrat tak henti, memberikan pembiayaannya, beserta segala perabotan, yang dipakai di Langenharja.
17	<i>Lumintu pamantesira, utawi parabotipun, pambelah jurusalulup, tuwin juru patamanan, sinjang rasukan pinatut, myang iket sabuk kinembar, paksi sarkara sumambung</i>	17	Tak lupa pakaian, atau perlengkapan abdi juru selam, juga juru taman, kain baju yang pantas, ikat kepala sabuk seragam, burung 'sarkara' menyambung.
Pupuh 20. Dhandhinggula (25 bait)			
1	<i>Pan sadaya suka tyasireki, yata wau kanjeng sri narendra, anujwari Akad sore, karsa manggihi tamu, marang loji residenan malih, pukul hastha tedhaknya, nging tan pati dangu, jam sadasa kondurira, tan winarna ing latri wuwusen enjing, sakondurnya sineba</i>	1	Semua suka hatinya, adapun Sang Raja, pada hari Minggu sore, akan menemui tamu, di loji Karesidenan lagi, berangkat jam delapan, tetapi tak terlalu lama, kembali pukul sepuluh, tak diceritakan di malam hari tetapi pagi harinya, selesai pertemuan.
2	<i>Sri narendra karsa miyos maring, Langenharja tanpa garwa putra, lir saben wadya kang dherek, ing marga tan winuwus, jam satunggal rawuhireki, ing dhepok Langenharja, kanjeng sang prabu, manjing dalem pasanggrahan, mariksani wuwuhing wangunan sami, ing wuri miwah ngarsa</i>	2	Sang Raja berkenan pergi ke, Langenharja tanpa disertai istri dan putra, seperti biasa hanya prajurit yang mengiringi, di jalan tak diceritakan, tiba pada jam satu, di Pesanggrahan Langenharja, sang maharaja, masuk ke dalam pesanggrahan, melihat perkembangan pembangunan, di belakang maupun di depan.
3	<i>Para abdi ingkang nambut kardi, ngepyan dalem pinantes lan kepeng, tuwin apasang plisire, pandhapi ngarsa tepung, sinjang warni gangsal, sinami lawan bandera ngarsa, semana sang prabu, tedhak mring pinggir narmada, lenggah kursi mriksani abdi kang sami, anjala mamet mina</i>	3	Para abdi yang bekerja, memasang atap dengan cermat, juga dipasang pelisirnya, pendapa depan bersambungan, bagai kain lima warna, dan bendera di depan, adapun sang raja, turun ke tepi sungai, duduk di kursi menyaksikan para abdi, yang menjala mencari ikan.

4	<p><i>Kathah angsalira ageng alit, sawusira kanjeng sri narendra, gya tedhak mring wetan lepen, sawadyabalanipun, mariksani tegalan ngarsi, antara kondur nulya, mariksani pungkur; gyaning urung-urung toya, ingkang badhe anjog jroning Langenadi, wus kathah ingkang dadya</i></p>	4	<p>Hasil tangkapan cukup banyak, sesudah itu sri raja, lalu menuju sebelah timur sungai, beserta para prajurit, meninjau kebun di situ, tak beberapa lama lalu kembali, meninjau bagian belakang, tempat saluran air, yang akan mengalir ke kolam Langenadi, semua hampir selesai.</p>
5	<p><i>Tuwin kestal kudaning prajurit, bebanjaran lan Hurdenas lurah, celah puspaka prenahe, kestal dragunder ngayun, datan tebih kalawan kali, kalingan gyaning rata, tinata pinapatut, samya pinayu atepan, tan salaya ing ngarsa miwah ing wuri, tulyasri wangunira</i></p>	5	<p>Juga tempat kandang kuda, di Celah Puspaka tempatnya, tempat kuda dragunder di depan, tak jauh dari sungai, dekat tempat kereta, diatur ditata, semua beratap dedaunan kering, tak ada perbedaan depan dan belakang, tampak asri bangunannya.</p>
6	<p><i>Sareng wanci satengah sapteki, sri narendra dhawuh mundhut rata, sampun sumaos warsane, antara nulya kondur, tan winarna lampahing marga, prapteng praja anulya, sang nata ngadhatun, pinethuk ing prameswara, tundhuk kanthen asta manjing kamar nuli, wadya mantuk sawangan</i></p>	6	<p>Setelah jam setengah tujuh, Sang Raja memerintahkan mengambil kereta, setelah disiapkan, kemudian pulang kembali, tak diceritakan dalam perjalanan, sampai di kota lalu, Sang Raja masuk ke istana, disambut oleh Permaisuri, kemudian bergandengan tangan memasuki kamar, para prajurit pulang sendiri-sendiri.</p>
7	<p><i>Tan winarna solahireng latri, hari Buda kanjeng sri narendra, miyos mring Langenharjane, lan prameswarinipun, tuwin garwa paminggir katri, kakalih para putra, tiga pangranipun, wadya kang dherek lir saban, pukul kalih praptaning Langenharja di, tumurun saking rata</i></p>	7	<p>Tak diceritakan di malam hari, pada hari Rabu sri maharaja, berangkat ke Langenharja, bersama permaisurinya, serta tiga istri selir, dua orang putra, tiga pangeran, prajurit yang mengiringi seperti biasanya, pukul dua sampai di Langenharja, turun dari kereta.</p>

8	<i>Saha garwa putra lajeng manjing, pasanggrihan wadya myang santana, mapan mungging pasebane, antara nulya sinung, nyenyamikan wrata geng alit, sadaya wus anadhah, kanjeng sang aprabu, karsa mirsani pakaryan, ngarsa wuri tan kendhat kang nambut kardi, wong satus winatara</i>	8	Bersama istri dan putra lalu memasuki, pesanggrihan bersama prajurit dan para kerabat, menempati singgasananya, tak beberapa lama lalu disajikan, hidangan merata besar dan kecil, semua mendapat bagian, sang maharaja, hendak meninjau pekerjaan, depan belakang semua bekerja, kira-kira seratus orang.
9	<i>Samya sengkut tan ana ngendhati, wawangunan wus kathah kang dadya, palakirna nedheng wohe, saha sagung para rum, lamun sore samya ngundhuhi, ing pasetren pungkuran, lingsir wayahipun, sang nata angenggar-enggar, marang tegal sawetaning narmada di, miyat wong nambut karya</i>	9	Semua tekun tiada yang mengecewakan, bangunan banyak yang sudah jadi, pohon buah-buahan sedang berbuah, dan para bangsawan, pada sore hari semua memetikinya, di halaman di belakang, saat matahari terbenam, Sang Raja berjalan-jalan, ke kebun seberang sungai, menyaksikan orang-orang bekerja.
10	<i>Pategalan samya den tanami, palakirna miwah sayuran, Encik Ponah jru kebone, kang dhangir miwah macul, abdi sikeping lawu sami, saben hari tan kendhat, ing madya winangun, rinata ginulagula, tetanggule pinugel sinungan margi, pinarsada jidharan</i>	10	Kebun-kebun ditanami, buah-buahan dan sayuran, juru kebunnya Encik Ponah, yang mengolah dan mencangkul, para abdi dari Lawu, setiap hari tak henti, di tengah dibangun, diratakan diolah, ditanggul diberi jalan, diatur digaris-garis.
11	<i>Parik-parik sinipat maripit, ing sapapan wus pininta pinta, pinantes papethetane, pepanthan datan pupul, palakirna amundhut pinggir, ing madya wus rinanjang, badhe sinung panggung, mangka langenireng nata, lamun arsa miyat kawula lumaris, margi marang Pacitan</i>	11	Berjajar ditata rapi, diatur bagian-bagiannya, disesuaikan tempat dan tanamannya, dikelompokkan sendiri-sendiri, buah-buahan di pinggir, di tengah sudah dirancang, akan diberi panggung, tempat untuk Raja, kalau ingin melihat rakyat yang melintasi, jalan menuju Pacitan.

12	<i>Sawusira kanjeng sri bupati, mariksani pategilan enggal, kacaryan miyat kismane, semana sang aprabu, kondur nitih giyota mudhik, mring dhusun Sudimara, mamet minanipun, nuju Bekel Sudimara, Dipareja tarub darbe kardi, dinangu mring sang nata</i>	12	Setelah itu sri maharaja, meninjau perkebunan baru, senang hati melihat tanahnya, demikianlah sang raja, pulang kembali mengendarai perahu, menuju dusun Sudimara, mencari ikan, saat itu Bekel Sudimara, Dipareja sedang memasang 'tarub' akan mempunyai hajat, disapa oleh Raja.
13	<i>Apa sira arsa darbe kardi, dene andhendheng tetarubira, Dipareja tur sembahe, kawula badhe mantu, inggih anak amba pawestri, angsal ing Lawu dhekah, badhe panggihipun, Slasa Pon ngajeng punika, amba nuwun pangestu dalem basuki, anak ulun pangantyan</i>	13	Apakah engkau akan punya hajat, engkau sudah memasang 'tarub', Dipareja lalu menyembah, saya akan menikahkan, anak perempuan saya, dengan anak pedukuhan Lawu, akad nikahnya, besok hari Selasa Pon, saya mohon doa restu semoga lancar, pernikahan anak saya.
14	<i>Dipadirja apan nuju sakit, gigirira encok adat tuwa, dinangu marang sang rajeng, ngaturken sakitipun, gya pinaring usadaning gring, anuwun aturira, lawan sang aprabu, aparing waragatira, awit bekel Dipareja pan wus lami, angladosi sang nata</i>	14	Dipareja sedang menderita sakit, punggungnya encok penyakit orang tua, raja bertanya, menceritakan sakitnya, segera mendapat kesembuhan, menghaturkan terima kasih, dan sang raja, memberikan bantuan dana, sebab Bekel Dipareja sudah lama, mengabdikan kepada raja.
15	<i>Prameswari myang pra putra sami, milya peparing arta pasumbang, mring bekel Diparejane, tinampan rabinipun, mesem-mesem amilang angris, sawusira sang nata, lajeng milir kondur, dhedhayungan kumudhinya, pajar wulan sukeng tyas sagung pawestri, milir sami nyamikan</i>	15	Permaisuri dan para putra, ikut memberi sumbangan dana, kepada Bekel Dipareja, diterima oleh istrinya, tersenyum menghitung-hitung uangnya, setelah itu Sang Raja, lalu kembali pulang, didayung dikemudian, saat terang bulan sangat gembira para putri, berlayar sambil menikmati makanan.

16	<i>Tan winarna ing marga wus prapti, Langenharja kanjeng sri narendra, tumurun saking palwa ge, sagarwa putranipun, myang sadaya ingkang umiring, wus manjing pasanggrahan, semana sang prabu, ing wanci pukul sadasa, kondur saking Langenharja prapteng nagri, dalu pukul sawelas</i>	16	Tak diceritakan di jalan sampailah, di Langenharja sang raja, turun dari perahu, bersama istri dan putra, dan semua yang mengiringi, sudah memasuki pesanggrahan, demikianlah sang raja, pada pukul sepuluh, pulang dari Langenharja sampai kerajaan, pukul sebelas malam.
17	<i>Tan winarna solahireng latri, anujwa ri Sukra kaping sapta, Rejeb misih ing warsa Be, nuju wiyosanipun, sri narendra sajroning puri, pista geng kadya saban, pakurmatanipun, enjang wanci jam sadasa, tuwan residen lan pra tuwan ageng alit, Pangeran Mangkunagaran</i>	17	Tak diceritakan di malam hari, pada hari Jum'at tanggal tujuh, Rejeb di tahun Be, pada hari kelahirannya, sri raja di dalam istana, berpesta seperti biasa, perayaannya, pagi hari jam sepuluh, Tuan Residen dan semua Tuan (Belanda) tua muda, Pangeran Mangkunegara.
18	<i>Sowanira marang jroning puri, sore jam sekawan kondurira, tan winarna reroncene, sabibarireng tamu, sri narendra sagarwa siwi, miyos mring Langenharja, anitih rata gung, wadya kang dherek lir saban, pukul gangsal praptaning Langenharja di, kanjeng sri naranata</i>	18	Kedatangan mereka ke istana, sore hari pukul empat pulanginya, tak diceritakan peristiwanya, setelah kepulangan para tamu, sri raja bersama istri dan putra, berangkat ke Langenharja, mengendarai kereta kencana, prajurit yang mengiringi seperti biasa, pukul lima sampai di Langenharja, sang maharaja.
19	<i>Manjing pasanggrahan mariksani, wawangunan ing wuri myang ngarsa, sawusira sri pamase, dhawuh mundhut palwa gung, datan dangu sumaos ngarsi, sang nata gya tumedhak, lawan Kanjeng Ratu, myang garwa paminggirira, ingkang nunggil palwa titihan sang aji, wadya putra santana</i>	19	Memasuki pesanggrahan meninjau, bangunan di belakang dan depan, setelah itu sri raja, memerintahkan mengambil perahu kerajaan, tak beberapa lama siap sudah, sang raja segera turun, bersama sri ratu, serta para istri selir, yang bersamaan mengendarai perahu raja, prajurit para putra kerabat.

20	<i>Kang umiring amung sawatawis, milir mangandhap lampahing palwa, dhadhayungan kumudhine, yang Arka wus sumurup, padhang ingkang wulan dumeling, kalangan katon nglela, malengkung lir kuwung, lintange kadya tinata, ting parelik kadya sesotya rengganing, sengkangireng wanita</i>	20	Hanya beberapa yang mengikuti, berlayar ke bawah jalannya perahu, didayung dikemudikan, Matahari sudah surut, sinar bulan bercahaya, lingkaran sinarnya tampak, melengkung bagai pelangi, bintang bagai ditata, berkilau bagai permata penghias, anting-anting wanita.
21	<i>Lamat-lamat wulan katawanging, ing mamanda anjalirit kadya, kincanging imba kenyare, kentaring mega mungup, wulanira katon gumrining, lir yudara kesisan, dening wastra wungu, sumunu angayuh denta, silir-silir lampahing kang maruta ris, prapta ing tejamaya</i>	21	Di langit samar-samar nampak rembulan, bentuknya memanjang seperti, garis alis dara putri, tak ada mega menghalangi, rembulan nampak terang, bagai payudara tersingkap, kain lalu bangun, bersinar menjangkau, semilir angin mengalir, sampai di Tejamaya.
22	<i>Palwanira sigra wangsul mudhik, abdi tukang jala ing samarga, sinambi mamet minane, akathah angsalipun, wus dalu wayahira, semana Sang Prabu, asare munggeng baita, akaliyan lawan kanjeng prameswari, garwa paminggir samya</i>	22	Perahu segera kembali, abdi tukang jala di sepanjang perjalanan, sembari menangkap ikan, banyak yang ditangkap, pada malam hari, demikianlah sang prabu, tertidur di perahu, dengan sang permaisuri, para istri selir.
23	<i>Tengga munggeng ing daganireki, ririh aris lampahing giyota, dhedhep tan ana swarane, palwanireng wadya gung, nyimpar nebih anurut pinggir, mudhik milir lampahnya, dalu wongsal-wangsul, nganti wungunya sang nata, kongsi pukul kalih wlas wayahireki, wulan ngayom kawuryan</i>	23	Menunggu terbangunnya, lambat jalannya perahu, perlahan tiada bersuara, perahu para prajurit, menjauh menepi, berlayar menuju udik, semalam bolak balik, menunggu bangunnya Sang Raja, sampai pukul duabelas saatnya, rembulan surut.

24	<i>Wayanganing wiyat angayengi, aliweran kilat thathit lidhah, pating galebyar sunare, katongton jroning ranu, narawunge kang lintang ngalih, angemper mring narmada, esthanya lir tunggu, dennya sare sri narendra, swabawa ning jagat minggu lir anjagi, ingkang lagya kaleswan</i>	24	Langit di atas menaungi, berseliweran kilat-kilat, gemerlap sinarnya, nampak di permukaan air, jalannya bintang beralih, menggapai sungai, seolah menunggu, tidur sang raja, seluruh jagat terdiam seperti menjaga, yang sedang istirahat.
25	<i>Mung swaraning angkup-angcup ririh, lan kinjeng tangis raras kapyarsa, lir dyah ngrarerepi isthane, akathah kang kadulu, lir nganglangi langening langit, mega muleg manglela, lir malanging gelung, lir malanging gelungan, karya lelung tumiling amilangoni, wilis kadya sri nata</i>	25	Hanya suara belalang lirih, dan 'kinjeng tangis' terdengar, bagai seorang dara memohon, banyak yang terlihat, bagai mengelilingi seluruh langit, mega nampak bergerombol, bagai kelokan gelung, membuat syahdu terlihat sayup, jernih bagai sang raja.
Pupuh 21. Sinom (28 bait)			
1	<i>Yata wau sri narendra, wungu denira aguling, lenggah ngandika mring garwa, payo yayi kondur maring, ing pasanggrahan mangkin, wus dalu ing wayahipun, kang garwa tur sandika, punang palwa sigra mudhik, enggal prapta prenah ujung Langenharja</i>	1	Diceritakan sang raja, terbangun dari tidurnya, duduk dan berbicara pada istri, ayo pulang dinda, sekarang ke pasanggrahan, hari sudah malam, sang istri menurutinya, perahu segera kembali, dengan cepat sampai di ujung Langenharja.
2	<i>Gya tumurun saking palwa, sagarwa putranireki, laju manjing pasanggrahan, ginarebeg wadya geng alit, wusnya antara nuli, sri narendra lajeng kondur, dalu pukul satunggal, praptanire jroning puri, angedhaton ing latri tan winursita</i>	2	Segera turun dari perahu, beserta istri dan putra, lalu memasuki pasanggrahan, diiringi prajurit tua muda, setelah beberapa lama, sri raja lalu pulang, malam hari pukul satu, sampai di istana, memasuki istana pada malam hari tak diceritakan.

3	<i>Nujwa ri Dite ping sanga, sri narendra miyos malih, marang dhepok Langenharja, datan mawi garwa siwi, wadyabala jalwestri, lir adat ingkang tumuntur, rawuh ing Langenharja, ing pukul nem sore wanci, gya mariksa abdi ingkang nambut karya</i>	3	Pada hari Minggu tanggal sembilan, sri raja berangkat lagi, ke pesanggrahan Langenharja, tidak disertai istri dan putra, prajurit laki-laki dan perempuan, seperti biasanya, sampai di Langenharja, pada pukul enam sore, segera meninjau para abdi yang bekerja.
4	<i>Dyan Tumenggung Sumawirya, anindhihi rehireki, samya ngurug palataran, winedhi ing ngarsa wuri, sadaya winaradin, sawusnya mariksa gupuh, marang tegalan enggal, kang munggend sawetan kali, kondur saking tegal anitih baita</i>	4	Raden Tumenggung Sumawirya, memimpin bawahannya, mengurug halaman, diberi pasir di depan dan belakang, semua diratakan, sesudah itu segera meninjau, perkebunan baru, yang berada di sebelah timur sungai, pulang dari kebun dengan perahu.
5	<i>Mudhik manginggil lampahnya, abdi tukang jala jaring, samarga misaya mina, akathah asalireki, geng alit warni-warni, prapteng Sudimara surup, mriksani wismanira, bekel ingkang darbe kardi, Dipareja kalangkung suka tyasira</i>	5	Berlayar ke atas arahnya, abdi tukang jala dan jaring, sepanjang jalan menangkap ikan, banyak yang didapat, besar kecil bermacam-macam, sampai di Sudimara saat senja, memeriksa rumah, bekel yang akan punya hajat, Dipareja sangat senang hatinya.
6	<i>Cipta sakethi nugraha, denira adarbe kardi, tinedhakan sri narendra, tur kathah paringireki, langkung dennyanya mumundhi, sih kadamanya sang prabu, kalangkung sukeng driya, wong sadesa saliyaning, kang miyarsa eram angungun ing driya</i>	6	Mendapat anugrah berlimpah, hajatan yang dibuatnya, dihadiri Sri Raja, dan banyak bantuan yang diberikan, dia sangat bersyukur, kasih dan kedermawanan Sang Raja, sangat bahagia hatinya, orang-orang desa lainnya, yang mendengar merasa heran di dalam hati.
7	<i>Salaminya dereng myarsa, wartane kawula alit, darbe karya tinedhakan, marang kanjeng sri bupati, pan lagya mengko iki, marma gagetun angungun, tan wruh yen Dipareja, nguni wus tate ngladosi, mring sang nata milanipun kapracaya</i>	7	Selama ini belum pernah mendengar, ada yang punya hajat dihadiri, oleh Sri Maharaja, baru sekarang ini, maka sangat mengherankan, (mereka) tak mengerti bila Dipareja, dulu pernah melayani, Sang Raja maka menjadi (orang) kepercayaan.

8	<i>Dipareja Sudimara, yeku buyutira nguni, Kyai Sara ing Manggaran, jaman Kartasura nagri, ingkang nabrangaken maring, sang nata nalikanipun, tedhak mring Pranaraga, mila sinarweng sang aji, angluluri kawula labet utama</i>	8	Dipareja dari Sudimara, buyutnya dahulu, Kyai Sara di Manggaran, di masa Kerajaan Kartasura, adalah yang menyeberangkan, sang raja ketika, pergi ke Panaraga, maka sembari sang raja, menghargai abdi yang dahulu berjasa.
9	<i>Ing solah datan winarna, pukul sapta sri bupati, kondur saking Sudimara, milir palwanira prapti, Langenharja gya manjing, dalem pasanggrahan agung, sawadya balanira, samya ngaso ngaring-arang, wus antara gya mundhut titihan rata</i>	9	Tak diceritakan kejadiannya, pukul tujuh sri raja kembali dari Sudimara, mengalir perahu sampai, Langenharja segera masuk, ke dalam pasanggrahan agung, beserta para prajurit, semua beristirahat melepas lelah, setelah itu segera mengambil kereta.
10	<i>Sampun sumaos ing ngarsa, sang nata sigra anitih, lajeng kondur marang praja, ing pukul sadasa wanci, praptaning dalem puri, ing latri datan winuwus, enjangnya hari Soma, sakondurira siniwi, sri narendra miyos maring Langenharja</i>	10	Setelah dipersiapkan, sang raja segera mengendarai, lalu pulang ke kerajaan, pada waktu pukul sepuluh, sampai di istana, malam hari tak diceritakan, pagi harinya hari Senin, setelah selesai acara menghadap (raja), sang raja berangkat lagi ke Langenharja.
11	<i>Saha garwa putranira, kakung putri sadayeki, myang garwa paminggirira, tiga welas kang umiring, wahana rata sadarum, pinantes busananya, myang parekaning pra gusti, ingkang samya mangampil sami neng rata</i>	11	Bersama istri dan putra, laki-laki dan perempuan semua, beserta istri selir, tigabelas yang mengiringi, delapan penari serimpi, semua mengendarai kereta, diperindah busananya, beserta para abdi Pangeran, yang membawa peralatan upacara mengendarai kereta.
12	<i>Wadyaputra myang santana, samya wahana turanggi, gumeredeg sri kaawuryan, ing marga datan winarni, semana sampun prapti, ing Langenharja sang prabu, tumurun saking rata, sagarwa putranireki, lajeng manjing sadaleming pasanggrahan</i>	12	Para putra dan kerabat, mereka menunggang kuda, berderap tampak anggun, di jalan tak diceritakan, sampailah sudah, di Langenharja Sri Raja, turun dari kereta, bersama istri dan putra, lalu memasuki bangunan pasanggrahan.

13	<i>Wadya kang umiring samya, mapan ing paseban ngarsi, wus antara sri narendra, gya ngandika maring sori, yen wus padha miranti, payo yayi tedhak gupuh, mring narmada misaya, mina lawan mariksani, ika bakal panganten ing Sudimara</i>	13	Para prajurit yang mengiringi, telah siap di 'paseban' bagian depan, sesaat kemudian Sang Raja, berkata pada permaisuri, kalau semua sudah siap, ayo dinda cepat-cepat, ke sungai menangkap, ikan dan melihat, calon pengantin di Sudimara.
14	<i>Mengko iki benerira, panganten midadareni, prameswari matur nembah, inggih sumangga sang aji, wusnya dhawuh pra putri, sri narendra tedhak gupuh, kanthen asta lan garwa, putra-putri myang priyayi, gumaredeg mangayap wurining nata</i>	14	Saat ini tepat, 'midadareni' pengantin, permaisuri menghaturkan sembah, ya marilah Tuanku, setelah itu memerintahkan para putri, Sang Raja bergegas berangkat, bergandengan tangan dengan istri, putra putri dan para kerabat, bergegas berjajar di belakang Raja.
15	<i>Wadya putra myang santana, anjajari mungging ngarsi, sagung titihan baita, wus sumaos sadayeki, sang nata sigra nitih, saha garwa putranipun, putra-putri kelawan, sagungunging garwa paminggir, myang parekan wus sami pinatah-patah</i>	15	Prajurit putra dan kerabat, berbaris di depan, semua perahu, sudah disiapkan semua, Sang Raja segera naik, bersama istri dan putra, para putri dan istri 'selir', dan para abdi sudah diatur.
16	<i>Mungging baita rinengga, pra pangeran putra tuwin, geng alit wadya wandawa, wus samya numpak ing koci, palwa gya budhal mudhik, dulur lampahnya aselur, gangsa munya araras, ginendhengan turut margi, neng ing gangsa wong kumudhi dhedhayungan</i>	16	Adapun perahu sudah dihias, para pangeran dan putra serta, prajurit sanak saudara tua dan muda, semua naik ke sekoci, perahu segera berangkat menuju udik, laju lancar jalannya, gamelan berbunyi merdu, dibunyikan sepanjang perjalanan, selain gamelan terdengar suara kemudi dan dayung.
17	<i>Salin-salin lagunira, kacaryan ingkang miyarsi, narmada kadya rinengga, gunging palwa angebeki, sunaring busana di, pating galebyar ngunguwung, karyeram kang tumingal, palwa papagan sumingkir, minggir marang tepi amepet ampingan</i>	17	Berganti-ganti lagunya, terlena yang mendengarnya, sungai bagai berhias, perahu-perahu memenuhi, sinar busana yang agung, berkilau megah, membuat kagum yang melihat, perahu yang berpapasan menepi, menepi merapat di tepian.

18	<i>Sadaya sampun anduga, lamun kanjeng sri bupati, dening gunging wadyabala, semana pan sampun prapti, panggenan rumpon mungging, dhusun Mara prenahipun, kendel sagung baita, pra samya mapan miranti, abdi jurusilem masang widhenira</i>	18	Semua sudah menduga, kalau Sang Maharaja, beserta rombongannya, sudah sampai di, tempat penangkapan ikan, di dusun Mara tempatnya, semua perahu berhenti, semua sudah siap, para abdi juru selam memasang perangkap.
19	<i>Wusnya gya tinimban jala, arame swaraning dasih, kathah angsalira mina, ageng alit warni-warni, suka sagung pra putri, myat mina ingkang kapikut, miwah kalebeng jala, ing sumber seser kaeksi, ting karoncal pacale sabantal-bantal</i>	19	Setelah jala dilempar, ramai orang bersorak, banyak ikan yang tertangkap, bermacam-macam, senang hati para putri, melihat ikan yang tertangkap, serta yang masuk jala, tampak menggelepar di jaring, berloncatan ikan-ikan sebesar bantal.
20	<i>Sang nata suka tumingal, gya ngalih rumpon kang nginggil, langkung kathah angsalira, dadya rong baita alit, palwa laju manginggil, duk semana sang aprabu, prapta ing Sudimara gya, dhawuh kinen nimbali, mring sutane sira bekel Dipareja</i>	20	Sang raja senang melihatnya, kemudian beralih ke tempat penangkapan yang di atas, lebih banyak yang di dapat, sebanyak dua perahu kecil, perahu terus naik ke atas, pada waktu itu sang raja, sampai di Sudimara, segera memerintahkan memanggil, anak Bekel Dipareja.
21	<i>Kang badhe dadya pangantyan, lan kathah paringireki, arta tanapi panganggya, tan dangu wus prapteng ngarsi, lan bapa biyungneki, sri narendra ngandika rum, sutanira sun gawa, mring Langenharja saiki, mengko dimen sinaosan kang utama</i>	21	Yang akan jadi pengantin, banyak padi sumbangan, juga uang dan pakaian, tak beberapa lama sudah datang menghadap, bersama bapak ibunya, Sang Raja bersabda, anakmu akan kubawa, ke Langenharja sekarang, nanti biar dirias dengan baik.
22	<i>Dipareja matur nembah, pinanggih sumangga Gusti, gya kinen anunggil lawan, palwaning parekan cethi, sang nata kondur milir, rikat lampahing palwa gung, ing marga tan winarna, ing Langenharja wus prapti, sri narendra lan sori tumurun agya</i>	22	Dipareja menghaturkan sembah, silakan Gusti, kemudian diperintahkan bergabung dengan, perahu para abdi perempuan, Sang Raja berlayar kembali, dengan cepat perahu berjalan, tak diceritakan di jalan, sampailah di Langenharja, sang raja dan permaisuri segera turun.

23	<i>Saking titihan giyota, karsa tedhak mariksani, langen pategalan anyar, wus sinungan panggung nginggil, endah rengganireki, sang nata minggah ing panggung, lan prameswarinira</i>	23	Dari perahu titiannya, hendak meninjau, tempat perkebunan baru, sudah dibangun panggung tinggi, indah banguannya, sang raja naik ke panggung, beserta permaisurinya.
24	<i>Jalwestri selur tan kendhat, anggili papagan sami, saking lor kulon myang wetan, anggegendhong mikul ngindhit, momotan jaran sapi, warna-warna bektanipun, sapine sinung gentha, pating kalonthang kapyarsi, para putra tembe tumingal mangkana</i>	24	Laki-laki perempuan terus-menerus, berjalan saling berpapasan, dari barat laut dan timur, ada yang menggendong ada yang memikul, kuda dan sapi membawa, macam-macam bawaan, sapinya dipasangi genta, terdengar suaranya, para putra baru kali ini menyaksikannya.
25	<i>Kacaryan senenging driya, tumon pagagan myang sabin, wilis roning tataneman, myang pala kirna ing tegil, anedheng warni-warni, roning pari kang gumandhung, warata maya-maya, surya ngayom mring ngardi, para putri kayungyun ayeming driya</i>	25	Sangat senang hati, melihat persawahan, hijau daun tanaman, serta buah-buahan di kebun, sedang (berbuah) bermacam-macam, daun padi yang menghijau, merata berkilau, matahari sudah bersembunyi di balik gunung, para putri senang sekali hatinya.
26	<i>Kathah lelangen kawuryan, peksi maniyup mring sabin, manglayang mamrih mamangsan, rame samya den gusahi, mring rare tengga sabin, kineplokian saking gubug, buyar mabur sar-saran, yen wus kalimpe keh bali, sasauran aloking rare akathah</i>	26	Banyak pemandangan indah terlihat, burung beterbangan di sawah, melayang menangkap mangsanya, ramai mereka mengusirnya, oleh anak-anak dekat sawah, ditepuki dari gubuk, buyar beterbangan tak keruan, kalau sudah terlewat kembali lagi, bersautan suara anak-anak.
27	<i>Arame swaraning goprak, prameswari sukeng galih, myat solahing rare desa, yata wau sri bupati, antara kondur nuli, tumurun sing luhur panggung, sagarwa putranira, anitih giyota malih, lajeng kondur marang dalem pasanggrahan</i>	27	Ramai suara kentongan, permasuri suka hati, melihat polah tingkah anak desa, adapun sang raja, kemudian kembali, turun dari atas panggung, beserta istri dan putra, naik perahu lagi, lalu pulang ke pesanggrahan.

28	<i>Wadya putra myang santana, mapan ing paseban sami, sri narendra nulya dhahar, sagarwa putranireki, pra santana wus sami, dhahar neng pandhapi ngayun, myang sagung wadya bala, geng alit wus samya bukti, sri narendra mijil lenggah neng pendhapa</i>	28	Prajurit putra dan kerabat, menempati 'paseban', Sang Raja kemudian makan, bersama istri dan putra, para kerabat telah, makan di pendapa depan, dan para prajurit semuanya, tua muda semua sudah makan, Sang Raja keluar duduk di pendapa.
Pupuh 22. Mijil (37 bait)			
1	<i>Wadya putra santana sumiwi, ing ngarsa sang katong, abdi niyaga lawan gangrane, tinimbangan mring ngarseng pandhapi, wus samya miranti, munya gendhing kuwung</i>	1	Prajurit putra dan kerabat menghadap (raja), di hadapan raja abdi penabuh gamelan, dan gamelannya, diminta maju di pendapa, semua sudah siap, mengalun gending yang agung.
2	<i>Apan sarwi ginendhengan ririh, dumeling swara lon, lamat-lamat raras mung sagendhing, turah gya suwuk sinalin, didalem sarimpi, catur ayu-ayu</i>	2	Disertai suara halus lagu-lagu, terdengar lirih suaranya, lamat-lamat merdu dari pendapa, hanya satu gending segera disambung 'suwuk', abdidalem penari 'serimpi', empat orang cantik-cantik.
3	<i>Pan kinembar busananira di, sarwa sotya mompyor, ting galebyar pantes lan beksane, samya parigel luwes tarampil, wong desa geng alit, kang myarsa gumrubyug</i>	3	Berbusana kembar indah, serba gemerlap bersinar, gemerlap serasi dengan tarinya, semua terampil dan luwes, orang desa tua muda, yang mendengar berdatangan.
4	<i>Ingang prapta samya aningali, jalwestri tuwa nom, kanan kering pandhapa agebel, yel-yelan samya rebut ngarsi, sadayanya uning, sarimpi kadhatun</i>	4	Yang datang menyaksikan, laki-laki perempuan tua muda, di kanan dan kiri pendapa penuh, berdesakan berebut tempat di depan, semua (ingin) tahu, 'Serimpi' dari istana.
5	<i>Pepet pipit palataran ngarsi, kang samya anonton, tembe tumon wong padesan kabeh, langkung ngungun eram aningali, beksaning sarimpi, myang busananipun</i>	5	Penuh sesak halaman depan, yang menonton, orang desa baru kali ini melihat, sangat heran kagum melihatnya, tarian 'Serimpi', dengan busananya.

6	<i>Kabeh kumedhep tesmak tan osik, malongo andongong, kongsi kalih rambahan srimpine, wus antara bubar kondur maring, jroning dalem wuri, gamelannya suwuk</i>	6	Semua melotot tak bergeming, melongo ternganga, hingga dua kali tari 'Serimpi', setelah selesai kembali ke, dalam ruang belakang, gamelan berhenti
7	<i>Wong ningali mire mundur nebih, mapan ngupaya gon, samya nganti kondure sang rajeng, dereng tuwuk denira ningali, mring kanjeng sang aji, jibeg munggend ngayun</i>	7	Orang-orang yang menonton pergi menjauh, mencari tempat, semua menunggu kepulangan sang raja, belum puas menyaksikan, sang maharaja, berada dekat di hadapannya.
8	<i>Prameswari semana tur uning, ing raka sang katong, anggenira maesi panganten, wus miranti parobotireki, kanjeng sri bupati, gya dhawuh mring wadu</i>	8	Permaisuri memberitahu, kepada kakanda sang raja, tugasnya merias pengantin, sudah selesai selengkapnya, sang maharaja, segera memerintahkan kepada para putri.
9	<i>Kinen maringaken mring wismeki, Sudimara dhukoh, kang tinuduh sandika nulya ge, ingaterken mring wismanireki, tan winarneng margi, wus prapta ing dhusun</i>	9	Untuk membawa ke rumah, Dukuh Sudimara, yang diperintah menghaturkan sembah kemudian, mengantarkan ke rumah, tak diceritakan di jalan, sampailah di dusun.
10	<i>Sudimara pinaringken maring, biyungira gupoh, anampani sanget suka tyase, sutanira kapracayeng aji, bapa biyung sami, nyipta nugraha gung</i>	10	Sudimara diserahkan kepada, ibunya yang bergegas, menerima dengan senang hati, anaknya dipercaya oleh Raja, ayah ibunya, mendapat anugerah besar.
11	<i>Langkung susugun mring duteng aji, wusnyantara gupoh, duta wangsul mring Langenharjane, sampun katur lampahnya tinuding, semana sang aji, dhawuh arsa kondur</i>	11	Duta sang raja disambut dengan meriah, tak beberapa lama segera, duta kembali ke Langenharja, sudah dihaturkan jalannya perutusan, kemudian sang raja, memerintah untuk pulang.
12	<i>Titihan rata sumaos ngarsi, kanjeng sang akatong, wus anitih sagarwa putrane, myang pra putri wadya santana ji, wus samya anitih, rata myang kuda gung</i>	12	Kereta disiapkan di depan, sang maharaja, sudah naik bersama istri dan putra, beserta para putri prajurit dan kerabat, semua sudah naik (kereta), kuda dan kereta kencana.

13	<i>Tan winarna lampahireng margi, wus prapteng kadhaton, dalu pukul satunggal wancine, wadyabala asowangan mulih, ing latri marengi, jam setengah catur</i>	13	Tak diceritakan perjalanannya, sudah sampai istana, pada pukul satu malam, prajurit pulang ke rumah masing-masing, pada malam yang sama, jam setengah empat.
14	<i>Wonten griya kabesmen kaeksi, sakidul kadhaton, langkung ageng dahana urube, langkung rame swaranireng janmi, kanjeng sri bupati, miyos sing kadhatun</i>	14	Terlihat ada rumah terbakar, di selatan istana, sangat besar nyala apinya, sangat ramai suara orang-orang, sang maharaja, keluar dari istana.
15	<i>Mariksani mring prenahireki, gyaning wisma kobong, kongsi pukul gangsal ing sirepe, wisma kawandasa winitawis, kang samya kabesmi, semana sang prabu</i>	15	Meninjau ke tempat, rumah yang terbakar, sampai pukul lima padamnya, sekitar empatpuluh rumah, yang terbakar, demikian sang raja.
16	<i>Langkung welas mring dasih kang sami, wismanira kobong, Nyai Menggung Sana lawan rehe, lurah-lurah prasamya pinaring, arta busaneki, warata lit agung</i>	16	Sangat merasa prihatin kepada rakyat, rumahnya terbakar, Nyai Tumenggung Sana dan bawahannya, lurah-lurah semua diberi, uang dan pakaian, merata tua muda.
17	<i>Sukeng driya kang samya atampi, paringe sang katong, sareng wanci pukul gangsal sore, sri narendra sagarwa putreki, myang kang ibu sori, pan arsa andulu</i>	17	Senang hati yang menerima, pemberian sang raja, pada pukul lima sore, sang raja beserta istri dan putra, dan Permaisuri, hendak melihat.
18	<i>Mring telase kang mentas kabesmi, semana sang katong, nitih kuda ngampingi ratane, ingkang garwa lawan ibu suri, Jeng Pangeran dipati, milya neng rata gung</i>	18	Bekas-bekas kebakaran, waktu itu Sang Raja, naik kuda mendampingi kereta, para istri dan permaisuri, Putra Mahkota, ikut dalam kereta kencana.
19	<i>Jinajaran ing wadya geng alit, lampahing rata lon, sawusira mariksa prenahe, lajeng maring carangan ngubengi, wismaning prajurit, sawusira laju</i>	19	Dikawal oleh prajurit tua muda, kereta berjalan perlahan, setelah memeriksa tempat kejadian, lalu menuju carangan mengitari, rumah prajurit, setelah itu lalu.
20	<i>Terus mangaler gya tedhak kampir, Ngabean sang katong, mungging jawi regol tumurune, saking titihanira anuli, kanthen lawan suri, kang ibu tumuntur</i>	20	Menuju arah utara hendak ber-tandang, ke Ngabean sang raja, turun di luar pintu gerbang, dari kereta lalu, bergandengan dengan permaisuri, sang ibu mengikuti di belakang.

21	<i>Tuwin putra Pangeran Dipati, neng wurining katong, tedhak marang pungkuran sang rajeng, miyos kori bubutulan kering, karsa mariksani, udyana ing pungkur</i>	21	Dan Putra Mahkota, di belakang raja, menuju ruang belakang Sang Raja, melalui pintu kiri hendak melihat, taman di belakang.
22	<i>Datan pisah lawan prameswari, ngubengi lalargon, puspitanjrah anedheng mekare, nariswara suka amimilih, sekar kang mantesi, ingagem cucundhuk</i>	22	Tak terpisahkan dengan permaisuri, mengelilingi taman, berbagai bunga sedang bermekaran, para putri senang memilih, bunga yang pantas, dipakai hiasan rambut.
23	<i>Ingang nganggit carita puniki, kaleresan mongsong, mring sang nata sanget pangungune, eram mulat sringing tamansari, wangunanireki, tuhu yen pinunjul</i>	23	Yang menulis cerita ini, kebetulan mengikuti, sang raja sangat kagum, terpesona melihat indahnya taman, bangunannya, sungguh hebat.
24	<i>Saking dening katemben udani, gung dongong malongok, myat rengganing taman sarekane, kanan kering papane respati, pininta mantesi, papethenipun</i>	24	Karena baru mengetahui, sangat terkagum-kagum, menyaksikan keindahan seluruh taman, kanan kiri semua indah, diatur dengan baik, dihias patung-patung.
25	<i>Puspitanya nedheng warni-warni, pinarnah pot ijo, seta pita reta myang liyane, kongas gandanira amrik minging, bremara menuhi, samya ngingsep santun</i>	25	Bunga yang berwarna-warni ditempatkan dalam pot hijau, putih kuning merah dan lain-lain, semerbak baunya mewangi, kumbang berdatangan, menghisap madu.
26	<i>Sawusira mubeng Tamansari, sang nata manjing jro, mariksani lojen pungkurane, unggyanira langen para selir, kilen panggung nginggil, ambanjeng linajur</i>	26	Setelah mengelilingi taman sari, sang raja menuju ke dalam, meninjau bangunan belakang, tempat bersenang-senang para selir, di bagian barat panggung tinggi, berjajar memanjang.
27	<i>Asri tinon rarengganireki, tuhu yen kinaot, myang rengganing dalem pandhapane, tan kuciwa sadaya tulya sri, semana sang aji, pukul pitu kondur</i>	27	Tampak asri penataan bangunannya, sungguh istimewa, serta hiasan bangunan pendapa, tak mengecewakan semua sungguh indah, waktu itu sang raja, pukul tujuh pulang.

28	<i>Lan kang garwa tuwin ibu suri, wus prapteng kadhaton, latri nuju jagongan kurmate, wiyosan dalem sang prameswari, anutug salatri, enjangnya winuwus</i>	28	Bersama istri dan ibu suri, sudah sampai istana, malam hari saat acara peringatan, hari kelahiran permaisuri, semalam suntuk, pagi harinya diceritakan.
29	<i>Sri narendra sore miyos maring, Langenharja dhukoh, kang umiring pan kadya sabene, mariksani wawangunan sami, ing ngarsa myang wuri, ejam tiga kondur</i>	29	Sore hari sang raja berangkat menuju, desa Langenharja, yang mengiring seperti biasanya, meninjau seluruh bangunan, di depan dan belakang, pada jam tiga pulang.
30	<i>Hari Sukra sore miyos malih, pribadi sang katong, datan mawi garwa myang putrane, lelangaran mung rata sawiji, abdi kang umiring, kadya sabenipun</i>	30	Hari Jumat sore berangkat lagi, sendirian sang raja, tidak disertai istri dan putra, berjalan dengan satu kereta, abdi yang mengiringi seperti biasanya.
31	<i>Sore pukul nem rawuhireki, Langenharja dhukoh, mariksani kang nambut karyane, jroning dalem tanapi pandhapi, rarengganireki, sadaya pinatut</i>	31	Sore pukul enam sampai, ke dalam pesanggrahan juga pendapa, ukiran dan hiasan, semua diperindah.
32	<i>Dyan Tumenggung Sumawirya tuwin, Nglarangan Kaliwon, pan atusan sikep myang kuline, nambut karya ing ngarsa myang wuri, kori kanan kering, sinungan palengkung</i>	32	Raden Tumenggung Sumawirya dan, Kliwon Nglarangan, beserta pegawai dan kulinya, bekerja di depan dan belakang, pintu kanan dan kiri, diberi lengkungan.
33	<i>Samya rinawis ing janur kuning, sineling ron ijo, tundha kalih kori ing ngarsane, samya sinungan ron ageng inggil, tebeng sinung ciri, ing tulis winangun</i>	33	Dihiasi janur kuning, diseling hijau daun, tangga di dua pintu di depannya, diberi pohon besar tinggi, penyekat diberi ciri khas, dengan tulisan yang dibuat.
34	<i>Munya pakurmatanireng aji, ing langen kinaot, tuwin wetan benawi unggyane, kalangenan pategalan nagri, kilen panggung nginggil, sinungan palengkung</i>	34	Isinya penghormatan (kepada) Raja, sungguh indah, dan di timur sungai tempat, taman perkebunan negri, di barat panggung tinggi, dihiasi lengkungan.

35	<i>Samya rinawis ing janur kuning, marga ingkang anjog, papanggungan rinateng wedhine, tataneman nulya sri awilis, pan katingal saking, palataran ngayun</i>	35	Semua di cat warna kuning, jalan yang menurun, dan panggung diberi pasir merata, tanaman asri menghijau, nampak dari, halaman depan.
36	<i>Pan sadaya winedhi waradin, prapteng kebon-kebon, kang ginula-gula bata puteh, sasekaranira amepeki, kongas gandanya mrik, saking pandhapa gung</i>	36	Semua ditebari pasir merata, sampai ke kebun-kebon, dibatasi batu bata putih, bunga-bunga bermacam-macam, semerbak harum baunya, dari pendapa.
37	<i>Tinaratag tepung pinalisir, pancamaya kaot, seta wilis ireng bang kuinge, jumbuh lawan bandera ing ngarsi, tinon saking tebih, lir kuwung anggambuh</i>	37	Diberi atap di pelisir, sungguh sangat indah, putih hijau hitam merah kuning, serasi dengan bendera di depan, dilihat dari kejauhan, seperti pelangi turun.
Pupuh 23. Gambuh (20 bait)			
1	<i>Jrambah pandhapi sampun, sinarasah batur bata pingul, ginelaran lampit lan kalasa pasir, resban myang kursi pinatut, palenggahannya sang katong</i>	1	Lantai pendapa sudah, dilapisi batu bata putih, dihampari tikar dan lampit, sofa dan kursi ditata, tempat tahta Sang Raja.
2	<i>Ngarsaning wiwara gung, kursi ageng rinengga di luhung, wurinira sinungan rana sinungging, gambaring wadya winangun, weraha tinubruk ing mong</i>	2	Di depan pintu utama, kursi besar dengan hiasan indah, belakangnya dipasang penyekat bergambar, prajurit seperti, celeng ditubruk singa.
3	<i>Pethanya lir satuhu, saking wignyanira kang amangun, wong padesan kang samya udani, kagyat mulat sarwi ngungun, dinalih singa sayektos</i>	3	Lukisannya tampak nyata, karena kepandaian sang pelukis, orang desa yang melihat, mengira singa yang sebenarnya.
4	<i>Ngajrihi warnanipun, weneh angucap lan rewangipun, iku baya kang rumeksa maring, palenggahannya sang prabu, marmanira aneng kono</i>	4	Menakutkan gambarnya, ada yang berkata pada temannya, apakah itu yang menjaga, singgasana sang raja, sebab ada di sana.

5	<i>Angungun kang sinung wruh, iya layak bener pituturmu, macan gembong gedhe ngudubilahi, ya ta lah wong kene iku, tan ajrih parek ing kono</i>	5	Keheranan yang diberitahu, iya betul katamu, macan gembong sangat besar sekali, ya ampun orang di sini, tidak takut dekat di situ.
6	<i>Keh warnaning pamuwus, wong padesan kang sami andulu, panataning rerenggan jroning pandhapi, unggyan palenggahan prabu, ing ngarsa wuri kinaot</i>	6	Banyak omongan, orang desa yang melihat, tata perabot di pendapa, tempat tahta raja, depan dan belakang megah.
7	<i>Bangku pangapiting sinung, gelas bunder isi ranu, jro sinungan badher bang jalu lan estri, molah kasorot kadalu, karya seneng kang tumon</i>	7	Meja pengapit, di atasnya diletakkan jambangan berisi air, di dalamnya diisi ikan mas merah jantan betina, gerakanya tampak tersinari, menjadikan senang yang melihat.
8	<i>Meja bunder ing ngayun, sinung buket kekalih pinatut, ing puspita mawarna-warna mepeki, kadya kembar mayangipun, panganten neng ngarsa kobong</i>	8	Meja bulat di depan, dipasang karangan bunga indah, bunganya berwarna warni, bagai ‘kembar mayang’, pengantin di depan ‘senthong tengah’.
9	<i>Krun ageng munggendu luhur, jajar tiga pananggap pinatut, ing setroli gantung, ing saka-saka winangun, kelawan setroli teplok</i>	9	Mahkota besar di atas, berjajar tiga ditata dihias, dengan lampu gantung, di tiang-tiang dipasang, lampu minyak teplok.
10	<i>Loring pandhapa sinung, wisma panggenan gangsa pinatut, jajar lawan pasebaning para mantri, gedhong minuman neng kidul, lan gedhong wedang tan adoh</i>	10	Di utara pendapa dibangun, bangunan tempat gamelan, sejajar dengan tempat para ‘mantri’, gedung tempat (menyiapkan) makanan di selatan, dan gedung minuman itu tak jauh.
11	<i>Wetan pasebanipun, di Hurdenas lurah aneng ngriku, ing wurine panggonan bekakas bukti, wisma monyet aneng ngayun, majeng mangidul lan ngalor</i>	11	Di sebelah timur tempat pertemuan, Lurah Hurdenas di situ, di belakang tempat alat makan, kandang monyet di depan, menghadap selatan dan utara.
12	<i>Puniku unggyanipun, di prajurit kang jagi pakewuh, sesaning satowana ngapit kori, kembar winangun manguntur, pan samya ingecet ijo</i>	12	Itu adalah tempat, prajurit yang menjaga (kalau ada) bahaya, binatang-binatang lainnya di dekat pintu, dibangun joglo kembar, semua di cet hijau.

13	<i>Myang jroning dalem agung, sarengganya sadaya di luhung, ing pungkuran sinungan wisma lit alit, puniku cawisanipun, pra garwa paminggir katong</i>	13	Dan di dalam bangunan utama, semua serba megah, di belakang dibangun bangunan kecil-kecil, itu dipersiapkan, untuk para istri selir raja.
14	<i>Tulya rengganipun, pinetak-petak kamar pinatut, pasareyan kinalambu amiranti, tineratan ngarseng pintu, sinung sekaran munggeng pot</i>	14	Sungguh indah bangunannya, dibangun kamar dipetak-petak, tempat tidur dilengkapi kelambu, masing-masing di depan pintu, diberi hiasan pot bunga.
15	<i>Mawarna gandanya rum, gyan pasucen miranti ing pungkur; sesaning para putri putreng aji, wisma lit-alit pinatut, jajar linajur tan adoh</i>	15	Bermacam-macam harum baunya, tempat mandi disiapkan, di belakang, selain itu untuk para putri raja, dibangun rumah kecil-kecil, berjejer tak begitu jauh.
16	<i>Samya rinengga luhung, kilen cepuri pungkuranipun, gyaning pawon dhahar dalem sri bupati, titindhah Nyai Tumenggung, Secanama aneng kono</i>	16	Semua dibangun indah, di sebelah barat di belakang ‘cepuri’, tempat dapur makanan sang raja, dipimpin Nyai Tumenggung, Sesanama di situ.
17	<i>Lawan rehrehanipun, samya wiwit ngraratengi dalu, para lurah bekel myang ajidan estri, parekan sasana prabu, wus kathah kang prapteng kono</i>	17	Bersama bawahannya, mulai memasak malam hari, para lurah bekel dan ajudan putri, abdi sang raja, sudah banyak yang datang ke sana.
18	<i>Miranti karyanipun, ing ngarsa wuri rame gumuruh, jalu estri kang samya anambut kardi, tan kendhat kang usung-usung, bekas saking kadhaton</i>	18	Siap dengan pekerjaannya, di depan belakang ramai gemuruh, laki-laki dan perempuan yang bekerja, tak henti yang mengusung, barang-barang dari istana.
19	<i>Anggili praptanipun, anggong niyaga ngirit gangsa gung, lajeng samya pinarnah inggyanireki, sampun miranti sadarum, semana kanjeng sang katong</i>	19	Terus menerus berdatangan, para ‘niyaga’ mengusung gamelan, ditempatkan di tempatnya, sudah siap semuanya, demikianlah sang raja.
20	<i>Latri pukul sapuluh, kondurira ing Langenharjeku, tan winarna ing marga wus prapteng puri, sang narpadayinta methuk, tundhuk kinanthe sang katong</i>	20	Pada pukul sepuluh malam, pulang dari Langenharja, tak diceritakan di jalan sudah sampai istana, sang permaisuri menyambut, bergandengan dengan sang raja.

BAB III

TINJAUAN HISTORIS PESANGGRAHAN LANGENHARJA

A. Sistem Pemerintahan Kerajaan

Setelah pecahnya perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 kerajaan Mataram Islam dibagi menjadi dua bagian, yakni kraton Kasunanan Surakarta dipimpin oleh rajanya bergelar Susuhunan Paku Buwana dan kraton Kasultanan Ngayogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono secara turun-tumurun hingga sekarang. Kasunanan Surakarta kemudian pecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Demikian juga kerajaan yang berada di Yogyakarta, akhirnya menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Paku Alaman.

Dalam konsep kekuasaan raja-raja di Jawa pengangkatan seorang raja secara turun-temurun dilakukan dengan adat kebiasaan warisan leluhur yang diturunkan oleh raja-raja yang bertahta sebelumnya dengan berbagai *paugeran* yang sudah ditentukan. Secara hukum yang berlaku di dalam kerajaan, bahwa raja yang bertahta adalah keturunan dari raja atau saudara raja yang bertahta sebelumnya. Radjiman (1993: 27) mengatakan pada prinsipnya bahwa dalam suksesi keraton yang berhak menduduki tahta kerajaan adalah putera mahkota laki-laki tertua dari seorang permaisuri raja. Dalam tradisi kerajaan-kerajaan di Jawa raja juga diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu orang.

Di dalam konsep kerajaan-kerajaan di Jawa, raja memiliki kekuasaan tertinggi di wilayah yuridisnya. Kedudukan dan kekuasaan raja diperoleh karena warisan turun-temurun menurut tradisi pengangkatan

raja baru, yang didasarkan pada keturunan raja yang memerintah. Telah disebutkan bahwa menurut kebiasaan tradisi istana, sebagai pengganti raja memang ditetapkan putra laki-laki tertua dari seorang permaisuri. Namun jika raja tidak memiliki permaisuri dapat mengangkat adiknya laki-laki tertua untuk menduduki tahta kerajaan. Demikian juga putra tertua laki-laki dari *selir* atau *garwa ampil* juga dapat diangkat menjadi raja, jika raja tidak memiliki permaisuri.

Putra raja dari *garwa ampil* yang diangkat menjadi putra mahkota diberikan nama baru dengan sebutan Mangkubumi, dan berhak dikukuhkan menjadi raja. Hal ini berlaku baik bagi kraton Kasunanan Surakarta maupun kraton Kasultanan Yogyakarta. Oleh karena kedua kraton tersebut merupakan kraton Mataram Islam, maka sesuai *paugeran* yang berlaku raja yang bertahta harus laki-laki dengan gelar *Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sunan Paku Buwana* atau *Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panata Gama Khalifatulah*. Demikian juga gelar yang disandang oleh Sunan PB IX putra dari Paku Buwana VI dari permaisuri, yang sebelum dikukuhkan menjadi raja bernama Bandara Raden Mas Duksino (Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX).

Pada waktu Paku Buwana VI dihukum buang ke Ambon belum mempunyai putera mahkota. Oleh sebab itu, kedudukan raja digantikan oleh adiknya laki-laki bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Purubaya. Pada waktu K.G.P.A.A. Purubaya dikukuhkan menjadi raja Surakarta, kemudian bergelar Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sunan Paku Buwana VII. Setelah surut digantikan lagi oleh saudara kandungnya yang kemudian dikukuhkan menjadi PB.VIII.

Pada waktu Sunan Paku Buwana VI berada dalam pembuangan, isteri permaisuri Gusti Kanjeng Ratu Hemas yang ditinggalkan sedang hamil tua dan sudah saatnya melahirkan. Pada saat kelahirannya lahirlah bayi laki-laki yang sangat tampan parasnya, kemudian diberi nama Bandara Raden Mas Duksino. Dalam hati Kanjeng Ratu Hemas menangis, karena ketika melahirkan tidak ditunggu oleh suaminya (PB.VI). Oleh sebab itu, ia hanya mohon petunjuk kepada Tuhan agar putranya diberikan kesehatan, keselamatan, dan cepat besar. Dalam merawat puteranya Ratu Hemas sangat berhati-hati dalam merawat

bayinya agar puteranya tidak terserang penyakit (Serat Krama Dalem Paku Buwono IX).

Setelah berusia 17 tahun Bandara Raden Mas Duksino diwisuda menjadi Pangeran dengan sebutan KGPH. Prabuwijaya yang kelak menjadi putera mahkota dan menjadi raja menggantikan pamannya. Semenjak diwisuda KGPH. Prabuwijaya tetap bertempat tinggal di Kadipaten bersama ibundanya. Adapun pemberian gelar tersebut atas perintah Paku Buwana VIII melalui pepatih Dalem. Setelah menjadi seorang pangeran dan menginjak dewasa, ibundanya merasakan kesedihan yang mendalam, karena ia tidak berprestasi sehingga tidak dapat memenuhi segala permintaan putranya. Di sisi lain PB VI juga sudah wafat di pengasingan. KGPH. Prabuwijaya merasa iba dan sangat patuh kepada ibundanya, maka sejak masih remaja sering melakukan tapa brata dengan *kungkum* di sungai, menyusuri Sungai Bengawan Solo dan tidak melupakan sholat lima waktu di masjid-masjid (Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX).

Meskipun ayahandanya telah meninggal, hak-hak dari KGPH. Prabuwijaya tetap didukung oleh Residen Surakarta. Residen Surakarta menggunakan adat kebiasaan Jawa untuk tetap mendukung Gusti Prabuwijaya sebagai penerus tahta kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta. Menurut Houben (2004)) dikutip oleh Endah Susilantini, dkk (2014:19) dalam adat Jawa, seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang saat kehamilannya ditinggal wafat oleh ayahnya maka anak tersebut memiliki hak atas tahta kekuasaan, karena bagaimana pun juga tahta tidak boleh kosong walaupun hanya sehari. Sedangkan secara politis, tidak mungkin seorang anak yang baru saja dilahirkan dapat diangkat untuk ditetapkan sebagai raja. Oleh karena itu, sambil menunggu Gusti Duksina dikukuhkan menjadi raja sementara waktu pemerintahan kerajaan digantikan oleh pamannya.

Berkaitan dengan kedudukan seorang pangeran dalam kerajaan, terutama dalam hal pengangkatan raja baru, pemerintah kolonial memiliki peranan yang sangat penting dalam pemilihan seorang pangeran yang akan menduduki tahta kerajaan. Seperti dalam perjanjian Giyanti tersebut tertulis, dalam setiap persoalan dalam kerajaan harus mengikutsertakan dan mendengarkan saran dari pihak pemerintah kolonial.

Itu pula yang terjadi pada saat pemilihan pergantian raja. Pemerintah kolonial selalu mengamati tindak-tanduk serta perangai para pangeran yang ada dalam kerajaan (Houben, 2002, dikutip Endah Susilantini, dkk., 2013: 18).

Seorang Residen ditugasi untuk melapor kepada pemerintah kolonial yang berkedudukan di Batavia. Tugasnya untuk mengawasi dan melaporkan apa yang terjadi di dalam kraton, dan melaporkan bagaimana perangai para pangeran dan putra mahkota atau calon raja (Endah Susilantini, dkk., 2013:18). Oleh karena itu, siapa pun Residen yang akan ditugaskan di Jawa baik menjadi Residen di Surakarta maupun di Yogyakarta adalah orang-orang jenius dan pejabat pilihan yang menguasai Bahasa Jawa serta mengerti tentang Kebudayaan Jawa. Dengan begitu keberadaan seorang Residen sangat berpengaruh dalam eksistensi seorang penguasa dan calon raja. Dengan demikian, pemerintah kolonial yang berada di Batavia dapat menentukan mana pangeran yang akan diangkat menduduki singgasana kerajaan (Endah Susilantini, dkk., 2013:18).

Dalam pemilihan seorang raja, pemerintah kolonial sangatlah berpengaruh untuk menentukan dan mengambil sikap. Bagi pengangkatan seorang pangeran yang kelak akan menjadi putra mahkota kemudian dilanjutkan dengan pengukuhan menjadi raja tidak luput dari campur tangan pemerintah kolonial. Pertimbangan pemerintah kolonial secara politik ikut menentukan seseorang menjadi raja adalah mana raja yang sudah sepantasnya untuk menduduki singgasana sebagai raja dan mau diajak bekerjasama dengan pemerintah Belanda (Houben, 2002, dikutip Endah Susilantini, dkk., 2013: 17).

Seperti setelah mangkatnya Sunan Pakubuwana VIII paman KGPH. Prabuwijaya yang wafat pada tanggal 28 Desember 1862 dalam usia 74 tahun, selang dua hari setelah *Surut Dalem* digantikan oleh KGPH. Prabuwijaya putra mahkota Paku Buwana VI dengan Gusti Kanjeng Ratu Hemas yang kemudian dinobatkan menjadi raja pada tanggal 30 Desember 1863. Beliau kemudian bergelar *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Paku Buwana Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping IX Ing Nagari*

Surakarta Hadiningrat. KGPH. Prabuwijaya dinobatkan menjadi raja pada usia 32 tahun (Serat Krama Dalem Paku Buwono IX) .

Selesai upacara pengangkatan sebagai raja kemudian diadakan kirab mengelilingi benteng istana kraton Surakarta Hadiningrat dan selanjutnya diadakan pesta secara besar-besaran. Selang dua tahun kemudian Sunan PB IX menikah dengan cucu PB.VIII dari garis keturunan ibundanya yaitu Kanjeng Ratu Bendara yang bernama Raden Ajeng Kustiyah.

Namun sebelum melangsungkan pernikahan PB IX memerintahkan kepada patihnya untuk melapor kepada Residen Surakarta, bahwa dirinya akan menikah dengan putri bungsu Kanjeng Ratu Bendara, putri PB.VIII bernama Raden Ajeng Kustiyah. Paku Buwana IX menikah pada hari Senin Legi, tanggal 16 Rajab tahun Jimakir 1794 berlangsung ijab Dalem Sri Narendra yang dimulai pada pukul 7.30 kemudian dilanjutkan resepsi upacara perkawinan yang secara tradisi juga dilaksanakan pada hari itu juga meskipun dalam suasana berkabung. Kesedihan sangat mendalam dirasakan oleh Paku Buwana IX, karena sehari sebelum ijab kabul dilaksanakan ibundanya wafat. Jenazah Gusti Kanjeng Ratu Hemas kemudian dimakamkan di pemakaman raja-raja Yogyakarta dan Surakarta di makam Pajimatan Imogiri, Bantul. Dengan kepergian Gusti Kanjeng Ratu Hemas, suasana pernikahan raja dan Raden Ajeng Kustiyah dalam situasi kesedihan yang sangat mendalam (Serat Krama Dalem Paku Buwono IX).

Tuan Residen menyambut gembira atas pernikahan raja dengan Raden Ajeng Kustiyah, yang selanjutnya dianugerahi gelar Gusti Bendara Raden Ayu Kustiyah PB IX. Selesai akad nikah pengantin diikuti oleh beberapa orang kerabat, seperti para pangeran dan para pejabat istana mengiringkan perjalanan raja (*kirab*) pada waktu memeriahkan pesta pernikahan mengelilingi benteng keraton dengan naik kuda beriringan, sesuai tradisi kraton. Selesai melakukan kirab, pada sore harinya PB IX diminta datang ke Loji Residen untuk pesta penghormatan anugerah raja (Serat Krama Dalem Paku Buwono IX).

Residen Surakarta berniat untuk ikut menjamu dan memeriahkan pesta pernikahan raja, maka pada saat yang sudah ditentukan dia menjemput ke istana beserta penghormatannya. Sampai di Loji

Residenan, raja kemudian duduk dan Residen berada di tempat duduk bersama para sentana di kursi para sentana. Hiburan tari *bedaya srimpi* yang dimainkan oleh empat orang wanita cantik dengan berseragam yang indah menggunakan berbagai macam asesoris. Demikian juga yang dikenakan penari laki-laki, yang menarikan *beksan wireng* untuk dipersembahkan dihadapan raja, para Tuan serta Nyonya Belanda yang sangat indah dipandang (Serat Krama Dalem Paku Buwono IX).

Di samping itu, juga ditampilkan atraksi permainan api yang dipentaskan di halaman Residenan. Beraneka warna api yang dimainkan dengan indah serta diiringi suara petasan, sehingga bergemuruh suaranya bagai dentuman meriam (lihat *Serat Krama Dalem Inggang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX*). Selesai pertunjukan tari, raja segera menuju tempat lain yaitu di tempat dansa. Para Tuan dan Nyonya ramai sekali dansanya semuanya sambil bersenang-senang menggelar pesta pernikahan raja. Selesai berdansa para tamu makan bersama dengan para Tuan dan para *sentana dalem*. Tak berapa lama kemudian pesta berakhir dan bubar. Menjelang pagi baginda raja baru meninggalkan Loji untuk kembali ke istana (Edi Subroto, dkk, 1996/1997:139).

Selang beberapa hari setelah pernikahan PB IX dengan Raden Ajeng Kustiyah berlangsung, diadakan *tradisi selapanan* penganten, yang dilaksanakan pada hari Senin Legi tanggal 12 Ruwah tahun Jimakir 1794 dengan ditandai mengadu hewan yang dilaksanakan di alun-alun. Binatang yang diadu adalah kerbau dengan harimau. Sang raja, permaisuri dan Residen Surakarta menyaksikan di panggung kehormatan agar terhindar dari bahaya (*Serat Krama Dalem PB.IX*).

Semasa kepemimpinan Sunan Paku Buwana IX keadaan Surakarta mengalami kemajuan yang berarti. Banyak peraturan yang diubah dan pergaulan dengan bangsa lain semakin luas. Oleh karena itu, pada tanggal 26 Juli 1863 yaitu selang tuju bulan setelah beliau naik tahta, PB IX diangkat menjadi Mayor Jendral *wadya bala* oleh pemerintah Belanda. Raja juga menerima anugerah dari Raja Belanda yang berupa tanda bintang kehormatan *Kumendhur Urdeseleo Nederland* pada tanggal 25 Jumadilakhir tahun Jimakir 1794. Tanda penghormatan tersebut kemudian dipasangkan pada dada sebelah kanan oleh Residen

Surakarta kepada Sunan Paku Buwana IX (Serat Krama Dalem Paku Buwono IX).

Sunan Paku Buwana IX juga dikenal sebagai sosok seorang raja yang taqwa dan dapat membaaur dengan rakyatnya. Hal itu dapat dibuktikan pada setiap hari Jumat beliau menjalankan shalat Jumat bersama para abdinya di Masjid Besar, yang pertama kali dilakukan pada hari Jumat Wage, tanggal 5 Muharam tahun Wawu 1792. Beliau juga dikenal sebagai raja yang bijak dan sabar terhadap permaisuri maupun istri-istrinya yang lain. Di samping itu, PB IX juga gemar melakukan puasa dan gemar menjalankan *laku prihatin* semenjak beliau masih muda, dengan melakukan *tirakat* dengan cara *ngeli* dan menyisiri aliran sungai Bengawan Solo ([http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan Langenharja](http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan%20Langenharja)).

Sejak pemerintahan dipegang oleh Sunan Paku Buwana IX Surakarta merupakan pusat keraton dengan keunikan bangunan-bangunan dan ciri budayanya semasa eksistensi kerajaan masih aktif. Begitu juga tentang kebudayaannya khusus keberadaan Bahasa Jawa pada saat itu, baik bahasa dan sastra Jawa mengalami jaman kejayaan. Banyak karya sastra Jawa yang ditulis oleh para pujangga kraton yang sampai sekarang masih dapat ditemukan di museum-museum yang menyimpan naskah-naskah Jawa. Meskipun kota Surakarta telah berkembang dengan infrastruktur modern, namun refleksi kebudayaan priyayi masih cukup tampak di kota ini (Edy Subroto, dkk, 1995:4). Sunan Paku Buwana IX ketika bertahta juga dikenal sebagai raja yang senang terhadap sastra dan budaya Jawa.

1. Kepengarangan Sunan Paku Buwana IX

Eksistensi PB IX dalam berbagai bidang tidak diragukan lagi, karena meski beliau berkedudukan sebagai raja tetapi juga gemar mempelajari ilmu sastra dan filsafat, kebudayaan, ekonomi, dan sangat memperhatikan dalam bidang pembangunan fisik. Sebagai raja, PB IX juga dapat disebut sebagai seorang seniman. Selain pandai memainkan wayang juga menciptakan tari lengkap disertai *antawecana* (Sumarno, 1999/2000: 46). Dalam ilmu sastra banyak tulisan yang lahir dari tangannya. Di antara tulisan beliau adalah *Serat Wara Retna*, *Serat*

Wulang Dalem, *Serat Wulang Estri*, *Serat Wasita Diyah Utama* dan *Serat Wulang Putra*. *Serat Wara Retna* digubah pada tahun 1877, isinya tentang petunjuk-petunjuk bagaimana cara mempertahankan tubuh agar tetap kelihatan cantik dan menawan bagi para putri keraton yang berangkat dewasa. Tulisan yang lain adalah *Serat Wulang Dalem*, naskah tersebut berisi ajaran moral ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan, dan hamba di istana Surakarta. Ajaran moral yang terdapat di dalamnya merupakan moral yang ideal yang dianggap sebagai pedoman hidup di lingkungan masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya lingkungan istana Surakarta.

Hasil karyanya yang lain adalah *Serat Wulang Estri*, digubah pada tahun 1906 di dalamnya berisi tentang kewajiban seorang isteri kepada suami, yang harus patuh segalanya, taat, berperilaku baik, menuruti kehendak suami sehingga membuat suami menjadi senang. Disadari atau tidak, memang pada waktu itu seorang isteri tidak ada yang berkarya, maka urusan keluarga sepenuhnya diserahkan kepada ibu. Dengan alasan tersebut keberhasilan dalam mendidik putra-putrinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab seorang ibu (Sumarno, 1999/2000: 196). Sedangkan *Serat Wasita Diyah Utama* berisi tentang ajaran hidup dan kehidupan, maksudnya menganjurkan kepada para wanita, khususnya *putri dalem* agar mengutamakan sifat setia, patuh, mampu memikat suami, tidak menyeleweng, serta harus ramah terhadap siapapun.

Karya terakhir *Serat Wulang Putra*, berisi tentang ajaran moral ditujukan kepada putra putri Paku Buwana IX agar dalam hidup di dunia ini dapat mencapai keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Ajaran diawali dengan suatu pemberitahuan agar orang hidup harus menyadari akan hakekat hidupnya, yakni hidup yang tanpa cacat dan cela. Dengan demikian, haruslah dilandasi dengan iman yang kuat dan berpedoman pada dalil Al Quran. Segala perbuatan yang dilakukan haruslah pantas dan sesuai dengan harapan. Tingkah laku yang menjadi dasar utama adalah tingkah laku yang harus dijaga dengan baik, dengan berlaku sopan terhadap siapa pun. Yang dimaksud tingkah laku yang sopan itu adalah tingkah laku yang sebelum diperbuat atau dijalankan

harus dipikirkan masak-masak, maksudnya agar tidak salah dalam melangkah ke depan.

Dalam *Serat Wulang Putra* ada empat hal yang harus diperhatikan, antara lain jika sedang mendapatkan cobaan harus tabah menghadapi. Jika sedang mendapatkan kesusahan harus diterima dengan ikhlas, dan harus selalu bersandar kepada Tuhan untuk memohon perlindungan, agar mendapatkan petunjuk dan kemudahan-kemudahan dalam melangkah. Ketiga harus menjaga kebersihan jasmani dan rohani, dengan cara badan harus senantiasa dijaga supaya tidak dikuasai oleh segala kecenderungan yang bersifat jasmaniah. Laku yang keempat atau terakhir menjalankan *laku rasa*. Dengan menghayati tujuan itu maka akan tercapai apa yang disebut dengan kesadaran diri. Ajaran ini juga memusatkan usaha untuk percaya penuh kepada takdir atas kehendak Illahi, karena dalam kehidupan manusia pasti akan mengalami yang disebut dengan bahagia, susah, untung dan malang (*beja lan cilaka*). Paku Buwana IX juga ahli dibidang seni gamelan. Beliau membuat nyanyian dan *gerongan*, juga membuat buku tentang ilmu kesehatan dan kedokteran, serta masih banyak lagi macamnya. Semua buku tulisannya menggunakan bahasa yang halus sehingga meresap di dalam hati bagi yang membacanya.

Paku Buwana IX juga menganjurkan kepada putra putrinya bahwa yang penting diperhatikan adalah ajaran yang disebut *Pancawisaya*. Ajaran tersebut mengandung lima hal, di antaranya yang disebut *rogarda*, maksudnya sakitnya badan yang benar-benar, *sararda*, artinya senjata atau pusaka pribadi, *winarda*, artinya sakit hati, *cuwarda* yang berarti kecewa dan terakhir *durgarda*, artinya rintangan hati. Kelima ajaran itu hendaknya benar-benar dihayati dan dipahami walaupun sudah ada ajaran sebelumnya. Ajaran ini juga perlu dihayati sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika ajaran tersebut dihayati dengan sungguh-sungguh akan menjadi wanita utama, karena wanita utama adalah seseorang yang patuh baik lahir maupun batin kepada suami. Berusaha menjauhkan diri dari rasa iri dan dengki, menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang dilandasi oleh iman yang kuat (*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*).

Dalam bidang filsafat Paku Buwana IX menerapkan ajaran para ahli. Adapun dua ajaran yang dipegang teguh oleh Paku Buwana IX adalah suatu ajaran yang disebut *mustikaning tekad iku ambeciki, satru apracaya marang mungsuh*. Atau sering disebut *sirahing utama iku aweh enaking ati*. Maksudnya yang terbaik kemauan keras itu adalah berbuat baik dengan orang lain, lawan percaya kepada musuh. Atau yang disebut puncaknya utama itu memberi enaknya hati. Kedua ajaran tersebut mempunyai makna yang sangat dalam. Oleh karena itu, Paku Buwana IX selalu patuh terhadap ibundanya (Sumarno, 1999/2000).

2. Karyanya di bidang pembangunan fisik

Untuk karya P B IX di bidang fisik juga tidak terlepas dari pengamatannya, terbukti ketika memegang tampuk pemerintahan banyak bangunan dalam istana yang tidak luput dari perhatiannya. Bangunan yang dianggap sudah tidak pantas segera diperbaiki dan diperbarui, sehingga istana seperti memancarkan lagi kewibawaannya. Bangunan yang sudah direnovasi antara lain Sasana Handrawina yaitu gedung pertemuan untuk menjamu para tamu. Bangunan Panggung Sanggabuwana, tempat paling sakral, yang digunakan sebagai tempat *semedi* bagian bawahnya diperlebar. Beliau juga memperbarui Bangsal Witana dengan diberi pagar besi berkeliling (Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX).

Setelah PB IX wafat, pembangunan atau pemugaran bangunan keraton baik yang di luar atau pun di dalam keraton termasuk pe-sanggrahan dilanjutkan oleh puteranya, PB X. Seperti diketahui bahwa PB IX dan PB X sudah hidup di jaman modern. Ada kemungkinan PB IX juga sudah menerapkan politik simbol putera mahkota yang kelak akan menjadi PB X yang sangat dekat dengan pemerintah kolonial. PB X ketika masih kecil sudah diangkat menjadi putera mahkota dan diberi gaji. Ini sebagai suatu pertanda bahwa kolonial mempunyai kepentingan tertentu terhadap calon raja yang dianggap dapat bekerjasama dengan pemerintah kolonial di masa damai. Namun demikian, menjadikan kolonial semakin kokoh untuk mencapai politiknya dengan menjalin hubungan dekat dengan raja yang sedang bertahta (Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX).

3. Saat-saat wafatnya Sunan Paku Buwana IX

Di awal tahun 1822 Jawa kesehatan Sunan Paku Buwana IX sudah mulai menurun. Bahkan sakit beliau tak kunjung sembuh meski sudah diusahakan untuk berobat, sampai pada akhirnya beliau tidak dapat menerima *pisowanan* karena sudah tidak mampu duduk di singgasana untuk memimpin pertemuan. Semakin hari sakit beliau semakin bertambah parah, sehingga para putra maupun para sentana Dalem menjaganya (Teks Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX).

Tepat pada hari Selasa Pon tanggal 25 Ruwah jam 17.00 WIB di Pendopo Sasanasewaka terlihat ada cahaya yang bersinar terang dalam keraton. Kejadian tersebut berlangsung selama 5 hari dan hilangnya cahaya itu seperti lenyap ditelan bumi. Semua yang menunggui baginda raja hanya terhenyak dan tidak dapat berbuat banyak. Setelah kejadian tersebut keesokan harinya, yaitu tepat di hari Jumat Legi tanggal 28 Ruwah tahun Je wuku Marakeh Windu Sangara 1822 Jawa atau tanggal 17 Maret 1893 dengan sengkalan *nata hanggara samadya tunggal* jam 07.00 WIB Sinuhun Kanjeng Sunan Paku Buwana IX wafat dalam usia 63 tahun (Sumarno, 1999/2000:189). Jenazahnya dimakamkan di pemakaman raja-raja Surakarta dan Yogyakarta di *Pajimatan* Imogiri, Kabupaten Bantul.

B. Sejarah (Latar Belakang) Pembangunan Pesanggrahan Langenharja

Pada saat Paku Buwono IX masih menjadi putera mahkota beliau suka mengembara ke berbagai daerah. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kehidupan rakyat kecil di daerah-daerah yang jauh dari lingkungan keraton. Pada suatu saat, beliau sedang mengembara dan beristirahat di bawah pohon. Karena lelahnya beliau beristirahat dan tertidur di bawah pohon tersebut. Dalam tidurnya beliau mendapatkan wangsit bahwa tempat tersebut bagus untuk dijadikan tempat peristirahatan atau didirikan pesanggrahan (Teks Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX) .

Setelah pulang dari mengembara beliau melanjutkan aktivitas sehari-hari dan tidak ingat akan wangsit yang telah diperolehnya. Akhirnya PB VI terbunuh karena terbukti ketahuan bersekutu dengan Pangeran Dipanegara dan dibuang atau diasingkan. Setelah dua tahun barulah beliau teringat wangsit tersebut. Singkat cerita lalu dibangunlah pesanggrahan tersebut di tempat beliau mendapatkan wangsit. Letak pesanggrahan yang memang dibangun di dekat sumber air panas belerang menjadikan pesanggrahan tersebut mempunyai nilai lebih ([http: /jejak-bocahilang.com/2014/06/01/Babad Langenhjarja](http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/Babad_Langenhjarja)).

Di jaman kini banyak orang tidak tahu bahwa di kota Surakarta jaman kerajaan diperintah oleh Sunan Paku Buwana IX yang bertahta sejak tahun 1861-1893 pernah mempunyai sebuah kompleks pemandian bersejarah, yang biasa digunakan oleh raja beserta permaisuri dan putra-putranya. Salah satu bangunan yang berujud pemandian tersebut adalah Pesanggrahan Langenhjarja yang terletak di Desa Langenhjarja, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Letaknya kurang lebih 6 Km dari Solo ke arah Selatan dari jembatan Bacem menuju ke arah barat kurang lebih 1,5 Km ([http: /jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan Langenhjarja](http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan_Langenhjarja)).

Sebelum bangunan tersebut didirikan, Sunan Paku Buwana IX menemukan sumber air panas yang ketika itu sangat dipercaya oleh warga masyarakat, berguna untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit, karena mengandung mineral sulfat dan phosfat (Calium). Semenjak diketemukannya sumber air panas tersebut oleh Sunan PB IX dibuatlah pemandian yang dilengkapi dengan bangunan pesanggrahan. Pemandian dan bangunan itu kemudian dinamakan Pesanggrahan Langenhjarja yang dibangun pada tahun 1870. Bangunan pesanggrahan dengan desain arsitektur Jawa, lengkap dengan pendopo yang cukup luas karena arena kompleks bangunan seluruhnya berjumlah 1500 meter. Di dalamnya terdapat *gandhok kiwa* dan *gandhok tengen* yang biasa dipakai oleh putra-putri raja serta beberapa ruang yang terletak di belakang. Dalem Ageng yang biasa dipakai oleh raja dan permaisuri dilengkapi kamar tidur diisi dengan sebuah ranjang yang ditutup dengan kelambu. Masih di Dalem Ageng disitu juga dilengkapi anak tangga untuk naik ke Sanggar Pemujaan. Tempat tersebut merupakan

tempat yang sangat disakralkan, karena tidak sembarang orang dapat naik ke Sanggar Pemujaan. Selain tempatnya berada di dalam ageng, bangunan tersebut juga hanya digunakan oleh raja, permaisuri bersama putra-putrinya.

Oleh karena tempatnya yang sejuk, lingkungan alamnya yang nyaman dengan rindangnya pohon-pohon besar ditanam di tempat tersebut, diwarnai aliran Sungai Bengawan Solo sudah sepatutnya jika tempat tersebut didirikan sebuah pesanggrahan untuk peristirahatan bagi raja, permaisuri dan putra-putri serta saudara-saudaranya sebagai tempat untuk beristirahat dan menghibur diri.

Pemilihan tempat yang nyaman dan sejuk benar-benar sangat diperhatikan dan diperhitungkan sesuai dengan hitungan saat, dengan menggunakan kalender Jawa. Tidak jarang jasa orang-orang pintar yang mengerti tentang falsafah Jawa didatangkan untuk memberikan solusi terbaik ketika tempat itu akan dibangun sebuah pesanggrahan. Tentu saja ketika pesanggrahan itu akan didirikan ada hal penting yang dilakukan dengan menggunakan laku spiritual. Di samping itu, tahapan-tahapan yang lain juga harus dijalani, karena tempat tersebut nantinya akan dijadikan sebagai pesanggrahan seorang raja, sehingga kelayakan juga perlu dipertimbangkan dengan perhitungan-perhitungan yang baku ([http: /jejak-bocahilang.com/2014/06/01/babad Langenharja](http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/babad_Langenharja)).

Pesanggrahan Langenharja kini ditempati oleh GKR.Sekar Kencana, putri mendiang Sinuhun Paku Buwana XII. Gusti Sekar diberi kepercayaan oleh keluarga kraton untuk bertempat tinggal di kompleks pesanggrahan. Menurut catatan sejarah bahwa Pesanggrahan Langenharja setelah surutnya Paku Buwana IX pembangunannya dilanjutkan oleh putranya, yaitu Paku Buwana X. Beliaulah raja yang paling kaya karena sejak berusia 3 tahun sudah diangkat sebagai putra mahkota. Gaji yang diperoleh sejak masih kanak-kanak ditabung hingga beliau menjadi raja.

Dari hasil gajinya yang besar itulah maka beliau membangun dan menyempurnakan bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks kraton maupun di luar kraton, seperti gapura batas Kota Solo, gapura keraton dan Pagelaran. PB X juga menyempurnakan kembali

Pesanggrahan Langenharja peninggalan ayahandanya. Pembangunan kompleks pemandian dilanjutkan oleh PB.X pada tahun 1931 yang ditandai dengan tulisan “PB X 15-7-1931” di tembok yang melingkari sumur. Di situ juga dibangun sebuah kolam besar serta enam bilik kamar mandi dilengkapi dengan *bathtub* rancangan PB X sendiri. Ukurannya tidak begitu besar hanya seukuran orang, terbuat dari tegel berwarna putih, dilengkapi dengan pancuran yang mengalirkan air panas ke dalamnya. Akan tetapi, bangunan tersebut sekarang sudah tidak terpakai lagi dan terkesan kotor, kondisinya sekarang terlihat sepi karena bekas kolam raja yang dikeramatkan itu hanya digenangi air hujan, dan ditumbuhi ilalang di sana-sini serta temboknya berlumut karena termakan usia ([http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan Langenharja](http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan-Langenharja)).

BAB IV

TATA LETAK DAN FUNGSI BANGUNAN PESANGGRAHAN LANGENHARJA

A. Tata Letak dan Susunan Bangunan

Pesanggrahan Langedharja merupakan salah satu tempat pesanggrahan milik Kraton Kasunanan Surakarta. Bangunan Pesanggrahan Langenharja dibangun oleh Sunan Pakubuwana IX pada tahun *Be* 1800 atau tahun 1870 Masehi. Bangunan ini pernah dipugar oleh Sunan Pakubuwana X. Fungsi dari bangunan *pesanggrahan* ini adalah sebagai tempat melakukan *semedi* ‘meditasi’ Raja Kraton Surakarta. Disamping itu juga sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan.² Pesanggrahan Langenharja terletak di sisi utara tepi Sungai Bengawan Sala di Kampung Langenarjan, Desa Langenharja, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.



Foto 5. Bangunan Pesanggrahan Langenharja

² Wawancara dengan GPBH Puger di Kraton Surakarta.

Pesanggrahan Langenharja sebagai tempat meditasi ditandai dengan adanya bangunan *sanggar pamujan*. Bangunan *sanggar pamujan* terdiri atas dua lantai, yaitu lantai bawah terdiri atas sumur dan kamar mandi yang dipakai untuk *sesuci* ‘membersihkan diri’, kemudian bangunan lantai dua yang di atasnya dipakai sebagai tempat untuk *semedi*. Selain itu, juga terdapat bangunan *Pendhapa Prabasana*, yang di bagian atapnya terdapat ruangan yang dipergunakan untuk *semedi*. Menurut informasi dari juru kunci dan *abdi dalem* yang mengurus Pesanggrahan Langenharja, menyatakan bahwa ruangan yang terdapat pada atap *Pendhapa Prabasana* pada waktu dahulu tidak terdapat tangga untuk naik, oleh karena itu tidak mudah orang memasuki ruangan tersebut. Menurut informan ruangan yang terletak di atap *Pendhapa Prabasana* merupakan tempat untuk pertemuan antara Sunan Paku Buwana dengan Kanjeng Ratu Kidul atau juga disebut Nyai Rara Kidul, yaitu penguasa Laut Selatan.³



Foto 6. Tempat *semedi* di atap *Pendhapa Prabasana*

Pesanggrahan Langenharja merupakan komplek bangunan yang terdiri atas tiga bagian yaitu *jagang*, *plataran* ‘halaman’ dan bangunan gedung. Menurut data akeologis, dahulu komplek bangunan Pesanggrahan Langenharja dikelilingi *jagang* ‘parit’, namun karena

³ Wawancara dengan Bapak Dodit, *abdi dalem* yang mengurus Pesanggrahan Langenharja.

perkembangan jaman, *jagang* atau parit tersebut sekarang sudah tidak ada (Gunadi, dkk., 1997: 4). Di sekeliling dari bangunan utama kompleks Pesanggrahan Langenharja terdapat tanah yang begitu luas, tanah luas ini berfungsi sebagai halaman, namun bentuk halaman ini tidak semetris karena menyesuaikan dengan aliran Sungai Bengawan Sala. Halaman Pesanggrahan Langenharja dibagi menjadi tiga bagian yaitu halaman depan, halaman tengah, dan halaman belakang. Bangunan gedung merupakan bangunan utama dari seluruh kompleks Pesanggrahan Langenharja. Bangunan gedung Pesanggrahan Langenharja berarsitektur tradisional Jawa. Adapun tata letak bangunan Pesanggrahan Langenharja sebagai berikut :



Foto 7. Dahulu berupa *jagang* yang mengelilingi kompleks *pesanggrahan*



Foto 8. Halaman Depan

1. *Kuncungan*, berupa bangunan terbuka dengan atapnya berbentuk kerucut, atapnya terbuat dari bahan *sirap*.⁴ Bangunan ini merupakan bangunan yang terletak paling depan dari bangunan utama yang menghadap ke timur. *Kuncungan* ini terletak di bagian depan *pendhapa Prabasana*.



Foto 9. Bangunan Kuncungan

2. *Pendhapa Prabasana*, merupakan bangunan terbuka yang berbentuk *joglo* dengan atap dari bahan *sirap*. Pada bangunan *pendhapa* ini di bagian kanan kirinya terdapat serambi. *Pendhapa Prabasana* berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu.

⁴ *Sirap*: kepingan papan tipis-tipis, biasanya dibuat dari kayu besi atau kayu ulin, dipakai untuk atap, dinding rumah, dan sebagainya (Kamus Indonesia pdf Foxit Redaer: 1468).



Foto 10. Pendhapa Prabasana

3. *Dalem Ageng*, merupakan bangunan utama dari kompleks Pesanggrahan Langenharja. Bangunan *Dalem Ageng* terletak di belakang *Pendhapa Prabasana*. Bangunan ini atapnya berbentuk *joglo*. Di bagian tengah atap *Dalem Ageng* terdapat sebuah ruangan yang beratap *limasan*. Menurut informan bahwa ruangan yang ada di atap *Dalem Ageng* ini merupakan tempat pertemuan antara Raja Surakarta, Sunan Paku Buwana dengan Penguasa Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul.⁵



Foto 11. Dalem Ageng

⁵ Wawancara dengan Bapak Dodit, *abdi dalem* yang mengurus Pesanggrahan Langenharja



Foto 12. Panti Pitana

4. *Panti Pitana*, merupakan bangunan yang terletak di sebelah utara atau sisi kiri *Pendhapa Prabasana*, atapnya berbentuk *limasan*. Bangunan *Panti Pitana* ini berfungsi sebagai tempat untuk menyiapkan hidangan untuk para tamu.



Foto 13. Panti Tamu

5. *Panti Tamu*, merupakan bangunan yang terletak di sebelah selatan atau sisi kanan *Pendhapa Prabasana*. Fungsi dari bangunan *Panti Tamu* ini sebagai tempat tinggal para tamu yang menginap di Pesanggrahan Langenharja.



Foto 14. Ruang Pusaka

6. Ruang Pusaka, terletak di sebelah selatan atau belakang *Dalem Ageng*. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan pusaka-pusaka milik kerajaan. Pada saat ini ruang pusaka ini digunakan sebagai kamar tempat tinggal keluarga penjaga Pesanggrahan Langenharja.
7. *Kesatriyan*, bangunan *kesatriyan* terletak di sebelah barat ruang pusaka. *Kesatriyan* berfungsi sebagai tempat tidur para pangeran yang menginap di Pesanggrahan Langenharja. Pada saat ini *kesatriyan* dipergunakan untuk tempat tinggal keluarga penjaga Pesanggrahan Langenharja.



Foto 15. Kesatriyan

8. *Keputren*, merupakan sebuah bangunan yang terletak di sebelah selatan sisi kanan *Dalem Ageng*. *Keputren* terdiri atas beberapa kamar dan serambi. *Keputren* dipergunakan sebagai tempat menginap para putri keluarga kerajaan ketika sedang berada di Pesanggrahjan Langenharja



Foto 16. Keputren

9. Kolam Ikan, terletak di sebelah utara *keputren*. Kolam ikan ini berupa bak air yang dibuat dari bahan batu merah dan campuran semen, berbentuk *lonjong* atau bulat telur. Pada waktu dahulu kolam ikan ini diisi dengan ikan hias, dan di tempat ini pula para putri kerajaan bercengkerama.



Foto 17. Kolam Ikan

10. *Pendhapa Pungkuran*, merupakan bangunan yang terletak paling belakang dari kompleks Pesanggrahan Langenharja. Bangunan *Pendhapa Pungkuran* ini menghadap ke arah barat. Bangunan ini atapnya berbentuk *joglo*.



Foto 18. Pendhapa Pungkuran

11. Tempat *Semedi*, berupa bangunan dua lantai dengan atap berbentuk *limasan*. Tempat *semedi* ini terletak di sebelah utara *Pendhapa Pungkuran*. Ruang *Semedi* terletak di lantai dua atau lantai atas. Di lantai bawah sisi barat terdapat sumur. Sedangkan di sisi timur terdapat tiga kamar atau ruangan yang menghadap ke timur. Ruangan yang di tengah berbentuk seperti terowongan yang konon menurut informan ruangan ini dipergunakan oleh raja untuk bertapa *ngluweng* (*tapa ngluweng*). Untuk menuju ke ruang *semedi* di lantai atas terdapat tangga untuk naik.



Foto 19. Tempat *tapa ngluweng*

12. Pemandian, pemandian yang berupa kamar mandi dan sumur, terletak di bagian belakang di sisi barat bangunan *Pendhapa Pungkuran*. Sumur dan kamar mandi tersebut dipergunakan untuk memenuhi semua keperluan di Pesanggrahan Langenharja.



Foto 20. Pemandian Langenharja

B. Pesanggrahan Langenharja Dahulu dan Sekarang

Pesanggrahan Langenharja dibangun oleh Sunan Paku Buwana IX sebagai tempat *semedi* dan tempat peristirahatan. Sebagai tempat peristirahatan dengan bangunan *pendhapa* yang luas, Sunan Paku Buwana IX sering membawa rombongan kesenian dari Kraton Surakarta, dipergelarkan di tempat ini. Berbagai macam kesenian Kraton di pentaskan, seperti tari-tarian atau *bedhaya*, wayang orang, wayang kulit, *karawitan* dan sebagainya. Bahkan kadang-kadang raja memerintahkan kepada pembantunya untuk mencari *dhalang* wayang kulit dari desa untuk pentas di *pesanggrahan* tersebut.

Berikut ini kutipannya Pupuh 18 Asmaradana bait 31-32:

Semana Sri Narapati, animbali dhalang desa, sampun tinatan kelire, mungging madyaning pandhapa, gamelan wus mirantya, dhalangira sampun maju, ing wanci satengah sapta.

Long marecon den suledi, mungging panggiring narmada, rame gumuruh swarane, kadya bedhil berondongan, kapyarsa sing padesan, enenging mareconipun, Kyai Dhalang kinen lekas.

Terjemahan :

Demikianlah sri raja, mengundang ‘*dhalang*’ desa, ‘*kelir*’ sudah ditata, di tengah *pendhapa*, gamelan sudah mulai ditabuh, *dhalang* sudah maju, pada pukul setengah tujuh.

Mercon bambu dinyalakan, di pinggir sungai, ramai gemuruh suaranya, seperti senapan berondongan, terdengar dari pedesaan, setelah berhenti bunyi mercon, *Kyai Dhalang* diperintah untuk memulai.

Pada saat diadakan pertunjukan di *pesanggrahan*, masyarakat diberi kesempatan untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Hal ini merupakan bentuk perhatian raja untuk memberi hiburan kepada keluarganya dan masyarakat sekitar, di samping untuk memperkenalkan kesenian kraton kepada masyarakat. Secara tidak langsung pertunjukan seni yang sering diadakan di Pesanggrahan Langenharja pada waktu

itu merupakan bentuk transformasi nilai-nilai budaya kraton kepada masyarakatnya.

Kutipan Pupuh 18 Asmaradana bait 33-34:

*Wiwit talu sajak desi, arame gamelanira, ngungkung tinitir
kempule, wong desa gumrudug prapta, geng alit estri priya, saking
lor kulon lan kidul, wetan anggili kang prapta.*

*Kebak palataran ngarsi, yel-uyelan rebut papan, sri narendra
kondur age, saking pinggiring narmada, gya lenggah ing
pandhapa, jroning kelir sisih kidul, neng resban lan prameswara.*

Terjemahan :

Mulai dilagukan gending 'talun', ramai suara gamelan, mendengung suara 'kempul', orang desa berdatangan, tua muda laki-laki perempuan, dari utara barat dan selatan, timur mengalir berdatangan.

Halaman depan penuh, berdesak-desakan berebut tempat, Sri Raja segera pulang, dari tepian sungai, segera duduk di pendapa, di belakang 'kelir' sebelah selatan, di kursi bersama Permaisuri.

Selama pembangunan Pesanggrahan Langenharja Sunan Paku Buwana IX sering sekali melihat dan memberi arahan dalam proses pembangunannya. Beliau bersama kerabat dan *abdi dalemnya* sering sekali mengunjungi pesanggrahan. Selain untuk melihat dan memberi arahan pembangunan, beliau juga rekreasi dengan naik perahu di sepanjang Sungai Bengawan Sala sekitar daerah Langenharja. Selain itu, rombongan sang raja juga sangat senang menangkap ikan di Sungai Bengawan Sala, hasil tangkapan ini kemudian dimasak dan menjadi hidangan raja dan kerabatnya serta *abdi dalemnya*. Karena hasil tangkapan ikan sangat banyak maka ikan-ikan tersebut juga dibagikan kepada para *abdi dalem* dan masyarakat sekitar pesanggrahan.

Pesanggrahan Langenharja pada masa kini pada hari-hari tertentu banyak dikunjungi orang untuk melakukan *semedi* 'meditasi'. Para pendatang melakukan *semedi* untuk tujuan tertentu sesuai dengan permintaan atau tujuan masing-masing. Mereka melakukan *semedi* di *pendhapa* dengan cara duduk selama semalam suntuk, sambil berdoa

dan memohon kepada Sang Pencipta. Selain itu, *pesanggrahan* ini juga banyak dikunjungi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Pada saat ini Pesanggrahan Langenharja terbuka luas untuk masyarakat sekitar, hal ini ditunjukkan dengan masyarakat diberi kebebasan untuk mempergunakan *pesanggrahan* guna menyelenggarakan berbagai kegiatan atau *event* yang berhubungan dengan kegiatan kampung seperti untuk pergelaran seni, peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, syawalan, pengajian, dan sebagainya. Juga masyarakat diberi ijin untuk mempergunakan *pesanggrahan* untuk menyelenggarakan hajatan seperti untuk acara pernikahan dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung merupakan bentuk kepedulian Kraton Surakarta sebagai pemilik *pesanggrahan* kepada masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat Langenharja pada umumnya.

C. Flora dan Fauna

Pesanggrahan berarti tempat untuk beristirahat dan bersenang-senang bagi raja beserta keluarganya. Pesanggrahan seperti ini banyak dibangun raja-raja umumnya di Indonesia, khususnya raja-raja di Jawa. Pemilihan tempat selalu dilakukan dengan seksama dan penuh perhitungan. Udara yang nyaman, lingkungan yang mendukung, bahkan tidak jarang masih disertai pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan spiritual, dijadikan persyaratan baku apakah tempat itu layak untuk pesanggrahan seorang raja.

Pesanggrahan Langenharja dibangun sebagai tempat untuk peristirahatan. Oleh karena itu, dalam membangun suatu tempat peristirahatan perlu diciptakan suasana yang nyaman dan indah. Sebagaimana layaknya tempat untuk peristirahatan, untuk berlibur dan menghibur diri, pesanggrahan Langenharja tidak lepas dari pemikiran pendirinya agar tercipta suasana lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

Lingkungan alam pedesaan tempat didirikannya Pesanggrahan Langenharja merupakan lingkungan sejuk dan segar dengan suasana alam yang indah. Dalam pembangunannya pesanggrahan Langenharja

dilengkapi dengan berbagai tanaman baik tanaman keras maupun tanaman hias. Sebagaimana halnya tanaman tertentu yang ditanam di lingkungan keraton, tanaman yang ditanam di lingkungan pesanggrahan tidak berbeda jauh. Setiap tanaman yang ditanam mempunyai makna dan tujuan tertentu sesuai dengan makna yang sudah sejak dahulu diyakini oleh para kerabat keraton.

Letak pesanggrahan yang berada di daerah pedesaan serta arah hadap bangunannya dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan yang maksimal bagi para penghuninya. Arah hadap bangunan menghadap ke arah sungai atau bengawan. Tepat di depan pesanggrahan di tepi sungai tersebut dibuat dermaga untuk berlabuh perahu-perahu yang digunakan untuk bercengkerama. Pesanggrahan juga dilengkapi dengan pemandian yang lokasinya berada di sebelah kiri bangunan pesanggrahan. Kompleks pemandian ini menempati areal yang relatif luas dengan berbagai tanaman keras maupun tanaman hias.

Dalam Serat Babad Langenharja dijelaskan bahwa berbagai tanaman ditanam untuk melengkapi lingkungan pesanggrahan. Lahan yang berada di luar kompleks sepanjang jalan (lurung) ditanami aneka tanaman seperti aneka jenis pisang dan sedangkan di halaman kompleks ditanami aneka tanaman hias. Hal ini disebutkan pada Pupuh 3 Asmaradana bait 1-4:

*Sipating lulurung pinggir, sami tinaneman pisang, kaluthuk
garaitaning, pulut mas gabu myang wulan, kepok bacici kusta,
ambon kidang Rajatalun, rajasewune wus ambyah
Andina-dina anggili, kembang ingkang jinembangan, pisungsunge
wadya akeh, wadhah pot ingusar seta, mawarna sekarira, taluki
saruni menur, akathah lamun winarna
Tinanem ngudyana sami, pinantes pantes gyanira, ngarsa lan
kanan keringe, menawar jambe ambabar, ngapit-apit pandhapa,
martiset marambat plengkung, sinisihan sekar dangah
Aliander munggang ngarsi, sumebar babar gandanya, tumanduk
kang samya dherek, akarya bingaring grana, mondhakaki neng
kiwa, sring pinet kang para arum, argula sisihanira*

Terjemahan:

Lurusnya jalan di pinggirnya, semua ditanami pisang, klutuk garaita, pulut mas gabu wulan, kapok becici kusta, ambon kidang raja talun, rajasewu sudah banyak

Setiap hari berbondong, bunga yang dalam pot, persembahan banyak pasukan, potnya dicat putih, aneka bunganya, tluki seruni menur, banyaklah jika diceritakan

Ditanam di tempat itu, diatur letaknya, depan kanan dan kiri, mawar jambe berbunga, mengapit pendapa, melambai merambat lengkungan, bersebelahan bunga dangah

Aliander ada di depan, harumnya menyebar, tercium oleh para pengiring, membuat hidung segar, mandakaki di kiri

sering dipetik oleh para gadis, argula di sebelahnya

Kini tanaman yang ada selain yang dijelaskan dalam teks juga ada aneka tanaman keras yang menjulang tinggi di areal baik di luar kompleks maupun di dalam kompleks, halaman depan, maupun halaman belakang. Beberapa tanaman yang ditanam memiliki makna tertentu dengan tujuan tertentu. Tanaman-tanaman tertentu memiliki makna tertentu seperti pohon sulastri, pohon beringin, dan pohon ringinsungsang. Di kompleks pesanggrahan dan pemandian juga terdapat pohon-pohon yang lain.

a. *Pohon Sulastri*

Pohon Sulastri adalah pohon yang bisa tumbuh hingga mencapai ketinggian 30 meter, dengan batang bisa mencapai diameter setengah meter atau lebih. Bunganya sangat harum dan biasa terdapat di berbagai daerah. Sekarang keberadaannya sudah jarang ditemukan. Menurut kepercayaan Jawa, kayu sulastri yang mempunyai manfaat lebih adalah kayu yang berasal dari petilasan pemandian Langenharja, Sukoharjo, Surakarta. Berdasarkan keterangan dari informan⁶ dipercaya dengan kayu sulastri, maka kehidupan rumah tangga dapat berjalan harmonis. Dengan demikian, dipercaya bahwa pohon sulastri dapat merukunkan kehidupan suami istri yang selalu cekcok atau bertengkar.

6 Wawancara dengan Bpk Sunarno, penjaga pemandian Pesanggrahan langenharja.

Daunnya dapat dipakai sebagai obat reumatik, sedang kayunya bisa dimanfaatkan sebagai tambahan jamu penguat badan. Daun ditumbuk dan digosok-gosokkan pada bagian yang terasa sakit, maka dengan pengobatan teratur reumatik akan dapat sembuh (<http://paranormal-pembunuhkelamin.blogspot.co.id/>).

b. Pohon Beringin

Beringin (*Ficus benjamina* dan beberapa jenis (genus) *Ficus* lain dari suku ara-araan atau Moraceae), yang disebut juga waringin atau (agak keliru) ara (ki ara, ki berarti “pohon”), dikenal sebagai tumbuhan pekarangan dan tumbuhan hias pot. Pemulia telah mengembangkan beringin berdaun loreng (*variegata*) yang populer sebagai tanaman hias ruangan. Beringin juga sering digunakan sebagai objek bonsai. Beringin sangat akrab dengan budaya asli Indonesia. Tumbuhan berbentuk pohon besar ini sering kali dianggap suci dan melindungi penduduk setempat. Sesaji sering diberikan di bawah pohon beringin yang telah tua dan berukuran besar karena dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Beberapa orang menganggap tempat di sekitar pohon beringin adalah tempat yang “angker” dan perlu dijauhi. Pohon bodhi sering dipertukarkan dengan beringin, meskipun keduanya adalah jenis yang berbeda. Pohon beringin memiliki ciri khusus yaitu memiliki akar gantung untuk menyerap udara. Daunnya banyak untuk memperbanyak fotosintesis. Akarnya kuat untuk menopang tubuhnya, mempunyai batang yang besar, mempunyai akar nafas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Beringin>).

Beringin sangat akrab dengan budaya asli Indonesia. Tumbuhan berbentuk pohon besar ini sering kali dianggap suci dan melindungi penduduk setempat. Sesaji sering diberikan di bawah pohon beringin yang telah tua dan berukuran besar karena dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Beberapa orang menganggap tempat di sekitar pohon beringin adalah tempat yang “angker” dan perlu dijauhi. Pohon bodhi sering dipertukarkan dengan beringin, meskipun keduanya adalah jenis yang berbeda. Pohon beringin sangat identik dengan segala sesuatu yang terbaru mistis. Banyak orang menganggap

pohon besar itu suci dan tempat kekuatan magis berkumpul. Tak jarang pula orang yang berfikir kalau lokasi di sekitar pohon beringin adalah tempat yang “angker”. Di balik semua rahasia yang tersimpan, pohon beringin ternyata memiliki manfaat besar dalam menyembuhkan sejumlah penyakit (<https://id.wikipedia.org/wiki/Beringin>).

Beringin yang bernama Latin *Ficus benyaaamia L*, memiliki ketinggian sekitar 20-25 m. Batangnya tegak, bulat, dengan permukaan kasar. Pada bagian batang ini keluar akar gantung (akar udara). Pohon yang disebut waringian pada masyarakat Jawa dan Sumatra ini, memiliki bentuk daun tunggal, bertangkai pendek, dengan letak bersilang berhadapan. Bunganya tunggal, keluar dari ketiak daun, sementara buahnya buni berwarna hijau saat masih muda dan merah setelah tua. Kandungan: Akar udara yang terletak pada bagian batang pohon beringin mengandung asam amino, fenol, gula, dan asam orange. Memiliki rasa yang sedikit pahit, namun sejuk. Khasiat: Akar dan daun adalah bagian dari tanaman yang berkhasiat untuk mengatasi pilek, demam tinggi, radang amandel (tonsilitas), nyeri pada rematik sendi, dan luka terpukul (memar). Sementara daunnya berkhasiat menyembuhkan influenza, radang saluran napas (bronkitis), batuk rejan (pertusis), malaria, radang usus akut (akut enteritis), disentri, dan kejang panas pada anak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Beringin>).



Foto 21. Pohon beringin kembar yang ada di halaman depan

c. *Beringinsungsang (ringinsungsang)*

Pohon ringinsungsang ada di halaman pemandian. Pohon ini sudah sangat tua. Bentuk daunnya sama dengan pohon ringin biasa tetapi letaknya terbalik, yaitu apabila daun ringin biasa lajernya (urat daun) tampak dari bawah namun daun ringinsungsang lajernya tampak dari atas. Menurut keterangan informan⁷ ringinsungsang sebagai simbol tolak bala dan digunakan sebagai perlengkapan ubarampe sesaji dalam ritual tradisional.

⁷ Wawancara via telepon dengan Bapak R. Dodiet D. Susetyo tanggal 18 Agustus 2015.



Foto 22. Pohon beringin (ringin sungsang) yang ada di kompleks pemandian

d. *Pohon Mangga*

Mangga atau mempelam adalah nama sejenis buah, demikian pula nama pohonnya. Mangga termasuk ke dalam marga *Mangifera*, yang terdiri dari 35-40 anggota dan suku *Anacardiaceae*. Nama ilmiahnya

adalah *Mangifera indica*. Pohon mangga termasuk tumbuhan tingkat tinggi yang struktur batangnya (*habitus*) termasuk kelompok arboreus, yaitu tumbuhan berkayu yang mempunyai tinggi batang lebih dari 5 m. Mangga bisa mencapai tinggi 10–40 m. Nama buah ini berasal dari Malayalam *maanga*. Kata ini dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi mangga; dan pada pihak lain, kata ini dibawa ke Eropa oleh orang-orang Portugis dan diserap menjadi *manga* (bahasa Portugis), *mango* (bahasa Inggris) dan lain-lain. Nama ilmiahnya sendiri kira-kira mengandung arti: “(pohon) yang berbuah mangga, berasal dari India”. Berasal dari sekitar perbatasan India dengan Burma, mangga telah menyebar ke Asia Tenggara sekurangnya semenjak 1500 tahun yang silam. Buah ini dikenal pula dalam berbagai bahasa daerah, seperti *pelem* atau *poh* (Jw.) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>).

Pohon mangga berperawakan besar, dapat mencapai tinggi 40 m atau lebih, meski kebanyakan mangga peliharaan hanya sekitar 10 m atau kurang. Batang mangga tegak, bercabang agak kuat; dengan daun-daun lebat membentuk tajuk yang indah berbentuk kubah, oval atau memanjang, dengan diameter sampai 10 m. Kulit batangnya tebal dan kasar dengan banyak celah-celah kecil dan sisik-sisik bekas tangkai daun. Warna pepagan (kulit batang) yang sudah tua biasanya coklat keabuan, kelabu tua sampai hampir hitam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>).

Mangga berakar tunggang yang bercabang-cabang, sangat panjang hingga bisa mencapai 6 m. Akar cabang makin ke bawah semakin sedikit, paling banyak akar cabang pada kedalaman lebih kurang 30–60 cm. Daun tunggal, dengan letak tersebar, tanpa daun penumpu. Panjang tangkai daun bervariasi dari 1,25–12,5 cm, bagian pangkalnya membesar dan pada sisi sebelah atas ada alurnya. Aturan letak daun pada batang biasanya 3/8, tetapi makin mendekati ujung, letaknya makin berdekatan sehingga nampaknya seperti dalam lingkaran (*roset*) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>).

Helai daun bervariasi namun kebanyakan berbentuk jorong sampai lanset, 2–10 × 8–40 cm, agak liat seperti kulit, hijau tua berkilap, berpangkal melancip dengan tepi daun bergelombang dan ujung meluncip, dengan 12–30 tulang daun sekunder. Beberapa variasi bentuk

daun mangga: Lonjong dan ujungnya seperti mata tombak. Berbentuk bulat telur, ujungnya runcing seperti mata tombak. Berbentuk segi empat, tetapi ujungnya runcing. Berbentuk segi empat, ujungnya membulat. Daun yang masih muda biasanya berwarna kemerahan, keunguan atau kekuningan; yang di kemudian hari akan berubah pada bagian permukaan sebelah atas menjadi hijau mengkilat, sedangkan bagian permukaan bawah berwarna hijau muda. Umur daun bisa mencapai 1 tahun atau lebih. Buah mangga termasuk kelompok buah batu (drupa) yang berdaging, dengan ukuran dan bentuk yang sangat berubah-ubah bergantung pada macamnya, mulai dari bulat (misalnya mangga gedong), bulat telur (gadung, indramayu, arumanis) hingga lonjong memanjang (mangga golek). Panjang buah kira-kira 2,5–30 cm. Pada bagian ujung buah, ada bagian yang runcing yang disebut paruh. Di atas paruh ada bagian yang membengkok yang disebut sinus, yang dilanjutkan ke bagian perut (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>).

Kulit buah agak tebal berbintik-bintik kelenjar; hijau, kekuningan atau kemerahan bila masak. Daging buah jika masak berwarna merah jingga, kuning atau krem, berserabut atau tidak, manis sampai masam dengan banyak air dan berbau kuat sampai lemah. Biji berwarna putih, gepeng memanjang tertutup endokarp yang tebal, mengayu dan berserat. Biji ini terdiri dari dua keping; ada yang monoembrional dan ada pula yang poliembrional (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>).

Pohon mangga juga tumbuh subur di kompleks pekarangan pesanggrahan dan pemandian Langenharja. Beberapa jenis mangga tampak tumbuh di halaman depan dan halaman belakang pesanggrahan. Jenis mangga yang ada di kompleks ini adalah mangga manalagi, mangga talijiwa, dan mangga golek. Pohon mangga di kompleks ini tampak sudah tua dan buahnya lebat serta daunnya rimbun. Tinggi pohon mangga bisa mencapai sepuluh sampai limabelas meter serta sangat baik sebagai tanaman perindang sehingga lingkungan pesanggrahan tampak sejuk dan hijau (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>).

e. *Pohon Dhuwet*

Dhuwet atau jamblang (*Syzygium cumini*) atau disebut juga jambu keling dan duwet adalah sejenis pohon buah dari suku jambu-jambuan (*Myrtaceae*). Tumbuhan berbuah sepat masam ini dikenal pula dengan berbagai nama seperti jambee kleng (Aceh), jambu kling, nunang (Gayo), jambu koliong (Riau), jambu kalang (Min.), jambulang, jambulan, jombulan, jumblang (aneka nama lokal di Sulut), jambulan (Flores), jambula (Ternate), jamblang (Btw., Sd.). Juga jambu juwat, jiwat, jiwat padi (Ind., juwet atau duwet (Jw.), juwet, jujutan (Bl.), dhuwak, dhalas (Md.), duwe (Bima), Rappo - Rappo (Selayar) dan lain-lain. Dalam pelbagai bahasa asing buah ini dikenal sebagai jambulan, jambulana (Malaysia), duhat (Filipina), jambul, jamun, atau Java plum (Ingg.), dan lain-lain. Nama ilmiahnya adalah *Syzygium cumini*. Pohonnya yang kokoh, berkayu, diameter 10-30 m, berwarna putih kotor, dan tidak menggugurkan daun. Kadang-kadang berbatang bengkok, tinggi hingga 20 m dan gemang mencapai 90 cm. Bercabang rendah dan bertajuk bulat atau tidak beraturan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamblang>).

Daun-daunnya terletak berhadapan, bertangkai 1-3,5 cm. Helaihan daun bundar telur terbalik agak jorong sampai jorong lonjong, 5-25 x 2-10 cm, pangkalnya lebar berbentuk pasak atau membundar, ujung tumpul atau agak melancip, bertepi rata, menjangat tebal dengan tepi yang tipis dan agak tembus pandang. Hijau tua berkilat di sebelah atas, daun jamblang agak berbau terpentin apabila diremas. Daun yang muda berwarna merah jambu. Pertulangannya menyirip (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamblang>).

Karangan bunga dalam malai atau malai rata, renggang, hingga tiga kali bercabang; umumnya muncul pada cabang-cabang yang tak berdaun. Bunga kecil, duduk rapat-rapat, 3-8 kuntum di tiap ujung tangkai, berbau harum. Daun kelopak bentuk lonceng melebar atau corong, tinggi 4-6 mm, kuning sampai keunguan. Daun mahkota bundar dan lepas-lepas, 3 mm, putih abu-abu sampai merah jambu, mudah gugur. Benang sari banyak, 4-7 mm; putik 6-7 mm (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamblang>).

Buah buni berbentuk lonjong sampai bulat telur, sering agak bengkok, 1–5 cm, bermahkota cuping kelopak, dengan kulit tipis licin mengkilap, merah tua sampai ungu kehitaman, kadang-kadang putih. Sering dalam gerombolan besar. Daging buah putih, kuning kelabu sampai agak merah ungu, hampir tak berbau, dengan banyak sari buah, sepat masam sampai masam manis. Biji lonjong, sampai 3,5 cm. Buahnya ada yang tak berbiji, ada juga yang berbiji dengan batas jumlah 5 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamblang>).

Pohon dhuwet tumbuh di halaman belakang pesanggrahan Langenharja. Buah dhuwet berbentuk bulat lonjong seperti kurma, mempunyai biji keras di dalamnya. Warna buah ini hijau ketika masih muda dan akan menjadi merah tua atau ungu tua jika sudah matang. Rasa buah dhuwet manis agak asam atau ada juga jenis yang manis. Dahulu pohon dhuwet banyak ditemukan di pekarangan atau kebun masyarakat di daerah pedesaan. Akan tetapi, sekarang sudah jarang ditemui di pekarangan atau kebun masyarakat biasa (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamblang>).

f. Pohon Manggis

Pohon manggis tumbuh di halaman belakang kompleks pesanggrahan Langeharja. Manggis (*Garcinia mangostana* L.) adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Kepulauan Nusantara. Tumbuh hingga mencapai 7 sampai 25 meter. Buahnya juga disebut manggis, berwarna merah keunguan ketika matang, meskipun ada pula varian yang kulitnya berwarna merah. Buah manggis dalam perdagangan dikenal sebagai “ratu buah”, sebagai pasangan durian, si “raja buah”. Buah ini mengandung antiinflamasi dan antioksidan. Sehingga di luar negeri buah manggis dikenal sebagai buah yang memiliki kadar antioksidan tertinggi di dunia. Manggis merupakan sebuah pohon tropis yang tumbuh dalam suhu hangat dan stabil, paparan suhu di bawah 0 °C (32 °F) untuk jangka waktu yang lama, umumnya akan membunuh tanaman manggis dewasa. Tanaman manggis yang tumbuh di halaman belakang pesanggrahan Langenharja tumbuh subur dan lebat. Di bawah pohon manggis itu sering digunakan peziarah untuk nenepi (<https://id.wikipedia.org/wiki/Manggis>).

g. *Rambutan*

Pohon rambutan adalah tanaman tropis yang tergolong ke dalam suku lerak-lerakan atau Sapindaceae, berasal dari daerah kepulauan di Asia Tenggara. Kata “rambutan” berasal dari bentuk buahnya yang mempunyai kulit menyerupai rambut. Rambutan banyak terdapat di daerah tropis seperti Afrika, Kamboja, Karibia, Amerika Tengah, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Sri Lanka. Pohon hijau abadi, menyukai suhu tropika hangat (suhu rata-rata 25 derajat Celsius), tinggi dapat mencapai 8m namun biasanya tajuknya melebar hingga jari-jari 4m. Daun majemuk menyirip dengan anak daun 5 hingga 9, berbentuk bulat telur, dengan variasi tergantung umur, posisi pada pohon, dan ras lokal (<https://id.wikipedia.org/wiki/Rambutan>).

Pertumbuhan rambutan dipengaruhi oleh ketersediaan air. Setelah masa berbuah selesai, pohon rambutan akan merona (flushing) menghasilkan cabang dan daun baru. Tahap ini sangat jelas teramati dengan warna pohon yang hijau muda karena didominasi oleh daun muda. Pertumbuhan ini akan berhenti ketika ketersediaan air terbatas dan tumbuhan beristirahat tumbuh (<https://id.wikipedia.org/wiki/Rambutan>).

Tumbuhan ini menghasilkan bunga setelah tujuh tahun jika ditanam dari biji, namun pada usia 2 tahun sudah dapat berbunga jika diperbanyak secara vegetatif. Rambutan berumah dua, tetapi bersifat androdioecious, ada tumbuhan penghasil bunga jantan saja dan tumbuhan penghasil bunga betina. Tumbuhan jantan tidak pernah menghasilkan buah. Pembungaan rambutan dipengaruhi oleh musim atau ketersediaan air. Masa kering tiga bulan menghentikan pertumbuhan vegetatif dan merangsang pembentukan bunga. Di daerah Sumatera bagian utara, yang tidak mengenal musim kemarau rambutan dapat menghasilkan buah dua kali dalam setahun. Di tempat lain, bunga muncul biasanya setelah masa kering 3 bulan (di Jawa dan Kalimantan biasanya pada bulan Oktober dan November) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Rambutan>).

Bunga majemuk, tersusun dalam karangan, dengan ukuran satuan bunga berdiameter 5 mm atau bahkan lebih kecil. Bunga jantan tidak

menghasilkan putik. Tumbuhan banci yang baru berbunga biasanya menghasilkan bunga jantan, baru kemudian diikuti dengan bunga dengan alat betina (putik). Bunga banci (hermafrodit) memiliki benang sari yang fungsional dan memiliki dua bakal buah, meskipun jika terjadi pembuahan hanya satu yang biasanya berkembang hingga matang, sementara yang lainnya tereduksi. Penyerbukan dilakukan oleh berbagai jenis lebah, namun yang paling sering hadir adalah Trigona, lebah kecil tanpa sengat berukuran sebesar lalat. Di berbagai apiari, bunga rambutan juga menjadi sumber utama nektar bagi lebah peliharaan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Rambutan>).

Buah rambutan terbungkus oleh kulit yang memiliki “rambut” di bagian luarnya (eksokarp). Warnanya hijau ketika masih muda, lalu berangsur kuning hingga merah ketika masak/ranum. Endokarp berwarna putih, menutupi “daging”. Bagian buah yang dimakan, “daging buah”, sebenarnya adalah salut biji atau aril, yang bisa melekat kuat pada kulit terluar biji atau lepas (“rambutan ace”/ngelotok). Pohon dengan buah masak sangat menarik perhatian karena biasanya rambutan sangat banyak menghasilkan buah. Jika pertumbuhan musiman, buah masak pada bulan Desember hingga Maret, dikenal sebagai “musim rambutan”. Masanya biasanya bersamaan dengan buah musiman lain, seperti durian dan mangga (<https://id.wikipedia.org/wiki/Rambutan>).

h. Pohon Duku

Duku adalah jenis buah-buahan dari anggota suku Meliaceae. Tanaman yang berasal dari Asia Tenggara sebelah barat ini memiliki kemiripan dengan buah langsung, kokosan, pisitan, celoring dan lain-lain dengan pelbagai variasinya. Nama-nama yang beraneka ragam ini sekaligus menunjukkan adanya aneka kultivar yang tercermin dari bentuk buah dan pohon yang berbeda-beda. Duku adalah tumbuhan identitas untuk Provinsi Sumatera Selatan. Pohon yang berukuran sedang, dengan tinggi mencapai 30 m dan gemang hingga 75 cm. Batang biasanya beralur-alur dalam tak teratur, dengan banir (akar papan) yang pipih menonjol di atas tanah. Pepagan (kulit kayu) berwarna kelabu berbintik-bintik gelap dan jingga, mengandung getah kental berwarna susu yang lengket (resin). Daun majemuk menyirip

ganjil, gundul atau berbulu halus, dengan 6–9 anak daun yang tersusun berseling, anak daun jorong (eliptis) sampai lonjong, 9–21 cm × 5–10 cm, mengkilap di sisi atas, seperti jangat, dengan pangkal runcing dan ujung meluncip (meruncing) pendek, anak daun bertangkai 5–12 mm (<https://id.wikipedia.org/wiki/Duku>).

Bunga terletak dalam tandan yang muncul pada batang atau cabang yang besar, menggantung, sendiri atau dalam berkas 2–5 tandan atau lebih, kerap bercabang pada pangkalnya, 10–30 cm panjangnya, berambut. Bunga-bunga berukuran kecil, duduk atau bertangkai pendek, menyendiri, berkelamin dua. Kelopak berbentuk cawan bercuping-5, berdaging, kuning kehijauan. Mahkota bundar telur, tegak, berdaging, 2–3 mm × 4–5 mm, putih hingga kuning pucat. Benang sari satu berkas, tabungnya mencapai 2 mm, kepala-kepala sari dalam satu lingkaran. Putiknya tebal dan pendek (<https://id.wikipedia.org/wiki/Duku>).

Buah buni yang berbentuk jorong, bulat atau bulat memanjang, 2-4(-7) cm × 1,5–5 cm, dengan bulu halus kekuning-kuningan dan daun kelopak yang tidak rontok. Kulit (dinding) buah tipis hingga tebal (kira-kira 6 mm). Berbiji 1–3, pipih, hijau, berasa pahit; biji terbungkus oleh salut biji (arilus) yang putih bening dan tebal, berair, manis hingga masam. Kultivar-kultivar yang unggul memiliki biji yang kecil atau tidak berkembang (rudimenter), namun arilusnya tumbuh baik dan tebal, manis (<https://id.wikipedia.org/wiki/Duku>).

Perbanyakan duku yang dilakukan menggunakan biji mengakibatkan lambannya tanaman dalam menghasilkan buah. Tanaman baru berbunga pada umur 10 sampai 15 tahun. Perkecambahan tumbuhan ini memiliki perilaku poliembrioni (satu biji menghasilkan banyak embrio atau semai): satu embrio hasil pembuahan, dan sisanya embrio apomiktik. Embrio apomiktik berkembang dari jaringan pohon induk sehingga keturunannya memiliki karakter yang serupa dengan induknya. Biji bersifat rekalsitran, penyimpanan lebih daripada tujuh hari akan menyebabkan kemunduran daya kecambah yang cepat. Perbanyakan vegetatif dilakukan dengan pencangkakan dan sambung pucuk (<https://id.wikipedia.org/wiki/Duku>).

Duku terutama ditanam untuk buahnya, yang biasa dimakan dalam keadaan segar. Ada pula yang mengawetkannya dalam sirup dan dibotolkan. Kayunya keras, padat, berat dan awet, sehingga kerap digunakan sebagai bahan perkakas dan konstruksi rumah di desa, terutama kayu pisitan. Beberapa bagian tanaman digunakan sebagai bahan obat tradisional. Biji duku yang pahit rasanya, ditumbuk dan dicampur air untuk obat cacing dan juga obat demam. Kulit kayunya dimanfaatkan sebagai obat disentri dan malaria; sementara tepung kulit kayu ini dijadikan tapal untuk mengobati gigitan kalajengking. Kulit buahnya juga digunakan sebagai obat diare; dan kulit buah yang dikeringkan, di Filipina biasa dibakar sebagai pengusir nyamuk. Kulit buah langsung terutama, dikeringkan dan diolah untuk dicampurkan dalam setinggi atau dupa (<https://id.wikipedia.org/wiki/Duku>).

i. Jambu air

Jambu air adalah tumbuhan dalam suku jambu-jambuan atau Myrtaceae yang berasal dari Asia Tenggara. Jambu air sebetulnya berbeda dengan jambu semarang (*Syzygium samarangense*), kerabat dekatnya yang memiliki pohon dan buah hampir serupa. Beberapa kultivarnya bahkan sukar dibedakan, sehingga kedua-duanya kerap dinamai dengan nama umum jambu air atau jambu saja. Jambu air mudah ditanam dan di budidaya. Nama-nama lainnya adalah jambu ayer mawar (Malaysia), jambu aie (Min.), jambu cai (Sd.), jambu wer (Jw.), jhambhu wir (Md.), nyambu er (Bl.), kumpas, kumpasa, kombas, kembes (bahasa-bahasa di Sulut), jambu jene, jambu salo (Sulsel), jambu waelo, kuputol waelo, lutune waele, kopo olo (aneka bahasa di Seram dan sekitarnya), dan lain-lain. Juga jambu kancing (Ind.), untuk kultivar yang buahnya kecil-kecil. Di negara-negara lain, jambu ini dikenal sebagai machom phupa atau chomphu pa (Thai), tambis (Fil.), bell fruit, water apple (Ingg.) dan lain-lain. Umumnya bagian-bagian tumbuhan jambu air berukuran lebih kecil dan kurang berbau aromatis apabila dibandingkan dengan jambu semarang. Perhatikan uraian bagian-bagian yang ditulis miring, terutama bunga dan buahnya (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_air).

Jambu air umumnya berupa perdu, dengan tinggi 3-10 m. Sering dengan batang bengkok-bengkok dan bercabang mulai dari pangkal pohon, kadang-kadang gemangnya mencapai 50 cm. Daun tunggal terletak berhadapan, bertangkai 0,5-1,5 cm. Helaian daun berbentuk jantung jorong sampai bundar telur terbalik lonjong, 7-25 x 2,5-16 cm, tidak atau sedikit berbau aromatis apabila diremas. Karangan bunga dalam malai di ujung ranting (terminal) atau muncul di ketiak daun yang telah gugur (aksial), berisi 3-7 kuntum. Bunga kuning keputihan, dengan tabung kelopak lk. 1 cm panjangnya; daun mahkota bundar sampai menyegitiga, 5-7 mm; benang sari antara 0,75-2 cm dan tangkai putik yang mencapai 17 mm (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_air).

Buah bertipe buah buni, berbentuk gasing dengan pangkal kecil dan ujung yang sangat melebar (sering dengan lekukan sisi yang memisahkan antara bagian pangkal dengan ujung); 1,5-2 x 2,5-3,5 cm; bermahkota kelopak yang berdaging dan melengkung; sisi luar berwarna putih sampai merah. Daging buah putih, banyak berair, hampir tidak beraroma; berasa asam atau asam manis, kadang-kadang agak sepat. Biji berukuran kecil, 1-2(-6) butir (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_air).

Jambu air, seperti halnya jambu semarang dan jambu bol, biasa disajikan sebagai buah meja. Ketiga jenis jambu ini memiliki pemanfaatan yang kurang lebih serupa dan dapat saling menggantikan. Buah-buah ini umumnya dimakan segar, atau dijadikan sebagai salah satu bahan rujak. Aneka jenis jambu ini juga dapat disetup atau dijadikan asinan. Kayunya yang keras dan berwarna kemerahan cukup baik sebagai bahan bangunan, asalkan tidak kena tanah. Hanya biasanya ukurannya terlalu kecil. Baik pula digunakan sebagai kayu bakar (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_air).

j. Pohon Sirsak

Sirsak, nangka belanda, atau durian belanda (*Annona muricata* L.) adalah tumbuhan berguna yang berasal dari Karibia, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Di berbagai daerah Indonesia dikenal sebagai nangka sebrang, nangka landa (Jawa), nangka walanda, sirsak

(Sunda), nangka buris, nangkelan (Madura), srikaya jawa (Bali), boh lôna (Aceh), durio ulondro (Nias), durian betawi (Minangkabau), serta jambu landa (di Lampung, “Nangko Belando” (Palembnag). Penyebutan “belanda” dan variasinya menunjukkan bahwa sirsak (dari bahasa Belanda: zuurzak, berarti “kantong asam”) didatangkan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda ke Nusantara, yaitu pada abad ke-19, meskipun bukan berasal dari Eropa (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sirsak>).

Tanaman ini ditanam secara komersial untuk diambil daging buahnya. Tumbuhan ini dapat tumbuh di sembarang tempat, paling baik ditanam di daerah yang cukup berair. Nama sirsak sendie berasal dari bahasa Belanda Zuurzak yang berarti kantong yang asam. Tanaman ini ditanam secara komersial atau sambilan untuk diambil buahnya. Pohon sirsak bisa mencapai tinggi 9 meter. Di Indonesia sirsak dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1000 m dari permukaan laut (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sirsak>).

Buah sirsak bukan buah sejati, yang ukurannya cukup besar hingga 20–30 cm dengan berat mencapai 2,5 kg. Yang dinamakan “buah” sebenarnya adalah kumpulan buah-buah (buah agregat) dengan biji tunggal yang saling berhimpitan dan kehilangan batas antar buah. Daging buah sirsak berwarna putih dan memiliki biji berwarna hitam. Buah ini sering digunakan untuk bahan baku jus minuman serta es krim. Buah sirsak mengandung banyak karbohidrat, terutama fruktosa. Kandungan gizi lainnya adalah vitamin C, vitamin B1 dan vitamin B2 yang cukup banyak. Bijinya beracun, dan dapat digunakan sebagai insektisida alami, sebagaimana biji srikaya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sirsak>).

Buah sirsak memang menawarkan berbagai kandungan positif bagi kesehatan manusia, mulai dari buahnya, daunnya, bahkan pohonnya. Telah banyak diketahui bahwa buah sirsak banyak mengandung vitamin C, kandungan serat dan nutrisi penting lainnya banyak terkandung dalam buah yang banyak ditemui di negara Tropis ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai pohon sirsak yang banyak. Tapi ternyata pemanfaatannya hanya sebatas pada buahnya

saja, ini karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat daun sirsak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sirsak>).

Daun sirsak ternyata mengandung banyak manfaat untuk bahan pengobatan herbal, dan untuk menjaga kondisi tubuh. Dibalik manfaatnya tersebut ternyata tak lepas dari kandungannya yang banyak mengandung acetogenins, annocatacin, annocatalin, annohexocin, annonacin, anomuricin, anomurine, anonol, caclourine, gentisic acid, gigantetronin, linoleic acid, muricapentocin. Kandungan senyawa ini merupakan senyawa yang banyak sekali manfaatnya bagi tubuh, bisa sebagai obat penyakit atau untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Manfaat daun sirsak ternyata 10.000 kali lebih kuat kandungan dan kemampuannya dari kemoterapi dalam mengobati kanker. Ini berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, pada masyarakat kuno daun sirsak sudah diketahui manfaatnya dan banyak digunakan untuk mengobati penyakit. Sekitar tahun 1965, berbagai studi para ilmuwan membuktikan ekstrak daun sirsak memiliki khasiat yang lebih baik dari kemoterapi, bahkan ekstrak tersebut bisa memperlambat pertumbuhan kanker. Pada tahun 1976, National Cancer Institute telah melakukan penelitian ilmiah dan hasilnya menyatakan batang dan daun sirsak efektif menyerang dan menghancurkan sel-sel kanker. Ini karena kandungannya yang sangat tinggi senyawa proaktif bagi tubuh, ini jarang ditemukan pada buah lainnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sirsak>).

k. Jambu Mete

Jambu monyet atau jambu mede (*Anacardium occidentale*) adalah sejenis tanaman dari suku Anacardiaceae yang berasal dari Brasil dan memiliki “buah” yang dapat dimakan. Yang lebih terkenal dari jambu mede adalah kacang mede, kacang mete atau kacang mente; bijinya yang biasa dikeringkan dan digoreng untuk dijadikan berbagai macam panganan. Secara botani, tumbuhan ini sama sekali bukan anggota jambu-jambuan (*Myrtaceae*) maupun kacang-kacangan (*Fabaceae*), melainkan malah lebih dekat kekerabatannya dengan mangga (suku *Anacardiaceae*). Dikenal juga dengan berbagai nama seperti jambu mèdè (Sd.); jambu mété atau jambu ménté (Jw.); jhambu monyèt

(Md.); jambu dwipa, jambu jipang, nyambu monyèt (Bl.); nyambuk nyébèt (Sas.); jambu érang, jambu monyé (Mink.); jambu dipa (Banj.); buah monyet (Timor); buah yaki (Manado); buwa yakis, wo yakis (Sulut); buwa yaki (Ternate, Tidore); buwa jakis (Galela); jambu daré, jambu masong (Mak.); jampu sèrèng, jampu tapèsi (Bug.); dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris dinamakan cashew (tree), yang diturunkan dari perkataan Portugis untuk menamai buahnya, caju, yang sebetulnya juga merupakan pinjaman dari nama dalam bahasa Tupi, acajú. Sementara nama marganya (*Anacardium*) merujuk pada bentuk buah semunya yang seperti jantung terbalik (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_monyet).

Pohon berukuran sedang, tinggi sampai dengan 12 m, dengan tajuk melebar, sangat bercabang-cabang, dan selalu hijau. Tajuk bisa jadi tinggi dan menyempit, atau rendah dan melebar, bergantung pada kondisi lingkungannya. Daun-daun terletak pada ujung ranting. Helai daun bertangkai, bundar telur terbalik, kebanyakan dengan pangkal meruncing dan ujung membulat, melekuk ke dalam, gundul, 8–22 × 5–13 cm. Berumah satu (monoesis), bunga-bunga berkelamin campuran, terkumpul dalam sebuah malai rata berambut halus, lebar 15–25 cm. Kelopak berambut, 4–5 mm. Mahkota runcing, lk 1 cm, putih kemudian merah, berambut. Buah geluk berwarna coklat tua, membengkok, tinggi lk 3 cm. Daun-daun muda jambu monyet disukai sebagai lalap, mentah atau dimasak. Daun yang tua dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit, untuk mengatasi ruam-ruam pada kulit. Semua bagian pohonnya juga dapat dimanfaatkan dalam ramuan obat tradisional, terutama untuk menyembuhkan sakit kulit; untuk pembersih mulut; dan untuk obat pencahar (purgativa) (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_monyet).

Kayunya berwarna coklat muda dan bernilai rendah, sangat jarang dipergunakan; meski dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau kayu perkakas bermutu rendah. Sejenis getah yang mengeras di udara terbuka (gom) dihasilkan dari batang yang dilukai. Gom ini dapat menjadi perekat buku yang baik, sekaligus mencegah serangan rayap; yang juga baik untuk merekat kusen atau kayu lapis (https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_monyet). Pohon jambu mete ini tumbuh

di luar pagar tembok halaman pesanggrahan Langenharja. Meskipun berada di luar pagar tembok, tanaman jambu mete itu masih berada di lahan kompleks pesanggrahan Langenharja.

l. Belimbing wuluh

Belimbing sayur, belimbing wuluh, belimbing buluh, atau belimbing asam adalah sejenis pohon kecil yang diperkirakan berasal dari Kepulauan Maluku, dan dikembangkan serta tumbuh bebas di Indonesia, Filipina, Sri Lanka, Myanmar, dan Malaysia. Tumbuhan ini biasa ditanam di pekarangan untuk diambil buahnya. Buahnya yang memiliki rasa asam sering digunakan sebagai bumbu masakan dan campuran ramuan jamu (https://id.wikipedia.org/wiki/Belimbing_sayur).

Belimbing adalah pohon buah yang tingginya mencapai 15 m. Batangnya tak begitu besar, bergaris tengah 30 cm. Ia kasar dan berbenjol-benjol, percabangannya sedikit, dan condong ke atas. Cabang mudanya berambut halus, seperti beledu dan berwarna coklat muda. Daunnya tersusun dalam bentuk ganda. Bentuknya kecil, berbentuk telur, dan jumlahnya 21-45 cm. Daunnya termasuk majemuk, menyirip, dan ganjil. Anak daunnya bertangkai pendek, berbentuk bulat telur sampai jorong, ujungnya runcing, pangkalnya membulat, tepinya rata. Ukuran daunnya adalah: 2-10 cm × 1-3 cm. Ia berwarna hijau, dan permukaan bawahnya berwarna hijau muda. Perbungaannya majemuk, dan tersusun dalam malai (panjangnya 5-20 cm). Berkelompok, keluar dari percabangan yang besar, kecil-kecil berbentuk bintang dan berwarna ungu kemerahan/merah saja. Buahnya termasuk buah buni, berbentuk bulat lonjong bersegi, panjangnya 4-6,5 cm, berwarna hijau kekuningan, berair banyak jika sudah masak dan rasanya asam. Bentuk biji bulat telur, gepeng (https://id.wikipedia.org/wiki/Belimbing_sayur).

m. Jeruk purut

Jeruk (atau limau/limo) purut (*Citrus × hystrix* DC.) merupakan tumbuhan perdu yang dimanfaatkan terutama buah dan daunnya sebagai bumbu penyedap masakan. Dalam perdagangan internasional

dikenal sebagai kaffir lime, sementara nama lainnya ma kruut (Thailand), krauch soeuch (Kamboja), 'khi 'hout (Laos), shouk-pote (Burma), kabuyau, kulubut, kolobot (Filipina), dan truc (Vietnam). Jeruk rempah ini termasuk ke dalam subgenus Papeda, berbeda dengan jenis jeruk pasaran lainnya, sehingga penampilannya mudah dikenali. Tumbuhannya berbentuk pohon kecil (perdu). Rantingnya berduri. Daun berbentuk khas, seperti dua helai yang tersusun vertikal akibat pelekukan tepinya yang ekstrem; tebal dan permukaannya licin, agak berlapis malam. Daun muda dapat berwarna ungu yang kuat. Buahnya kecil, biasanya tidak pernah berdiameter lebih daripada 2cm, membulat dengan tonjolan-tonjolan dan permukaan kulitnya kasar; kulit buah tebal. Perbanyakannya dilakukan dengan biji atau dengan pencangkakan ([.https://id.wikipedia.org/wiki/Jeruk_purut](https://id.wikipedia.org/wiki/Jeruk_purut)).

Dalam dunia boga Asia Tenggara penggunaannya cukup sering dan rasa sari buahnya yang masam biasanya digunakan sebagai penetral bau amis daging atau ikan untuk mencegah rasa mual, seperti pada siomay. Ikan yang sudah dibersihkan biasanya ditetesi perasan buahnya untuk mengurangi aroma amis. Daun jeruk purut juga banyak dipakai . Potongannya dicampurkan pada bumbu pecel atau juga gado-gado untuk mengharumkan. Demikian pula dalam pembuatan rempeyek, potongan daunnya dicampurkan pada adonan tepung yang kemudian digoreng. Di Thailand, daun jeruk purut sangat populer dalam masakannya. Tom yam dan tom khaa, dua makanan berkuah yang populer, menggunakannya. Menu dari Kamboja, Semenanjung Malaya, Pulau Sumatra, Pulau Jawa, dan Pulau Bali juga menggunakan daun jeruk purut sebagai pengharum masakan Sebagai bumbu masak, daun maupun buah jeruk purut sukar dicari penggantinya. Kulit jeruk nipis dapat dipakai apabila terpaksa. Daunnya dapat dikeringkan untuk dipakai pada waktu mendatang namun hanya bertahan kurang dari setahun. Cara pengawetan lain yang lebih awet adalah dengan dibekukan (https://id.wikipedia.org/wiki/Jeruk_purut).

n. Pohon Jati

Pohon jati tumbuh subur di sekitar pesanggrahan Langenharja, baik di luar kompleks, di halaman depan maupun di halaman belakang.

Pohon jati ini merupakan tanaman keras yang sangat baik untuk digunakan sebagai bahan bangunan.



Foto 23. Tanaman jati yang tumbuh di areal pesanggrahan Langenharja

Selain tanaman yang ada di lingkungan kompleks pesanggrahan Langenharja, baik tanaman hias maupun tanaman keras, juga terdapat komponen lain yang ikut menambah semarak lingkungan pesanggrahan Langenharja. Yaitu patung-patung binatang yang ditempatkan di beberapa bagian pesanggrahan sebagai hiasan. Patung-patung itu di antaranya patung gajah, jerapah, kijang, dan harimau. Patung-patung binatang itu terdapat di sekitar kolam pemandian yang terletak di samping kiri bangunan pesanggrahan Langenharja.



Foto 24. Patung Harimau



Foto 25. Patung Gajah



Foto 26. Patung Babi Hutan

D. Fungsi Bangunan Pesanggrahan

Membicarakan peninggalan bersejarah berarti sama halnya dengan membicarakan tentang kebudayaan yang adalah merupakan bagian dari sejarah umum, mencakup masa pra sejarah, sebelum ada tulisan, masa lampau sesudah ada tulisan dan masa kini. Sejarah kebudayaan biasanya dikaji oleh para ahli di bidang sastra, antropologi dan arkeologi. Melalui peninggalan bersejarah atau pun peninggalan berupa tulisan atau prasasti (Ilmi Albiladiyah, 1993/1994:35).

Di Indonesia, khususnya di Yogyakarta maupun Surakarta banyak peninggalan bersejarah yang berujud bangunan-bangunan kuna, baik yang berasal dari kebudayaan Hindu maupun periode kebudayaan Indonesia-Islam. Contohnya masjid, kraton, gedung-gedung bersejarah, makam kuna ataupun makam raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang berada di Kota Gede maupun di Pajimatan Imogiri. Di samping itu, peninggalan bersejarah lainnya berupa peninggalan berwujud pesanggrahan-pesanggrahan.

Adapun benda cagar budaya yang berupa pesanggrahan di Yogyakarta jumlahnya cukup banyak, diantaranya *Pesanggrahan Ambarbinangun*, *Pesanggrahan Ambarketawang*, *Pesanggrahan Tamansari*, *Warungbata*, *Wirokerten*, *Pesanggrahan Ambarukma*, *Goa Siluman*, *Rejawinangun*, dan *Panggung Krapyak* yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Demikian juga di Surakarta banyak didapati beberapa pesanggrahan di antaranya *Pesanggrahan Setu Paing*, *Pesanggrahan Sumberayu*, *Pesanggrahan Jagaragan* dan yang paling besar adalah *Pesanggrahan Langenharja*, merupakan pesanggrahan yang sampai sekarang cukup terkenal dan didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana IX.

Pesanggrahan Langenharja ternyata memiliki nilai-nilai filosofi dalam tata ruang, tata bangunannya, maupun tata lingkungan atau tata letak, yang kesemuanya itu telah berhasil diciptakan oleh Sunan PPB IX yang kemudian dikembangkan oleh putranya Paku Buwana X. Kalau dilihat dari tata ruangnya disitu terdapat *kuncungan*, kemudian pada bangunan tengah untuk kegiatan semi sakral, sedangkan kegiatan yang bersifat sakral dibuatlah tangga untuk menuju tempat pemujaan berada di bagian tengah *dalem ageng* letaknya berada disebelah barat. Sedangkan bagian atas dari pesanggrahan ini berupa atap, bentuknya hampir mirip dengan bangunan kraton Surakarta.

Pada waktu Sunan Pakubuwana IX memerintah, beliau dikenal sebagai raja yang sangat peduli terhadap para istri, sehingga tidak hanya bangunan fisik yang berada di dalam istana saja yang diperhatikan. Di luar kraton pun beliau juga mendirikan beberapa pesanggrahan yang berjumlah kurang lebih sepuluh buah, dilengkapi dengan kolam untuk kegiatan seorang raja berendam diri dikelilingi oleh selir-selirnya. Di

antara pesanggrahan tersebut adalah pesanggrahan Paras di Boyolali, Pesanggrahan Tegalgondo di Klaten. Di Karangpandan, di Sukaharjo dan di Parangjoro juga didapati pesanggrahan tetapi kini tinggal puing-puingnya saja. Hanya Pesanggrahan Langenharja yang hingga kini kelihatan tapak-tapak bangunannya yang masih utuh. Hanya bagian belakang Pesanggrahan saja yang sudah rusak dan tampak kumuh.

Adapun fungsi atau kegunaan pesanggrahan itu di samping sebagai tempat untuk berekreasi juga berfungsi untuk melakukan *samadi* bagi raja dan putra-putrinya, karena di dalam pesanggrahan tepatnya di ruang *dalem ageng* dibuat anak tangga untuk naik ke *Sanggar Pemujaan*. Tempat tersebut pada awalnya dipakai untuk pesanggrahan Sunan Paku Buwana IX kemudian dilanjutkan oleh Sunan Paku Buwana X, XI hingga Paku Buwana XII yang hingga sekarang kamar-kamarnya masih tertata rapi, dilengkapi dengan tempat tidur berhiaskan kelambu berwarna putih. Di ruang utama terpajang *pasren*, menurut penjelasan Gusti Kanjeng Ratu Sekar Kencana PB X, ruang tersebut sebagai tempat para leluhur sehingga keberadaannya tetap terpelihara. Namun demikian, situasi di ruang itu terasa menyeramkan, hingga membuat bulu kuduk merinding karena masih terkesan kesakralannya.

Pesanggrahan Langenharja yang didirikan pada tahun 1870 ini sangat terkesan angker dan *singub* hingga sekarang. Hanya *putra dalem* yakni Gusti Kanjeng Ratu Sekar Kencana PB XII yang masih sering melakukan tirakat di Sanggar Pemujaan. Hal ini dilakukan jika terjadi suasana genting atau susana yang tidak mengenakan melanda Keraton Surakarta. Sementara pemandian keramat yang berada di kompleks pesanggrahan juga dibuka untuk umum. Menurut keterangan informan pengunjung cukup membayar kepada juru kunci yang menjaga bilik. Kompleks pesanggrahan juga dapat dimasuki oleh masyarakat umum, terlebih dulu harus meminta ijin kepada juru kunci yang sedang bertugas. Menurut penjelasan Gusti Sekar Kencana bahwa Pesanggrahan Langenharja merupakan vila atau tempat peristirahatan raja Surakarta memang benar, akan tetapi ada yang lebih penting dari itu. Selain sebagai villa atau tempat peristirahatan, Pesanggrahan Langenharja boleh dikatakan sebagai ruang publik yang disediakan raja untuk rakyatnya. Terbukti pada masa pemerintahan

PB IX tempat itu juga sering digunakan untuk rapat-rapat ataupun pertemuan lainnya. Hal ini terbukti pujangga mashur seperti Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Mangkunagara IV kerap menggunakan Langenharja sebagai tempat diskusi dan menulis karya sastranya.

Pesanggrahan Langenharja sekitar tahun 1990-an pernah menjadi tempat rekreasi akan tetapi pengunjungnya tidak begitu banyak. Sedangkan sekarang fungsinya hanya sebagai tempat untuk lomba burung, tetapi lebih dikenal sebagai tempat orang bermeditasi atau *ngalab berkah*. Menurut penuturan juru kunci, warga masyarakat yang sering melakukan *ngalab berkah* kebanyakan berasal dari luar daerah, bahkan ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa yang sengaja datang ke pesanggrahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tempat pembakaran kemenyan, sebagai pertanda bahwa di masa kini pesanggrahan digunakan sebagai wisata spiritual untuk melakukan *tirakat* dan *meditasi*.

Kini Pesanggrahan Langenharja cukup memprihatinkan, di samping bangunan tertentu nampak kurang mendapatkan perawatan, disisi lain terkesan tidak terawat karena minimnya dana dari kraton. Sebagai bangunan cagar budaya keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya. Bangunan atap gedung pesanggrahan pernah direhab oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah beberapa tahun yang lalu.

Dulu di jaman kejayaannya Pesanggrahan Langenharja digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi raja dan keluarganya, tetapi kini hanya digunakan sebagai tempat wisata spiritual dan sering dipakaai untuk ajang lomba burung berkicau. Pernah juga dipinjam untuk pagelaran wayang kulit purwa dalam memperingati hari jadi Kabupaten Boyolali.

Sinuhun Paku Buwana IX sangat gemar membangun pesanggrahan yang kemudian dilanjutkan oleh putranya Paku Buwana X. Di samping fungsinya sebagai tempat peristirahatam atau tempat berekreasi raja beserta keluarganya juga digunakan sebagai tempat untuk mengambil keputusan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Di tempat itulah raja biasa melakukan meditasi agar dapat berhubungan atau mengadakan kontak spiritual dengan leluhurnya.

Di balik itu semua sebenarnya PB IX dan PB X disamping suka sekali meninjau keadaan rakyatnya, yang tidak kalah pentingna juga karena terdorong oleh kebutuhan lahiriyah, sehingga dibuatlah pesanggrahan di mana-mana. Pesanggrahan tersebut antara lain dibangun di Boyolali, Parangjero, Sukoharja, Karanganyar, Klaten, dan Karangpandan yang kini keberadaannya tinggal puing-puingnya saja. Hanya Langenharja yang sampai sekarang masih kelihatan tapak-tapak bangunannya yang sebagian besar masih utuh. Hanya saja lingkungan pesanggrahan tampak tidak terawat karena rerumputan dan semak belukar tumbuh tinggi, sehingga memunculkan kesan *angker* dan menyeramkan ketika memasuki kompleks pesanggrahan. Di saat ini bangunan Pesanggrahan Langenharja masih meninggalkan kesan penuh keanggunan dan keagungan meskipun kelihatan kurang terawat.

E. Makna Filosofis Bangunan Pesanggrahan Langenharja

Filosofi atau filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu (Poerwadarminta, 1976: 280). Mendirikan sebuah bangunan baik itu rumah tinggal maupun pesanggrahan tentu memperhatikan tata letak, pemilihan tempat, atau lokasi pasti diperhitungkan dengan teliti. Situasi yang nyaman, aman, sejuk, tenteram bahkan disertai dengan perhitungan dan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan spiritual menjadi catatan dan persyaratan pokok karena akan dijadikan sebagai tempat tinggal. Terlebih tempat tinggal atau pesanggrahan tersebut akan disinggahi oleh seorang raja.

Dengan dipilihnya Pesanggrahan Langenharja sebagai bukti bahwa tempat tersebut sebelumnya sudah direncanakan oleh raja yang bertahta. Sehingga di Desa Langenharja, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharja dipilih untuk dibangun sebuah pesanggrahan. Lingkungan yang nyaman dengan berbagai tanaman pohon yang rindang serta kondisi alamnya yang segar pantas jika tempat tersebut dibangun sebuah pesanggrahan sebagai tempat peristirahatan bagi raja

dan keluarganya. Pesanggrahan dibangun di tepi Sungai Bengawan Solo yang hawanya sangat sejuk dan tanahnya sangat subur.

Dilihat dari model bangunan yang dirancang dengan gaya arsitektur Jawa, Pesanggrahan Langenharja dilihat pada tata ruang maupun tata lingkungannya semuanya sudah diciptakan dan direncanakan oleh Sunan PB IX. Dari arah timur yaitu arah terbitnya matahari sebagai lambang dari kegiatan manusia. Wujud bagian sebelah timur berupa *kuncungan* (kanopi) yang juga menghadap ke timur yakni ke arah terbitnya matahari. Sedang bangunan tengah untuk kegiatan sakral sehingga disediakan bangunan-bangunan yang mempunyai unsur magis, khususnya di bagian barat. Bangunan Pesanggrahan dirancang penuh dengan gaya arsitektur Jawa yang mengandung nilai-nilai filosofis. Khusus bangunan atas dari pesanggrahan berupa atap yang mempunyai kesamaan dengan bangunan kraton Surakarta.

Menurut penelitian Raden Tumenggung Soehadi Darmodipuro dan Drs. Soeharto Hartono (1993) bahwa bagian-bagian penting dari Pesanggrahan Langenharja yang mengandung filosofi itu pertama adalah halaman. Halaman atau *pelataran* yang luas yang berada di depan pintu gerbang merupakan lambang awal perjalanan bagi siapa saja. Di dalam halaman yang luas tersebut dihiasi pohon yang rimbun, terutama pohon beringin kembar yang dikenal seperti halnya yang didapati di alun-alun utara kraton Surakarta melambangkan pengayoman bagi raja terhadap rakyatnya.

Pohon beringin yang ditanam di halaman pesanggrahan selain melambangkan pengayoman bagi raja terhadap rakyatnya juga sebagai pertanda bahwa tempat tersebut adalah tempat yang sejuk dan dingin. Sifat dingin ditandai bahwa di sekitar pohon terdapat sumber air. Air merupakan segala sumber kehidupan, karena dengan air manusia dapat melakukan apa saja untuk mempertahankan hidup.

Halaman dalam yang melambangkan sebagai tempat kegiatan menemui tamu yang sifatnya terbuka melambangkan adanya sifat keterbukaan antara raja dengan rakyatnya. Dari bentuk pelataran yang luas, pohon yang hijau dan sejuk dimaksudkan bahwa siapa saja yang hendak bertemu dengan rajanya harus dengan niatan baik. Di samping itu, juga harus berpandangan luas dan tidak was-was,

sehingga terwujudlah rasa *manunggal* antara rakyat dengan rajanya, yang dikenal dengan *manunggaling kawula lan Gusti*.

Pendopo depan yang disebut *Prabasana* dengan segala komponennya merupakan tempat untuk menerima tamu-tamu terhormat atau para pejabat dalam acara-acara resmi, merupakan lambang dari kemuliaan dan keluhuran jiwa. Di bagian pendapa yaitu kamar tamu yang dibangun di sebelah utara *Prabasana* menunjukkan keterbukaan dan ketulusan jiwa dalam menerima tamu-tamu negara.

Dapur pitana yang dibangun di bagian selatan dari pendapa depan *Prabasana* merupakan tempat yang melambangkan keagungan rakyat (abdi dalem) dalam mempersiapkan jamuan bagi para tamu. Pada bagian ini dilengkapi dengan sumur dan ruangan-ruangan yang lain sebagai pendukung fungsi dapur itu sendiri.

Untuk *Bangsal* Keprajuritan yang dulu berada di sebelah tenggara, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi karena bangunan sudah lapuk, mempunyai makna lambang betapa perhatian raja kepada para prajurit sehingga disediakan tempat ruang untuk semedi dan untuk beraktifitas. Untuk Dalem Ageng yang berada di tengah terdapat tangga untuk menuju ruang pemujaan yang berada di atas Dalem Ageng. Ruang pemujaan di atas merupakan tempat yang paling disakralkan, karena ruangan itu digunakan oleh raja untuk mengadakan kontak langsung dengan para leluhur. Hal itu dilakukan terutama jika ada masalah penting yang menimpa kraton yang harus diselesaikan. Dalem Ageng bagian tengah dapat leluasa digunakan bukan hanya bagi pribadi raja, akan tetapi bisa juga digunakan oleh putra-putrinya jika membutuhkan untuk keperluan-keperluan tertentu. Hingga kini ruangan tersebut tertutup untuk umum dan masih digunakan untuk keperluan khusus putra-putri Paku Buwana XII, seperti yang sering dilakukan oleh *rayi dalem* PB.XIII Gusti Puger, dan Gusti Sekar Kencana putri PB.XII.

Untuk *Bangsal Keputren* memang dikhususkan bagi putri-putri raja dan kerabat kraton yang paling dekat, yang melambangkan kemuliaan pribadi. Di belakang *keputren* terdapat pepohonan yang rindang dan lingkungan yang sejuk dilengkapi dengan pemandian air panas sebagai lambang kebugaran. Tempat pemandian air panas tersebut mengandung unsur belerang, hal ini dimaksud karena belerang

berkasiat dan memiliki kandungan mineral yang berguna bagi tubuh. Belerang juga dapat berfungsi sebagai obat, misalnya untuk mengobati penyakit gatal-gatal pada kulit.

Sebelum membangun Pesanggrahan Langenharja raja mengadakan survey terlebih dulu. Pada waktu itu raja dan permaisuri dikawal oleh para pangeran dan hamba-hambanya untuk melihat suasana desa, dengan mengendarai kuda *titihan*. Perjalanannya melewati Dusun Temulus. Terlihat oleh baginda raja, aliran sungai *tulakan* dialirkan ke parit untuk mengalir persawah. Panorama desa sungguh sangat indah menyejukkan. Rombongan berjalan melewati *galengan* sawah, dari kejauhan nampak dua buah gubug yang berada di tengah sawah sebagai tempat yang biasa digunakan untuk beristirahat.

Anak-anak menggembalakan kerbaunya, dan sesekali mengusir burung-burung yang beterbangan dari ranting yang satu ke ranting yang lain. Hamparan sawah tampak menghijau, terlihat oleh baginda raja orang-orang ada yang sedang menebar benih padi, di sekelilingnya buah-buahan juga banyak yang hampir masak, situasi demikian melambangkan suasana keindahan dan kemakmuran yang luar biasa dengan tanahnya yang sangat subur. Keindahan alam yang subur itu dicontohkan dalam Pupuh XII tembang Kinanthi, bait 35-40 bunyinya sebagai berikut:

35. *Tepining Dusun Temulus/ nimpang miyos margi alit/ anurut ing pagelangan/ dulur lampahing turanggi/ aris angiras tumingal/ taneman ing tegal sabin//*
36. *Awarna-warna kadulu/ pinggiring datan umeling/ ilining toya tulakan/ luntur mring kakalen alit/ karya langening peningal/ miyat roning pari wilis//*
37. *Muyeg kang lagya gumadhung/ ing madya kumemping kuning/ maya lir wastra sekaran/ kapodhang angisep sari/ sinawang saking mandrawa/ kadya kembening pangantin//*
38. *Teping galungan sinung/ gubug alit jajar kalih/ (32) pan kadya pengantenira/ jalu ka lawan pawestri/ lare anggusah kukila/ arame swaraneki//*

39. *Kadya pakurmatanipun/ kang samya ngarak pengantin/ lare nunggang lembu mesa/ apan kadya anjajari/ gumredeg abayak-baya/ anjrah puspitanng sari//*
40. *Maletuk katingal pingul/ goyang katiyub angin/ kadya cundhuking pangantyan/ wong tandur myang wong dhaut winih/ anjirab ngebeki sawah/ kadyarsa methuk//*

Terjemahannya:

35. Di batas Dusun Temulus, melalui jalan kecil, melewati galengan sawah, kuda berjalan beriringan, nampak asri dilihat, tanaman di tegal dan sawah.
36. Beraneka macam tampak, di sebelah pinggir terlihat, aliran sungai tulakan, dialirkan ke parit, membikin resap dalam penglihatan, sambil melihat tanaman padi yang sedang menghijau.
37. Banyak buah yang hampir masak, ditengah berwarna kekuningan, nampak merekah ibarat kain yang berhiaskan bunga-bunga, *podhang angisep sari*, nampak dari kejauhan, diibaratkan bagai penutup dada sang pengantin.
38. Sisi tepi parit dibangun, dua gubug kecil berjajar (32), ibarat sepasang pengantin, laki-laki dan perempuan, anak-anak mengusir burung, sangat ramai suaranya.
39. Sebagai penghormatan, yang ikut mengiringkan pengantin, anak-anak menunggang lembu dan kebau, saling mendampingi, datang berduyun-duyun, bagaikan bunga memenuhi halaman.
40. Mekar nampak kekuningan, bergoyang-goyang tertiuip angin, bagai cundhuk pengantin, orang yang sedang menanam dan menyebar benih, tersebar memenuhi sawah, seolah hendak menjemput sang pengantin.

Daerah yang hawanya sangat sejuk dan segar dipilih oleh raja sudahlah tepat. Situasi alam yang menyejukkan ditetapkan untuk mendirikan bangunan pesanggrahan sebagai tempat peristirahatan raja beserta permaisuri dan keluarganya. Di tempat itulah merupakan

tempat untuk bersenang-senang dan untuk berekreasi serta menghibur diri. Situasi yang nyaman dan menyejukkan, menandakan bahwa alam pedesaan di sekitar pesanggrahan merupakan daerah yang subur. Banyaknya aneka macam tanaman bunga mempunyai filosofi yang sangat dalam serta melambangkan keasrian dan kesuburan tanahnya. Sehingga pesanggrahan semakin nampak indah karena dilengkapi tanaman bunga pilihan sang permaisuri. Hal itu dibuktikan dalam syair tembang Kinanthi Pupuh XII bait 42 sampai 43, demikian bunyinya:

42. *Sukeng driya Sang Aprabu/tuwin Kangjeng prameswari/ tembe tumingal padesan/ tuwin myat karyaning dasih/ laju prapteng patalunan/ keh palakirna kaeksi//*

43. *Kenthang ketela myang jagung/ timun semangka kerai/ kara kecipir lan kacang/ kaspe kapas tomat telasih/ palisir gudhe dhekeman/ besusu tembako kopi//*

Terjemahannya:

42. Senanglah hati sang raja, begitu juga Sang Permaisuri, sedang melihat alam pedesaan, dan situasi yang sangat bagus, jalannya sampai di petalunan, terlihat banyak tanaman pala kesimar.

43. Seperti ketela dan jagung, mentimun, semangka, krai buah kara kecipir dan kacang, kaspe kapas tomat, palesir gudhe dhekeman, bengkuang, tembakau dan kopi.

Demikian gambaran kesuburan tanah yang berada di sekitar pedesaan yang masuk dalam wilayah Pesanggrahan Langenharja. Oleh karena daerahnya yang sangat subur sehingga apapun yang ditanam hasilnya baik dan melimpah, baik tanaman pdi maupun tanaman aneka buah dan kacang-kacangan. Tidak hanya tanaman yang berupa *pala kependhem*, tetapi juga ditanam aneka macam bunga sebagai penyejuk lingkungan. Alam demikian melambangkan kesuburan dan kemakmuran yang luar biasa. Banyaknya aneka macam tanaman bunga membuat lingkungan pesanggrahan menjadi harum dan nampak asri karena aroma wewangian bunga-bunga yang ditanam disekeliling

kolam. Bunga-bunga itu diperoleh dari dusun setempat atas perintah sang permaisuri, untuk dipindahkan ke Pesanggrahan Langenharja. Beraneka macam jenis bunga yang ditanam di pesanggrahan digambarkan dalam syair tembang Kinanthi, Pupuh XII bait 44 sampai 46 demikian:

44. *Anjrah sasekaran dusun/ wungu bang putih myang kuning/
kacaryan Sang Prameswara/ gung tanya wastaning sami/ marang
kang Rama Pangeran/ Harya Purbanagareki//*
45. *Ingaturan sadayeku/ keh dadya seneng ing galih/ kinen muterana
sami/ ingkang pantes warnanira/ kinen muterana sami/ binekta
mring Langenadi//*
46. *Dhawuh marang abdi dusun/ Rangga Sukarna ing Baki/ kembang-
kembang kang kinarsan/ wus pinethat sadayeki/ Bekel desa kang
ambekta/ rumiyin mring Langenadi//*

Terjemahannya:

44. Berserakan tanaman bunga Dusun, berwarna ungu putih dan kuning, kagum Sang Permaisuri, semua nama ditanyakan, kepada Pangeran Harya Purbanegara.
45. Dihaturkan semuanya, senanglah hati Sang Permaisuri, dipilih bunga yang cantik warnanya, beliau minta agar semua dipindahkan, ke Lanenharja.
46. Lalu memerintahkan abdi Dusun, Rangga Sukarna di Baki, tanaman bunga yang dikehendaki, sudah dicabut semuanya, Bekel desa yang membawanya, ke Lngenharja.

Syair di atas sebagai bukti bahwa tanah disekitar Pesanggrahan Langenharja sangat subur, sehingga apa saja yang ditanam disekitar pesanggrahan mendapatkan hasil yang baik dan melimpah karena airnya berkecukupan. Hal itu memang sangat memungkinkan karena di sekitar pesanggrahan utamanya bagian depan banyak ditanam pohon-pohon besar dan pohon beringin. Di situlah terdapat sumber air yang cukup, sehingga tanaman yang ada di sekitarnya tumbuh dengan subur, baik itu berupa tanaman buah maupun tanaman bunga.

Kegigihan para pekerja yang mengerjakan bangunan pesanggrahan sebagai lambang penghormatan para kawula terhadap rajanya. Mereka bekerja tanpa mengenal lelah, sehingga bangunan dapat selesai dengan cepat. Seluruh bangunan baik yang berada di depan maupun di belakang pesanggrahan juga dilengkapi dengan umbul-umbul berwarna-warni, menggunakan lima jenis kain *pancamaya*. Umbul-umbul yang menjulang tinggi nampak sangat indah dipandang dari kejauhan, sebagai lambang kemegahan dan kewibawaan bagi sang raja. Demikian bunyi syair tembang pupuh 15 Pocong, bait 3 sampai bait 7:

3. *Dennya nambut karya neng pakuwonipun/ wuwuhing (41)
wangunan/ ing ngarsa miwah ing wuri/ palataran sinung panjeran
bandera//*
4. *Kalebete mring atmiralaya winangun/ wastra pancamaya/ panca
lima maya bening/ ing tegese cahya katon limang warna//*
5. *Ijo kuning ireng abang tuwin pingul/ tinon ing mandrawa/ lir
kukuwung manawengi/ maya-maya manglung tepining narmada//*
6. *Kelap-kelap yen kataman pawana gung/ ngalela pan kadya/
kaluwung anginum warih/ cetha katon rupa-rupaning kang
wastra//*
7. *Lamun wanci sore surya tunggang gunung/ sunarira kadya/ layung
layangan jeladri/ dahat karya seneng tyase wong lumampah//*

Terjemahannya:

3. Adapun yang dikerjakan adalah tempat pemberhentian sementara, (41) semua bangunan, baik yang ada di depan maupun yang di belakang, halaman dipasang bendera.
4. Kainnya dibuat serasi, dengan lima macam kain *pancamaya*, panca berarti lima agar tampak indah, maksudnya cahayanya juga tampak lima warna.
5. Hijau kuning hitam merah dan ungu, seperti warna pelangi di malam hari, sekilas condong ke tepi sungai.

6. Gemerlapan jika tertiuap angin besar, nampak jelas sekali bagai, pelangi minum air, terlihat jelas kainnya berwarna-warni.
7. Namun di sore hari matahari berada di atas gunung, sinarnya bagai, pelangi di atas samodra, membuat senang bagi orang yang lewat

Di sekitar kolam pemandian dilengkapi dengan *blencong* (lampu) penerangan, dikandung maksud sebagai lambang kehidupan. Adapun lampu yang dipasang disekeliling kolam Pesanggrahan Langenharja berfungsi untuk menerangi lingkungan alam sekitar. Ketika melihat sinar *blencong*, ikan-ikan yang berada di aliran sungai menggelepar-gelepar ketakutan. Mereka lari tunggang langgang untuk mencari selamat. Larinya hingga ke tepian sungai bahkan loncatnya sampai ke daratan. Banyak warga desa yang tinggal di sekitar pesanggrahan sangat gembira karena setiap malam memperoleh ikan yang banyak tanpa harus memasang jala atau jebakan. Syair tersebut tertuang dalam pupuh 15. **Pocung** bait 8-13 demikian:

4. *Lamun dalu banderanira rinacut/ sinalinan pandam/ ting ageng mubyar kaeksi/ ujuwalanya sumorot marang narmada//*
5. *Mina jroning toya kang celak ing ngriku/ wruh sulaking pandam/ gugup tyase salah tampi/ pan dinalih ingobaran/ ening janma//*
6. *Ting kalubruk ciptane kadya den suluh/ keh mencolot miilar/ badhe wagal tibeng gisik/ wong padesan sukeng tyas samya rebutan//*
7. *Dennya mamrih mina ingkang samya bingung/ rame dreg-udregan/ gumuruh swaranireki/ ingkang angsal mina samya sumyak-sumyak//*
8. *Gumrudug wong pedesan ingkang ngrungu/ suwarane kang samya/ met mina munggend gisik/ sami prapta marang tepining marmada//*
9. *Dadya sukaning tyas kawula ing dhusun/ tan susah misaya/ mina ingkang kataman soroting pandam.*

Terjemahannya:

8. Malam hari benderanya dilepas , diganti dengan penerangan, berupa *blencong* (ting besar) terlihat menyala, sinarnya nampak jelas menerangi sungai.
9. Berbagai jenis ikan yang dekat tempat itu, melihat sinar lampu penerangan, semua kebingungan, ganti diterangi, oleh manusia.
10. Saling bertubrukan seolah bagai disuluh, melompat ke segala arah, ikan bader dan wagal melompat jatuh di tepi sungai, msyarakat desa sangat senang dan ikannya diperebutkan.
11. Yang menangkap ikan kebingungan, ramai saling berebut, suaranya gemuruh, yang mendapatkan ikan semuanya bersorak-sorak.
12. Warga pedesaan yang mendengar suara, orang-orang yang sedang, mencari ikan berada di pinggir sungai, berdatangan ke tepi sangai.
13. Orang-orang desa sangat kegirangan, tidak sulit mencari, karena sudah meloncat sendiri di tepi sungai.

Syair di atas menjelaskan bahwa semenjak didirikan pesanggrahan di wilayah dusun mereka, warga menjadi sangat senang. Di samping jalan menjadi ramai dan lingkungan menjadi bersih dan asri, warga juga merasakan kebahagiaan yang sangat luar biasa. Bahkan setiap malam warga sekitar dapat memperoleh buruan banyak, sehingga kemakmuran dapat dirasakan oleh warga dusun yang tinggal di desa sekitar Pesanggrahan Langenharja.

Binti-binti istana dan nahkoda sudah menyiapkan diri untuk pesiar. Perahunya dihias dengan rumbai-rumbai yang berwarna-warni, sehingga sangat indah dilihat dari kejauhan. Khusus perahu yang ditumpangi oleh raja dan permaisuri dilengkapi dengan payung kebesaran berwarna kuning emas sebagai tanda bahwa yang ada di dalam perahu adalah raja dan permaisuri. Setelah semuanya siap nahkoda mengemudikan perahu sambil menyisir sungai yang berada di tepi Pesanggrahan, untuk mengiringkan raja dan keluarga ketika pesiar menyusuri sungai Bengawan Solo. Kegembiraan dirasakan oleh

keluarga istana maupun para pengiring, hal ini mempunyai makna lambang kebersamaan dan kegembiraan yang dapat dirasakan bersama-sama. Pernyataan tersebut tertuang dalam syair tembang Pocung, Pupuh III, bait 23 sampai 28 seperti berikut ini.

23. *Lan kang garwa putra-putri munggendung pungkur/ myang para parekan/kang samya mangampil-ampil/ gumaredeg wau prapta pinggir narmada//*
24. *Lajeng nitih palwa geng rinengga luhung/ saha garwa putra/ puri paminggir kekalih/ ingkang nunggil titiyan Dalem giyata//*
25. *Wadya bala jalwestri geng alit sampun/ anumpuk baita/ segolonganira sami/ sawusira sotya gya budhal mudhik lampahnya//*
26. *Kehing palwa angebeki narmada gung/ anjrah wijah-wijah/ selur lampaha mlipir/ aliweran sotya rengganing busana//*
27. *Abra murub ting paluncur ting paluncur/ tinon sing mandrawa/ lir saringing kilat thathit/ songsong gilap (43) binabar nunggendung giyata//*
28. *Angunguwung manawengi narmada gung/ lir sorot ing surya/ enjang wimba saking hardi/ Sri Narendra lawan Kanjeng Prameswara//*

Terjemahannya:

23. Bersama permaisuri dan putra-putrinya menuju taman bagian belakang/ diikuti para parekan (binti-binti istana) yang membawa peralatan, beramai-ramai menuju ke tepi sungai.
24. Mengendarai perahu yang dihias sangat indah/ bersama permaisuri dan putra-putrinya, kedua putrinya, menjadi satu perahu dengan ayah handamya//
25. Para abdi laki perempuan besar kecil sudah, berada di dalam perahu, dengan seluruh pengikut. Perahu di hias sangat indah lalu berjalan beriringan.

26. Banyaknya perahu memenuhi sungai besar, terpencah dimana-mana, berjajar beriringan jalannya menepi, mondar-mandir jalannya, asesoris gemerlapan sebagai hiasan.
27. Merah menyala cahayanya, dilihat dari kejauhan, ibarat kilat menyambar-nyambar, payung emas (43) dibuka ke atas memayungi perahu.
28. Melaju memutari sungai besar, bagai sinar matahari, di pagi hari munculnya dari atas gunung, baginda raja bersama sang permaisuri.

Perahu melaju beriringan mengawal perahu yang berada di depan yang dinaiki oleh raja dan permaisuri serta keluarga kerajaan. Suasana sungguh sangat menyenangkan karena di sepanjang perjalanan yang dilewati, warga masyarakat berbondong-bondong menyaksikan arak-arakan yang jarang mereka lihat. Mereka berjajar menepi menunggu di pinggir bengawan. Perahu terus melaju menuju ke tempat jebakan ikan yang berada di Dusun Sekaran. Iring-iringan perahu berjalan perlahan menuju Dusun Sekaran. Tukang perahu sambil mendayung melagukan tembang-tembang Jawa, yang mereka lantunkan dengan saling bersautan. Masyarakat Dusun yang menyaksikan rombongan kerajaan merasa kagum hingga berdesakan karena berebut tempat. Demikian juga ketika melihat rajanya, mereka berjongkok untuk menghaturkan sembah. Perilaku inilah mengandung filosofi adanya wujud rasa manunggal antara rakyat dengan rajanya (*manunggaling kawula lan Gusti*). Pernyataan tersebut terlukis dalam Pupuh 15 Pocung bait 31-bait 35.

31. *Wong padesan pinggiring narmada gugup/ ngrungu swaranira/
wong kumudhi ingkang sami/ alelagon dhedhayungan swara
sora//*
32. *Sru gumuruh rempeg swaranira rum/ sajakira kadya/ santri
salawatan singlar/ lantik-lantik arempag sahanira//*
33. *Gumarudug wong desa sami andulu/ mring pinggir bengawan/
tata arintip ing tepi/ rebut papan kadya andulu pangantyan//*

34. *Sareng weruh lamun Gusti Sang Aprabu/ samya dhodhok nembah/ weneh andherek nut pinggir/ ing saparan dahat kacatyan tumigal//*
35. *Pan mangkana wong desa saurutipun/ yata Sri Narendra/ palwanira sampun prapti gyaning rumpon/ prenahing Dusun Sekaran//*

Terjemahannya:

31. Orang desa yang berada di pinggir sungai gugup, mendengar suara tukang perahu, melantunkan tembang, sambil mendayung suaranya sangat keras.
32. Saling bersautan suaranya sungguh merdu, seolah-olah bagai, santri membaca shalawat dan singir, mendayu-dayu bersama melantunkannya.
33. Berduyun-duyun warga desa untuk melihat, menunggu di tepi sungai, berjajar menepi, saling berebut tempat seperti hendak melihat pengantin lewat.
34. Ketika melihat rajanya, semua berjongkok sambil berhatur sembah, ada yang mengikuti berjalan lewat pinggir, yang melihat terkejut keheranan.
35. Demikian ceriteranya warga desa, itulah Sang Baginda Raja, perahunya sudah berada di tempat jebakan, tepatnya di Dusun Sekaran.

Pangeran Sumayuda dan Pangeran Purbanegara yang ditugaskan untuk memerintahkan abdi juru selam agar segera memasang jebakan dan memasang jala. Petugas bergegas melaksanakan perintah dan mempersiapkan peralatannya. Sesampai tempat yang dituju, juru selam juga bertugas sudah mempersiapkan jebakan ikan dan segala kebutuhan tinggal menunggu perintah baginda raja. Setelah mendapat perintah mereka bergerak bersama-sama. Ada yang memasang jebakan dan ada juga yang menebar kail. Beberapa saat kemudian jebakan ditarik ke darat, hasilnya sangat banyak dan menggembirakan. Hasil ikan besar kecil dikumpulkan dan dibersihkan beramai-ramai, kemudian direnteng dan dimasukkan ke dalam perahu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa bab terdahulu, penelitian tentang Serat Babad Langenharja ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Serat Babad Langenharja merupakan bentuk dokumentasi proses pembangunan Pesanggrahan Langenharja, yang dibangun atas perintah Sunan Paku Buwana IX pada tahun Be 1800 atau tahun 1870 Masehi sebagai salah satu bentuk cerminan budaya masyarakat atas peristiwa yang terjadi pada waktu itu yaitu pada waktu proses pembangunan Pesanggrahan Langenharja.
2. Serat Babad Langenharja merupakan bentuk salah satu wujud pemikiran Sunan Paku Buwana IX atas bangunan Pesanggrahan Langenharja. Di samping itu juga merupakan rekaman peristiwa yang menunjukkan bahwa Sunan Paku Buwana IX sangat senang berekreasi, bersemedi, berkesenian dan juga sangat memperhatikan keluarga dan rakyatnya.
3. Pesanggrahan Langenharja menjadi tempat untuk pengenalan nilai-nilai budaya keraton, khususnya Keraton Surakarta kepada masyarakat dengan dipergelarkannya seni budaya keraton pada saat pembangunan pesanggrahan.
4. Pesanggrahan Langenharja dari dahulu sampai sekarang sangat terbuka lebar bagi masyarakat, terbukti pada waktu dahulu masyarakat diberi kesempatan untuk menyaksikan

pergelaran yang diselenggarakan di pesanggrahan. Pada masa sekarang masyarakat sekitar diberi kebebasan mempergunakan pesanggrahan Langenharja sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan.

5. Pesanggrahan Langenharja, merupakan bangunan kuna dengan arsitektur Jawa yang sarat akan makna dan nilai-nilai filosofi.
6. Pesanggrahan Langenharja sebagai bangunan kuna merupakan salah satu aset budaya dari Keraton Surakarta.

B. Saran

1. Pesanggrahan Langenharja yang merupakan bangunan kuna dengan arsitektur Jawa yang sarat akan makna dan nilai-nilai filosofi sangat perlu dipelihara dan dilestarikan keberadaannya.
2. Perlu peranserta dan dukungan dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian bangunan pesanggrahan Langenharja.
3. Fungsi bangunan pesanggrahan perlu ditingkatkan dalam upaya mewadahi kegiatan masyarakat di sekitarnya maupun masyarakat lain yang memerlukannya untuk pelaksanaan kegiatan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kesejarahan dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Albiladiyah, S.I.

1993/1994 “Peninggalan Bersejarah Kompleks Makam Kotagede, Imogiri, Umbul Warungboto, Kedhaton Ambarukmo,” *Laporan Penelitian Jarahnitra*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Baried, Siti Baroroh, dkk.

1985 *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Girardet, N., dkk.

Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta. Jakarta: Penerbit Steiner Verlag.

Gunadi, dkk.,

1997/1998 *Studi Kelayakan Pesanggrahan Langenharja kabupaten Sukoharjo Tahun 1997/1998*. Prambanan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah

Mulyohutomo

2001 *Babad Serat Langenharja*. Alihaksara.

Mumfangati, T.

2011 “Serat Babad Wanagiri: Kajian Tataletak Bangunan dan Fungsi *Pesanggrahan Wanagiri*,” *Patrawidya*. Vol. 12, No. 2, Juni 2011.

Poerwadarminta, W.J.S.

Baoesastra Djawa. Batavia: Penerbit J.B. Wolters.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Sukirman, DH

1988/1989 *Mengenal Sekilas Bangunan Pasanggrahan Tamansari, Yogyakarta*. Seri: Peninggalan Sejarah. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subroto, Edi., dkk. 1995. *Wulang Dalem PB IX (Alih Aksara, Terjemahan Dan Kajian Budaya)*. Jakarta: Proyek P2NB Pusat. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Debdikbud.

Subroto, Edi., dkk. 1996/1997. *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana IX (Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sugono, S.

2008 *Kamus Indonesia.pdf*. Foxit Reader

Sumarno. 1999/2000. *Nilai-Nilai Ajaran Paku Buwana IX Kepada Para Putrinya Dan Relevansinya Dengan Jaman Sekarang (Suatu Studi Terhadap Serat Wulang Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana IX)*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Debdikbud.

Suparyakir

2014 “Jejak Sejarah Pesanggrahan Ambarbinangun,” dalam *Kedaulatan Rakyat*. Minggu, 19 Oktober 2014.

Susilantini, Endah., dkk., 2014. Serat Perdata Awal dan Perdata Akir (Kajian Historis Filologis) Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.

Widiyanto, Y, dkk.

1999 *Sajarah Cikundul: Kajian Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet:

<http://paranormal-pembunuhkelamin.blogspot.co.id/> (Diakses tanggal 15 Agustus 2015).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Beringin>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamblang>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Manggis>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rambutan>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Duku>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_air. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sirsak>. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_monyet. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Belimbing_sayur. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jeruk_purut. Diakses tanggal 15 Agustus 2015.

“Pesanggrahan Langenharja,” <http://kekunaan.blogspot.com/2012/07/pesanggrahan-Langenharja.html>

“Pesanggrahan Langenharja,” <http://jejak-bocahilang.com/2014/06/01/pesanggrahan-Langenharja/>

Sumber naskah:

Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX

Serat Krama Dalem Paku Buwono IX

Lampiran:

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT
1.	KGPH Puger	57 th	Karaton Kasunanan Surakarta
2.	Gray Kushandariyah	55 th	Karaton Kasunanan Surakarta
3.	R. Dodied D. Susetyo	56 th	Pesanggrahan Langenharja
4	Dra. Darweni	50 th	Pura Mangkunegaran
5	Darmobyanto	58 th	Pesanggrahan Langenharja
7	Rini	50 th	Pesanggrahan Langenharja
8	Susidah	47 th	Pesanggrahan Langenharja
9	Sunarno	56 th	Pesanggrahan Langenharja
10	Mulyani	49 th	Pesanggrahan Langenharja